Friendship Series 1
Love
for
My Baby Girl
Azuretanaya

Love For My Baby Girl

(Friendship Series 1)

437 halaman
14x20 cm

Editor & Layout
Azuretanaya

Cover
Andros Luvena
(Snowdrop Partner Creative)

Love For My Baby Girl

(Friendship Series 1)

A Novel By

Azuretanaya

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesehatan dan kesempatan yang diberikan, sehingga saya kembali menyelesaikan sebuah kisah ke dalam bentuk tulisan.

Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan atas apa yang saya kerjakan.

Teman-teman yang sudah memberikan banyak saran. Terima kasih semangatnya.

Readers setia yang selalu mengikuti cerita saya di *Wattpad*. Tanpa kalian, cerita ini bukanlah apa-apa.

God bless us,

Azuretanaya

Prolog

Dua buah garis merah yang tertera pada benda pipih berhasil membuat seorang perempuan meluruh lemas. “Tidak! Ini tidak mungkin,” perempuan tersebut bergumam. Sebulir cairan bening pun mulai membasahi pipinya. “Bagaimana jika dia tidak mau bertanggung jawab?” tambahnya ketakutan.

“Bagaimana kamu mengetahui jawabannya, jika memberitahunya saja belum?” batin bertanya.

“Sepertinya dia tidak mau bertanggung jawab, sebab tiga hari lagi pertunangannya akan dilaksanakan. Tidak mungkin dia membatalkannya begitu saja, apalagi berharap dia lebih memilihmu dan menikahimu. Impossible!” sisi lain dari batin perempuan itu ikut menyumbangkan pendapat.

“Diamm!!!” hardik perempuan itu pada kedua sisi batinnya.

“Bagaimana pun reaksinya dan apa pun keputusannya, itu urusan belakangan. Yang penting aku harus segera memberitahunya, jika perbuatannya sebulan lalu telah

menumbuhkan benih dalam rahimku," ujar perempuan itu di antara kegundahannya.

Tanpa membuang waktu, perempuan itu segera membasuh wajahnya dan membersihkan diri. Dia akan menemui laki-laki penabur benih yang kini telah berkembang dalam rahimnya. Laki-laki yang sekaligus menjadi sahabatnya. Laki-laki yang sebentar lagi akan meresmikan hubungan dengan wanitanya.

Semua konsekuensi dan gunjingan orang akan dia terima, yang terpenting dia sudah berusaha memberitahukan keberadaan-*nya* pada laki-laki tersebut.

***

"Dave, bisakah kita bertemu sebentar? Ada hal penting yang ingin kukatakan?" Titha berusaha mengontrol nada bicaranya saat menelepon seseorang bernama Dave.

"Maaf, Tha, aku sedang bersama Key dan akan menemaninya ke butik lima menit lagi. Besok saja kita bertemunya."

Jawaban dari seberang telepon membuat Titha kecewa. "Dave, ini sangat penting. Kalau begitu, sepulangmu menemani Key saja kita bertemu, bagaimana?" Titha tidak menyerah membujuk Dave agar mereka bisa bertemu.

"Jika itu penting, katakan sekarang saja. Nanti aku diundang ke rumah Key untuk makan malam."

"Dave, aku harus mengatakannya langsung padamu su ...."

"Maaf, Tha, aku harus berangkat sekarang. Bye."

Titha melemparkan ponselnya ke atas ranjang setelah secara sepihak lawan bicaranya memotong dan memutus pembicaraan mereka di telepon.

Titha mondar-mandir sambil menggigit kuku tangannya, mulutnya terus saja bergumam tidak jelas–kebiasaannya jika sedang gelisah. "Apa yang harus aku lakukan sekarang?" tanyanya pada diri sendiri.

"Mama ... Papa ... mengapa hidupku jadi seperti ini? Apa yang harus aku lakukan pada bayi ini?" tanyanya frustrasi yang sudah pasti tidak akan mendapat jawaban.

***

Titha, wanita bertahi lalat di dagu dengan nama lahir Aileen Nathania Pratistha. Wanita yatim piatu berusia 24 tahun. Wanita ini terbilang cantik meskipun tidak pernah merias wajahnya secara detail. Titha tidak pernah mengenal sosok ayahnya sebab sang ayah meninggal dunia sejak dia masih di kandungan ibunya, sedangkan sang ibu

meninggalkannya lima tahun yang lalu karena sakit. Sejak saat itu Titha hidup sebatang kara, meskipun mempunyai keluarga besar dari kedua orang tuanya, tapi keluarganya selalu bersikap acuh tak acuh padanya, apalagi keluarga dari ayahnya kebanyakan tinggal di luar pulau untuk mencari nafkah.

Kedua orang tua Titha bukanlah dari golongan konglomerat. Mereka hanya keluarga sederhana dan berkecukupan. Mendiang ayahnya bekerja sebagai sopir pribadi, sedangkan mendiang ibunya bekerja di kantin sekolah. Bukan sebagai pemilik, tapi dipekerjakan oleh tetangganya yang berjualan di kantin tersebut. Semasa sekolah Titha juga ikut membantu ibunya jika jam istirahat tiba, sebab dia juga bersekolah di sana atas beasiswa yang diterimanya.

Setelah lulus SMA Titha tidak melanjutkan pendidikan lagi karena terkendala biaya. Dia bekerja pada *counter* ponsel yang lumayan besar dengan berbekal ijasah SMA. Setelah ibunya meninggal, dia memutuskan merantau ke ibukota provinsi untuk mengalihkan pikiran dan kesedihannya. Di kota inilah tanpa sengaja dia kembali dipertemukan dengan sahabat SMA-nya yaitu; Dave.

Dave yang sudah lulus dengan kuliahnya di Australia, kini kembali ke tanah kelahirannya untuk mengaplikasikan ilmu

yang dia dapat. Pertemuan pertamanya dengan Titha setelah berpisah cukup lama menghadirkan kesan tersendiri untuknya, dan dari sinilah intensitas mereka berinteraksi mulai terjalin.

Mereka sering bertemu, kadang *hangout* bersama, bahkan jika keduanya ada waktu senggang mereka *traveling* bersama. Selain karena mereka memang bersahabat sejak SMA, keduanya juga memiliki hobi yang sama, sehingga tidak memerlukan waktu lama untuk kembali dekat atau beradaptasi, meski selama kurang lebih enam tahun tidak saling berkomunikasi.

Beryl Davendra Sakera, nama yang diberikan orang tuanya untuk laki-laki berdarah ningrat ini. Darah yang membuatnya lebih dihormati dan disegani dibandingkan yang lain. Meskipun itu kelebihan yang dia miliki, tapi tidak membuatnya gila hormat ataupun tinggi hati. Dave memiliki sorot mata tajam dan garis rahang yang tegas, akan tetapi belahan pada dagunya membuatnya terlihat sangat manis, apalagi ketika senyum tipis tersungging pada bibirnya yang merah alami.

Satu

Dengan susah payah Titha memapah tubuh proporsional Dave yang sudah tak berdaya menuju parkiran mobil. Sesekali Dave terhuyung dan meracau tidak jelas. "Dave, sekarang aku antarkan kamu ke rumah yang mana?" Titha bertanya setelah dia dan Dave duduk di dalam mobil.

"Bawa saja aku ke mana pun kamu mau," balas Dave asal.

Titha memasangkan seatbelt pada tubuh Dave yang terus bergerak gelisah. Dia melirik jam tangan yang melingkari pergelangan kuning langsatnya, ternyata sudah jam setengah satu malam. Sambil berpikir Titha menoleh ke arah Dave yang kini sudah bersandar pada kursi penumpang di sampingnya. Dia bingung harus mengantarkan ke mana sahabatnya ini, jika ke rumah yang berada di kawasan perumahan elite Teras Ayung, dia tidak enak hati. Penjagaan di sana cukup ketat, apalagi sekarang sudah tengah malam. Jika ke rumah yang di wilayah Batubulan, dia sendiri lupa jalannya. Tanpa banyak berpikir lagi Titha langsung menyalakan mesin mobil dan mulai menjalankannya. Dia akan membawa Dave ke rumah

kontrakannya, mengingat hampir semua tetangga yang mengontrak di lingkungannya pulang kampung.

"Dave ... Dave ... jika sudah merasa banyak minum, seharusnya kamu pulang. Bukan malah bertahan di sana, jika begini aku juga yang repot," gerutu Titha karena waktu tidurnya tersita.

Ketika tadi Titha baru memasuki alam mimpi, seseorang menghubunginya berulang-ulang. Dengan perasaan kesal bercampur jengkel Titha menggeser layar ponselnya dan menjawab panggilan tersebut. Saat ingin memaki sahabatnya karena telah mengganggu waktu istirahatnya, dia mengernyit ketika bukan suara Dave yang dia dengar. Pemilik suara itu mengaku seorang bartender dan menyuruhnya segera menjemput Dave yang sudah mabuk.

Titha bergegas mengganti pakaian tidurnya setelah mendapat kabar tersebut. Dia tidak ingin sahabatnya membuat ulah di tempat yang di kunjunginya. Apalagi bartender itu mengatakan jika Dave mulai berteriak-teriak tidak jelas sambil mengumpat.

Untungnya tempat yang di kunjungi Dave letaknya cukup dekat dari tempat tinggal Titha, sehingga membuatnya cepat sampai. Titha datang mengendarai motor bebeknya dan

dengan terpaksa dia menitipkan kendaraan kesayangannya di club tersebut.

***

Titha membawa Dave memasuki rumah kontrakannya yang sederhana. Untung saja halaman tempatnya mengontrak luas, sehingga tidak menyulitkannya memarkirkan mobil milik Dave. Keringat Titha mengucur akibat kewalahan membawa tubuh Dave yang cukup berat, apalagi dengan kondisinya seperti sekarang ini.

Titha membaringkan Dave pada ranjangnya yang tidak terlalu besar, tapi cukup untuk menampung dua tubuh orang dewasa. Dave terus saja meracau saat Titha membantu melepaskan sepatunya. "Ya Tuhan, orang ini menyusahkan sekali," kesalnya.

"Tha, cepat nyalakan AC-nya, di sini gerah sekali. Aku tidak tahan," suruh Dave dengan mata setengah terbuka, sedangkan Titha mendelik mendengarnya.

"Kamarku tidak ber-AC. Sebentar aku nyalakan kipas angin dan hanya itu yang ada." Titha langsung meraih remote dan menekan tombol on agar kipas angin yang terpasang di dinding menyala.

"Tha, singkirkan bajuku ini! Ini sangat mengganggu." Tangan Dave dengan kasar ingin merenggut kancing kemejanya sendiri.

"Ishhh! Pelan-pelan, Dave." Titha menampik tangan Dave yang kembali ingin membuka kancing kemejanya sendiri. Dia membantu membukanya sehingga Dave kini hanya memakai singlet abunya.

"Tidurlah! Aku sangat lelah dan jadi jangan berisik!" Titha berjalan menuju satu-satunya sofa yang ada di kamarnya. Dia akan tidur di sana meski saat bangun nanti tubuhnya pegal-pegal karena sofa itu tidak cukup menampung tubuhnya yang semampai.

*****

Titha merasa ada yang mendekap tubuhnya sehingga sulit digerakkan, dia juga merasakan benda kenyal mencecap lehernya dari belakang. Tubuh Titha menegang ketika embusan napas beraroma alkohol mendera indera penciumannya.

"Jangan bergerak! Tetaplah pada posisimu, Tha!" Geraman di belakang tubuhnya semakin membuat tubuh Titha menegang.

Titha menahan tangan laki-laki yang kini membelai perutnya intens. "Dave, apa yang kamu lakukan?!" hardik Titha marah dan tidak mengindahkan suruhan Dave. Dia sangat terkejut dengan posisinya yang begitu intim dengan sahabatnya, meski pakaian mereka masih utuh.

Bukannya jera mendengar nada marah sang sahabat, Dave semakin erat memeluk tubuh Titha. "Tenanglah, Tha, nikmati saja kebersamaan ini," ujar Dave parau sambil terus menghimpit tubuh Titha karena hasratnya sudah menjalar. "Aku memindahkanmu ke sini karena kasihan melihatmu tidur meringkuk pada sofa yang jelas-jelas tidak cukup menampung tubuhmu," Dave menambahkan.

Titha memberontak agar pelukan Dave terlepas sebab rasa takut kian memenuhi pikirannya. "Dave, kumohon jangan lakukan ini padaku. Aku ini Titha, bukan kekasihmu! Dan kita hanya bersahabat, jadi jangan nodai persahabatan kita dengan perbuatan terlarang ini. Ingatlah kekasihmu, Dave!" Titha mengiba dengan nada lirih meminta belas kasihan.

Tanpa diduga, Dave yang sedari tadi mendengar lirihan sahabatnya, langsung membalik tubuh Titha sehingga kini posisinya menindih tubuh Titha. Ditatapnya lekat mata cokelat Titha yang memancarkan ketakutan, kemudian diciumnya

kedua mata itu bergantian sangat lembut. "Bukankah kamu tidak mempunyai kekasih? Jadi tidak ada salahnya kita bersenang-senang sedikit," bisik Dave yang sudah mulai mengulum daun telinga Titha.

"Memang. Namun bukan berarti kamu bisa memperlakukanku seperti ini! Dave, aku bukan salah satu wanita yang biasa menaiki ranjangmu untuk diajak tidur. Kumohon, hargailah aku sedikit sebagai sahabatmu." Pemberontakan Titha percuma, mengingat tubuh kekar Dave membuatnya lelah sendiri. Dia berpikir mungkin sahabatnya ini akan luluh dan melepaskannya jika melihat ketakutannya, apalagi kini air matanya sudah menampakkan diri.

Dave menyatukan kedua tangan Titha di atas kepala Titha sendiri, dan dia pegang dengan sebelah tangannya, sedangkan sebelah tangannya lagi dia gunakan untuk menyusut air mata pada sudut mata Titha. "Aku tidak akan menyakitimu. Aku berjanji akan melakukannya dengan lembut, sebab aku sangat menghargaimu." Mendengar perkataan Dave, tubuh Titha kembali menegang. Titha menggelengkan kepalanya kuat-kuat dan semakin ketakutan saat perutnya merasakan benda keras mulai menusuknya.

"Dave! Sadarlah! Kamu mabuk! Aku bukan jalangmu! Kamu akan menyesalinya setelah sadar!" bentak Titha sambil bercucuran air mata dan tubuhnya mulai menggeliat berharap tubuh Dave menjauh.

Gerakan Titha ternyata membuat Dave semakin bergairah. Dengan cepat dia menyambar bibir Titha dan melumatnya membabi buta. Tangannya yang tadi digunakan menyusut air mata Titha kini sudah berpindah dan mulai meremas salah satu payudara Titha yang masih bersembunyi. Dave mengabaikan air mata Titha yang sudah mengalir deras.

"Aku tidak mabuk. Aku mengingat semuanya dari kamu menjemputku di club, hingga kamu membawaku ke sini. Aku mendengar semua keluh kesahmu karena aku telah mengganggu waktu istirahatmu. Oleh karena itu aku akan membalas jasamu yang sudah begitu memedulikanku," bisik Dave terengah-engah di sela-sela memagut kasar bibir Titha.

Bibir Dave mulai turun dan mencecap lembut nan kuat leher Titha sehingga membuat Titha merintih akibat perih yang menyengatnya. "Kamu bukan jalang! Dan kamu harus tahu jika aku sudah putus dengan kekasihku. Tepatnya dia yang memutuskanku. Sekarang aku sama seperti dirimu. Single. Kini

aku ingin memilikimu, Sayang," tambah Dave semakin parau karena hasratnya sudah di ubun-ubun.

Titha membelalakkan mata ketika dengan sekali sentakan Dave merobek pakaiannya. Mulutnya langsung kembali dibungkam oleh Dave ketika hendak menjerit. Air mata Titha terus saja mengucur, dia sudah tidak berdaya pada keadaannya sekarang. Harta yang dia miliki satu-satunya kini akan direnggut paksa oleh sahabatnya sendiri. Dia tidak pernah membayangkan kejadian seperti ini akan menimpanya. Entah bagaimana hidupnya sebentar lagi setelah kejadian ini. Bagian berharga tubuhnya telah dikoyak sebelum mentari tersenyum menyapanya. Dia yakin ketika mentari itu muncul pasti sinarnya akan mengejek keadaannya yang sudah ternoda.

***

Dave memerhatikan wajah pucat dan sembap wanita yang kini meringkuk sambil memejamkan mata di sebelahnya. Seorang wanita yang sudah dia renggut harta berharganya. Dave mengusap wajahnya dengan kasar saat menyadari perbuatannya dini hari tadi. Dia telah memerkosa sahabatnya sendiri. Perbuatan nista dan terkutuk seumur hidupnya yang baru dia lakukan, apalagi terhadap sahabatnya sendiri yang

sudah dia anggap sebagai adiknya. Dia hanya pernah meniduri kekasihnya, yang kini telah memutuskannya sepihak. Meski kehidupan di luar negeri begitu menggodanya untuk tidur dengan banyak wanita dan berganti-ganti, tapi hal itu dia tahan karena teringat janjinya kepada sang kekasih yang juga berada di negara tetangga.

Pandangan mata Dave kembali fokus menatap wanita yang menggeliat di sebelahnya. Perlahan mata itu terbuka dengan sorot nanar dan terluka, sehingga membuatnya dihantam rasa bersalah yang sangat besar. Melihat tubuh itu mencoba menjauh, dengan cepat Dave menahannya dan membawa tubuh rapuh itu ke dalam pelukannya. "Maafkan aku," ucapnya pelan.

"Lepaskan!" desis Titha serak.

"Maafkan perbuatanku," ujar Dave kembali tanpa menghiraukan desisan getir Titha.

"Sudah puas kamu memperlakukanku seperti jalang? Apakah nafsumu sudah terpuaskan setelah melakukan perbuatan keji ini kepadaku? Kamu telah menghancurkan semuanya. Menghancurkan masa depanku. Menghancurkan persahabatan kita dengan memerkosaku!" Ucapan getir dan

terluka yang keluar dari mulut Titha berhasil membuat hati Dave tergores.

"Rasa sakit pada tubuhku tidak sebanding dengan rasa sakit hatiku padamu. Kamu sosok laki-laki yang sudah kuanggap sebagai kakakku yang seharusnya menjaga, malah balik menghancurkanku. Bahkan dengan teganya melakukan perbuatan sekeji ini padaku." Titha kembali berbicara setelah menghapus air matanya.

"Tha, aku akan bertangung jawab. Aku akan mempertanggungjawabkan perbuatanku ini," sela Dave saat menyadari dini hari tadi dia melepaskan puncaknya di dalam rahim Titha dan tanpa pengaman.

"Sekali lagi, maafkan aku. Aku berjanji tidak akan mengulanginya kembali." Dave mendaratkan kecupan pada dahi Titha yang menatapnya dengan tatapan datar.

"Kekasihmu? Apa yang akan kamu katakan padanya?" cicit Titha. Titha tidak memungkiri rasa leganya ketika Dave mengatakan akan bertanggung jawab jika perbuatan Dave ini akan membuahkan hasil.

"Dia telah memutuskanku secara sepihak, jadi aku tidak terikat hubungan lagi dengannya," jawab Dave getir.

“Kamu menjadikanku pelarian?” tambah Titha yang masih menatap datar Dave.

Dave tidak bisa menjawabnya, secara tidak langsung dia memang menjadikan Titha pelarian. Pertanyaan Titha kembali membawanya pada keadaannya saat ini. “Bagaimana jika kalian kembali bersama, apakah kamu masih mau bertangung jawab jika terjadi sesuatu padaku atas perbuatanmu ini?”

“Aku akan tetap memilihmu,” jawab Dave gamang.

“Memilihku tanpa adanya cinta sekali pun di antara kita?” selidik Titha yang kini menyelami pekatnya bola mata Dave.

“Kamu bisa membuktikannya saat itu,” jawab Dave ambigu.

“Aku harap kamu menepati perkataanmu, Dave.” Titha berbalik. Dengan cepat menuruni ranjang meski rasa sakit dan perih sangat menyengat bagian tubuh yang telah dikoyak oleh Dave.

***

Titha mengusap kasar air matanya saat mengingat kejadian kelam dua bulan lalu, yang membuatnya seperti sekarang. Setelah hari itu dirinya dan Dave tidak sedekat dulu, meski Dave sesekali menghubunginya sekadar menanyakan

kabar. Tujuh hari setelah hari itu, Dave mengatakan akan ke Singapura mengunjungi salah satu kerabatnya, kemungkinan dia berada di sana selama beberapa hari, bahkan beberapa minggu.

Seminggu lalu Dave sudah kembali dan mengajak Titha bertemu. Sikap canggung sangat terasa ketika mereka duduk berhadapan. Dengan frontal Dave menanyakan keadaan Titha menyangkut kejadian waktu itu dan setelah Titha mengatakan masih seperti sebelumnya, Dave mendesah lega.

Tanpa membuang waktu Dave akhirnya mengatakan jika dia dan mantan kekasihnya telah berbaikan. Bahkan sekarang mereka sedang menyiapkan acara pertunangan yang akan berlangsung seminggu lagi. Titha yang awalnya terkejut mendengar hal tersebut, menatap Dave dengan pandangan kosong. Dalam hatinya dia berdoa jika perbuatan mereka waktu ini benar-benar tidak membuahkan hasil, yang akan membuat semuanya kacau.

Namun harapan tidak serta merta terpenuhi. Sepulang dari pertemuannya dengan Dave, Titha merasakan keanehan pada tubuhnya terutama di bagian perut dan kepala. Dia mengira jika asam lambungnya kambuh akibat kelelahan bekerja dan berpikir.

Meski sudah meminta izin selama beberapa hari untuk beristirahat, pusing dan perutnya yang sering bergolak tak kunjung mereda, sampai pikiran cemas silih berganti menghampirinya.

Dengan bersikap sebiasa mungkin dia memberanikan diri membeli suatu alat pendeteksi untuk menjawab rasa cemasnya di apotek yang ada cukup jauh dari tempat tinggalnya. Alasan Titha memilih apotek itu karena apotek di dekat tempat tinggalnya sebagian karyawannya dia kenal, begitu juga sebaliknya.

Setelah membaca tata cara penggunaannya, dia pun memutuskan akan melakukannya esok hari setelah bangun tidur. Selama menunggu pagi menjelang, Titha dilanda kegelisahan sehingga akhirnya dia tidur karena kelelahan berpikir.

Keesokan paginya, Titha bergegas ke kamar mandi dan mengikuti petunjuk yang tertera pada kemasan benda itu. Setelah menunggu beberapa menit hasilnya pun keluar, dengan cepat Titha mencocokkannya pada gambar dan membaca dengan tak sabar keterangannya. Hasil yang ditunjukkan benda pipih tersebut sangat membuatnya

terpukul, kepalanya terasa ditimpa langit-langit kamar mandinya.

***

“Bagaimana ini, waktu Dave hari ini penuh bersama Key, bagaimana caranya aku memberitahukan padanya mengenai benihnya yang sedang aku kandung? Apakah aku harus mendatangi kediaman Key dan mengatakan semuanya di hadapan orang tua Key?” ucap Titha pada dirinya sendiri.

“Tidak ... tidak ...aku tidak boleh seperti itu. Jika seperti itu, sama saja aku merendahkan harga diriku. Mereka akan menganggapku jalang yang mengemis dan menuntut pertanggungjawaban,” Titha menentang ucapannya sendiri.

“Apakah aku harus menemui ibunya Dave dan menceritakan sebab mulanya sehingga aku seperti ini? Namun apakah beliau akan percaya walau aku sudah mengatakannya dengan jujur?” tanya Titha kembali pada dirinya sendiri.

“Akh, mengapa jadi rumit begini?!” Titha menjambak rambutnya yang berwarna pirang, hasil pewarnaan.

Hari ini merupakan hari yang sangat menyenangkan bagi Dave. Bagaimana tidak, hari yang dia tunggu-tunggu tinggal menghitung hari. Pertunangannya dengan wanita yang sangat dicintainya akan berlangsung tiga hari lagi. Selanjutnya, sebulan setelahnya, pernikahan keduanya akan segera diadakan dengan pesta yang tentunya sangat meriah.

Dave terpaksa berbohong kepada Titha mengenai kepergiannya ke Singapura beberapa waktu lalu, dengan mengatakan mengunjungi kerabatnya. Sebenarnya dia ke Singapura atas permintaan Keisha yang ingin mengubah keputusan setelah memutuskannya sepihak, asalkan Dave bisa datang ke Singapura tepat waktu.

Tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk kembali bersama dengan wanita itu, Dave pun langsung mengambil penerbangan pertama setelah mendengar permintaan pujaan hatinya.

Selama berada di Singapura Dave seolah melupakan semuanya, termasuk Titha. Semua pikiran dan perhatiannya hanya fokus, serta tertuju pada satu obyek, yakni; Keisha

Annabella Jacinda. Dave tidak begitu lagi menanyakan kabar ataupun keadaan Titha, apalagi saat Key—panggilan Keisha, memberinya kesempatan untuk kembali menjalin hubungan.

Hal yang mengejutkan terucap dari Keisha pun sangat membuat Dave melayang. Keisha memintanya agar mereka segera meresmikan hubungan. Hati Dave yang masih bersorak pun menyetujuinya tanpa diminta kedua kali. Namun Keisha tetap meminta diadakan pertunangan terlebih dahulu, mengingat dia ingin pernikahannya harus dilaksanakan sesempurna mungkin. Sambil menunggu persiapannya selesai, dia ingin mengenal keluarga besar Dave lebih dekat dan dia juga tidak ingin pernikahannya terlihat menggebu-gebu, sehingga mengundang pikiran negatif orang lain, mengingat mereka tinggal di daerah yang masih sangat menjunjung nilai ketimuran. Meskipun para orang tua mereka sudah saling mengenal dari dulu, tapi Dave pun menyetujuinya.

Kini di sinilah Dave dan Keisha berada, di sebuah butik yang menangani pakaian pertunangan mereka.

“Bagusnya aku ambil yang mana untuk dikenakan nanti saat pertunangan kita, *Honey*?” Keisha menunjukkan dua buah gaun panjang yang sama-sama berbahan sutra. Namun beda warna.

“Coba di pakai dulu, *Darling*, supaya aku bisa memberimu jawaban,” jawab Dave setelah memasukkan ponselnya ke dalam kantung celana hitamnya.

“Tidak usah. Aku sedang malas mencobanya. Apa aku ambil yang warna putih saja kalau begitu? Seperti seputih dan sesuci cinta kita,” Keisha memberikan argumentasinya.

Dave tersenyum mendengarnya. “Warna apa pun yang melekat pada tubuh putihmu, selalu tidak pernah bisa membuatku berpaling.” Dave yang sudah beranjak dari tempat duduknya, menarik pinggang Keisha dan mendaratkan kecupan ringan pada bibir Keisha.

“Baiklah, aku ambil yang putih saja. Aku akan memilihkan setelan untuk kamu kenakan nanti, supaya kita terlihat serasi.” Keisha membalas kecupan Dave dengan cepat.

***

“Dave, hampir enam tahun kita pacaran, akhirnya sampai juga pada tahap pernikahan. Yah ... meski perjalanan kita tidak semulus jalan tol, sebab hubungan kita tak luput dari drama putus sambung,” Keisha terkekeh sendiri mengingat perjalanan kisah cintanya bersama Dave.

“Benar. Dan itu semua karena sifat kekanakanmu. Mulai sekarang ubahlah sifat itu sedikit demi sedikit, karena kamu

akan menjadi bagian dari keluarga Sakera," ujar Dave lembut yang hanya dijawab dengan cengiran oleh Keisha.

"Aku akan mengubahnya agar aku pantas bersanding denganmu, *Honey*. Terima kasih atas kesabaranmu dalam menghadapiku selama kita menjalin kasih. Aku sangat mencintaimu, Sayang." Keisha sangat merasa bahagia memiliki calon pendamping hidup yang sabar menghadapinya.

"Terima kasih juga atas kesempatanmu, *Darling*. Aku juga sangat mencintaimu." Dave mengambil sebelah tangan Keisha, lalu menggenggamnya lembut.

"Oh ya, sekarang kamu ada rencana ke mana, *Honey*?" Keisha bertanya dengan nada manja. Saat ini mereka sedang berada di dalam mobil–baru beberapa meter meninggalkan parkiran butik.

"Aku tidak ada acara ke mana-mana lagi. Hari ini sepenuhnya aku luangkan untukmu, kenapa? Apakah kamu ingin pergi ke suatu tempat?" Dave menghentikan mobilnya karena lampu merah.

"Tidak. Aku lelah dan segera ingin mencari ranjang kemudian terlelap di atasnya," jawab Keisha sambil menguap.

Dave tertawa, dia mengacak pelan rambut panjang Keisha yang diwarnai menyerupai merahnya anggur. "Baiklah, aku

akan mengantarkanmu pulang atau kita ke rumahku saja?" Dave memberikan tawaran sebelum menarik pundak Keisha agar bersandar pada bahunya.

"Tante Vanya di rumah?" tanya Keisha sebelum menjawab.

"Tidak. Mama sedang ke rumah saudaranya di Nusa Dua, tadi beliau memberi kabar kemungkinan besar akan menginap di sana. Lagi pula kamu tenang saja jika ada Mama di rumah, kalian kan sudah akrab dan bahkan sering *hangout*," ujar Dave.

"Memang. Namun tetap saja aku merasa tidak enak jika menumpang tidur di rumahmu saat ibumu ada." Keisha memasang wajah cemberutnya dan kembali bersandar pada bahu Dave.

Sambil menunggu lampu hijau menyala, Dave menyalakan musik pop dengan pelan. Dave sudah hafal sekali kebiasaan wanitanya ini, salah satunya mendengarkan musik pop sebagai pengantar tidur.

Dave sangat menyayangi dan mencintai Keisha karena dialah laki-laki beruntung yang pertama menjamah tubuh Keisha. Apalagi usahanya mendapatkan Keisha bukanlah hal mudah, mengingat banyaknya laki-laki yang berharap menjadi

pacar Keisha. Dia juga harus bersaing dengan Derry, mantan kekasih Keisha yang saat itu ingin kembali memiliki Keisha.

***

Setelah memantapkan keyakinannya ingin menemui orang tua Dave di kediamannya, Titha mengambil tas selempangnya yang akan dia bawa. Dia tidak memedulikan lagi wajah pucatnya yang tidak berhasil dia sembunyikan dan sudah jelas sangat mengganggu penglihatan orang yang melihatnya. Seusai memasang masker akibat penciumannya akhir-akhir ini sangat peka dan sensitif, Titha menyambar kunci motor bebeknya. “Apa pun yang terjadi, biarlah. Hasilnya urusan belakang, yang penting sekarang aku akan berusaha,” Titha kembali menyemangati dirinya sebelum menuju motornya berada.

“Tha, kamu tidak kerja?” Suara perempuan lajang yang merupakan tetangga kontrakannya membuat Titha kaget.

“Eh, aku meliburkan diri, Kak. Kakak kapan balik dari kampung?” jawab Titha sambil tertawa dan sedikit berbasa-basi.

Perempuan itu tersenyum. “Sekali-kali meliburkan diri itu penting, Tha. Kakak balik kemarin malam dan sialnya

kehujanan lagi, makanya sekarang kepala rasanya sedikit berat," jawab wanita yang dipanggil kakak oleh Titha.

"Oh ya, kamu sekarang mau ke mana, Tha?" selidik Chika— nama perempuan tersebut.

"Aku mau ke rumah teman, Kak. Ada keperluan sedikit," Titha menjawabnya setenang mungkin.

"Tha, wajah kamu pucat sekali? Kamu sakit?" Chika menghampiri Titha dan menaruh tangannya pada dahi Titha.

Chika sudah seperti kakak kandung bagi Titha, mengingat mereka sama-sama berada di tempat rantauan dan sama-sama menjadi anak yatim piatu. Yang membedakannya, Chika masih mempunyai tante di kampung halamannya yang sukarela dan berbaik hati mau merawat dua orang adiknya yang masih mengenyam bangku pendidikan.

"Oh ... asam lambungku kambuh lagi. Kakak tahu sendiri jika sakit itu kambuh seringkali menyiksaku," kilah Titha. "Tapi Kakak tidak usah khawatir, aku sudah periksa dan minum obat pemberian dokter," tambahnya menenangkan.

"Kalau begitu kamu harus cepat sembuh, Tha. Ingat jaga kesehatan, jangan hanya bekerja terus. Apalagi kita berada di rantauan, yang selalu dituntut untuk mandiri, jadi

seimbangkanlah antara menjaga kesehatan dan mencari nafkah," Chika mengingatkan Titha.

"Benar itu, Kak. Terima kasih atas nasihatnya dan telah mengingatkanku," balas Titha terharu. Meskipun berasal dari kabupaten yang berbeda, tapi mereka cepat akrab padahal Chika baru setahun mengontrak di tempat yang sama dengan Titha.

"Sama-sama, Tha. Oh ya, sepulang nanti Kakak minta di-*creambath* ya, supaya pusing kepala Kakak berkurang karena besok harus kerja," pinta Chika. "Malam juga tidak masalah," tambah Chika saat melihat Titha berpikir sebentar.

"Baiklah, Kak. Kalau begitu aku pergi dulu ya," pamit Titha, kemudian memakai helm dan mulai menjalankan motornya.

"Take care, Tha," Chika melambaikan tangannya.

***

Mendekati perumahan *elite* Teras Ayung, Titha menepikan motornya di sebuah *Circle K*. Tangannya gemetar dan keringat dingin terasa membasahi punggungnya. Meski pusing kembali mendera kepalanya, dia masuk guna membeli minuman dingin, berharap bisa mendinginkan pikiran dan tubuhnya sementara.

Setelah meneguk sebotol tanggung air mineral dingin sambil beristirahat sejenak, Titha kembali menaiki motornya dan menjalankannya menuju tempat tujuan. “Ayo, Tha, kamu harus yakin dan berani, meski makian yang akan kamu terima,” ucap Titha memberi semangat pada dirinya sendiri.

***

Dave memandangi wanita yang tengah pulas menempati ranjangnya. Dia menyelimuti tubuh itu setelah mengatur temperatur AC di dalam kamarnya, supaya terasa menyejukkan, sehingga membuat tubuh wanita itu semakin nyaman beristirahat.

Baru saja dia menutup pintu kamarnya dengan pelan, dentingan bel rumahnya terdengar beberapa kali. Tanpa mempercepat langkahnya, dengan santai dia menuju pintu untuk membukanya.

Melihat tubuh wanita yang membelakanginya, Dave mengernyit bingung karena tidak mengenali tubuh semampai di hadapannya.

“Maaf, mau mencari siapa?” tanya Dave ketika wanita di hadapannya tak kunjung berbalik saat pintu sudah dia buka, sepertinya wanita itu melamun.

"Mbak, Anda mencari siapa?" Dave memberanikan diri menepuk pelan bahu wanita yang bertamu.

Titha seketika tersentak dan menoleh saat bahunya ditepuk. Dia mendapati Dave menatapnya dengan tak kalah terkejut. "Dave, kamu ada di rumah?" Titha terbata karena tidak menyangka Dave yang membukakan pintu.

"Titha? Ada keperluan apa kamu datang kemari?" tanya Dave bingung.

Karena rasa gugup yang kembali menderanya, Titha meremas-remas tangannya dengan kuat. "Dave, mumpung kamu ada di sini, ada hal penting yang ingin aku sampaikan padamu. Bisakah aku duduk dulu sebelum mengatakan sesuatu yang penting itu?" Titha memberanikan diri meminta tempat duduk, sebab kepalanya kembali berdenyut.

"Ikuti aku!" Dave mendahului Titha berjalan menuju *gazebo* yang di bangun di atas kolam ikan miliknya—di samping rumah.

"Katakanlah, Tha! Apa yang ingin kamu sampaikan?" Dave menatap Titha penuh selidik ketika mereka sudah duduk pada *gazebo* yang sangat menyejukkan, karena angin berembus pelan dari semua arah.

“Dave ... aku ....” Lidah Titha kelu saat ingin melanjutkan kalimatnya.

“Apa, Tha? Yang jelas kalau bicara. Kamu sedang ada masalah? Atau ada yang menyakitimu?” cecar Dave. “Kamu sakit?” Dave baru menyadari jika wajah Titha pucat dan matanya memerah—seperti menahan air mata.

Dengan susah payah Titha menelan ludahnya sebelum berani mengatakan kenyataan yang akan menimbulkan kekacauan untuk mereka ke depannya. “Dave, aku ... ha ... mil,” beri tahunya dengan nada memelan—hampir tak terdengar.

“Apa, Tha?” tanya Dave memastikan pendengarannya. Namun tubuhnya sudah menegang karena samar-samar menangkap perkataan Titha dari gerakan bibir Titha.

“Aku hamil, Dave. Aku mengandung anakmu. Hasil perbuatanmu waktu itu.” Hancur sudah pertahanan Titha, air matanya sudah tidak bisa dibendung lagi saat mengatakan keadaannya sekarang.

“Hamil? Kamu mengandung anakku?” Dave membeo memastikan kabar dari Titha.

“Iya, Dave. Aku tahu kamu akan melangsungkan pertunangan, bahkan pernikahan dengan kekasihmu. Namun

seperti katamu waktu itu, bahwa kamu akan bertangung jawab jika terjadi sesuatu padaku atas tindakanmu, kini aku meminta pertanggungjawabanmu atas benih yang telah tumbuh ini, Dave," ucap Titha di tengah isak tangisnya.

Seperti di jatuhi plafon *gazebo* di atasnya, tubuh Dave mencelos lunglai. Terik matahari terasa membakar tubuhnya yang hanya berbalut singlet hijau. Dave menatap intens mata wanita di depannya yang kini bercucuran air mata dengan mulut yang tetap menahan suara tangisan. Tidak tahu harus berbuat apa, dengan cepat dia mengalihkan obyek pandangnya.

Kini Dave menatap lurus pada tanaman pucuk merah yang begitu elok diterpa sinar matahari yang memancarkan panasnya dengan sesuka hati. "Apakah kamu yakin itu hasil dari perbuatanku waktu itu?" tanyanya dengan nada datar.

Pertanyaan Dave begitu merendahkan harga diri Titha dan menyayat perasaannya. Dave seolah menuduhnya telah melakukan hubungan tak pantas dengan laki-laki lain.

Dengan mengumpulkan puing-puing perasaannya yang remuk redam, Titha kembali bersuara dengan nada penuh kesakitan, "Jadi kamu tidak mau bertangung jawab dengan keadaanku kini? Dan meragukan benih ini? Kamu ingin

mengingkari ucapanmu sendiri waktu itu? Dari pertanyaanmu itu, kamu menuduhku telah melemparkan tubuhku ini kepada laki-laki lain dan menjadikanmu sasaran untuk mendapat pengakuan atas benih ini?"

Titha beranjak dari duduknya dengan kasar dan menatap Dave dengan sorot terluka, serta penuh amarah. "Dave, walaupun aku miskin, aku tidak merendahkan diriku serendah itu hanya untuk mendapatkan uang. Meskipun kenyataannya kini aku sudah terlihat rendah di matamu. Masih banyak pekerjaan kasar yang bisa aku lakukan untuk sekadar bertahan hidup. Tidak perlu dengan cara menjajakan diri pada laki-laki ataupun merayu mereka untuk membawaku menaiki ranjangnya." Titha menghirup napas dengan kasar karena merasa pasokan oksigen ke paru-parunya menipis.

"Tapi sayangnya, kini dirikulah yang telah direndahkan oleh laki-laki yang sudah aku tolong. Laki-laki yang membalas pertolonganku dengan cara memerkosaku. Naasnya, laki-laki itu tidak mau mempertanggungjawabkan perbuatannya yang kini telah menuai hasil. Brengseknya lagi, laki-laki itu tidak lain sahabatku sendiri yang tidak tahu terima kasih, dan sialnya kini dia hanya terdiam di hadapanku setelah mendengar ada hasil dari perbuatan bejatnya!"

Seusai mengatakan itu Titha langsung meninggalkan Dave yang tercengang mendengarnya berbicara. Tanpa menoleh lagi, Titha membuka pagar dan menghampiri motornya yang terparkir di luar pagar. Untung saja dia langsung memakai masker mulutnya, ketika ada tetangga Dave yang menyapanya dengan senyuman dan Titha hanya membalasnya dengan anggukan kepala. Meskipun tergolong perumahan *elite*, keramahan antar penghuninya tidak jauh berbeda dengan keramahan di perumahan biasa. Setelah memastikan orang yang menyapanya tidak ada, Titha mulai memacu motornya.

Walau Titha bukan berasal dari golongan orang kaya, apalagi terpandang, dia tetap selalu menjaga sopan santunnya. Saat tadi berbicara dengan Dave saja dia tetap menjaga nadanya senormal mungkin, meski intonasinya di luar dari kata normal. Sebenarnya sangat wajar untuknya berteriak dan menjerit di hadapan laki-laki itu karena rasa sakit hatinya atas perkataan, serta tuduhan Dave.

Tiga

Untuk menenangkan kesedihan dan sakit hatinya terhadap sikap Dave, Titha mendatangi sebuah pantai yang jauh dari keramaian seperti pantai-pantai lainnya. Di pantai Lembeng inilah dia akan berbagi kesedihan. Bukan dengan menjerit atau berteriak seperti yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel, melainkan dengan leluasa mendengarkan deburan ombak yang memekakan telinga, dan memandangi pancaran air laut yang menyilaukan mata akibat pantulan panasnya sang surya.

Titha tersenyum miris ketika pertanyaan Dave yang menyiratkan tuduhan dirinya sebagai jalang terus terngiang-ngiang pada indera pendengarannya.

Sebenarnya malam itu Titha meragukan dan menyangsikan ucapan Dave yang akan mempertanggungjawabkan perbuatannya, apalagi dia menyadari hanya sebagai pelarian Dave yang diputuskan sepihak oleh Keisha. Namun dengan cepat dia tepis keraguannya itu mengingat perhatian yang Dave berikan

padanya setelah kejadian naas itu. Kini keraguan yang pernah terbesit pada pikirannya menjadi kenyataan.

"Dave saja meragukan darah dagingnya sendiri, apalagi keluarganya, terutama Tante Vanya. Jika tadi Tante Vanya yang mengetahuinya lebih dulu, apakah keadaan akan sama seperti sekarang atau jauh lebih buruk dari ini?" tanyanya sendiri.

Titha merasa tenggorokannya begitu kering dan perutnya mulai lapar. Dia baru ingat jika dari kemarin sore nafsu makannya menghilang. Setelah mengedarkan pandangannya, Titha menemukan sebuah warung kecil yang ternyata terletak di pintu masuk pantai. "Mengapa tadi aku tidak melihat ada warung di sana?" gumamnya.

Titha membawa motornya menuju warung itu. Setelah memarkirnya dengan baik, Titha memanggil pemilik warung tersebut.

"Ada yang bisa saya bantu, Mbak?" tanya pemilik warung yang ternyata wanita paruh baya.

"Apakah ibu menjual nasi?" tanya Titha ramah.

"Ada, Mbak. Mau nasi campur atau nasi goreng?" tawar pemilik warung.

"Nasi goreng saja, Bu. Namun sebelumnya buatkan dulu saya rujak mangga. Mangganya muda kan, Bu?" ujar Titha.

Entah kenapa saat matanya menangkap keberadaan buah mangga, air liurnya terasa berlomba ingin keluar.

"Iya, Mbak. Mangganya muda dan baru saja dipetik," jawab ibu tersebut tak kalah ramah. "Siang-siang begini memang enak makan rujak, apalagi jika rasa kantuk mulai menyerang," tambah ibu itu yang tangannya sudah mulai mengupas kulit mangga.

Air liur Titha semakin terdesak ingin keluar, oleh karena itu dengan cepat dia mengambil sebotol tanggung air mineral, kemudian meminumnya menghadap ke laut. *"Ada apa dengan diriku? Biasanya aku sangat tidak menyukai rujak, apalagi rujak mangga muda. Dulu membayangkannya saja sudah membuatku merinding karena rasa kecutnya yang menyiksa,"* batinnya.

Tak perlu menunggu bermenit-menit, rujak pesanannya pun sudah jadi dan siap dinikmati. "Mbak, jika terlalu kecut, bilang saja, nanti saya tambahkan gula aren cair," suruh ibu tersebut saat menyerahkan sepiring rujak mangga kepada Titha.

"Iya, Bu." Titha menerimanya dengan perasaan suka cita. "Hmmm, tidak terlalu kecut, Bu. Racikan bumbunya sangat tepat," beri tahu Titha setelah mencicipi sedikit kuah rujaknya.

"Syukurlah, jika begitu saya akan membuatkan nasi gorengnya dulu," pamit ibu tersebut.

Titha dengan semangat menyantap rujak pesanannya, dia tidak memedulikan lagi asam lambungnya yang bisa saja kambuh karena kecutnya mangga tersebut. Tak lama berselang, nasi goreng pesanannya juga sudah siap. Titha tidak membiarkan nasi goreng itu terlalu lama menganggur, dengan tak kalah lahap dia menghabiskan nasi goreng tersebut tanpa sisa.

"Biasanya di sini ramai, Bu?" tanya Titha saat pemilik warung ikut duduk tak jauh darinya, setelah memindahkan piring makannya yang sudah bersih.

"Jika siang seperti sekarang sepi. Nanti sekitar jam empat sore, baru banyak pengunjung yang datang, meski tidak seramai pantai Sanur atau Kuta, Mbak," pemilik warung menjawab sambil memerhatikan Titha.

"Mbak, baru pertama kali datang ke pantai ini?" tanya pemilik warung ingin tahu.

Titha tersenyum sebelum menjawab. "Iya, Bu. Tadi saya mengunjungi teman di daerah Ketewel, karena penasaran dengan nama pantainya yang terpasang di depan, jadi saya coba saja ke sini," bohong Titha.

“Oh begitu. Mbak asli daerah mana? Maaf jika saya lancang, kenalkan saya Ibu Desy,” Ibu Desy memperkenalkan dirinya kepada Titha.

“Panggil saja saya Titha, Bu. Senang berkenalan dengan Ibu.” Titha menerima uluran tangan ibu Desy. “Saya asli Singaraja, tapi sudah hampir lima tahun di Denpasar,” tambah Titha.

“Asli saya juga dari Singaraja, tepatnya di desa Wanagiri, tapi saya menikah dengan orang Tabanan dan merantau di sini,” jelas Bu Desy sambil terkekeh.

Titha ikut terkekeh mendengar keramahan orang yang baru dikenalnya, mereka pun akhirnya terlibat obrolan mengenai suka dukanya berada di rantauan.

Tak terasa letak matahari sudah bergeser ke barat dan sesuai informasi Bu Desy tadi, pengunjung sudah mulai berdatangan menikmati hangatnya air laut pantai Lembeng. Titha merasa sedikit terhibur dengan keramahan, serta keseruannya mengobrol pun dengan berat hati mohon pamit. “Bu, kapan-kapan saya singgah lagi ke sini,” ucap Titha setelah membayar semua pesanannya.

"Iya, Mbak. Jangan pernah sungkan mampir ke sini," balas ibu Desy. "Hati-hati mengendarai motornya, tidak usah ngebut," pesan ibu Desy.

Setelah mengiyakannya, Titha pun segera men-*starter* dan menjalankan motornya. Perasaan Titha sedikit lega meskipun masalahnya belum menemui jalan keluar. Namun sekarang yang terpenting dia harus memikirkan nasibnya sendiri dan calon bayinya.

***

Keisha sudah terlihat lebih segar setelah membersikan diri di kamar mandi yang kental beraroma maskulin milik Dave. Dia meminjam baju kaos Dave yang sangat kebesaran di tubuhnya yang mungil. Keisha keluar kamar mencari keberadaan kekasihnya yang tidak nampak batang hidungnya sedari dia membuka mata.

"*Honey*, kamu di mana?" panggil Keisha menelusuri dalam rumah Dave.

Dari balik jendela, Keisha melihat Dave sedang duduk di *gazebo* sambil memberi makan ikan-ikan peliharaannya. Dengan semringah Keisha pun melangkah keluar dan ingin menemani salah satu rutinitas favorit Dave. Keisha tidak bisa

melihat raut melamun Dave karena posisi Dave duduk membelakanginya.

"Serius sekali memberi makan para selingkuhanmu itu?" Keisha yang sudah di *gazebo* langsung memeluk tubuh atletis Dave dari belakang, sehingga membuat Dave terkejut.

"Yah ... dia malah diam," protes Keisha dengan nada merajuk karena Dave tidak menghiraukannya.

Seolah tersadar, Dave menaruh toples yang berisi makanan ikan di sampingnya. Dia mengelus tangan mulus kekasihnya dengan lembut. "Maaf, aku terlalu menikmati aksi mereka saling berebut makanan," kilah Dave. Dave kini sedang memikirkan kata-kata pedas yang keluar dari mulut wanita yang telah sangat dia sakiti, sehingga menyebabkannya melamun.

"Mereka tumbuh dengan sehat di bawah asuhanmu. Aduh ...." Keisha mengaduh karena dahinya dipukul pelan oleh Dave.

"Kamu kira aku ini bapak mereka? Berarti kamu menyamakanku dengan ikan?" Dave mencubit gemas kedua pipi *chubby* Keisha yang kini sudah duduk di samping kirinya.

Keisha tertawa nyaring mendengar pengandaian kekasihnya. "Sayang, lihatlah itu, anak-anak mereka sangat

banyak," tunjuk Keisha ketika melihat segerombolan ikan-ikan kecil berenang ikut berebut makanan. "Sepertinya kamu harus membuat satu kolam lagi untuk menampung mereka," tambah Keisha lagi.

"Ide yang bagus, nanti aku pikirkan di mana tempat yang bagus untuk membuat kolam," tanggap Dave.

"Oh ya, Dave, kamu tidak usah mengantarku pulang. Tadi aku sudah menelepon sopir agar menjemputku, mungkin setengah jam lagi akan sampai, karena dia masih mengantar Mamiku ke Sukawati," beri tahu Keisha.

"Kenapa harus dijemput sopir, Sayang? Aku bisa mengantarmu pulang." Dave bingung mendengar ucapan kekasihnya. Dia takut jika kedatangan Titha disadari Keisha dan pembicaraannya didengar.

"Tidak apa-apa, *Honey*. Lagi pula nanti malam kita juga bertemu, aku hanya tidak ingin orang tuaku menganggapmu laki-laki kurang ajar karena mentang-mentang ingin menikahiku maka aku sudah diajak tidur terlebih dulu, meskipun kenyataannya memang begitu," Keisha menjelaskan sambil terkekeh.

"Jaga *image*?" selidik Dave sambil menggelengkan kepala.

“Ya, begitulah.” Mereka kembali tertawa, menertawakan diri mereka sendiri.

“Key, jika aku mengatakan yang sebenarnya, masihkah tawamu ini aku dengar?” Dave membatin. *”Aku memang laki-laki kurang ajar sebab aku telah menghamili sahabatku sendiri. Apakah pernikahan kita akan tetap berlangsung, jika kamu mengetahui yang sebenarnya?”* tambahnya.

“Tha, aku tidak bermaksud menuduhmu sebagai wanita murahan, aku hanya bingung mengapa waktunya sangat tepat saat hari yang aku tunggu-tunggu sebentar lagi tiba,” sesalnya atas pertanyaan yang tadi dia ajukan kepada Titha. Dia dapat melihat Titha begitu terluka atas itu.

***

Titha kelelahan setelah mengalami hari yang berat. Sepulangnya dari pantai Lembeng, dia langsung meng-*creambath* rambut Chika. Titha memang sering disuruh meng-*creambath*, *facial*, *manicure*, *pedicure*, merapikan alis, mewarnai rambut, bahkan *nail art* oleh tetangga kontrakannya yang semuanya perempuan lajang, mengingat Titha bekerja di salah satu salon yang cukup dikenal banyak orang.

Awalnya Titha melakukannya secara cuma-cuma, tapi lama-kelamaan para tetangganya tidak enak hati, maka Titha

pun mendapat upah dari jasa yang diberikannya, walau tidak sama dengan biaya perawatan di salon tempatnya bekerja. Selain itu, produk juga telah disediakan oleh tetangganya yang menggunakan jasanya. Titha mensyukurinya karena dia mendapat pemasukan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tetangganya hampir semua heran dengan Titha, sebab penampilannya yang tidak mencerminkan layaknya pegawai salon. Titha hanya menggunakan *make up* sederhana jika bekerja, malah jika berada di rumah wajahnya terbebas dari *make up*. Itu sudah dibuktikan salah satu tetangga kontrakannya yang pernah melakukan perawatan di salon tempat Titha bekerja, jika Titha tidak memakai *make up* berlebihan.

Titha membuka matanya karena rasa lapar yang dirasakannya, tangan kirinya meraba *weker* yang ada di sampingnya. "Ternyata sudah malam." Titha menaruh kembali jam tersebut.

Titha mengusap melingkar perutnya yang segera ingin di isi makanan. Air liurnya terasa keluar saat membayangkan lezatnya *siomay* yang dijual di jalan Padma–di wilayah Tonja. Tidak mau tersiksa akibat desakan air liurnya, dengan cepat

Titha ke kamar mandi membasuh wajah, mulut, dan berganti pakaian. “Apakah ini yang dikatakan fase ngidam, yang biasa dialami ibu hamil?” gumam Titha setelah siap berangkat memenuhi keinginannya.

***

Titha membutuhkan waktu kurang lebih dua puluh menit untuk sampai di tempat tujuan, karena kontrakannya sendiri terletak di jalan Gunung Agung.

Setelah memarkir motornya, Titha mencari *stand siomay* Bandung di antara jajaran penjual makanan. Saat matanya menangkap *stand* yang dikerumuni pembeli, Titha pun mempercepat langkahnya, dan ternyata memang *stand* tersebut yang dia cari sejauh ini.

Cukup lama mengantri, akhirnya Titha mendapat giliran mengutarakan keinginannya,” Mas, *siomay* satu. Di bungkus dan bumbunya tolong di pisah.”

Tak perlu menunggu lama setelah membayar, Titha kembali pulang ke kontrakannya melalui jalan Nangka Utara. Saat mendekati pertigaan sebelum memasuki jalan Nangka, Titha berpapasan dengan sebuah motor *sport* berwarna hitam yang melaju dari arah berlawanan. Namun Titha tidak

menyadari pengendara motor tersebut, karena dia sedang menepi untuk mengangkat ponselnya yang berdering.

Pengendara motor *sport* tersebut juga menepikan motornya saat melihat sosok yang tadi siang disakitinya. Dia mengernyit bingung dengan keberadaan sosok itu, apalagi sudah malam. *"Apa yang dia cari ke tempat ini saat sudah mendekati jam sepuluh malam?"* pikirnya.

Dave—pengendara motor *sport* tersebut kini berbalik dan menghampiri Titha yang masih serius menerima telepon. "Tha, kamu dari mana?" tanya Dave setelah Titha memasukkan ponselnya.

Titha menoleh pada pemilik suara, tapi tidak menjawab pertanyaannya. Seolah tidak ada siapa pun di sampingnya, Titha kembali menjalankan motornya. Titha meninggalkan Dave begitu saja dan menambah kecepatannya karena jalanan cukup sepi. Dave tidak terima dengan perubahan sikap Titha, tanpa kompromi dia pun mengejar Titha yang tetap mengendarai motornya cukup kencang.

Saat di *traffic lights*—perempatan jalan utama, Titha mengecoh Dave dengan mengambil haluan ke kanan setelah lampu hijau menyala. Dia mengambil rute yang lebih jauh

menuju kontrakannya, hanya untuk menghindari Dave yang mengikutinya.

45 menit Titha menghabiskan waktu agar sampai di kontrakannya, sebab dia sengaja mengendarai motornya dengan kecepatan pelan. *"Pasti dia mengurungkan niatnya untuk tetap mengikutiku,"* batin Titha saat melihat tidak ada siapa-siapa di depan pintu pagarnya. Dulu Dave selalu menunggunya di depan pagar, jika mereka hendak pergi karena dia malas berbasa-basi dengan para tetangga Titha.

***

Jantung Titha berdetak tak menentu saat melihat sosok yang dia hindari duduk di atas motor sambil mengobrol dengan Chika. Titha merasakan jika dirinya ditatap tajam oleh Dave, meski Dave masih tetap menanggapi pembicaraan Chika saat dirinya menaruh motor di tempat biasa.

"Tha, dari mana saja? Dave sudah menunggumu dari tadi?" tanya Chika saat melihat Titha menghampirinya.

"Tadi aku keluar membeli ini." Titha memperlihatkan bungkusan yang dibawanya pada Chika.

"Memangnya kamu tidak masak?" tanya Chika dan Titha menjawabnya dengan gelengan kepala. "Karena kamu sudah datang, maka Kakak kembali masuk dulu. Kamu tidak mau

bilang terima kasih karena Kakak sudah menemani sahabat tampanmu ini mengobrol?" tambah Chika bercanda dan Titha hanya membalasnya dengan senyum terpaksa.

"*Thanks*, Ka, sudah meluangkan waktumu sehingga aku tidak jadi patung di sini," balas Dave ramah sebelum Chika kembali ke tempatnya.

"Pulanglah! Bukannya kamu tidak ada urusan lagi denganku," usir Titha datar setelah memastikan Chika tidak terlihat.

Dave turun dari motornya. "Tha ...."

"Aku lelah dan ingin segera beristirahat," sela Titha sebelum Dave menuntaskan kalimatnya.

Titha langsung menuju kamar kontrakannya tanpa memedulikan Dave yang masih bergeming di tempat dan memerhatikannya. Dave tidak kehilangan akal, saat Titha membuka pintu, dengan cepat dia menerobos ke dalam sehingga membuat Titha tersentak.

"Kita harus bicara, Tha. Masalah ini tidak bisa didiamkan. Cepat atau lambat perutmu akan membesar dan orang-orang akan menanyakannya," Dave kembali bersuara lebih dulu sebelum Titha mengusirnya.

“Lalu penyelesaian seperti apa yang akan kamu lakukan? Bukankah kamu tidak mau bertangung jawab?” Tatapan Titha sangat menusuk.

“Tha ....” Dave kalah cepat, sehingga Titha kembali menyelanya.

“Dengan menikahi wanita jalang sepertiku? Atau kamu berencana menyuruhku menggugurkan janin ini? Jika penyelesaian yang kamu pilih jatuh pada *option* terakhir, maaf saja. Aku rela dianggap wanita jalang dan dijauhi orang daripada menjadi wanita yang tega membunuh darah dagingnya sendiri hanya untuk menutupi aib!” ujar Titha dengan lantang dan tegas.

“Tha, tapi semua itu tidak semudah yang kamu katakan. Kamu nanti akan dihina oleh orang ....”

“Tidak usah menunggu nanti, karena sekarang pun aku sudah terhina. Tidak perlu menunggu orang lain untuk menghinaku, karena aku sudah lebih dulu dihina olehmu secara tersirat. Sekarang pulanglah!” Titha kembali memotong kalimat Dave.

“Kumohon pergilah, Dave! Aku sangat lelah hari ini,” mohonnya, sambil mendorong paksa tubuh Dave yang lebih tinggi darinya beberapa sentimeter.

Empat

Suasana rumah besar di kawasan Nangka Utara masih sangat sibuk. Meskipun acara pertunangan yang dilakukan sore nanti hanya dihadiri anggota keluarga kedua belah pihak dan sahabat dekat saja, tapi persiapannya tetap menggunakan jasa dekorasi. Sesuai kesepakatan kedua keluarga, acara pertunangan dilakukan di kediaman keluarga Jacinda.

Keisha sedari tadi sangat gugup dan gelisah menanti acara pertunangannya yang tinggal hitungan jam. “Mi, apakah persiapannya sudah selesai?” Keisha langsung bertanya saat Karina–ibunda Keisha menghampirinya.

“Belum, Sayang, tinggal sedikit lagi. Kamu tidak usah gugup dan gelisah seperti itu, Sayang.” Karina menarik tangan anaknya dan mengajaknya duduk di tepi ranjang.

“Aku takut mengecewakan keluarga Dave, Mi. Mami tahu sendiri bagaimana Tante Vanya ingin semuanya terlihat sempurna. Apalagi Mami menolak jasa dekorasi yang direkomendasikan oleh beliau, takutnya beliau tidak menyukai dekorasi sekarang,” ujar Keisha sambil merajuk.

Karina hanya tersenyum mendengar nada putri semata wayangnya merajuk. “Tenang saja, Sayang. Mami yakin Dave dan keluarganya akan puas dengan dekorasi pertunangan kalian. Kamu lupa jika Dave yang membantu Mami memilih jasa dekorasi ini?”

Keisha menepuk dahinya karena baru menyadari sesuatu. “Mi, kenapa aku bisa melupakan campur tangan Dave?” cengir Keisha.

“Makanya kamu harus santai, jangan tegang.” Karina membawa Keisha ke dalam pelukannya. “Saat kamu menikah nanti, Mami pasti sangat merindukanmu, Sayang,” lanjut Karina.

“Jangan mulai, Mi. Aku pasti akan sering mengunjungi kalian, apalagi aku menikah masih di kota yang sama dengan kalian,” Keisha menenangkan ibunya yang sangat menyayanginya. “Bila perlu nanti aku suruh Dave membeli rumah di sekitar sini,” sambungnya.

“Hush, jangan berbicara seperti itu, nanti kamu dikira memanfaatkan Dave oleh ibunya. Meskipun Mami dan Vanya berteman akrab, tapi Mami tetap menjaga batasan dengannya, sebab beliau orangnya sangat perhitungan dan tentunya sedikit arogan,” jelas Karina.

“Untung Dave tidak menuruni sifat Tante Vanya, Mi. Dave tidak pernah perhitungan jika mengajakku belanja dan membelikanku sesuatu,” balas Keisha.

“Satu hal yang harus kamu tahu dari Vanya, dia akan sangat membenci orang yang membohonginya habis-habisan. Dia akan berlaku sebaliknya jika ada seseorang yang menghormatinya,” beri tahu Karina. “Mami harap kamu bisa menjadi menantu kesayangannya kelak,” tambahnya.

“Siap, Mami. Aku akan mengurus rumah tanggaku dengan baik, agar Tante Vanya tidak kecewa menjadikanku menantunya,” Keisha mengiyakan.

***

Titha sangat susah membuka matanya, padahal ini sudah tengah hari. Jika saja ketukan pada pintu kontrakannya tidak terus terdengar, mungkin dia sudah kembali menarik selimut agar tubuhnya tertutupi. Dengan bermalas-malasan Titha beranjak dari ranjang dan mencari sumber suara yang mengganggu tidurnya.

“Tha, kamu baru bangun?” Chika mengernyit saat melihat Titha membuka pintu sambil menyuguhkan muka bantalnya.

“Hmmm. Ada apa, Kak?” Titha sesekali menguap karena matanya masih sangat berat.

"Kamu absen lagi?" Chika merasa heran karena tidak biasanya Titha malas bekerja.

Belum juga Titha menjawabnya, Chika kembali bertanya saat memerhatikan wajah Titha yang kembali pucat. "Kamu sakit lagi, Tha? Tapi badanmu tidak demam?" ujarnya setelah memeriksa kening Titha.

"Masuk dulu, Kak. Kepalaku pusing jika kelamaan berdiri," ajak Titha yang sedang memegangi kepalanya.

Chika mengekori Titha yang mendahuluinya masuk. Belum sampai Chika duduk pada kursi di ruang makan, dia terkesiap saat melihat Titha berlari sambil membekap mulutnya ke arah kamar tidur. Tanpa disuruh pun akhirnya dia ikut berlari menyusul Titha yang ternyata menuju kamar mandi yang ada di dalam kamar.

"Tha, kamu kenapa? Jika asam lambungmu kambuh lagi, sebaiknya kita pergi ke rumah sakit. Kakak bersedia mengantarmu, jangan menyepelekan penyakit," Chika menawarkan bantuan, sambil kini tangannya mengurut tengkuk leher Titha yang masih memuntahkan isi perutnya.

"Tidak usah, Kak. Mungkin aku hanya perlu istirahat," tolak Titha setelah membasuh mulutnya dengan air kran.

“Kamu yakin keadaanmu baik-baik saja?” Tatapan mata Chika begitu menyelidik, meski Titha menjawabnya dengan anggukan lemah.

Namun saat Chika ingin menarik lipatan handuk kecil pada rak dinding yang memang dibuat Titha untuk menaruh kebutuhan kamar mandinya, ada sesuatu yang jatuh dari sana. Alangkah terkejutnya Chika saat mengambil benda itu dan memperlihatkannya pada Titha. Dengan nada bergetar Chika pun bertanya, “Tha, mi ... lik siapa benda ini?”

“Benda apa, Kak?” Titha memaksakan membuka matanya yang tadi dipejamkan untuk menghalau rasa pusingnya.

Setelah melihat benda itu tepat di depan wajahnya, keringat dingin langsung mengucur pada dahi Titha dan wajahnya semakin memucat. “Kak ....” Air mata Titha kembali menetes karena kini aibnya diketahui orang dan posisinya tidak bisa mengelak lagi.

“Tha, apakah ini milikmu?” tanya Chika sekali lagi dengan nada mencicit sekaligus memastikan.

Titha meluruh karena diingatkan pada kenyataan yang kini terpampang di depan matanya. “Itu memang punyaku, Kak,” aku Titha yang kini telah menangis tersedu-sedu.

Kaki Chika terasa melayang mendengar pengakuan wanita yang telah dianggapnya adik kandung. Chika menghela napasnya sebelum membantu Titha berdiri. Meski bukan adik kandungnya dan terkesan ikut campur, tapi Chika akan tetap menanyakan penyebabnya karena entah kenapa ada suatu hal besar yang disembunyikan oleh sahabatnya ini.

"Sebaiknya kita keluar, Tha. Jika kamu ingin bercerita, Kakak siap mendengarkan meski tidak bisa memberikan solusi. Jujur Kakak juga masih sangat terkejut dengan pengakuanmu," ucap Chika pelan.

Mata basah Titha menatap Chika dengan tatapan malu, karena kini dirinya telah kotor dan hina. Titha tidak menolak saat Chika membantu tubuhnya berdiri dan memapahnya menuju ranjang.

"Tunggu sebentar, Kakak ambilkan air hangat." Setelah membantu Titha bersandar pada kepala ranjang, Chika melesat keluar menuju dapur Titha yang sederhana. Namun isinya lengkap.

***

Chika menatap sedih ke arah Titha yang pikirannya terlihat menerawang jauh. "Tha," panggilnya sambil menyentuh tangan Titha yang masih memegang gelas. Chika

mengambil gelas tersebut, kemudian menaruhnya pada nakas kecil di sebelah Titha.

"Tha," panggilnya kembali karena Titha tetap bergeming.

"Kak," jawab Titha yang suaranya hampir tak terdengar.

Chika langsung memeluk tubuh Titha yang rapuh. Dia berharap pelukannya bisa menenangkan Titha. "Sudah, Tha, jika kamu belum siap menceritakannya, tidak apa-apa. Kakak tidak akan memaksa, karena mungkin itu yang terbaik buatmu," ujar Chika lembut sembari mengusap punggung Titha.

Titha menggelengkan kepalanya dan mempererat pelukannya pada tubuh Chika. "Aku sudah tidak bisa mengelak lagi, Kak," ujar Titha dengan suara lemah dan serak.

Chika mengurai pelukannya supaya dia bisa menatap Titha saat bercerita. "Sudah berapa bulan usianya, Tha?" tanya Chika yang spontan memerhatikan perut Titha.

Titha menjawabnya dengan gelengan sehingga membuat Chika mengernyit bingung, "Aku belum dapat memeriksakannya ke dokter, Kak."

"Seharusnya kamu periksakan, Tha, agar kamu mengetahui keadaannya," saran Chika.

Setelah hening beberapa saat, tanpa disadarinya Chika kembali melontarkan pertanyaan yang menurutnya sendiri lancang. “Siapa ayahnya, Tha?” Chika berhati-hati saat bertanya.

Mendengar pertanyaan Chika, ekspresi Titha langsung berubah. Jelas terlihat oleh Chika, jika ada amarah dan luka pada sorot mata Titha. “Dave,” jawabnya sendu. “Sahabatku sendiri,” tambah Titha menegaskan.

Jantung Chika seperti kehilangan detaknya saat mendengar jawaban Titha dan mengetahui kenyataan bahwa Dave yang dia kenal telah menghamili sahabatnya ini. Chika menelusuri sorot mata Titha untuk mencari kejujuran dan kepastian dengan ucapnya.

“Dia memerkosaku,” sambung Titha yang ternyata berhasil membuat Chika membekap mulutnya yang kembali terkejut.

“Dia telah memerkosaku! Dulu dia bilang akan bertangung jawab, tapi saat perbuatannya kini sudah membuahkan hasil, dia malah meragukan benih ini,” lanjut Titha dengan nada getir dan pandangan nanar.

Chika bisa merasakan apa yang dirasakan Titha, dia kembali membawa Titha ke pelukannya, tanpa mengatakan

apa-apa karena dia masih terlalu *shock* mendengar kenyataan ini.

Setelah hampir satu jam keheningan menyelimuti mereka, Chika kembali memberanikan diri bertanya, "Apakah karena ini, belakangan kamu jarang bekerja?"

Titha melepaskan pelukan yang Chika berikan dan mengangguk. "Kurang tahu juga, Kak. Tapi dari kemarin lusa, aku selalu mual jika mencium wewangian yang ada di salon. Entah itu dari *cream*, masker wajah, dan lainnya," aku Titha jujur.

"Mungkin saat ini kamu sedang mengalami fase ngidam, Tha. Saran Kakak sebaiknya kamu mengambil cuti dulu dari salon, takutnya nanti terjadi hal buruk pada kesehatan kandunganmu," Chika memberikan sarannya.

"Aku berniat *resign*, Kak. Besok jika kondisiku sudah lebih baik, aku akan berbicara langsung sama Mbak Vera dan menyampaikan niatku ini," balas Titha. "Kakak, mau membantuku mencari pekerjaan di tempat lain, setelah aku berhenti dari salon?" lanjut Titha.

"Tenang, Tha. Nanti Kakak bantu cari lowongan pekerjaan," balas Chika. "Tha, hmmm ... apakah kamu tidak mau memeriksakan kandunganmu? Eh ... maksud Kakak,

apakah kamu tidak mau mengetahui usia kandunganmu dan perkembangan janinmu?" tanya Chika hati-hati.

Melihat ekspresi wajah Titha yang seperti takut bercampur kebingungan, Chika kembali menambahkan, "Tenang, Tha. Kakak akan menemanimu. Setidaknya kamu masih bisa bersyukur, karena sekarang tinggal di kota yang hampir menjadi kota metropolitan, seperti Jakarta. Jika kamu tinggal di kampung halaman dengan keadaan seperti sekarang, sangat sulit dibayangkan beban mental yang harus kamu pikul."

"Terima kasih, Kak. Kakak mau mengerti keadaanku dan tidak menyudutkanku meski aku belum menceritakan secara jelas kronologi kejadiannya," ungkap Titha atas rasa syukurnya mempunyai sahabat seperti Chika.

"Kita sama-sama wanita, jadi tidak baik untuk Kakak menghakimimu, apalagi Kakak belum tahu pasti penyebabnya," jelas Chika lembut. "Tha, sekarang kamu harus makan, nanti sore Kakak antar kamu periksa," tambah Chika.

Titha menahan tangan Chika yang hendak beranjak dari ranjangnya. "Kak, semenjak kemarin aku selalu mual jika melihat nasi," cicit Titha malu.

Chika tersenyum. “Lalu sekarang kamu mau makan apa? Biar Kakak belikan.” Chika menyelipkan anak rambut Titha yang berantakan

“Bubur ayam yang di campur daun salam, tapi tidak berisi daun seledri,” ucap Titha sambil beberapa kali menelan salivanya saat membayangkan makanan itu masuk ke dalam perutnya.

Chika tertawa mendengarnya. “Jika begitu harus buat sendiri, Tha. Baiklah, akan Kakak buatkan. Kamu punya daun salam? Kebutuhan dapur Kakak kebetulan sedang kosong.” Chika menggaruk kepalanya yang tidak gatal karena lupa membeli kebutuhan dapur.

“Ada, Kak. Di kulkas. Baru seminggu yang lalu aku membeli kebutuhan dapur.” Setelah mendengar jawabannya, Chika dengan cepat melesat menuju dapur.

Titha merasa tidak enak telah merepotkan sahabatnya. Dengan gemetar, tangannya mengelus lembut perutnya yang masih datar. “Nak, jangan menyusahkan banyak orang dan sehatlah di dalam sana agar Mama bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhanmu kelak,” ucapnya dengan nada sayang.

***

Dave dan Keisha sangat bahagia, mereka terlihat cocok bersanding. Apalagi pakaian yang melekat pada tubuh keduanya sangat serasi. Ucapan selamat dari keluarga dan para sahabat terus saja mereka terima atas pertunangannya yang berlangsung lancar setengah jam lalu. Cincin pertunangan telah melingkar pada jari manis sebelah kiri keduanya. Setelah acara pertukaran cincin tadi, kini mereka dan para keluarga serta kerabat sedang menikmati hidangan yang tersedia.

Senyum manis Keisha selalu merekah menghiasi bibirnya yang berlapis *lipstick* warna *peach*, tapi tidak dengan Dave yang entah kenapa dari tadi perasaannya sangat gelisah. Seperti ada yang mengganjal, tapi tidak tahu hal apa. Semenjak dia di usir oleh Titha, mereka tidak berkomunikasi lagi. Dave sadar dirinya sudah berlaku kejam kepada Titha, tapi dia juga tidak mau melepaskan Keisha begitu saja, apalagi mengingat perjuangan panjangnya untuk mempertahankan hubungan mereka.

"Seharusnya pada acaraku yang berbahagia ini, kamu datang dan memberiku ucapan selamat, Tha," gumam Dave sambil memerhatikan sekitarnya.

“Apa, Sayang? Tadi kamu berbicara apa? Maaf, aku tidak begitu mendengarnya,” Keisha menanyakan kembali gumaman yang sempat di dengarnya.

Dave terperanjat karena melupakan jika saat ini dirinya masih berdiri sambil memeluk pinggang Keisha. “Ah ... tidak, Sayang. Aku tadi hanya memuji kecantikanmu malam ini,” kilah Dave sambil memperkuat rengkuhannya pada pinggang Keisha. *"Maafkan aku, Key. Aku belum bisa mengatakannya, apalagi hari yang kita nanti-nanti sudah di depan mata,"* tambahnya dalam hati.

Dave kembali menyadari dirinya sangat egois dan tega menyakiti dua perasaan wanita yang begitu dekat dengannya, selain ibunya. Namun Dave belum bisa memilih satu di antara keduanya.

Untuk mengacaukan pikirannya yang sudah kacau, Dave membawa Keisha menuju ke tempat para sahabatnya berkumpul. *"Mungkin dengan berbaur dan berbincang bersama mereka bisa mengalihkan sedikit pikiranku dari rasa bersalah kepada Titha dan Key,"* batinnya.

***

Titha gugup berada di ruang tunggu dokter kandungan, meski Chika menemaninya dan beberapa kali

menenangkannya. Untunglah pengunjung yang datang memeriksakan kandungannya tidak terlalu banyak, jadi membuat Titha sedikit lega karena tidak ada yang menanyainya.

"Mengapa menghela napas begitu?" selidik Chika yang duduk di sebelah Titha.

"Aku lega karena pasien tidak terlalu banyak, dan tidak menanyaiku datang dengan siapa? Sudah berapa bulan usia kandungannya?" Titha menirukan gaya bicara ibu-ibu biasanya.

Chika tertawa geli mendengar suara Titha yang dibuat-buat. "Wajar kali, Tha. Namanya juga antusiasme calon ibu, pasti tidak ditanya pun mereka akan memberitahukan dengan sendirinya," sahut Chika. "Oh ya, Kakak perhatikan belakangan ini kamu sedikit berbeda," tambah Chika dengan nada menggoda.

"Berbeda bagaimana maksud Kakak?" Titha kurang mengerti.

"Kamu terlihat lebih cerewet, tapi semakin cantik," jawab Chika jujur.

"Jangan meledekku, Kak. Kalau cerewet, aku juga merasakan demikian, tapi jika cantik, tidak kayaknya," Titha menilai dirinya sendiri.

"Sepertinya sekarang giliranmu, Tha," sela Chika saat melihat seorang suster bersiap memanggil pasien selanjutnya.

Dan benar saja, nama Titha pun disebutnya. "Kak, temani aku ke dalam," ajak Titha yang sudah berdiri.

***

Tidak banyak yang dikatakan dokter wanita yang memeriksa keadaan Titha. Setelah melakukan pengecekan tekanan darah dan memeriksa kondisi perut Titha, dokter yang bernama Imelda menyuruhnya duduk pada kursi di depan meja dokter.

"Kondisi ibu dan janinnya sejauh ini sehat. Seperti pada ibu hamil umumnya, ibu harus tetap menjaga asupan gizi dan mengurangi aktivitas berat yang membahayakan kondisi ibu sendiri serta janin," jelas Imelda kepada Titha.

"Oh ya, Dok, berapa usia kandungan saya?" tanya Titha malu-malu.

"Kandungan ibu usianya sudah masuk di minggu keenam. Apakah ibu mengalami keluhan *morning sickness*? Karena tidak semua ibu hamil mengalami hal tersebut," ujar Imelda. "Contohnya seperti mual atau pening," tambahnya.

"Saya sering mual jika melihat nasi dan mencium wangi yang terlalu menyengat, Dok. Apalagi jika mencium wewangian

yang berasal dari *cream* atau *shampoo* yang ada di salon, pasti bawaannya mual dan kepala jadi pusing," Titha menjelaskan keluhan yang dialaminya belakangan ini.

Imelda dan Chika tersenyum mendengar penjabaran Titha mengenai keluhannya. "Hal itu wajar. Ibu hamil penciumannya cenderung sensitif dan ibu sepertinya sudah mengalami fase ngidam. Nanti saya berikan resep untuk mengurangi rasa mual yang ibu rasakan," ujar Imelda.

"Dok, padahal saya sedang hamil, tapi kenapa saya mengeluarkan darah?" tanya Titha waspada dan tentunya malu.

Raut Chika berubah serius mendengar pertanyaan Titha, tapi tidak dengan Imelda. "Ibu tenang saja, itu namanya flek, Bu. Sekarang masih seperti itu?" Pertanyaan Imelda dijawab gelengan kepala oleh Titha.

"Jika nanti ada apa-apa, datang saja ke sini atau ibu bisa langsung mendatangi klinik ini. Kebetulan saya juga membuka praktik di sana, cuma waktunya dari jam enam sore sampai jam sepuluh malam." Imelda menyerahkan kartu nama miliknya.

Titha pun merasa lega dan menerima kartu nama itu. "Kalau begitu saya permisi dulu, Dok," pamit Titha dan Chika.

"Iya, hati-hati," balas Imelda.

"Calon ibu muda. Biasanya ibu muda sepertinya pasti datang bersama suaminya, mengingat mereka masih pengantin baru. Namun berbeda dengan ibu muda yang satu ini," komentar Imelda selepas Titha dan Chika keluar dari ruangannya.

Di dalam ruangan bergaya *modern* telah duduk dua wanita saling berhadapan. Salah seorang menatap intens lawannya, sedangkan yang ditatap hanya menundukkan kepala sambil menautkan jari-jemarinya satu sama lain, karena rasa gugup menderanya.

"Tha, beri tahu Mbak apa alasanmu ingin berhenti dari salon ini? Apakah kamu ada perseteruan dengan salah satu karyawan di sini?" Vera—pemilik salon tempat Titha bekerja langsung menanyakan alasan Titha ingin *resign*.

"Tidak, Mbak. Aku tidak sedang berseteru dengan teman-teman di sini," sangkal Titha cepat sehingga mereka kini saling menatap.

"Lalu apa? Gajimu kurang?" selidik Vera serius.

Sekali lagi Titha menyangkal atasannya, "Bukan, Mbak. Bukan itu penyebabnya."

"Apakah aku harus berterus terang pada Mbak Vera? Tapi apakah dia bisa mengerti keadaanku dan tidak memojokkanku?" batin Titha menimang.

"Jika kamu tidak memberikan alasan yang jelas dan masuk akal, dengan tegas Mbak menolak surat pengunduran dirimu. Hanya kamu orang kepercayaan Mbak di sini dan hanya kamu juga orang yang Mbak percayai untuk meng-*handle* salon ini ketika Mbak ke luar kota," tegas Vera.

"Tha," panggil Vera saat melihat Titha hanya bergeming, seolah tidak menanggapi ucapannya.

"Apa alasanmu yang sebenarnya?" desak Vera yang kini telah berdiri dari kursi putarnya dan menepuk lembut bahu Titha.

"Mbak, aku selalu mual dan pusing jika menghirup wewangian. Entah itu dari *cream*, *masker* atau cat rambut yang ada di salon ini," cicit Titha. Dia tidak tahu harus memberitahukan dari mana.

Vera mengernyit mendengar cicitan Titha yang menurutnya tidak masuk akal. Titha sudah bekerja padanya saat salon yang sekarang cukup dikenal ini masih dirintis, jadi kenapa baru sekarang Titha mempermasalahkan hal itu. "Mbak kurang paham dan menangkap ke mana arah pembicaraanmu, Tha. Bisa kamu katakan secara gamblang agar Mbak paham dan tidak bertele-tele?" suruhnya.

Titha menatap intens Vera yang tampak kebingungan. “Mbak, aku hamil dan sedang mengalami fase ngidam.” Akhirnya terlontar juga pengakuan akan kenyataan keadaan dirinya yang sedang berbadan dua, yang berhasil membuat Vera terhuyung.

Dengan sigap Titha memegang lengan Vera yang hampir saja limbung akibat pemberitahuan darinya. “Mbak, tidak apa-apa?” Titha cemas.

Pandangan Vera tak fokus menatap wanita di depannya yang sedang memegangi tangannya. “Tha, kamu jangan bercanda dan mengada-ada,” komentarnya setelah dia berhasil memperoleh sedikit kesadarannya.

“Aku tidak bercanda, Mbak. Memang kenyataannya aku tengah hamil.” Titha sudah tidak mempunyai alasan untuk menyembunyikan keadaan yang sebenarnya.

Dia sudah tidak ambil pusing tentang pemikiran orang terhadap dirinya, dia tidak memedulikan lagi pandangan orang yang menganggapnya wanita liar, jalang, murahan, atau apa. Hanya dia dan Tuhan yang mengetahui kebenaran kisahnya. Dia sudah berdosa dengan keadaannya yang hamil di luar tali pernikahan, jadi sekarang dia akan menebusnya dengan merawat dan menjaga titipan yang Tuhan berikan.

“Apakah kamu akan menikah?” Pertanyaan Vera langsung ditanggapi gelengan kepala oleh Titha.

Seolah mengerti, Vera tidak bertanya lebih jauh lagi. Dia menghormati privasi karyawan kepercayaannya ini. “Jika kamu ke luar dari sini, di mana kamu akan bekerja? Kamu juga harus memikirkan kehidupan anakmu kelak. Tanggung jawabmu dari segi materi akan lebih besar ke depannya, Tha.”

“Tentunya aku akan mulai mencari pekerjaan lain, Mbak. Andaikan jika aku tidak mual dan pusing saat melayani pengunjung, pasti aku akan tetap bekerja di sini. Di sini sudah bagaikan rumah keduaku, apalagi Mbak dan yang lainnya sudah seperti keluargaku sendiri,” tutur Titha.

Vera mendengarkan penuturan Titha sambil berpikir. “Tha, bagaimana jika kamu bekerja di tempat usaha Mbak yang lain?” tawar Vera setelah menemukan ide.

“Maksudnya?” Setahu Titha, Vera hanya mempunyai usaha yang bergerak di bidang kecantikan.

“Mbak sebenarnya mempunyai usaha lain. *Florist* tepatnya. Cuma sepupu yang Mbak berikan tanggung jawab di sana untuk meng-*handle*, sedangkan Mbak hanya memberikan modalnya saja. Akan tetapi karena sepupu Mbak akan menikah dan ikut suaminya ke luar kota, jadi Mbak berencana menjual

kembali *florist* tersebut. Mbak belum bisa mengurus dua jenis usaha yang berbeda bidang, apalagi Mbak sedang mengurus cabang baru untuk salon ini," jelasnya.

"Jika Mbak tutup, Mbak kasihan pada karyawannya, Tha. Apalagi sekarang ini sangat susah mencari pekerjaan tanpa memiliki keahlian khusus. Hanya berbekal dan mengandalkan ijasah SMP atau SMA saja tidak cukup," tambahnya.

Titha manggut-manggut. "Di mana alamatnya, Mbak?" tanya Titha tiba-tiba.

"Di jalan Hayam Wuruk, Tha. Jika kamu mau, kamu bisa menggantikan posisi sepupu Mbak untuk meng-*handle* usaha itu. Kamu hanya tinggal memberikan laporan penjualan kepada Mbak sebulan sekali. Bagaimana?" jelas Vera.

"*Full time* atau sistem *shift* kerjanya, Mbak?" Titha tertarik dengan pekerjaan yang ditawarkan atasannya ini.

"Sama seperti di sini, Tha. Sistem *shift*. Apabila kamu tertarik, kamu tidak perlu mengikuti jadwal mereka. Kamu cukup datang pagi dan pulangnya bebas. Pokoknya jam berapa pun kamu pulang itu terserah, yang penting satu hari itu kamu dapat datang. Ibaratnya, anggaplah usaha itu milikmu sendiri," Vera menyampaikan kebijakan kepada Titha.

"Bagaimana jika ada karyawan yang memprotesnya, Mbak? Takutnya mereka memusuhiku karena tidak mengikuti aturan yang berlaku."

"Kamu tenang saja. Nanti Mbak yang akan mengenalkan kamu kepada mereka. Kamu mau menerima penawaran Mbak?"

"Baiklah, Mbak, aku menerimanya. Terima kasih karena Mbak selalu membantuku selama aku berada di kota ini," ucap Titha tulus.

"Sama-sama, Tha. Kamu juga sangat berjasa dan membantu Mbak, sehingga usaha Mbak menjadi seperti sekarang ini," balas Vera.

Sebelum salon Vera cukup dikenal seperti sekarang, dulu hanyalah salon rumahan dan pegawainya pun hanya Titha. Jatuh bangun dan kalah bersaing sudah sering dihadapi Vera dan Titha dalam perjalanan salonnya. Oleh karena itu, Vera sangat menghargai jasa Titha dan sudah menganggapnya seperti keluarga sendiri.

Titha sendiri sangat bersyukur, selain mempunyai Chika, dia juga mempunyai Vera yang begitu menyayanginya dan memedulikannya.

***

Sesuai perkataan Vera kemarin, siang ini Titha diperkenalkan kepada sepupu Vera dan para karyawan di *florist*. Gea, sepupu Vera menyambutnya dengan ramah. Tidak hanya Gea, para karyawannya pun sangat ramah. Titha bersyukur karena tidak menemui kesulitan mencari pekerjaan lagi, serta rekan kerja yang terbuka menerimanya. Walau tidak menutup kemungkinan jika nanti hal-hal kecil mulai ditemuinya.

Titha meminta kepada Vera agar dia langsung diizinkan bekerja. Dia tidak ingin menyia-nyiakan waktunya untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja barunya. Karena Vera sudah terlalu baik padanya, maka Titha ingin membalasnya dengan bersungguh-sungguh menjalankan amanat Vera.

"Mbak Gea, mohon bimbingannya ya," pinta Titha saat Gea mengajaknya melihat-lihat para karyawan yang sedang bekerja.

"Santai saja, Tha. Bekerja di sini tidak jauh berbeda dengan di salon. Jika di salon kamu harus merawat dan mempercantik manusia, tapi di sini kamu harus merawat dan mempercantik tanaman, terutama bunga," Gea memberikan gambaran yang logis kepada Titha. "Ngomong-ngomong

panggil Gea saja, aku merasa tua jika dipanggil Mbak," candanya yang membuat Titha tertawa.

"Merawat tanaman, terlebih bunga ibarat merawat diri sendiri. Dari hati dan bersungguh-sungguh," tambah Gea mengibaratkan.

"Setuju, Mbak. Eh ... maaf, Gea maksudku," ujar Titha.

"Gee, berarti tugasku nanti selain membuat laporan penjualan, aku juga harus memantau kinerja para karyawan?" Titha memperjelas mengenai tugasnya.

"Benar, Tha. Selain itu kamu juga harus sesekali memenuhi undangan pelanggan tetap di sini. Kamu tidak usah takut, rata-rata pelanggan tetap di sini ramah dan baik," kata Gea.

"Baiklah, Gee. Semoga aku bisa mengelola tempat ini dan menggantikan tugasmu dengan baik," cetus Titha.

"Mbak Vera sudah bercerita banyak tentangmu. Kerja kerasmu, disiplinmu, kecepatan daya tangkap, dan praktikmu. Aku yakin kamu juga cepat belajar dan terbiasa dengan pekerjaan di sini," puji Gea.

"Mbak Vera sepertinya berlebihan menilaiku, Gee," balas Titha merendah.

“Oh ya, Tha, karena kamu sedang mengandung, jadi jangan mengerjakan pekerjaan yang berat dan jangan sampai kamu kelelahan.” Ucapan Gea langsung membuat bibir Titha terkatup.

“Kamu mengetahuinya?” Pertanyaan lirih Titha hanya diangguki dengan rasa bersalah oleh Gea.

“Maaf jika aku lancang, Tha. Namun kamu tenang saja, karena aku memberitahukan kepada para karyawan di sini jika suamimu sedang di luar kota,” jelas Gea.

“Gee, satu kebohongan akan membuat kebohongan yang lain,” lirih Titha.

Gea menatap prihatin Titha. “Tha, bayimu tidak tahu apa-apa, jadi lindungilah dia dari cemoohan orang dan jangan biarkan orang merendahkan bayimu. Walau harus berbohong, setidaknya kamu sudah berupaya dalam melindunginya,” Gea memberikan pengertian kepada Titha.

“Baiklah, apakah kamu tidak risi denganku?” selidik Titha.

“Karena keadaanmu? Tha, aku tidak menilai orang dari luarnya saja, meski penampilan luar yang pertama dilihat. Pasti ada sebabnya kamu seperti ini dan memilih tidak menikah padahal sedang mengandung. Aku tidak mempunyai hak menuduhmu ini itu, karena aku juga tidak tahu dengan jalan

hidupku kelak. Sudahlah, jalani saja seperti air, Tha. Biarkan saja orang berbicara semasih mereka memakai mulutnya sendiri," kekehnya di akhir kalimat sehingga membuat Titha terharu.

***

Semenjak pertunangannya dengan Keisha, Dave tidak pernah bisa tidur nyenyak. Setiap malam dia selalu gelisah. Seperti sekarang ini, yang dia lakukan hanya membolak-balikkan tubuhnya tak jelas di atas ranjang.

Sambil mengumpat Dave duduk, kemudian mengacak rambutnya kasar. Diraihnya ponsel dari nakas di samping kanannya. Dengan tak sabar dia mencari nama pada kontak ponselnya, lalu menghubunginya.

"Anda terhubung dengan voicemail service, silakan tinggalkan pesan setelah nada ...." Dave kembali mengumpat saat suara operator kembali menjawabnya.

"Dari dua minggu lalu aku terus menghubungimu dan jawabannya pun selalu sama," kata Dave putus asa pada dirinya sendiri. "Kamu juga tidak pernah terlihat lagi di tempatmu bekerja," tambahnya.

Dave tersentak dan pikiran buruk terus terbesit di benaknya. Dia menyambar kunci motor *sport*-nya dan bergegas ingin menuju suatu tempat.

"Dave, mau ke mana lagi? Ini sudah tengah malam," tegur sang ibu yang keluar dari kamarnya.

"Aku ingin mencari angin segar, Ma. Rasanya sangat pengap," Dave menjawab sambil mengenakan jaket kulit kesayangannya. "Mama mengapa keluar?" tanyanya.

"Tadi Papamu menelepon dan memberitahukan jika penerbangannya pulang beso siang hari," sahut Vanya.

Dave hanya ber-oh ria sebagai jawabannya. Saat Dave ingin menuju pintu garasi dari dalam rumahnya, sang ibu menahannya. "Dave, daripada kamu ingin mencari angin yang bisa membuatmu sakit, lebih baik temani Mama mengobrol sambil menonton berita malam. Siapa tahu ada informasi yang menarik untuk dibahas." Tanpa persetujuan Vanya menggiring Dave menuju ruang keluarga.

"Calon pengantin itu sudah biasa gelisah atau suntuk berada di rumah sebelum hari pernikahannya tiba. Itu hal yang wajar. Kuncinya kamu harus menikmati proses ini karena hanya akan kamu alami sekali seumur hidup," celoteh Vanya

yang mengira kegelisahan putranya karena menjelang pernikahannya.

Pernikahan Dave dengan Keisha akan berlangsung dua minggu lagi, persiapannya pun sudah 90%. Keisha bahkan hampir setiap hari datang mengontrol persiapan pernikahan itu bersama Dave. Dave dan Keisha akan melangsungkan upacara pernikahan serta resepsi di salah satu Villa mewah milik keluarga Sakera di daerah Canggu.

Dave merasa percuma menolak keinginan ibunya, karena sifat ibunya sangat keras kepala jika sudah seperti ini.

"Kamu mau Mama buatkan teh?" tawar Vanya setelah menyuruh Dave duduk dan menyalakan televisi.

"Boleh, Ma," Dave menjawab dengan nada malas.

Tak sampai sepuluh menit, kini Vanya dan Dave sudah menikmati teh hangatnya sambil menonton berita malam. Saat Dave ingin memindahkan saluran televisi, dengan cepat Vanya melarangnya sebab berita yang disajikan menarik perhatian sang ibu.

"Selamat malam, Pemirsa. Kami mengabarkan kejadian terkini yang berhasil dihimpun reporter kami di lapangan."

"Pukul 20.00 Wita tadi, warga di lingkungan Sesetan—Denpasar Selatan digegerkan oleh seorang wanita yang sudah

tak bernyawa di dalam kamar kontrakannya dan diduga menenggak racun serangga. Diprediksikan juga jika korban nekat mengakhiri hidupnya lantaran hamil dan ayah janin tersebut lari dari tanggung jawab. Dari keterangan para saksi di sekitar tempat tinggal korban, kekasih korban sudah beberapa hari belakangan ini tidak pernah terlihat mengunjungi korban. Untuk pemeriksaan lebih lanjut, pihak kepolisian akan membawa jenazah korban ke rumah sakit sampai keluarga korban yang telah dihubungi melalui telepon datang, serta polisi juga akan memanggil kekasih korban untuk dimintai keterangan."

"Demikian berita malam hari ini, kami tim yang bertugas undur diri."

Setelah mendengar berita singkat tersebut gelas yang di pegang Dave menyentuh lantai tanpa diperintah. Vanya yang sangat serius menyimak pemberitaan tersebut sampai menoleh. "Menghayati sekali, Dave? Sampai menjatuhkan gelas." Vanya menggeleng lalu berdiri berniat membersihkan tumpahan teh tersebut.

Pikiran Dave langsung terarah pada Titha yang sudah dua minggu ini sangat sulit dihubungi. "Titha," gumamnya.

"Anak muda sekarang, kalau berbuat itu tidak pernah memikirkan dampak yang ditimbulkan ke depannya. Jika tidak mau mempertanggungjawabkan hasil perbuatannya dan mengambil risiko, buat apa melakukan hal yang di luar batas, yang jelas-jelas akan membuahkan hasil. Jika pun hanya sebatas ingin bersenang-senang atau memenuhi nafsu belaka, kenapa tidak dilakukan dengan aman," komentar Vanya sambil mengepel.

"Jika sudah seperti ini siapa yang akan bertangung jawab? Penyesalan pun Mama rasa percuma, karena nyawa sudah hilang sia-sia. Bukan hanya satu nyawa, melainkan dua nyawa," tambah Vanya.

"Jangan hanya enaknya saja yang mau dinikmati bersama, tapi pikirkan juga hasil yang akan tumbuh nantinya. Itu tidak bisa hanya dilakukan oleh salah satu kepala, tapi harus keduanya," Vanya terus saja berkomentar sehingga dia tidak menyadari raut pias anaknya yang mendengar.

Komentar sang ibu begitu menampar telak Dave. Pikiran buruk kembali menyergapnya. *"Bagaimana jika Titha mengambil jalan pintas seperti itu karena tertekan? Besok aku harus segera mengakui dan membicarakannya kepada Keisha, sebelum pernikahan ini terlaksana. Aku harus menerima*

konsekuensi terburuk dari perbuatanku. Aku tidak mau nyawa salah satu dari mereka hilang gara-garaku," batinnya.

"Ma, aku sudah ngantuk. Aku tidur lebih dulu." Dave segera mencium kening Vanya, lalu melesat menuju kamarnya tanpa menghiraukan keterkejutan Vanya.

Enam

Mendung di siang hari sedikit pun tidak berpengaruh pada panasnya pikiran dan hati Keisha. Dia menatap nanar laki-laki yang kurang lebih dua minggu lagi akan menjadi suaminya. Laki-laki yang sedang menundukkan kepalanya dalam-dalam, seperti ingin tenggelam pada jernihnya air kolam ikan. Sekuat tenaga Keisha melonggarkan himpitan yang tak kasatmata di bagian dadanya. Buku tangannya memutih akibat terlalu kencang mengepalkan tangan.

"Jangan kira setelah kamu berkata jujur padaku, aku akan membatalkan begitu saja pernikahan yang sudah jauh-jauh hari kita susun dan nantikan." Akhirnya Keisha mampu mengeluarkan suaranya setelah keterkejutannya berhasil dia redakan. Walaupun suaranya terdengar tajam dan menggeram.

"Apakah orang tuamu mengetahuinya, terutama Mama?" Keisha kembali bersuara saat pandangannya dengan Dave beradu.

Bagaikan anak kecil, Dave menggeleng polos. "Tidak. Baru kamu yang aku beri tahu."

“Antar aku menemui wanita yang tengah mengandung anakmu. Aku ingin berbicara dengannya.” Mata Dave membesar mendengar permintaan datar Keisha.

“Menemuinya? Buat apa?” Dave belum bisa menangkap maksud dan tujuan Keisha yang ingin menemui Titha.

Keisha tertawa hambar kemudian mendengus, “Buat apa tanyamu? Yang pasti ingin segera menyelesaikannya sebelum hari pernikahan kita tiba.”

“Mama!” pekik Keisha. Dia terpaku saat melihat Vanya sudah berdiri di sampingnya sambil membawa nampan. Wajah Vanya terlihat datar ketika Keisha menoleh.

Mendengar pekikan Keisha membuat Dave ikut menolehkan kepalanya dan tertampanglah sorot mata sang ibu yang seakan mengulitinya. “Ma ... ma,” ucapnya terbata.

“Wanita mana yang kamu hamili, Davendra?!” geram Vanya sambil membanting nampan berisi dua gelas *orange juice*.

“Ma, tenanglah. Aku ....”

“Jawab pertanyaanku, Davendra!” hardik Vanya sehingga membuat Keisha dan Dave tersentak. “Apa jangan-jangan, kamu meniduri seorang jalang dan kini mencoba menuntut pertanggungjawaban darimu?” tebak Vanya.

Mendengar kalimat tajam ibunya seketika membuat Dave balik menatap wanita yang sangat diseganinya. Dia tidak terima Titha disamakan dengan wanita murahan. “Ma! Titha bukan jalang dan dia tidak meminta pertanggungjawabanku! Bahkan kini dia sangat susah dihubungi dan ditemui!” bentak Dave pada akhirnya.

“Ti ... tha? Maksudmu, Titha sahabatmu?” Vanya terhuyung setelah Dave mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaannya yang memastikan.

Keisha dengan cepat memegangi lengan calon ibu mertuanya agar tidak limbung. Keisha menatap Dave dengan tatapan terluka setelah mengetahui identitas wanita yang kini menampung benih calon suaminya, apalagi ucapan Dave terkesan membela wanita penghancur rencana pernikahannya.

“Sudah umur berapa kehamilannya?” Dengan nada dingin dan tatapan menusuk Vanya yang kembali menguasai diri menghampiri anak laki-laki kebanggaannya.

“Pastinya aku tidak tahu, Ma. Namun aku memerkosa Titha saat Keisha memutuskan sepihak hubungan kami,” Dave menjawab dengan kepala tertunduk.

Keisha menutup mulutnya mendengar kata memerkosa dari mulut Dave dengan santainya. Perasaannya menjadi

semakin sangat kacau, di satu sisi dia marah mengetahui pengakuan Dave, tapi di sisi lain dia juga kasihan pada Titha.

Plak. Dengan garang untuk pertama kalinya Vanya menampar pipi Dave. “Dave, aku tidak pernah membesarkan atau mendidikmu agar menjadi bajingan! Perbuatanmu ini sungguh-sungguh melukaiku sebagai wanita yang telah melahirkanmu!”

Keisha yang tidak kuasa mengetahui kenyataan pun, lebih memilih menyingkir. Entah kenyataan apalagi yang akan dia dengar atau ketahui jika masih bergeming. Dia meninggalkan begitu saja seorang ibu yang sedang meluapkan kekecewaan dan amarah pada anaknya yang telah melakukan kesalahan besar.

Mengetahui Keisha pulang tanpa pamit, baik Dave maupun Vanya tidak mencegah atau mengejarnya. Mereka tengah larut dalam pemikiran masing-masing yang tengah berkecamuk.

“Selesaikan masalahmu dengan Titha sebelum hari pernikahanmu dan Keisha tiba!” Setelah mengatakan itu Vanya meninggalkan Dave sendirian.

“*Shit*! Aku harus menemukan Titha hari ini juga,” geram Dave sambil meremas kasar rambutnya sendiri.

***

Setelah pintu gerbangnya dibuka, Keisha menancap pedal gas mobilnya dengan kencang dan memberhentikannya mendadak sehingga membuat Angga—tukang kebun yang bekerja di rumahnya heran.

"Tadi saat keluar rumah, Nona sangat bahagia, tapi sekarang kenapa seperti orang kesetanan?" gumam Angga.

Dengan kasar Keisha membanting pintu mobilnya dan berlari memasuki rumah.

"Anak orang kaya di mana-mana sama, kalau ada masalah pasti barang yang dijadikan pelampiasan, mentang-mentang jika rusak bisa membelinya kembali," Angga kembali mengomentari tindakan anak majikannya.

***

Keisha cepat mengempaskan tubuhnya pada ranjang saat sudah di kamar tidurnya. Dia menumpahkan air matanya setelah mengetahui kenyataan yang sangat meremas hatinya. Terlebih pelakunya, calon suaminya sendiri. Pikirannya kembali teringat saat detik-detik Dave membuat pengakuan.

Seperti biasa Keisha ingin makan siang bersama calon suami dan mertuanya. Setelah sampai, dia membantu menyiapkan menu makan siang. Keisha bahkan sudah

menganggap rumah Dave seperti rumahnya sendiri. Saat makanan sudah siap disantap, mereka pun memulai acara makan siang. Jam makan siang usai, Dave dan Keisha menghabiskan waktu di dekat kolam ikan.

Sesuai yang diucapkan Dave kemarin malam, dia akan memberi tahu sebuah kenyataan pahit kepada wanitanya. Dave sudah siap jika Keisha membatalkan pernikahan mereka.

"Sayang, katanya tadi ingin mengatakan sesuatu. Ayo katakanlah." Keisha bergelayut manja pada lengan Dave yang pandangannya fokus mengamati aktivitas ikan di dalam kolam.

"Key, mungkin setelah aku mengatakan ini sikapmu akan sangat berubah padaku, bahkan sangat membenciku," Dave berkata tanpa mengalihkan perhatiannya.

Keisha mengernyit mendengar perkataan Dave yang dianggapnya aneh. "Katakan saja, Sayang. Mana mungkin aku bisa marah pada calon suamiku yang penyabar ini."

Dave mengembuskan napas sebelum meluluskan niatnya kemarin malam. "Key, sebelumnya aku minta maaf. Sebenarnya aku telah melakukan kesalahan yang sangat fatal dan sulit dimaafkan," Dave menghentikan kalimatnya saat Keisha menatapnya tak mengerti. "Key, aku telah menghamili seorang wanita," sambungnya.

Tubuh Keisha seketika menegang mendengar kabar tanpa basa-basi dari mulut Dave. Dia merasa seluruh anggota tubuhnya terlepas berkeping-keping. "Ka ... mu ...."

"Iya. Ada wanita yang sedang mengandung anakku," jujur Dave.

Plak! Sebuah tamparan bersarang pada pipi Dave. Keisha segera menjauh dan beranjak dari samping Dave.

***

Titha sudah merapikan barang bawaannya, dia tengah bersiap pulang. Ramainya pengunjung yang datang ke *florist* tempat kerja barunya membuat tubuhnya kelelahan. Setelah memberi tahu pegawainya bahwa dia pulang lebih dulu dan kemungkinan malam nanti akan berkunjung lagi, dia segera mengambil tas selempangnya. Para pegawainya sendiri menyarankan agar Titha tidak usah datang lagi saat *florist* hendak tutup dan menyuruhnya untuk beristirahat saja.

"Aku pulang duluan, jika ada apa-apa hubungi saja aku," pamit Titha kepada para pegawainya.

"Hati-hati, Mbak. Pelan-pelan saja bawa motornya," komentar Runa, salah satu pegawainya.

"Iya, terima kasih," balas Titha kemudian menuju motor bebeknya.

***

"Tha, kamu di mana?" gumam Dave yang masih setia menunggu Titha di bawah pohon sawo di halaman samping kontrakan Titha. Dia sengaja menunggu Titha di sana untuk mengelabui sahabatnya itu. Mengingat letak pohon sawo berada di samping pintu gerbang. Jadi saat Titha datang, sahabatnya itu tidak langsung mengetahuinya sedang berkunjung.

"Untung saja Chika sudah berangkat kerja saat aku tiba di sini, jika tidak, pasti dia akan memberi tahu Titha bahwa aku datang," tambahnya. Sambil menunggu kedatangan Titha, Dave memainkan ponselnya.

"Titha belum datang juga?" Terdengar suara wanita menegur kesibukan Dave.

"Eh, belum. Biasanya dia pulang jam berapa?" Dave mencoba menggali informasi mengenai Titha dari tetangga kontrakannya.

"Hmmm, sepertinya sebentar lagi juga datang." Setelah melihat jam tangannya, Mia—tetangga Titha memberi tahu.

“Baiklah, akan aku menunggunya sebentar lagi. Oh ya, mau berangkat kerja?” Dave berbasa-basi ramah dengan Mia.

“Iya, kalau begitu aku berangkat dulu.” Dave hanya mengangguk saat Mia berpamitan.

Selang lima belas menit Mia berlalu, Dave mendengar suara motor berhenti di depan gerbang dan tak lama terdengar pintu gerbang bergeser. Dengan waspada Dave menanti siapa yang tengah membuka pintu tersebut. Jantungnya semakin bertalu-talu saat melihat wanita yang dinantinya masuk dan menutup kembali pintu tersebut. Seperti dugaannya, wanita itu tidak menyadari keberadaannya yang setia mengamati setiap gerakan Titha.

Dave tetap tidak beranjak meski wanita yang dicarinya selama ini sudah memarkirkan motornya, bahkan sudah memasuki rumah kontrakannya. Setelah meyakinkan diri dan bersiap menerima pengusiran Titha kembali, Dave akhirnya bergegas menyambangi Titha.

Dengan ragu-ragu Dave mengetuk pintu kontrakan Titha. Setelah mendengar sahutan dari dalam, Dave menghentikan ketukannya. Dia begitu gelisah membayangkan reaksi Titha saat melihat kedatangannya.

“Tha, tunggu!” Dave cepat menahan tangan Titha yang ingin kembali menutup pintu setelah melihatnya.

“Mau apa kamu datang ke sini, hah? Tidak adakah tempat lain yang kamu pilih untuk didatangi?” Titha menarik kasar tangannya yang dipegang Dave.

“Tha, kita harus membahas mengenai kehamilanmu,” pandangan Dave tertuju pada perut Titha.

Seolah mengikuti instingnya, Titha spontan memeluk perutnya posesif. Dia takut Dave berniat menggugurkan anaknya yang tidak tahu apa-apa. Dengan nyalang Titha menatap laki-laki di depannya. “Tidak ada yang perlu dibahas lagi mengenai kehamilanku ini. Lagi pula aku tidak akan menuntut pertanggungjawaban darimu. Oh ya, bukankah dulu sudah pernah aku katakan jika aku tidak akan menggugurkan anakku. Jadi, lupakan jika kamulah menyumbang benih di dalam rahimku ini.”

Dave tidak menyangka jika sahabatnya berkata seperti itu. “Tha, masalah ini tidak semudah yang kamu ucapkan. Apa tanggapan orang-orang nanti mengenaimu? Orang-orang pasti akan menggunjingkanmu. Tha, jangan egois. Kita harus berbicara setidaknya agar anak ini terlahir mempunyai ayah.” Dave memegang pundak Titha.

"Digunjingkan, dicemooh, dihina, dan sebagainya sudah menjadi konsekuensi yang harus aku terima. Kamu tidak usah merisaukan itu, semasih aku mampu menutup mata dan telinga, hal itu bukan masalah untukku," Titha mencoba membentengi dirinya agar Dave cepat pergi.

"Jangan keras kepala, Tha! Pikirkan masa depan anak itu nanti!" bentak Dave.

Emosi Titha tersulut mendengar bentakan Dave. Dia tersenyum sinis menatap Dave. "Apakah kedatanganmu kali ini untuk menawarkan sebuah tanggung jawab? Tapi bukankah saat aku mendatangimu dan meminta tanggung jawabmu, kamu malah meragukan benih ini?"

"Tha, jangan mempersulit keadaan!"

"Siapa yang mempersulit keadaan? Jangan asal main tuduh!" hardik Titha.

Dave mengacak kasar rambutnya. "Kamu yang mempersulit keadaan. Aku mendatangimu baik-baik ingin bertanggung jawab, bukannya bersyukur anak itu tidak menjadi anak haram, tapi kamu malah menolak tawaranku kini. Jangan menjadi wanita munafik, Tha."

Plak! "Jaga mulut bajinganmu, Davendra! Baik. Aku mau menerima pertanggungjawabanmu, tapi batalkan

pernikahanmu dengan Keisha! Apa kamu bisa melakukannya? Aku rasa kamu tidak bisa. Mau tahu karena apa? Karena Keisha segalanya bagimu dan semua yang keluar dari mulutmu aku anggap hanya omong kosong belaka! Sekarang pergilah dari tempat wanita munafik ini!" Titha mendorong tubuh Dave dan segera menutup serta mengunci pintunya.

Tidak mau emosinya semakin berkobar dan memancingnya bertindak di luar kontrol, Dave menuju motor *sport*-nya kemudian bergegas meninggalkan kontrakan Titha.

Sedangkan di dalam kamarnya tubuh Titha yang bersandar pada daun pintu meluruh. Rasa lelahnya sekarang berlipat-lipat setelah pertengkarannya dengan Dave. Semasa persahabatannya dengan Dave, baru kali ini mereka bertengkar sesengit ini.

"Nak, maafkan Mama. Meskipun nanti kita hanya hidup berdua, Mama janji akan selalu melindungimu dari apa pun," ujar Titha sambil mengelus perutnya. Tidak ada air mata yang menetes, melainkan rasa sesak yang sangat menyengat rongga dadanya.

***

Dave memasuki rumahnya dengan wajah memerah, menahan emosi. Bahkan tadi dia membentak Bi Rani yang baru kembali dari kampung halamannya—pembantu paruh baya di rumahnya, karena sedikit lambat membukakannya pintu gerbang.

"Dave," tegur Vanya dingin.

"Jika Mama menanyakan permasalahanku? Aku beri tahukan bahwa permasalahanku sudah selesai. Sesuai rencana, pernikahanku dengan Keisha akan tetap berlangsung," ujar Dave tak kalah dingin.

"Secepat itu?" Nada yang keluar dari mulut Vanya terkesan meremehkan. "Nasib Titha dan benihmu di dalam rahimnya bagaimana? Keisha mau menerimamu meski dia tahu calon suaminya telah menghamili wanita lain?" cecar Vanya.

"Ma, wanita munafik itu tidak mau menerima tanggung jawabku. Dia menyuruhku agar tidak usah merisaukan keadaannya dan masa depan anaknya kelak, jadi buat apa aku harus repot memikirkannya lagi," balas Dave dengan suara tinggi.

"Wanita munafik? Jadi sekarang Titha menjadi wanita munafik. Tadi saat di hadapan Keisha, Mama menyebutnya murahan, kamu marah besar. Apa jangan-jangan anak yang

sedang dikandung Titha bukan anakmu?" selidik Vanya dengan sinis.

"Ma! Titha mengandung benihku, bahkan saat aku menidurinya, dia masih tersegel. Aku berani memastikan jika anak itu darah dagingku!" jawab Dave yakin dan menggebu-gebu.

"Jika begitu mengapa kamu tidak berusaha memperjuangkannya agar dia mau menerima tanggung jawabmu? Jangan jadi pengecut karena sebuah penolakan, Davendra! Aku tidak pernah mendidikmu menjadi laki-laki lemah dan bajingan!" Vanya membalas ucapan anaknya dengan nada mengintimidasi.

"Jangan membiarkan masalah beranak-pinak karena sikap pengecutmu, Dave! Karena ini masalah serius dan menyangkut nama baik kedua keluarga, maka aku putuskan untuk mengundang keluarga Keisha besok malam." Setelah mengatakan itu Vanya melangkah keluar, meninggalkan putranya yang terlihat masih mencerna perkataannya.

Tujuh

Tubuh dan pikiran yang begitu lelah ternyata tidak membuat Titha lebih mudah beristirahat. Setelah pertengkarannya dengan Dave, Titha menjernihkan pikirannya dengan mengguyur tubuhnya di dalam kamar mandi. Dia berharap tindakannya itu mampu menghilangkan sedikit saja rasa lelah yang mendera pikiran dan tubuhnya, tapi ternyata yang diharapkan tidak sesuai dengan keinginan. Tubuhnya memang lebih segar dan rileks, tapi tidak dengan pikirannya. Dia membaringkan tubuh setelah berganti pakaian di ranjang dan memaksa matanya terpejam. Meski hanya sebentar saja.

Lelah berulang kali mengubah posisi dan usaha memejamkan mata gagal, akhirnya Titha memilih bangun dan ingin membersihkan kontrakannya. *"Mungkin dengan melakukan kegiatan, pikiran ini bisa teralih dari pertengkaran tadi,"* pikirnya.

***

Tak terasa sudah satu setengah jam Titha dengan pelarian aktivitasnya, dia merasa suntuk dan memutuskan ingin kembali ke *florist* untuk melepas kepenatan. "Siapa tahu di

sana banyak pengunjung seperti tadi, jadi pikiranku bisa teralih dari bayang-bayang pertengkaran tadi yang masih saja berkelebat," gumamnya sendiri.

Tanpa membuang waktu, Titha pun segera bersiap sebelum jarum jam semakin cepat berputar.

***

"Bi, Mama belum pulang?" Suara Dave membuat Bi Rani terkejut.

"Belum, Tuan." Bi Rani mengernyit ketika melihat penampilan kusut anak majikannya.

"Apakah tadi Mama bilang mau pergi ke mana?" Dave dengan malas menuangkan air dingin ke dalam gelas.

"Tidak, Tuan," Bi Rani menjawab pertanyaan Dave seperlunya. Dia masih terkejut akibat bentakan Dave tadi.

"Mama pergi ditemani sopir?"

Bi Rani menganggguk sebagai jawabannya. "Tuan, ada yang mau ditanyakan lagi? Jika tidak, Bibi mau melanjutkan menyiram tanaman milik Ibu," ujar Bi Rani.

"Tidak. Lanjutkan saja. Oh ya, saat Mama datang dan menanyakanku, katakan saja aku keluar, Bi."

"Baik, Tuan. Bibi permisi," pamit Bi Rani sopan.

“Pergi ke mana Mama? Tidak mungkin ke bandara menjemput Papa. Tadi Papa mengatakan besok baru sampai di Bali, karena masih ada urusan di Jakarta. Apa jangan-jangan menemui Titha? Tapi Mama tidak tahu tempat tinggal Titha,” Dave bertanya-tanya dirinya sendiri.

***

Titha sudah sampai di *florist*, dia datang membawa beberapa bungkus gorengan yang akan dinikmati bersama pegawainya. Dia melihat pengunjung tidak seramai tadi, hal itu terlihat dari aktivitas pegawainya yang bekerja sambil berinteraksi satu sama lain.

“Mbak Titha kenapa datang lagi?” tanya Runa saat melihat atasannya berjalan sambil membawa bungkusan.

“Di rumah bosan, jadi lebih baik di sini berkumpul bersama kalian. Ini ada camilan sedikit, silakan dibagikan dan dinikmati.” Titha menyerahkan bungkusan kepada Runa agar dibagikan.

“Wah, terima kasih banyak. Mbak tahu saja kami lapar dan butuh camilan,” ujar Dian yang telah menghampiri Runa.

“Sama-sama,” balas Titha.

“Mbak tinggal sendirian di sini?” tanya Runa saat membawakan bagian camilan untuk Titha ke ruangannya.

"Iya," jawab Titha yang mulai menikmati bubur ayamnya. "Mengapa camilannya dibawa ke sini lagi, Run?"

"Ini bagian Mbak. Masa yang beli tidak dapat bagian?" jawab Runa dengan nada bercanda. "Oh ya, Mbak tidak makan nasi?" Runa kembali bertanya saat dilihatnya Titha dari pagi hanya makan bubur ayam.

Titha menjawabnya dengan cengiran, "Tidak. Setiap melihat nasi perutku mual, bagaimana bisa memakannya? Mungkin efek ngidam."

Runa tertawa mendengarnya. "Orang ngidam itu aneh-aneh ya, Mbak. Bahkan ada juga yang ngidam itu suaminya dan itu sangat lucu menurutku."

Titha tersenyum kecut mendengar istilah *suami* dan itu langsung membuat nafsu makannya seketika menguap. Bubur ayam yang sudah dinanti-nantinya menjadi tidak menarik lagi. Untuk menyamarkan reaksinya, dia hanya mengaduk-aduk malas bubur tersebut.

"Run, Mbak Vivian sudah datang. Pesanannya mana?" seru Dian.

"Mbak, aku izin keluar dulu ya. Katanya Mbak Vivian sudah datang, aku mau mengambilkan pesanannya dulu." Runa beranjak dari duduknya setelah mendengar seruan Dian.

"Oh ya, Mbak, Mbak Vivian itu salah satu pelanggan tetap di sini," beri tahu Runa karena Titha patut mengetahui pelanggannya.

"Oh ya? Kalau begitu aku ikut keluar menemuinya," balas Titha memanfaatkan keadaan. Dia ikut beranjak dan segera menutup bubur ayamnya dengan sebuah piring.

***

"Selamat malam, Mbak," sapa Runa dan Titha ramah.

"Oh, jadi ini pengelola *florist* yang baru sekaligus pengganti Gea?" Wanita yang bernama Vivian memastikan sambil memberikan senyumnya.

"Iya, Mbak. Saya yang kini mengelola tempat ini sekaligus menggantikan Mbak Gea," jawab Titha sopan.

"Kenalkan, saya Vivian." Vivian mengulurkan tangannya.

"Saya Titha," balas Titha menerima uluran tangan Vivian.

"Mbak, ini pesanan Anda." Runa memberikan pesanan Vivian.

"Cantik," komentarnya. "Run, rangkaikan satu lagi, tapi pakai *Lavender* saja," tambahnya yang langsung disanggupi Runa.

"Silakan duduk dulu Mbak, sambil menunggu pesanannya selesai," ajak Titha.

Baru saja Vivian hendak menerima ajakan Titha, sebuah suara menginterupsi mereka. “Sudah selesai, Vi?”

Vivian menoleh, begitu juga Titha. Betapa terkejutnya Titha saat melihat pemilik suara itu. Wanita yang sedang mengggandeng tangan anak kecil perempuan kini berjalan ke arahnya berdiri. Ternyata tidak hanya Titha yang terkejut, wanita tersebut juga tidak menyangka akan bertemu Titha di sini.

“Titha?” Vanya bertanya memastikan penglihatannya.

“Tante Vanya?” tanya Titha dengan gugup.

“Kalian sudah saling kenal?” Vivian yang sudah menggendong putrinya ikut bertanya.

“Dia yang Tante ceritakan tadi, Vi,” jawab Vanya tanpa basa-basi.

“Jadi, ini selingkuhan Dave?” Pertanyaan Vivian begitu mengoyak dada Titha. Untung saja suara Vivian pelan, bahkan hampir berbisik karena terkejut mendengar penjelasan Vanya, sehingga tidak menarik perhatian pegawai Titha.

“Maaf, Mbak, saya bukan selingkuhan siapa-siapa,” ujar Titha membela diri dengan nada lirih.

“Kalau bukan selingkuhan, mengapa kamu sampai mengandung anak Dave? Padahal sebentar lagi dia akan

menikah dengan kekasihnya." Nada bicara Vivian terdengar mencemooh di telinga Titha.

"Kamu bekerja di sini?" Vanya memutus pembicaraan Vivian terhadap Titha.

"Dia yang menggantikan Gea, Tante," Vivian menjawab sebelum Titha mengeluarkan suara.

Vanya hanya mengangguk. "Boleh kita bicara sebentar?" Vanya menatap lekat wajah Titha yang memucat. "Vi, jangan berbicara di luar urusan dan batasanmu!" Vanya mengingatkan keponakannya dengan tegas.

"Silakan ikut saya, Tante." Titha mendahului Vanya menuju ruangannya.

Vivian menatap punggung dua wanita beda karakter itu dengan tatapan datar, terlebih kepada Titha.

***

"Langsung saja pada pokok permasalahan yang akan kita bicarakan. Saya tidak suka berbasa-basi, tepatnya tidak ingin. Kamu pasti tahu ke mana arah pembicaraan yang saya maksud." Setelah keduanya duduk pada sofa yang tersedia di ruangan Titha, Vanya mulai mengeluarkan suaranya yang tegas.

Tenggorokan Titha seperti terganjal sesuatu, sehingga membuatnya hanya menganggguk karena tidak mampu mengeluarkan suaranya, walau sekadar untuk mempersilakan Vanya melanjutkan ucapannya.

"Benar kamu menolak tanggung jawab yang Davendra tawarkan? Jika benar, apa alasanmu menolak tawaran yang biasanya sangat diharapkan wanita yang mengandung di luar tali pernikahan? Seperti kamu contohnya." Vanya memastikan perkataan yang anaknya katakan.

Mendengar pertanyaan Vanya semakin membuat rongga dada Titha menyempit. Lidahnya kelu saat ingin menyuarakan jawabannya. Spontan Titha menunduk, dia tidak kuat beradu pandang dengan Vanya yang menatapnya penuh selidik dan mengintimidasi.

"Oh ya, saya juga dengar dari mulut Dave bahwa dia memerkosamu, apakah itu benar? Takutnya apa yang Dave katakan pada saya hanya sebuah pembelaan untuk melindungimu agar tidak disalahkan." Vanya terus saja menyerang Titha dengan pertanyaan-pertanyaan frontalnya.

Titha yang sudah tidak kuasa menahan rasa sesaknya pun berdiri kemudian meluruh di depan Vanya. "Maafkan saya, Tante. Yang dikatakan Dave semua benar. Saya memang

menolak tawaran pertanggungjawaban itu karena dia meragukan janin ini dan saya memang diperkosa olehnya," ucap Titha sambil terisak. Tanpa diminta akhirnya Titha menceritakan kronologi malam petaka itu kepada Vanya.

Vanya menatap nanar kepala Titha yang ditumpukan pada lututnya, setelah Titha selesai bercerita dengan susah payah karena isak tangisnya. Dia sudah mengenal Titha dari dulu, dia juga tahu anaknya dan Titha bersahabat akrab. Bahkan sewaktu Vanya sekeluarga masih tinggal di Singaraja. Dia tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya terhadap perilaku sepasang sahabat ini yang kini membawa masalah fatal.

Vanya mengembuskan napas sebelum menanggapi penuturan Titha. Setelah otaknya sedikit terlepas dari ketegangan akibat kenyataan yang baru Titha tuturkan, Vanya menyuruh Titha berdiri. "Bangunlah. Saya minta kamu ikut ke rumah saya sekarang juga. Masalah ini harus segera dibicarakan sebelum terjadi sesuatu yang tidak terduga di kemudian hari."

"Bersihkan dulu wajahmu, saya tidak mau para pegawaimu bertanya-tanya setelah melihat keadaanmu ini."

Vanya mengambil *tissue* basah dari dalam *clutch* yang dibawanya.

"Saya akan keluar lebih dulu dari ruangan ini dan pergi. Namun saya akan menunggumu sebelum *traffic light* menuju *Art Center*. Jangan berpikiran ingin mengelabui saya atau kabur," tegas Vanya setelah Titha menerima pemberiannya dan dia pun berdiri dari duduknya.

Seperti orang linglung, sedikit pun Titha tidak membantah titah Vanya yang tegas dan datar. Pikirannya penuh–tidak jelas. Yang tergambar hanyalah tatapan mata datar dan mengintimidasi dari seorang Vanya Sakera—wanita yang dia ketahui bertangan dingin di bidang *Resort*. Dirinya seperti tenggelam dalam sorot mata itu.

***

Lima menit Titha menyusut air matanya. Dia tidak ingin para pegawainya mencurigainya, sebab membiarkan langganan mereka menunggu lama. Untung saja saat datang kembali ke *florist* wajah Titha memang pucat, jadi hal itu tidak terlalu mengundang tanya dalam benak pegawainya.

"Mbak muntah lagi? Mbak sebaiknya pulang saja daripada memengaruhi kondisi kesehatan Mbak dan janin," saran Dian yang melihat wajah Titha sedikit sembap.

"Iya, sebentar lagi aku pulang. Oh ya, Mbak Vivian sudah pulang?" tanya Titha pura-pura.

"Belum. Ibu Vanya sedang memesan rangkaian bunga untuk diambilnya besok," beri tahu Dian. "Mbak, Bu Vanya itu juga salah satu pelanggan setia *florist* ini," tambah Dian.

Kepala Titha bertambah berat saat menyadari bahwa pelanggannya masih berhubungan dekat dengan Dave, bahkan sangat dekat. *"Jalan apa yang akan aku lalui ke depan nanti?"* batinnya.

"Run, saya akan mengambil pesanan saya besok tepat jam sepuluh pagi." Suara tegas Vanya mengembalikan pikiran Titha yang mempertanyakan jalan hidupnya.

"Kami pamit dulu, Tha," ujar Vivian sambil menggendong anaknya yang tidur. Dia memerhatikan wajah sembap Titha.

"Iya, Mbak, Tante. Hati-hati," balasnya sudah payah agar suaranya terdengar biasa.

Baik Vivian maupun Vanya hanya menanggapinya dengan senyuman tipis.

"Runa, Dian, aku juga mau pulang sekarang," beri tahu Titha setelah memastikan mobil yang membawa Vivian dan Vanya tidak terlihat.

"Baiklah, Mbak, hati-hati." Dian melambaikan tangan pada Titha diikuti Runa.

***

Sesuai titahnya tadi pada Titha, kini Vanya berdiri di samping mobilnya menunggu kedatangan Titha.

Titha menyalakan *sein* kiri saat melihat Vanya berada di luar mobil. *"Ternyata Tante Vanya sangat menakutkan, apa yang akan dia lakukan padaku setelah sampai di rumahnya?"* tanya Titha dalam hati.

"Masuklah!" suruh Vanya setelah Titha mematikan mesin motornya. "Pak Agus, bawa motor Titha pulang karena dia akan ikut di mobil, biar saya sendiri yang menyetir," perintahnya pada sopir keluarganya.

Sebelum Titha masuk ke dalam mobil, dia memberikan helm dan kunci motornya kepada Agus. Saat ingin membuka pintu penumpang belakang, teguran Vanya membuat niatnya urung, "Duduk di depan, agar tidur Lyra tidak terganggu."

Setelah memastikan Titha masuk, Vanya beralih ke belakang kemudi dan mulai menjalankan mobilnya. Titha duduk sangat tegang, sebab dia merasa Vivian yang duduk sambil memangku anaknya di belakang tengah menatapnya

intens. Titha merasa laju mobil yang kini membawanya seperti siput yang jalannya sangat lambat.

"Berapa usia kandunganmu?" tanya Vivian dengan nada datar.

Titha merasa suaranya diambil tiba-tiba saat mendengar pertanyaan menyelidik Vivian. Susah payah dia menelan ludahnya agar bisa menjawab pertanyaan itu sebelum Vanya yang duduk di sampingnya ikut menimpali. "Enam minggu, Mbak," cicit Titha.

Setelah Titha menjawab, keadaan di dalam mobil kembali hening. Titha mengalihkan penglihatannya ke luar jendela yang dirasa lebih menarik. Laju mobil semakin memelan saat lampu merah menyala. Begitu terganti dengan lampu hijau, Titha bingung karena arah mobil tidak berbelok, melainkan melaju lurus. *"Akan dibawa ke mana aku?"* batinnya bertanya-tanya.

Vanya yang menangkap gelagat Titha memberitahukan tanpa diminta. "Kita antar Vivian dan anaknya dulu."

Walau tidak menjawab, tapi Titha tetap mengangguk tanda mengerti.

***

Sejak Vivian turun dari mobil, Titha semakin gelisah dalam duduknya. Terlebih kini setelah mobil memasuki lingkungan elite tempat tinggal wanita di sampingnya.

"Turunlah," suruhnya setelah mesin mobil benar-benar mati.

Titha menurut disertai pertanyaan bertubi-tubi dalam hatinya. *"Apakah Dave sedang ada di rumah?"*

Titha mengekori langkah gesit Vanya saat memasuki rumah yang didominasi warna putih, sehingga terkesan sangat elegan dan megah.

"Duduklah," suruh Vanya dengan nada tegas pada Titha yang masih berdiri.

"Bi, panggil Dave ke sini," ujar Vanya pada Bi Rani yang bingung melihat keberadaan Titha.

"Tuan tidak ada di rumah, Bu. Tuan tadi ke luar, tapi tidak memberitahukan pada saya sedang pergi ke mana tepatnya," jujur Bi Rani.

"Baiklah, kalau begitu bawakan dua gelas minuman dingin."

"Maaf, Tante, saya tidak minum minuman dingin. Air putih saja kalau boleh," protes Titha malu.

“Satu *orange juice* dan satu lagi lemon hangat,” ralat Vanya setelah Titha menyetujuinya.

“Apa yang akan kamu lakukan sekarang terhadap janin Dave di dalam rahimmu?” Vanya tidak melepaskan tatapannya pada Titha yang hanya menunduk.

“Maksud, Tante?” cicit Titha kurang mencerna pertanyaan Vanya.

“Apakah kamu akan menggugurkannya?” Vanya tidak menggubris pertanyaan Titha.

Air mata Titha berderai begitu saja saat menyimpulkan pertanyaan Vanya. “Saya mohon, Tante, jangan suruh saya menggugurkan janin tidak bersalah ini,” pinta Titha. Kini dia sudah berlutut dan memohon di depan kaki Vanya.

“Lalu?” Vanya membiarkan saja tindakan Titha.

Belum sempat Titha menjawab, seruan terkejut seseorang menginterupsi sehingga membuat Vanya mendengus.

Delapan

"Titha!" seru Dave terkejut saat melihat Titha tersedu-sedu dengan posisi berlutut di hadapan ibunya.

"Mama, apa maksudnya ini?" Dave menunjuk Titha yang setia berlutut. "Bangun, Tha," lanjutnya pada Titha.

"Tidak! Aku tidak akan bangun sampai Tante Vanya mau membiarkan anak ini tetap hidup." Titha menatap Dave dengan tatapan memelas—berharap Dave mau membantunya membujuk Vanya agar membiarkan janinnya bertahan.

"Tante, saya bersumpah pada Tante akan pergi jauh dan tidak akan menuntut apa pun kepada keluarga ini di kemudian hari. Namun saya minta tolong, jangan suruh saya menggugurkan janin tidak bersalah ini." Titha memeluk erat betis Vanya. "Saya juga mau melakukan apa pun asal Tante mau mengabulkan satu permintaan saya. Mencium kaki Tante sekali pun, saya bersedia," sambung Titha.

"Titha, jangan merendahkan dirimu seperti ini," Dave gusar mendengar dan melihat permohonan memelas Titha kepada ibunya.

“Aku akan melakukan lebih dari ini untuk mempertahankan anakku,” jawab Titha kesakitan.

“Mama, sudahi kekonyolan ini,” tegur Dave pada ibunya yang hanya bergeming melihat Titha.

“Ya Tuhan, ternyata yang dihamili Tuan Dave, Mbak Titha.” Bi Rani membeku setelah mendengar sendiri kenyataan yang membuat kedua majikannya dari siang perang dingin. *"Kasihan sekali Mbak Titha,"* tambahnya melihat tindakan Titha yang memilukan.

“Titha, bangunlah!” Vanya menyuruh Titha bangun setelah berdeham. Dia memegang pundak Titha dan membantunya berdiri.

“Duduk kalian berdua,” suruhnya pada sepasang sahabat di depannya.

“Bi!” seru Vanya kepada Bi Rani yang belum mengantarkan pesanannya. Titha dibantu Dave sudah duduk pada sofa, tepat di hadapan Vanya.

Keadaan ruang tamu sangat menegangkan, hanya suara isakan Titha saja yang terdengar. Setelah Bi Rani selesai menata minuman di atas meja, dia mohon pamit.

“Silakan diminum dulu lemon hangatnya,” suruh Vanya pada Titha yang kini hanya menundukkan kepalanya sambil terisak.

Melihat Titha bergeming, Dave berinisiatif mengambilkan minuman milik Titha di atas meja. “Minumlah,” suruhnya lembut. Dia membantu Titha memegang gelas kaca karena tangan Titha bergetar.

Vanya yang sedang menikmati *orange juice* diam-diam mengamati dan memerhatikan sepasang sahabat yang seharusnya menjadi suami istri di depannya. Setelah melihat isakan Titha mereda dan keadaannya lebih tenang, Vanya berdeham untuk melanjutkan pembahasan yang tertunda karena kesimpulan Titha sendiri. “Ehem.”

Titha dan Dave mengalihkan tatapan ke arah Vanya yang kini tengah menatap mereka serius. Tubuh Titha kembali menegang saat beradu pandang dengan sorot mata Vanya yang tidak terbaca.

Titha menarik napasnya sepelan mungkin sebelum memberanikan diri mengeluarkan suara. “Tante, saya mohon jangan bunuh anak saya,” lirih Titha sambil memegangi perutnya dengan sebelah tangannya.

Geram melihat sikap ibunya yang menatap Titha ketakutan, akhirnya Dave pun bersuara, "Ma, biarkan saja Titha merawat janin itu. Lagi pula dia sudah bersumpah tidak akan menuntut apa-apa di kemudian hari, jadi buat apalagi Mama mempermasalahkannya."

Byur. Tanpa diduga, Vanya menyiram Dave dengan sisa *orange juice* yang masih dipegangnya. "Gampang sekali mulut bajinganmu itu berbicara. Jangan mentang-mentang lidah tidak bertulang, membuatmu seenaknya menyepelekan sesuatu, Davendra!" Vanya menatap nyalang Dave yang wajahnya basah.

Melihat tindakan Vanya membuat tubuh Titha semakin menegang. Jantungnya terasa berhenti berdetak. Dia kembali menundukkan kepalanya melihat kemarahan dan kegarangan Vanya, apalagi Dave seketika ikut menunduk setelah diperlakukan seperti itu oleh ibunya. *"Anak kebanggaannya saja ketakutan, apalagi aku?"* batin Titha meringis.

"Titha, jangan hanya menundukkan kepalamu! Warna dan bentuk lantai itu tidak akan berubah meski kamu tatap terus." Teguran Vanya spontan membuat Titha mendongak.

"Katakan pada saya dengan jujur, mengapa kamu tidak melaporkan tindakan pemerkosaan yang dilakukan pengecut

ini padamu kepada polisi? Atau jangan-jangan kamu sengaja ingin membatalkan pernikahan Dave dengan Keisha?" tanya Vanya setelah kembali pada tempat duduknya.

Dengan detak jantung yang bergemuruh, Titha memberanikan diri mengatakan yang ada dalam benaknya. Dia tidak akan berdrama untuk menarik simpati Vanya. Dia tahu Vanya tidak suka dengan orang bermuka dua apalagi mengada-ada. Dia sudah tidak peduli jika Dave membencinya saat dirinya menjawab pertanyaan Vanya dengan jujur.

"Sedikit pun saya tidak mempunyai niat seperti itu, Tante. Kalau boleh meminta pada Tuhan, saya sangat mengharapkan perbuatan naas yang menimpa saya itu tidak membuahkan hasil. Saya tidak melaporkannya kepada polisi sebab setelah memerkosa saya, Dave mengatakan akan bertanggung jawab jika di kemudian hari perbuatannya membuahkan hasil. Namun naasnya, saat saya mendatangi rumah ini untuk menagih pertanggungjawabannya, dia malah meragukannya. Meskipun sudah diperlakukan seperti itu oleh Dave, saya tetap tidak melaporkannya karena saya tahu diri, siapa saya. Jika pun saya melaporkannya dan Dave dipanggil pihak kepolisian, saya yakin Tante tidak akan berdiam diri." Titha mengembuskan napasnya sebelum melanjutkan.

“Bisa saja Tante mengeluarkan banyak uang agar kasus saya tidak ditindaklanjuti. Jika sudah seperti itu, yang akan saya dapat hanya cemoohan dan hinaan. Bahkan yang lebih mengerikan, bisa saja saya dilaporkan balik atas tuduhan pencemaran nama baik atau penipuan, mengingat status sosial saya. Bukankah di jaman sekarang ini uang lebih berkuasa dibandingkan kebenaran orang miskin seperti saya ini, Tante?” Titha memberanikan diri menatap pekatnya bola mata Vanya.

Dave menoleh ke samping, dia tidak menyangka Titha berpikir sejauh itu.

“Masuk akal juga yang kamu katakan. Namun sayang sekali, sekarang saya sudah mengetahui ada benih Sakera yang telah ditabur putra saya dan sedang tumbuh di luar ikatan pernikahan, maka saya memutuskan untuk membiarkannya hidup. Walau bagaimanapun dia tetap cucu saya.” Keputusan Vanya akhirnya membuat darah Titha kembali mencair setelah tadi dirasa membeku.

“Maksud Mama? Apakah ....”

“Jangan membiasakan diri menyela jika orang tuamu belum selesai berbicara!” Vanya menyela ucapan Dave.

“Argh,” kesal Dave. Dia mengusap wajahnya yang sudah lengket akibat siraman *orange juice* tadi. Sedangkan Titha

kembali ketar-ketir ketika menyadari Vanya mempunyai niat tersembunyi.

"Titha, kamu tadi mengatakan bersedia melakukan apa pun asal saya tidak menggugurkan janin itu, jadi sekarang saya akan menagihnya. Kamu harus menikah dengan Dave, agar anak itu lahir dalam keadaan memiliki orang tua yang utuh. Bukan salah satu di antara kalian! Saya tidak akan menanyakan kesiapanmu lagi karena saya yakin kamu pasti menepatinya," tegas Vanya.

Titha kesulitan menelan ludahnya mendengar maksud keputusan Vanya. Dia sungguh tidak mengira Vanya menyuruhnya menikah.

"Mama!" sentak Dave tidak terima dengan keputusan sepihak ibunya.

"Diamlah, Davendra!" Vanya menuding Dave tak suka.

"Jika pernikahanmu dan Keisha yang kamu pertanyakan, besok akan kamu dapatkan jawabannya seperti kata Mama tadi bahwa Mama akan mengajak orang tua Keisha berbicara, karena ini masalah serius dan menyangkut nama baik kelurga. Yang jelas, keputusan Mama tetap menginginkan kamu dan Titha menikah! Mama tidak sudi mendengar cucu Mama

mendapat predikat anak haram akibat sifat kekanakan orang tuanya," Vanya melanjutkan kalimatnya sangat serius.

"Dan untukmu Titha, saya harap kamu menepati perkataanmu tadi. Saya tidak suka pada orang yang mengingkari perkataannya dan yang saya lakukan bukan semata untukmu tapi untuk kehidupan anakmu kelak. Kamu paham maksud saya? " tegasnya pada Titha.

"Bagus. Sekarang pergilah ke dapur cari Bi Rani dan suruh dia menunjukkan letak kamar mandi tamu, kemudian cucilah mukamu di sana. Nanti biar sopir yang mengantarkanmu pulang," suruhnya lagi setelah Titha mengangguk gamang.

Seperti terhipnotis Titha beranjak dan berjalan lunglai menuju dapur.

"Mama, aku sudah besar. Aku bisa menentukan keputusan terbaik untuk kami." Dave yang belum bisa menerima keputusan sepihak ibunya kembali mengajukan keberatannya.

Vanya mendengus. "Jika bukan pernikahan, lalu tanggung jawab apa yang akan kamu berikan pada Titha dan janinnya?" Mendapat pertanyaan seperti itu kembali membuat Dave bungkam.

"Dave, jangan pernah kamu lupakan tentang hukum alam. Kehidupan itu seperti roda yang terus berputar tanpa mengenal lelah dan waktu. Kamu tidak pantas memperlakukan anak orang seperti itu, meskipun orang tuanya sudah meninggal, tapi dia tetap manusia. Jika adikmu di posisi Titha dan diperlakukan seperti itu, apa yang akan kamu lakukan? Apakah kamu tak acuh dan membiarkannya saja? Bisa saja kamu berbuat kurang ajar, adikmu yang mendapat balasannya, Dave. Balasan itu tidak selalu diberikan pada orang yang berbuat, melainkan pada orang-orang di sekitarnya," Vanya memberikan gambaran kepada putranya.

"Mama akui kamu sudah besar dan dewasa, buktinya kamu berhasil membuahi rahim Titha dengan sekali tembakan, tapi Mama tidak akan berdiam diri saat melihat anak-anak Mama melenceng dari didikan kami," tambah Vanya menahan senyumnya ketika melihat wajah Dave memerah mendengar pengakuannya.

"Sekarang bersihkan wajahmu yang lengket itu. Satu lagi, Mama tidak akan meminta maaf telah menyirammu dengan *orange juice*." Vanya berdiri setelah menyudahi pembicaraannya.

“Bukannya aku tidak mau menikahi Titha, Ma, tapi bagaimana dengan Keisha setelah mengetahui keputusan sepihak Mama? Keisha pasti tidak begitu saja menerima keputusan yang Mama ambil,” gumam Dave sambil mengacak sembarangan rambutnya.

***

Dave sudah selesai membersihkan diri akibat siraman ibunya. Dia terlihat segar meski tidak berhasil menutupi auranya yang kacau. Pandangannya menyusuri ruang tamu setelah berpijak pada anak tangga terakhir di lantai satu rumahnya.

“Bibi,” panggil Dave saat tidak melihat keberadaan ibunya.

“Iya, Tuan,” jawab Bi Rani tergopoh-gopoh.

“Mama mana?” tanyanya tanpa basa-basi.

“Di taman samping rumah, Tuan,” beri tahu Bi Rani.

“Buat apa Mama berada di taman jam segini. Apakah Mama sudah makan malam?”

“Ibu bilang sudah makan di luar bersama Mbak Vivian, Tuan.” Bi Rani memberikan jawaban sesuai yang dikatakan Vanya saat dia memberitahukan bahwa makan malam sudah selesai disiapkan.

"Baiklah, kalau begitu aku juga mau makan di luar." Setelah mengatakan itu Dave melangkahkan kakinya menuju Vanya untuk berpamitan.

***

"Mengapa Titha belum pulang? Apalagi yang Mama bicarakan dengannya?" tanya Dave dalam hati saat melihat ibunya berbicara serius pada Titha ketika menuju taman.

"Ehem," deham Dave menyela aktivitas ibunya. "Tha, kamu belum pulang?" tanyanya pada Titha yang wajahnya masih sembap.

"Bagaimana bisa pulang jika yang akan mengantarnya baru datang," jawab Vanya mewakili Titha.

"Tante, sebaiknya saya pulang sendiri saja. Lagi pula saya bawa motor," Titha kembali menolak perintah Vanya yang sejak tadi menahan kepulangannya.

"Ini sudah malam, mengenai motormu tidak usah dipikirkan," Vanya tidak mengindahkan penolakan Titha.

"Tha, sudahlah. Kamu tidak akan menang melawan Mamaku. Ayo aku antar." Tanpa meminta persetujuan Titha, Dave mengamit tangan Titha.

"Aku pergi, Ma," pamit Dave pada ibunya yang hanya tersenyum tipis.

***

Sejak memasuki mobil hingga dijalankan, Titha menyandarkan kepalanya pada *headrest*. Dia merasa tenaganya terkuras habis hari ini, sehingga sekujur tubuhnya terasa sangat melelahkan. Sedangkan Dave yang mengemudikan mobil sesekali menoleh ke arah Titha karena tidak satu pun dari mereka bersuara.

"Tha," panggil Dave. "Titha," cobanya lagi sebab Titha tetap bergeming.

"Hei, kamu tidur?" Dave menyentuh pundak Titha pelan dengan sebelah tangannya.

"Hmm," gumam Titha malas.

"Tha, di mana kamu dan Mama bertemu?" tanya Dave setelah Titha merespon panggilannya.

"Bukan urusanmu," jawab Titha lelah.

"Tha, aku sedang malas berbasa-basi ataupun bertengkar," Dave kesal mendengar jawaban Titha.

"Kamu kira aku tidak? Kamu pikir aku tengah berbasa-basi? Mamamu langganan di tempat kerjaku, puas?!" teriak Titha. "Turunkan aku di sini saja," pintanya lemah.

Dave mengabaikan permintaan konyol Titha yang memintanya menurunkan di pinggir jalan, padahal jarak

kontrakannya masih jauh. Dave semakin menambah laju mobilnya saat memasuki jalan satu arah.

Karena permintaannya diabaikan, Titha memutuskan kembali memejamkan mata. Dia sudah tidak ada tenaga untuk bertengkar dengan Dave. Seharian ini benar-benar merupakan hari yang berat untuknya.

***

Mobil yang dikendarai Dave tinggal beberapa meter dari kontrakan Titha. Dia memelankan kecepatannya saat melihat dari dalam mobil, Chika sedang menggeser pintu. Dia menebak jika Chika ingin masuk juga. Melihat Titha tengah tertidur pulas membuat Dave membunyikan klakson, agar Chika membuka lebih lebar pintu gerbang supaya mobilnya bisa masuk. Chika ternyata mengenali mobilnya sehingga menurutinya.

"Ka, tolong bukakan pintu kontrakan Titha," pinta Dave setelah mobilnya memasuki halaman. "Nanti aku jelaskan, sekarang bantu dulu aku supaya Titha bisa tidur lebih nyaman," ujar Dave saat melihat Chika menatapnya waspada.

Chika mengambil tas selempang Titha dan mencari keberadaan kunci kontrakannya. Setelah pintu terbuka, Dave mengeluarkan tubuh Titha yang pulas dan membopongnya menuju ranjang.

“Sekarang ceritakan mengapa Titha bisa bersamamu?” tanya Chika tak sabar saat Dave merenggangkan otot punggungnya setelah mengangkat Titha.

“Kita bicara di luar saja, takutnya Titha terbangun.” Dave keluar kamar diikuti Chika.

“Ka, boleh aku minta air minum dulu?” Tenggorokan Dave terasa kering.

Tanpa menjawab, Chika mengambilkan air mineral dingin dari dalam lemari es dan meletakkannya begitu saja di atas meja makan. Dave segera mengambil kemudian meneguknya. Setelah air tinggal setengah botol tanggung, Dave pun menjawab pertanyaan Chika dan menceritakan secara garis besar kejadian yang dia alami bersama Titha.

Saat Dave menyudahi ceritanya, perutnya berbunyi cukup keras sehingga membuatnya mendesah. “Ka, apakah Titha memasak? Atau adakah makanan siap santap?” tanyanya tanpa malu.

Chika melotot mendengar pertanyaan Dave yang sungguh tak tahu malu. “Belakangan ini Titha jarang memasak, bahkan hampir tidak pernah. Seharian yang dia makan hanya bubur ayam,” jujur Chika. “Kalau kamu mau, aku bisa ambilkan nasi punyaku, tapi lauknya sudah habis,” tambahnya.

"Tidak apa, bawa saja ke sini. Titha biasanya selalu mempunyai persediaan sayuran dan bahan makanan lainnya, nanti coba aku lihat," ucapnya sambil berdiri dan menuju lemari es. Kebiasaan Dave jika berkunjung ke tempat Titha ternyata tidak berubah, meski sekarang mereka sedang terlibat masalah.

"Tha, apa yang akan terjadi dalam hidupmu ke depan? Aku tidak tahu harus bagaimana membantumu," batin Chika.

Sembilan

Meskipun tubuhnya masih terasa sangat lelah dan kepalanya sedikit berat, tapi Titha tetap datang ke *florist*. Dia tidak mau mengecewakan Vera yang sudah membantunya dan berbaik hati dengan memberinya pekerjaan. Karena motornya masih berada di rumah Dave, maka Titha menerima tawaran Chika yang ingin mengantarnya bekerja. Titha sudah mengetahui dari Chika jika kemarin malam Dave menggunakan dapurnya dan menghabiskan persediaan sayurannya yang memang tinggal sedikit. Chika juga mengatakan bahwa Dave telah menceritakan kejadian yang terjadi kemarin.

Titha yang sedang serius memeriksa persediaan jenis bunga mengalihkan perhatiannya ketika mendengar ketukan pintu. "Masuk," jawabnya.

"Mbak, Bu Vanya sudah datang," beri tahu Runa. Titha memang berpesan kepada pegawainya untuk memberitahunya jika Vanya datang.

"Terima kasih, Run." Setelah menutup buku, Titha berdiri dan berniat menemui Vanya.

“Pagi, Tante.” Titha berusaha mengontrol nada bicaranya agar terdengar ramah sebab dia masih merasakan kecanggungan, apalagi setelah kejadian semalam.

Vanya hanya membalasnya dengan anggukan kepala. “ motormu sudah saya antarkan ke sini,” beri tahunya.

“Terima kasih, Tante. Maaf telah merepotkan,” balas Titha tulus.

“Runa, tolong letakkan pesanan saya pada bagasi mobil. Hati-hati,” perintahnya pada Runa yang sudah membawa pesanan Vanya. “Dave, buka bagasinya,” tambahnya pada Dave yang sudah selesai menerima telepon. Titha tersentak melihat Dave ikut datang. Titha yakin jika Dave yang mengendarai motornya.

Setelah membuka bagasi dan menaruh helm kesayangannya, Dave berjalan ke arah Titha sambil membawa helm milik Titha. “Ini helm dan kunci motormu,” ujarnya. “Jadi sekarang kamu bekerja di sini?” tambahnya.

“Seperti yang kamu lihat.” Titha tidak mau menatap Dave saat menjawab. Untung saja Vanya kembali berurusan dengan Runa.

"Tha, setelah mengantar Mama, aku akan datang ke sini lagi untuk mengajakmu makan siang, sekaligus ingin membicarakan masalah ini dengan Keisha. Saat pertama kali aku mengakuinya pada Keisha, dia memintaku agar mempertemukannya denganmu, jadi sekaranglah waktu yang tepat," Dave kembali berkata saat Titha tidak mau menatapnya.

Mendengar Keisha ingin bertemu, membuat tubuh Titha terhuyung, untung saja Dave menahan lengannya. Dia takut membayangkan reaksi Keisha. "Dave, apakah Keisha sudah mengetahui keputusan Mamamu?" tanya Titha gamang.

Dave menggeleng. "Tapi nanti akan aku beri tahu sebelum dia mendengar langsung dari Mama," jawabnya. "Aku harap nanti kita mendapat kesepakatan yang tidak merugikan siapa pun," tambahnya.

"Tidak merugikan siapa pun katamu? Lalu aku akan mendapat keuntungan apa dari kalian?" batin Titha menjerit mendengar perkataan Dave.

"Sepertinya Mama sudah selesai," ucap Dave saat melihat ibunya berjalan anggun ka arahnya dan Titha.

"Ayo Dave," ajak Vanya pada Dave. "Saya pulang dulu, Tha," pamitnya pada Titha.

***

Keisha sedang bermalas-malasan saat asisten rumah tangganya mengetuk pintu kamar, memberitahukan jika Dave berkunjung. Dengan malas juga dia menanggapi pemberitahuan itu dan menyuruh agar Dave menunggunya.

"Apa pun yang terjadi aku harus membuat Dave agar tidak membatalkan pernikahan ini. Aku sangat mencintaimu, Dave," yakinnya pada diri sendiri.

Keisha beranjak dari ranjangnya dan menuju kamar mandi. Dia tidak ingin membuat kekasih hatinya menunggu terlalu lama.

***

"*Darling*, aku kangen." Keisha menghambur ke pelukan Dave saat dia sudah menapaki lantai satu.

"Aku juga kangen, Sayang." Dave membalas pelukan posesif Keisha dan mengecup sekilas bibir itu setelah merenggangkan pelukannya.

"Key, aku datang kemari ingin mengajakmu makan siang sekaligus menemui Titha. Apakah kamu sudah siap?" Dave mengatakannya hati-hati.

"Sangat siap. Lebih cepat lebih baik. Oh ya, tadi pagi Mama menghubungiku dan mengundang aku sekeluarga

makan malam di rumahmu. Apa ini berkaitan dengan masalahmu dengan wanita yang kamu hamili itu?” tanya Keisha sekaligus memberitahukan bahwa Vanya mengundangnya.

Dave menghela napasnya. “Jawab, Dave! Beri tahu aku sekarang bagaimana sikap Mama?” tuntut Keisha tak sabar setelah Dave mengangguk.

“Mama menyuruhku menikahi Titha. Katanya demi janin dalam kandungan Titha.” Jawaban jujur Dave membuat Keisha terhenyak.

“Dia menerimanya? Kamu mau melakukannya?” cicit Keisha lirih.

“Titha menerimanya karena ancaman Mama. Aku juga tidak mungkin bisa menolaknya, Sayang. Satu hal yang harus kamu tahu bahwa aku melakukan ini hanya demi anak itu. Tetap kamu yang aku cintai, Sayang.” Dave menangkup wajah Keisha yang sudah basah.

“Lalu bagaimana dengan pernikahan kita, Dave? Aku bisa mati jika pernikahan ini benar-benar batal.” Keisha membenamkan wajahnya pada dada Dave.

“Sudah, Sayang. Jangan berkata seperti itu. Sekarang kita segera temui Titha untuk membicarakan jalan keluarnya.” Dave

menggelengkan kepalanya menghalau bayangan jika Keisha melakukan hal konyol. Namun dia juga tidak menutup mata dengan keadaan Titha, apalagi mengingat raut ketakutan Titha saat berhadapan dengan ibunya.

"Dengan teganya aku telah menyakiti dua wanita yang sama-sama mempunyai tempat khusus di hatiku. Ini semua karena perbuatanku," Dave merutuki dirinya sendiri dalam hati.

***

Baik Keisha maupun Dave tidak ada yang membuka suara semenjak mereka memasuki mobil untuk menjemput Titha. Keduanya sibuk memikirkan jalan keluar yang tepat untuk ketiganya. Keisha sendiri tidak sanggup jika pernikahan ini batal begitu saja. Hanya Dave seorang yang dia harapkan menjadi suaminya. Hanya Dave yang bisa mengerti dan menerima kekurangannya. Hanya Dave yang paling memahami dirinya.

Berbeda dengan Dave yang harus memikirkan nasib dua wanita sekaligus. Keisha merupakan wanita yang sangat dicintainya dan tentu saja dia tidak mampu melihat wanitanya terpuruk akibat batalnya pernikahan mereka. Sedangkan Titha, wanita yang begitu dia kasihi. Dave tidak kuasa melihat

kehidupan Titha yang pastinya akan semakin sulit dengan keadaannya sekarang.

"Kamu duluan, Key," ujar Dave saat keduanya bersamaan ingin menyuarakan pemikiran masing-masing.

"Sayang, apakah kamu mempunyai perasaan lebih terhadap Titha? Melebihi sekadar sahabat maksudku," tanya Keisha ingin tahu.

"Tidak, Sayang. Dari dulu aku mengasihinya karena prihatin atas kehidupannya yang keras. Mengapa kamu menanyakan hal itu, Sayang? Padahal kamu tahu sendiri aku sangat mencintaimu." Dave membelai pipi Keisha dengan sebelah tangannya.

Keisha memejamkan matanya, menikmati lembutnya belaian tangan Dave. "Sayang, aku mempunyai ide agar di antara kita tidak ada yang saling dirugikan. Jika kamu menyetujuinya, nanti saat bertemu dengan Titha biar aku yang menyampaikannya, begitu juga saat pertemuan orang tua kita."

"Apa, Sayang? Katakanlah." Dave mengambil tangan Keisha kemudian membawanya pada bibirnya.

"Bagaimana kalau kamu menikahi kami berdua." Dave langsung menginjak rem mendadak sehingga membuat ban

berderit. Untung saja dia mengambil jalan tikus sehingga tidak terlalu banyak mobil lewat.

"Aku tidak keberatan *dimadu* dan mempunyai *madu*, Sayang. Lagi pula kamu juga tidak mencintai Titha. Bukankah kamu menikahi Titha agar saat janin itu lahir statusnya jelas? Jika kamu sejalan dengan ideku, maka kita tetap bisa bersama dan janin itu tidak terlahir sebagai anak haram," Keisha melanjutkan kalimatnya setelah Dave menatapnya penuh tanya.

"Apakah orang tuamu menyetujui idemu ini, Sayang? Orang tua mana pun tidak akan rela anaknya *dimadu*," tanya Dave.

"Biar aku yang mengatakannya pada mereka. Karena ini hidupku dan aku yang menjalaninya, maka mereka tidak berhak terlalu ikut campur," jawab Keisha yakin.

"Baiklah, nanti kita bicarakan dan jelaskan juga pada Titha," ujar Dave pada akhirnya. Dia kembali menjalankan mobilnya.

"*I love you, Darling*." Keisha mengecup bibir Dave sebagai ucapan terima kasih.

***

Titha, Dave, dan Keisha sudah berada di salah satu rumah makan yang ada di seputaran Renon. Ketiganya masih setia bungkam, terutama Titha. Sejak Dave dan Keisha menjemputnya, dia tidak mengeluarkan sepatah kata pun.

"Ehem," deham Dave mencari perhatian dua wanita yang sibuk di depannya. Jika Keisha sibuk mengamati menu makanan, berbeda dengan Titha yang sibuk membalas pesan masuk.

"Jika sudah selesai memilih menu, pesanlah. Habis makan saja kita bahas tujuan kita berkumpul di sini," ujar Dave sambil mengangkat tangannya agar pelayan menghampiri meja mereka.

"Dave, kita pesan yang ini saja. Kelihatannya enak," ucap Keisha sambil menunjuk menu *Nasi Ayam Betutu*.

"Baiklah," Dave menyetujui menu yang dipilihkan Keisha. "Kamu pesan apa, Tha?" tanyanya pada Titha.

"*Rujak Bulung* pedas saja," jawab Titha saat merasa tidak ada menu makanan yang mengunggah seleranya.

Dave dan Keisha saling tatap ketika mendengar jenis makanan yang dipesan Titha. Namun Dave cepat mengingat ucapan Chika kemarin jika Titha hanya makan bubur ayam, mungkin karena bubur ayam tidak masuk daftar menu rumah

makan ini, makanya Titha memutuskan memilih rujak. “Jangan terlalu pedas, Tha, nanti kamu sakit perut,” Dave mengingatkan.

“Kamu tidak mau memesan nasi juga?” Keisha ikut menimpali.

“Tidak, terima kasih. Aku masih kenyang. Sebelum kalian datang, aku sudah makan *batagor*,” jawab Titha jujur.

Keisha hanya mengendikkan bahu mendengar jawaban Titha, karena itu bukan masalahnya. Berbeda dengan Dave yang lekat memerhatikan Titha sambil berpikir, *"Apakah perutnya tidak mulas, habis makan batagor makan rujak?"*

***

Pesanan masing-masing sudah masuk ke dalam perut masing-masing pula, kini saatnya mereka bertiga membicarakan tujuan pokok dari pertemuan ini. Keisha terlihat masih kepedasan setelah menyantap menu berbumbu pedas pesanannya, tapi tidak dengan Dave dan Titha yang terlihat biasa saja.

“Sudah?” Dave mengulurkan botol air mineral kepada Keisha, tapi ditolak. Keisha malah lebih memilih *lemon ice*-nya.

Titha meringis melihat wajah merah Keisha yang kepedasan. Dia berdiri dan berlalu.

"Minumlah ini." Titha mengulurkan segelas air lemon hangat kepada Keisha. "Sebaiknya jangan minum minuman dingin saat makan pedas karena itu sangat tidak membantu, yang ada akan membuat pedasnya semakin terasa setelah sensasi dinginnya hilang," jelasnya.

"Terima kasih," ucap Keisha setelah menuruti dan meminum lemon hangat yang diberikan Titha.

"Sudah lebih baik?" Pertanyaan Dave cepat diangguki Keisha.

Setelah memberikan waktu sebentar kepada Keisha, mereka kembali ke tujuan semula.

"Tha, aku sudah dengar dari Dave bahwa kamu tidak menolak saat Mama Vanya ingin menikahkan kalian dan beliau juga mengancammu. Namun aku sama sekali tidak mempermasalahkan hal itu. Pernikahanku dengan Dave akan tetap berlangsung seperti rencana semula dan Dave juga telah menyetujuinya," ucap Keisha frontal.

"Lalu?" tanya Titha kurang peka dengan arah ucapan Keisha.

"Begini, Tha. Aku akui kesalahanku sangat besar dengan menanam benih pada rahimmu dan ternyata kini benih itu telah tumbuh. Walaupun kita tetap menikah, aku yakin

pernikahan kita tidak akan bertahan lama, karena baik kamu maupun aku tidak saling mencintai. Bahkan kamu tahu sendiri aku sangat mencintai Keisha. Kita menikah semata-mata agar janin itu mempunyai status yang jelas," Dave bersuara menanggapi ucapan Titha yang belum paham.

"Maksud ucapan kalian, aku tidak perlu menikah dengan Dave dan setelah anakku ini lahir akan menjadi milik kalian, begitu? Tidak! Aku lebih memilih mati bersamanya daripada kalian mengambil anakku!" tolak Titha mentah-mentah.

"Tha, dengar dulu! Penjelasan kami belum selesai," geram Dave saat Titha menyimpulkannya sendiri.

"Dave, tenanglah!" tegur Keisha. "Tha, bukan begitu maksud kami. Sedikit pun kami tidak bermaksud untuk memisahkanmu dengan anakmu. Aku meminta pada Dave agar menikahi kita. Aku tidak keberatan *dimadu*, apalagi alasan kalian menikah karena janin di dalam rahimmu," ucap Keisha pada akhirnya.

Titha terhenyak mendengar ucapan Keisha yang sangat santai. "Setelah menikahiku, Dave lanjut menikahimu?"

"Tidak. Kamu tetap menjadi istri keduaku. Kita akan menikah setelah hari pernikahanku dan Keisha terlaksana," tegas Dave.

Entah kenapa saat Dave menyebutnya menjadi *istri kedua*, sembilu pisau seperti menggores hatinya. Sedikit pun dia tidak pernah membayangkan akan menjadi *madu* atau *istri kedua*.

"Aku harap kamu bisa menerimanya, Tha. Ini demi kebaikan kita bersama. Kamu dan janin itu tetap mempunyai status yang jelas, serta aku dan Keisha tetap bisa bersama. Meskipun setelah janin itu lahir kamu meminta cerai, maka aku tidak akan menahanmu," tambah Dave dengan gampangnya.

Titha mendengus. "Bagaimana jika ternyata seiring berjalannya waktu kamu berpaling dan sangat mencintaiku, apakah kalau aku meminta cerai akan kamu kabulkan?" Dengan percaya dirinya Titha menyuarakan kemungkinan yang terjadi.

"Itu hal yang mustahil, Tha. Aku rasa hal seperti itu tidak mungkin terjadi semasih Keisha bersamaku, aku tidak akan berpaling darinya," ucap Dave lantang.

"Baiklah, jika memang ini yang terbaik, aku juga tidak keberatan dengan predikat *istri kedua* yang akan aku sandang, apalagi Keisha sangat ikhlas *dimadu*," Titha menyanggupi keputusan Dave dan Keisha pada akhirnya. "Di awal aku minta

padamu, Dave, jangan menuntut hakmu sebagai suami padaku, karena pernikahan kita tanpa cinta," pintanya tegas pada Dave.

"Selama aku bersamanya, kamu tenang saja, Tha. Dave tidak akan pernah mencarimu untuk menghangatkan ranjangnya," sela Keisha lantang. Jelas sekali Keisha cemburu mendengar ucapan Titha.

"Aku janji tidak akan menyentuhmu lagi, Tha," timpal Dave.

"Baguslah. Oh ya, karena sudah ada kesepakatan, maka aku pamit duluan. Masih banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan." Titha beranjak dan menuju kasir.

"Sebagai ucapan terima kasihku, untuk hari ini aku mentraktir kalian," ujar Titha setelah kembali dari meja kasir dan berlalu.

"Ternyata dia bukan wanita lemah dan bisa diremehkan," batin Keisha saat menatap punggung Titha sudah menjauh.

"Mengapa persahabatan kita menjadi seperti ini, Tha?" tanya Dave dalam hati.

"*Istri kedua*? Predikat yang tidak pernah aku bayangkan untuk disandang. Namun tak apa, asalkan aku tidak dipisahkan

dengan bayiku," gumam Titha sambil mengelus perutnya. Dia sedang menunggu Runa yang akan menjemputnya.

Sepuluh

Bagi Dave dan Keisha hari ini menjadi hari paling berbahagia dalam hidup mereka. Setelah mengikuti serangkaian prosesi pernikahannya dari pagi, kini pasangan tersebut tengah melangsungkan resepsi mewah di salah satu Villa milik keluarga Sakera di Canggu, seperti yang sudah direncanakan sebelumnya.

Ucapan selamat untuk kelanggengan rumah tangga mereka terus berdatangan, baik dari keluarga besar kedua belah pihak, para kerabat, dan sahabat mereka. Jika saja tidak ada noda di balik kemewahan pesta resepsi ini, mungkin pasangan pengantin baru ini pantas dinobatkan sebagai pasangan paling bahagia yang melangsungkan pernikahan dengan sempurna.

Vanya menyudahi pembicaraannya di telepon setelah melihat Sony dan Devi berjalan ke arahnya. “Ada apa, Sayang? Kenapa wajahmu ditekuk seperti itu?” tanya Vanya pada putrinya yang sedang bergelayut manja pada lengan sang suami.

"Ma, aku mau pulang. Aku tidak betah di sini. Membosankan," jawabnya dengan nada merajuk.

"Tapi acaranya baru dimulai, Sayang. Apalagi ini acara spesial kakakmu," Vanya memberi pengertian kepada putrinya.

"Aku malas, Ma. Kalau cuma nikah buat apa menyelenggarakan acara berlebihan seperti ini, belum tentu juga akan bahagia selamanya," gerutu Devi.

"Hush, tidak boleh berbicara seperti itu," tegur Sony atas gerutuan putrinya. "Pernikahan itu cuma diselenggarakan sekali seumur hidup, Nak, jadi tidak masalah jika ingin dilangsungkan secara istimewa," tambahnya.

"Iya, itu berlaku untuk kalian, tapi tidak untuk Kak Dave. Bukannya tiga hari lagi dia akan kembali menikah dengan Kak Titha? Belum genap seminggu sudah menikah dua kali," jawab Devi kesal sambil mencibir.

"Dev, tidak boleh seperti itu pada kakakmu," Vanya kembali melayangkan teguran atas ucapan putrinya.

"Memang seperti itu kenyataannya, Ma. Mama tidak usah membela perbuatan brengsek Kak Dave. Pokoknya aku mau pulang. Apalagi melihat wajah kedua besan kalian, malas aku." Devi mencium pipi Sony kemudian beralih pada pipi Vanya.

"Baiklah kalau begitu, suruh Pak Agus mengantarmu." Vanya akhirnya menyerah menghadapi *mood* putrinya yang sudah jelek sejak kepulangannya.

"Baiklah aku pulang, Ma, Pa. Oh ya, kalau kalian berani, tolong ingatkan Keisha. Ingatkan dia agar berbahagianya tidak usah berlebihan, siapa tahu saja setelah malam ini dia akan menangis darah." Ucapan Devi langsung mendapat tatapan tajam dari Sony dan Vanya.

"Ups, mulutku ini terlalu jujur. Mohon dimaafkan," cengirnya, kemudian segera menjauh dari hadapan orang tuanya sebelum dia mendapat ceramah semalam suntuk.

"Anak itu. Mengapa sikapnya menjadi mengesalkan begini?" keluh Vanya setelah putrinya menjauh.

"Mungkin ini imbas dari perdebatan malam itu, sehingga pandangannya terhadap keluarga Jacinda berubah drastis," tebak Sony yang sudah merangkul istrinya. "Sedang menghubungi siapa tadi?" selidiknya.

"Bi Rani. Untuk menanyakan kondisi Titha. Bi Rani mengatakan kondisi Titha sudah membaik," jawab Vanya. "Sebenarnya kepalaku pusing memikirkan keadaan rumah tangga putra kita ke depan. Apakah dia bisa berlaku adil pada

kedua istrinya? Aku yang satu-satunya istrimu saja sering melihatmu kewalahan menghadapiku," tambah Vanya.

"Kita lihat saja dan ingatkan dia jika perlakuannya kepada salah satu istrinya berat sebelah. Ah, ternyata anak kebanggaan kita tidak selamanya bisa membanggakan, tetap saja ada nodanya," balas Sony.

"Aku masih tidak menyangka Karina akan berkata seperti itu, apalagi sampai membawa-bawa Devi dalam masalah Dave." Pikiran Vanya kembali mengingat perdebatan sengit saat kedua belah keluarga bertemu.

Usai makan malam, keluarga Dave tanpa menunda lagi memberitahukan tujuannya mengundang Keisha sekeluarga. Sesuai tebakan Vanya, orang tua Keisha sangat kaget setelah mendengarnya. Tidak hanya orang tua Keisha saja, melainkan Devi–adik semata wayang Dave yang datang bersamaan dengan Sony. Sedangkan Sony sendiri memang sudah dia beri tahu terlebih dulu, tepatnya sore tadi.

"Dave, mengapa kamu tega memperlakukan putri kami seperti ini?" Karina sangat tidak terima mengetahui putrinya dikhianati.

"Maafkan aku, Mi. Waktu itu aku dalam keadaan mabuk," jawab Dave jujur.

"Mami, Papi, kalian jangan hanya menyalahkan Dave. Di sini aku juga ikut salah, andai saja waktu itu aku tidak egois memutuskan Dave sepihak, pasti Dave tidak akan sampai menghamili wanita lain," Keisha memberikan pembelaan kepada Dave yang hanya menunduk karena rasa bersalahnya.

Karina dan Marcos mengembuskan napas mendengar pembelaan putri semata wayang mereka untuk Dave. "Lalu bagaimana dengan pernikahan kalian?" tanya Marcos pada akhirnya.

"Sebelumnya kami meminta maaf yang sebesar-besarnya atas kelalaian dalam mendidik putra kami." Sebelum Dave menjawab pertanyaan calon mertuanya, Sony terlebih dulu mengeluarkan suaranya. "Karena Dave telah menanam benih keturunan Sakera pada wanita yang bukan kekasihnya, maka kami ingin menikahkan mereka. Saya sadari kalian sangat sulit menerima keputusan ini, tapi kami tetap tidak bisa menutup mata terhadap keberadaan cucu kami yang masih bergelung di rahim wanita itu," Sony menambahkan dengan tenang.

"Tidak bisa! Kalian tidak bisa begitu saja membatalkan pernikahan ini, apalagi undangan sudah disebar. Kami tidak mau keluarga kami menanggung malu karena hal ini," sergah Karina dengan nadanya yang sudah naik satu oktaf.

"Bukan hanya kalian saja yang malu, kami dua kali lipat lebih malu," balas Vanya datar. "Kami akan mengganti rugi semua biaya yang sudah kalian keluarkan. Lima kali lipat," tambah Vanya.

"Rasa malu kami tidak bisa diukur dari banyaknya uang yang kalian miliki." Marcos menatap tajam Vanya. Dia tersinggung dengan perkataan Vanya.

"Iya, benar sekali itu. Rasa malu siapa pun jika diukur dengan uang tidak akan pernah sepadan," Sony membenarkan ucapan Marcos. "Cuma untuk saat ini pengecualian. Kalian hanya menanggung malu satu kali, karena putri kalian batal menikah, sedangkan kami berkali-kali. Dan satu lagi, saya pribadi tidak ingin cucu saya lahir di luar hubungan resmi, meski dia dibuat saat orang tuanya tanpa terikat hubungan yang jelas," tegas Sony.

"Vanya, di mana hati nuranimu sebagai wanita bahkan seorang ibu? Bagaimana jika suatu hari pernikahan Devi yang sudah di depan mata, tiba-tiba batal karena calon suaminya menghamili wanita lain? Apakah kamu tidak akan memperjuangkan kebahagiaan Devi melalui pernikahannya?" tanya Karina berapi-api.

"Tante, kenapa nama Devi dibawa-bawa?" sela Devi yang keberatan karena namanya disangkutpautkan.

Vanya tersenyum tipis. "Jika kasusnya seperti itu, saya sendiri yang akan melarang pernikahan itu dilanjutkan. Tidak apa saat itu keluarga saya menanggung malu, bahkan mungkin putri saya sangat terluka dan membenci saya yang telah menghalangi kebahagiaannya. Namun di satu sisi seharusnya anak saya membuka matanya lebar-lebar terhadap kenyataan, jika calon suaminya itu tidak mampu mengendalikan diri dan tidak bisa bertanggung jawab pada satu hati. Harusnya anak saya bersyukur sebab belang calon suaminya terkuak sebelum janji pernikahan diikrarkan," jawab Vanya sambil melirik tajam Dave yang tengah memandangnya.

"Berarti jodoh putri saya bukan dengan laki-laki penjahat kelamin seperti itu. Meskipun saya diberi ganti rugi sepuluh kali lipat pun, saya tidak mau menerimanya. Bagi saya pribadi, terungkapnya satu kenyataan untuk kelangsungan hidup putri saya sudah lebih dari cukup. Saya yakin akan ada laki-laki lebih dari calonnya itu yang bersedia memberikan kebahagiaan tiada tara kepada putri saya," Vanya menambahkan dengan suara lantangnya.

"Mama, jika pernikahan kami batal, maka aku tidak akan sanggup lagi untuk hidup apalagi untuk meneruskan kehidupanku," celetuk Keisha yang sudah berderai air mata. Dia sadar Vanya sulit ditandingi dalam berdebat, maka dia berusaha membuat Vanya iba padanya.

"Sayang, jangan berbicara seperti itu." Dave yang duduk di samping Keisha segera memeluknya.

"Sekarang bukan saatnya untuk kalian memainkan drama romantis yang mengharu biru! Masalah ini harus segera diselesaikan menggunakan logika," tegur Vanya tegas.

Devi yang duduk di sisi kiri ibunya menundukkan kepala, menahan tawa. "Mama, tega sekali dirimu berkata tajam seperti itu kepada putra kesayanganmu dan calon menantumu. Di hadapan orang lagi," batin Devi mengagumi tindakan ibunya.

"Tadi aku, Keisha, dan Titha bertemu. Kami telah menyepakati sebuah keputusan, Ma." Akhirnya setelah cukup lama terdiam, Dave membuka suaranya juga.

"Apa keputusanmu, Davendra?" tuntut Sony. Dia belum sempat memberi pelajaran kepada putra kesayangannya ini.

"Aku akan menikahi mereka berdua," jawabnya tegas.

“Hah? Poligami? Ups!” seru Devi. Tak lama dia menutup mulutnya menyadari suaranya cukup nyaring, apalagi yang lainnya tidak ada yang bersuara, cuma melototkan matanya.

“Tidak! Kami tidak setuju anak kami dipoligami,” Karina kembali tidak terima dengan keputusan Dave.

“Mami, dengarkan dulu! Ini ideku dan Dave menyetujuinya,” sergah Keisha.

“Ma, aku tidak mempermasalahkan dimadu ataupun mempunyai madu. Terpenting pernikahanku dan Dave tidak batal. Aku sungguh tidak sanggup berpisah dengan Dave. Titha juga mengerti keputusan ini,” jelas Keisha.

Setelah semuanya diam mencerna dan menimang keputusan Dave, Vanya pun memberikan tanggapannya, “Jika kalian bertiga sudah sepakat dan membicarakan ini baik-baik, saya pribadi tidak keberatan. Cuma yang ingin saya pastikan, berarti setelah menikahi Titha baru Dave akan menikahimu?”

“Tidak.” Jawaban serempak yang Dave dan Keisha lontarkan membuat Vanya mengernyit, begitu juga yang lain.

“Aku akan lebih dulu menikahi Keisha, selanjutnya Titha. Keisha tetap menjadi istri pertamaku,” jelas Dave.

“Mama tidak peduli siapa yang akan kamu jadikan istri pertama. Namun mengingat keadaan sekarang, Titha yang

seharusnya kamu nikahi terlebih dulu," Vanya tidak menyetujui keinginan anaknya.

"Vanya, kamu jangan egois! Putriku sudah sukarela mau dimadu, tapi kenapa kamu masih saja mempermasalahkan ini? Apakah sedikit pun kamu tidak mempunyai rasa iba terhadap putriku?" Karina kembali bersuara.

"Dasar, orang tua berlebihan," umpat Devi dalam hati.

"Bukannya saya tidak kasihan atau iba terhadap putrimu, Rin. Namun, posisikan juga dirimu atau anakmu pada posisi Titha, wanita yang sedang mengandung anak Dave." Vanya tidak kehabisan jawaban membalas ucapan Karina.

"Oh, dengan kata lain kamu lebih senang mempunyai menantu yang hamil di luar nikah? Asal kamu tahu Van, putriku tidak akan melakukan perbuatan menjijikkan seperti itu. Apalagi berhubungan badan di luar ikatan sebagai suami istri," sengit Karina.

"Sudah, sudah, masalah ini tidak akan selesai jika kalian terus beradu argumen," Sony menengahi perdebatan di antara dua orang ibu. "Jika mereka bertiga sudah sepakat, maka biarkan mereka menjalankan yang terbaik. Kita sebagai orang

tua hanya melihat dan mengingatkan saja," tambah Sony sambil meremas tangan istrinya agar tidak terpancing emosi.

"Terima kasih, Pa," ucap Dave dan Keisha serempak.

"Oh ya, tiga hari setelah pernikahan kami, aku akan menikahi Titha. Pernikahanku dan Titha akan berlangsung secara sederhana, cukup keluarga inti saja yang menjadi saksi dan tidak ada pesta untuk pernikahan keduaku. Karena ini aku yang menjalani, aku harap kalian sebagai orang tua tidak terlalu banyak ikut campur. Aku tahu mana yang terbaik untuk kami," tegas Dave.

Vanya mendengus mendengar perkataan putranya yang dianggap tidak sopan. "Terserah!" komentar Vanya pada akhirnya.

***

Titha sedang duduk pada *gazebo* di kediaman Sakera sambil menikmati indahnya malam. Setelah meyakinkan Bi Rani bahwa dirinya baik-baik saja, wanita paruh baya itu pun mengizinkannya, meski tetap mengimbau agar dirinya menggunakan pakaian hangat mengingat keadaannya masih *flu.*

Titha memerhatikan gelapnya langit dari pantulan air kolam ikan di bawahnya. Kebiasaan yang dia lakukan semenjak

tinggal di tempat ini, tepatnya dari lima hari yang lalu. Vanya sendiri yang memintanya agar tinggal di rumah besar ini.

Titha memahami tujuan Vanya yang memintanya tinggal bersama keluarga mereka, tidak lain saat itu Vanya mendatangi *florist* dan melihatnya kurang enak badan. Jadi tanpa mau dibantah, dengan tegas Vanya menyuruh ikut dengannya. Mengingat hal itu membuat Titha tersenyum kecut. Sekarang di rumah ini hanya ada dirinya dan Bi Rani sebab penghuni lain sedang berpesta di resepsi pernikahan Dave dengan Keisha.

"Tiga hari lagi upacara pernikahanku akan digelar dan saat itu pula statusku berubah menjadi *istri kedua*," gumamnya sambil masih intens menatap pantulan langit.

Titha menoleh saat pintu gerbang terbuka, diikuti masuknya mobil yang biasa digunakan Dave. Titha menanti siapa yang berada di dalam mobil itu. Saat pintu penumpang belakang terbuka, rasa penasarannya hilang. "Mengapa Devi cepat sekali pulang? Apakah ada yang ingin dia ambil?" tanyanya sendiri.

Titha kembali mengernyit saat melihat mobil tersebut keluar tanpa menunggu Devi. "Dev, apakah ada yang

tertinggal?" Titha memberanikan diri menyapa Devi yang hendak memasuki rumah.

"Eh. Aduh! Kak Titha mengagetkan saja. Untung jantungku masih setia pada tempatnya," protes Devi yang terkejut saat tiba-tiba mendengar ada yang menegurnya. "Kak, kenapa lampunya tidak dinyalakan?" sambungnya saat melihat Titha duduk di bawah kegelapan lampu *gazebo*.

Hanya cengiran yang Titha berikan sebagai tanggapan atas pertanyaan Devi. "Kamu belum menjawab pertanyaan Kakak? Apakah ada yang ingin kamu ambil? Lalu kenapa Pak Agus tidak menunggumu?"

"Aku bosan berada di sana. Pak Agus hanya mengantarku saja. Oh ya, Kak, tadi aku beli *siomay*. Kakak mau minta?" Devi memperlihatkan bungkusan yang dibawanya.

"Boleh, kalau kamu mau membaginya," jawab Titha sedikit malu.

"Aku nyalakan lampu dulu," ujar Devi. "Tadi Mama dapat menghubungi Kakak?" lanjutnya setelah kembali duduk di depan Titha yang sudah bersandar pada dinding *gazebo* yang terbuat dari bambu.

"Tidak, tapi sepertinya Tante Vanya menghubungi Bi Rani," jawab Titha sambil membuka kotak *siomay*.

"Panggil Mama, Kak. Sebentar lagi kan mau jadi ibu mertua Kakak," suruh Devi. "Pasti tadi Mama menanyakan keadaan Kakak. Oh ya, Kak, setelah menikah aku sarankan lebih baik tinggal di sini saja bersama Mama, jangan tinggal dengan Kak Dave dan istrinya," Devi menyarankan.

Titha hanya tersenyum sambil menikmati *siomay* di hadapannya. "Seorang istri harus mengikuti di mana pun suaminya tinggal, Dev. Namun kalau diizinkan, Kakak memang ingin tinggal sendiri," jujur Titha.

"Itu ide bagus, Kak. Namun pastikan meminta izin terlebih dulu kepada Mama. Mama sepertinya lebih pro pada Kakak daripada Keisha. Buktinya saat malam perdebatan antara Mama dengan Tante Karina, Mama sangat jelas lebih banyak membela Kakak, walau nada bicaranya datar dan tegas," sahut Devi. "Apalagi saat Kakak mau dijadikan istri kedua, Mama dengan lantang menentangnya, ya ... walaupun pada akhirnya harus menyerah karena ucapan Kak Dave," sambungnya.

Bibir Titha melengkung ke atas mendengar ucapan polos calon adik iparnya. *"Setidaknya masih ada beberapa orang yang peduli padaku akan masalah ini,"* batin Titha.

"Kak, padahal menurutku Kak Keisha tidak terlalu cantik, tapi kenapa Kak Dave begitu tergila-gila dengannya?" Pertanyaan polos dan konyol Devi membuat Titha tersenyum.

"Tanyakan pada orang yang bersangkutan, karena Kakak tidak tahu penyebabnya," jawab Titha sambil menggelengkan kepala.

"Malas," jawab Devi singkat. "Sudah, jangan membicarakan mereka lagi, lebih baik kita cepat habiskan *siomay* ini dan temani aku nonton, Kak," tambah Devi. Titha hanya menghela napas melihat tingkah Devi.

Sebelas

Suasana sarapan di kediaman Sakera terasa berbeda, karena bertambahnya seorang anggota baru dan seorang lagi yang masih berstatus calon. Di antara mereka berenam, hanya Devi yang terlihat sibuk memerhatikan gerak-gerik satu per satu anggota keluarganya. Dia duduk tepat berhadapan dengan Keisha, sedangkan di samping kanannya ada Titha. Baru saja dia akan bersuara untuk memecah keheningan yang menyelimuti, suara ayahnya sudah lebih dulu mengalun.

"Tha, kamu sudah memastikan keluargamu hadir besok untuk menyaksikan pernikahanmu?" tanya Sony pada Titha yang sedang menikmati bubur ayam yang tadi dibelikan Devi.

"Sudah, Om. Hanya Paman saya saja yang hadir mengingat orang tua saya sudah tidak ada, sedangkan keluarga yang lain tidak memungkinkan pulang semua," jawab Titha sopan.

"Memangnya keluarga Kakak tinggal di mana?" celetuk Devi.

"Di Manado, Dev. Mereka ikut program transmigrasi," beri tahu Titha.

"Kenapa aku baru tahu, Kak? Padahal Kakak bersahabat dengan Kak Dave sudah lama." Pertanyaan itu lebih dialamatkan dirinya sendiri.

"Itu karena kamu tidak pernah bertanya," Dave menjawab malas pertanyaan adiknya.

"Aku tidak bertanya pada Kakak, kenapa malah Kakak yang menjawab? Aku juga tidak menyuruh Kakak menjawabnya." Devi kesal mendengar nada Dave saat menjawab pertanyaannya.

"Sudah, sudah, jangan dilanjutkan lagi! Ini masih pagi, tidak baik pagi-pagi sudah perang mulut. Rezeki kalian nanti pada menjauh," Sony menegur kedua anaknya.

"Aku belum bekerja, jadi dari mana datangnya rezekiku, kalau bukan kalian sendiri yang memberikannya rutin setiap bulan," Devi menanggapi teguran ayahnya.

"Devintya!" seru Vanya.

"Iya, Ma, aku mengerti. Maaf semuanya," pinta Devi pada akhirnya.

"Jangan pernah mengulanginya lagi!" tegas Vanya pada putrinya. "Kamu jadi mengundang temanmu, Tha?" lanjutnya pada Titha setelah Devi menyanggupi ucapannya.

“Jadi, Tante. Cuma dua orang saja,” jawab Titha pelan. Dia masih belum terbiasa dengan sikap tegas Vanya, walaupun dia sering melihatnya, bahkan sering berinteraksi.

Vanya mengangguk. “Dan kamu, Key, jam berapa penerbanganmu ke Singapura? Apakah harus kamu yang mendampingi sepupumu menjalani operasi?” Vanya kini bertanya kepada menantunya yang sedari tadi hanya diam.

“Jam satu siang, Ma. Iya, Ma. Aku sudah jauh-jauh hari berjanji akan menemaninya saat operasinya berlangsung. Dave juga sudah mengizinkan saat aku meminta izin padanya,” jawab Keisha.

“Benar kata Key, Ma. Mama tidak usah terlalu mengkhawatirkan Keisha,” Dave ikut meyakinkan ibunya.

“Oh ya, Tha, maaf aku tidak bisa menyaksikan prosesi pernikahanmu besok dengan Dave,” pinta Keisha dengan menampilkan raut bersalahnya kepada Titha.

Titha tersenyum tipis. “Tidak apa-apa, Key, lagi pula hanya pernikahan sederhana, pasti tidak terlalu banyak membutuhkan persiapan. Mungkin acaranya juga memakan waktu tidak lebih dari setengah hari,” balas Titha setenang mungkin.

Sony dan Vanya saling memandang setelah mendengar balasan Titha terhadap Keisha. Berbeda dengan Devi yang tersenyum culas memerhatikan reaksi wajah kakak iparnya setelah permintaan maafnya mendapat tanggapan yang tak biasa dari calon kakak iparnya yang lain. Sedangkan Dave tertegun dan berusaha agar tatapannya beradu dengan Titha supaya dia bisa membaca sorot mata itu, tapi Titha sepertinya lebih dulu merasakan hal demikian, sehingga dia kembali fokus menyuap sarapannya yang belum habis.

"Oh ya, Key, semoga operasi sepupumu berjalan lancar dan kamu cepat kembali. Kasihan nanti Dave jika terlalu lama kamu tinggal," Titha kembali bersuara setelah berhasil menelan buburnya.

Kali ini Titha memberanikan diri beradu pandang dengan Dave. Dia menampilkan ekspresi sebiasa mungkin, seolah mereka tidak terlibat masalah yang pelik.

Batin Devi kembali bersorak saat Titha kembali mengeluarkan suaranya. *"Sepertinya Kak Keisha akan pusing sendiri terhadap Kak Dave karena Kak Titha. Rasakan itu! Karena telah berani-beraninya memonopoli kakakku semasih kalian berpacaran, sehingga Kak Dave tidak pernah mempunyai waktu untukku,"* sorak Devi dalam hati.

Vanya menyela sebelum Keisha membalas perkataan Titha. Dia tidak mau benih-benih perang dingin menetes semakin banyak, apalagi ini masih pagi. “Tha, nanti kamu dan Devi berangkat lebih dulu ke butik untuk memastikan pakaian pengantin yang akan kamu kenakan besok. Nanti saya akan menyusul kalian setelah urusan saya selesai,” ucap Vanya.

“Baik, Tante,” jawab Titha sopan.

“Kak Titha kenapa masih memanggil Papa dan Mama dengan sebutan Om dan Tante?” protes Devi kurang suka.

“Mungkin Titha belum terbiasa, Dev.” Tanpa disadarinya Dave mewakili Titha menjawab pertanyaan Devi.

“Eh,” kaget Devi. Dia tidak melengkapi kalimatnya karena mata sang ibu sudah memberinya peringatan.

“Sebaiknya kamu biasakan dari sekarang, Tha. Mulai saat ini kamilah orang tuamu,” Sony menasihati Titha. Sebagai persetujuan Titha hanya mengangguk patuh.

***

Di kediaman Sakera, Titha menempati kamar paling ujung di lantai dua. Kamarnya bersebelahan dengan kamar Devi yang sekaligus menjadi pembatas dengan kamar Dave dan Keisha.

Sambil menunggu Devi bersiap mengantarnya ke butik, Titha menyiapkan perlengkapan yang akan dibawanya nanti

menuju tempat pernikahannya berlangsung. Di kediaman kakek nenek Dave dan Devi, di wilayah Kesiman.

"Sebentar," seru Titha saat mendengar ada yang mengetuk pintu kamarnya.

"Ada apa?" tanya Titha langsung setelah membuka pintu dan melihat Dave berdiri.

"Boleh aku masuk?" Tanpa menjawab, Titha membuka lebih lebar pintunya agar Dave bisa masuk.

"Mempersiapkan untuk dibawa nanti?" Dave bersuara setelah melihat Titha yang kembali melanjutkan aktivitasnya.

"Tha, aku minta maaf telah membuatmu pada posisi dan kondisi seperti ini," lanjut Dave setelah Titha menjawab pertanyaan basa-basinya dengan anggukan.

"Dave, beribu kata maaf yang kamu pinta dariku, tetap tidak akan mengembalikan keadaan. Aku sudah telanjur berbadan dua akibat benihmu di rahimku," jawab Titha malas. Dia malas mengungkit peristiwa yang sudah menimpanya.

Titha mengakhiri aktivitasnya dan menaruh *travel bag* pada lantai. "Oh ya Dave, kamu mengunjungi kamarku sudah mendapat izin dari istrimu?"

"Dia sedang mandi." Dave dapat menangkap maksud pertanyaan Titha. "Tha, nanti setelah aku mengantar Keisha ke

bandara, aku akan menyusulmu ke butik. Mencoba pakaian untuk acara kita besok," tambahnya.

"Terserah kamu saja, Dave. Lagi pula pernikahan besok juga tidak berarti apa-apa untukmu, jadi suka-suka dirimu saja. Mau datang, mau tidak," jawab Titha tak acuh.

Dave tidak marah mendengar jawaban Titha. Dia tahu Titha kecewa padanya, tapi dia tidak mungkin melepaskan Keisha begitu saja. Baru kali ini Dave melihat Titha bersikap seperti ini, seolah menjaga jarak. "Oh ya, sebaiknya nanti kamu saja yang menyetir, Devi masih sering tidak fokus saat menyetir," beri tahunya.

"Terserah dia saja. Lagi pula Devi lebih mempunyai wewenang terhadap mobil itu," balas Titha.

"Nanti akan kuberi tahu Devi agar mengizinkanmu menyetir. Aku keluar," pamit Dave setelah melihat Titha mengendikkan bahu.

***

Titha menepikan mobil yang dikendarainya setelah cukup jauh dari kediaman Sakera. Dia keluar dan mengitari mobil, kemudian bertukar tempat duduk dengan Devi.

"Terima kasih, Kak," ucap Devi setelah menggantikan Titha menyetir.

Tadi saat Dave keluar dari kamar Titha, dia langsung menuju kamar Devi untuk memberitahukan agar Titha yang menyetir. Devi terpaksa menyetujuinya karena tidak mau membuat Dave marah. Namun Devi tidak kehabisan akal, dia berbisik dan memohon kepada Titha agar saat keluar dari kediamannya, dia diizinkan menyetir dan ternyata Titha menyetujuinya.

"Iya, sama-sama. Namun kamu harus hati-hati, Kakak tidak mau kamu dimarahi Dave karena mengabaikan perintahnya," Titha mengingatkan.

"Baik, Kak. Aku janji akan fokus saat menyetir agar kita semua selamat di tempat tujuan. Apalagi sekarang aku membawa tiga orang nyawa dan aku tidak mau membahayakan keponakanku ini." Perlahan-lahan Devi mulai menjalankan mobilnya.

"Kak Dave itu berlebihan, Kak. Mama dan Papa saja sudah memercayaiku membawa mobil," gerutu Devi terhadap kekhawatiran kakaknya. "Ini semua gara-gara istrinya itu," tambahnya kesal.

"Aku dan Keisha pernah *hangout*, waktu itu aku hampir menabrak motor yang berhenti mendadak di depan mobilku. Ternyata dia melaporkannya kepada Kak Dave dengan

berlinang air mata, katanya kalau aku sampai menabrak akibatnya beginilah, begitulah. Hingga akhirnya Kak Dave menceramahiku seharian penuh, sampai panas telingaku mendengar ocehannya yang berlebihan." Tanpa ditanya oleh Titha, Devi menceritakan sebab mula Dave tidak memercayainya mengemudikan mobil.

Titha hanya manggut-manggut saja mendengar curhatan gadis yang mulai besok resmi menjadi adik iparnya. "Agar kamu kembali mendapat kepercayaan Dave, kamu harus membuktikan padanya kalau sudah mahir menyetir," saran Titha.

"Kakak mau membantuku membuktikannya?" harap Devi saat lampu merah menyala.

"Caranya?" tanya balik Titha.

"Selama aku masih di sini, izinkan aku mengantar Kakak pergi ke mana pun. Aku tidak keberatan menjadi sopir pribadi Kakak," candanya.

Setelah menimang sebentar akhirnya Titha menyanggupi sebab dia tidak tega melihat raut *puppy eyes* Devi. "Baiklah, tapi usahakan agar mendapat izin terlebih dulu dari Mama atau Papa," suruhnya.

"Kalau itu sudah pasti, Kak." Devi senang karena Titha mau membantunya mendapat kepercayaan Dave lagi.

"Kak Keisha sepertinya cemburu dan tidak kuat melihat pernikahan suaminya dengan Kakak." Devi kembali bersuara dengan topik yang berbeda.

"Jangan asal menuduh, Dev, itu tidak baik," tegur Titha lembut.

"Bukannya aku asal tuduh, tapi aku merasa aneh saja dengan operasi sepupunya yang bertepatan saat pernikahan kalian? Aku yakin itu cuma alasan dia saja." Devi keukeuh pada tebakannya.

"Dev, di mana-mana tidak ada istri yang tega melihat suaminya bersanding lagi di pelaminan dengan wanita lain," Titha menyikapinya bijak. "Wajar jika Keisha tidak mau melihat dan lebih memilih pergi," tambahnya.

"Berarti saat pernikahan mereka berlangsung dan Kakak tidak hadir karena Kakak tidak kuat melihatnya juga?" selidik Devi menggoda.

Titha tertawa hambar mendengarnya. "Kakak tidak masuk daftar undangan, Dev. Jika Kakak diundang, pasti Kakak hadir. Selain karena Kakak tidak diundang, Kakak juga sedang tidak

enak badan. Kakak takut menularkan virus kepada yang lain kalau Kakak memaksa datang," jawab Titha apa adanya.

"Kakak tidak mencintai Kak Dave?" pancing Devi.

Titha kembali tertawa. "Kakak tidak mau munafik, Dev. Untuk saat ini perasaan Kakak terhadap Kakakmu masih biasa-biasa saja, tapi tidak tahu ke depannya."

"Semoga Kakak dan Kak Dave ditakdirkan bersama hingga ajal menjemput," doa Devi dalam hati.

"Jalanan di sini cukup padat, fokus dan kontrollah kecepatan, Dev," beri tahu Titha.

"Baik, Kak." Keduanya tidak lagi banyak mengobrol karena fokus pada jalanan yang memang padat.

***

Di dalam mobil lain, pasangan yang sudah dua hari resmi menjadi suami istri saling mengingatkan untuk selalu memberikan kabar. Mereka, terutama sang istri sangat tidak rela meninggalkan sang suami, tapi dia harus ke Singapura untuk memenuhi janjinya.

"Setelah sampai di sana kamu harus segera memberikan kabar," pinta Dave.

"Itu pasti. Dave, setelah aku kembali, maukah kita berbulan madu ke luar negeri?" tanya Keisha penuh harap.

Dave yang sedang menyetir mengangguk dan mendaratkan kecupan pada pelipis istrinya yang sedang menyandarkan kepala pada lengannya. “Nanti aku akan mencari destinasi yang cocok untuk kita berdua.”

“Sayang, aku berharap semoga kita cepat dikaruniai momongan,” ujar Keisha sambil mengelus perutnya.

“Makanya, setelah operasi sepupumu selesai dan kondisinya baik-baik saja, segeralah pulang. Supaya kita tidak banyak membuang waktu untuk mewujudkan harapanmu,” balas Dave. Keisha pun mengangguk. Dia memejamkan mata sebelum mobil yang ditumpanginya sampai di bandara internasional Ngurah Rai.

***

Sudah hampir dua jam Titha dan Devi berada di butik. Awalnya setelah selesai mencoba pakaian pengantin yang akan digunakan besok oleh Titha, Devi meminta kepada Titha menemaninya ke salon, sayangnya tadi Vanya menelepon dan menyuruh mereka menunggunya datang.

“Kak, mengapa Mama lama sekali datangnya? Jadi ke sini apa tidak?” Devi yang sudah bosan hanya membaca tak jelas majalah di tangannya.

"Mungkin sedang dalam perjalanan, Dev," Titha menjawab tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar televisi yang menyiarkan berita siang.

"Dev, Kakak tinggal sebentar. Kakak mau ke kamar kecil dulu." Semenjak hamil intensitas Titha buang air kecil lebih sering.

Baru saja punggung Titha tak terlihat, Dave datang terengah-engah sehingga membuat Devi yang bermalas-malasan menunggu kedatangan ibunya terkejut. "Di kejar hantu, Kak? Memangnya ada hantu di siang bolong?"

Dave memukul gemas kepala Devi menggunakan kunci mobilnya. "Hush, sembarangan saja kalau ngomong. Titha mana?" Dave menyeruput minuman dingin yang ada di meja kecil.

"Kakak, itu punyaku!" seru Devi karena minumannya dihabiskan oleh Dave.

"Yah, sudah habis. Suruh pegawai Tante Septa membuatkan lagi," ujar Dave tanpa rasa bersalah. "Pertanyaan Kakak tadi belum dijawab," tambahnya.

"Sedang di kamar mandi. Kenapa sudah kangen dengan Kak Titha? Enak ya, Kak, punya istri dua. Jika yang satu sibuk dengan urusan pribadinya, masih ada satu lagi yang

mempunyai waktu luang. Namun Kakak juga harus bersikap adil pada keduanya, jangan sampai yang satu disayang-sayang, sedangkan yang satunya lagi diperlakukan acuh tak acuh," Devi mengingatkan.

Ekspresi Dave seketika berubah datar setelah mendengar ucapan adiknya. Keduanya tidak ada yang bersuara lagi sampai Vanya datang, bersamaan juga dengan kembalinya Titha dari kamar kecil.

"Mama kenapa lama sekali?" protes Devi setelah Vanya duduk pada kursi yang diduduki Titha sebelumnya.

"Mama tidak diantar sopir?" Dave bertanya saat Vanya belum menanggapi pertanyaan Devi.

"Pak Agus harus mengantar Papa bertemu klien, makanya Mama ke sini diantar taksi," Vanya membalas senyuman pemilik butik yang menghampiri mereka.

"Pakaianmu sudah tidak ada masalah, Tha?"

"Tidak, Ma."

"Sangat sesuai melekat pada tubuh Kak Titha, Ma," Devi memberikan komentarnya.

"Baguslah. Lalu bagaimana denganmu, Dave?"

"Calon pengantin laki-laki belum mencobanya, Van," Septa yang duduk di sebelah Titha mewakili menjawab dengan nada bercanda.

Vanya menatap datar putranya yang masih bergeming. "Biar bagaimanapun ini merupakan pernikahanmu juga, Dave, jadi sudah sepatutnya kamu memastikan semuanya siap, termasuk pakaian pengantin yang akan kamu kenakan besok," ceramah Vanya.

"Aku baru saja datang, Ma. Aku tahu akan itu," Dave tersinggung mendengar ceramah ibunya. "Tante, mana pakaianku? Aku tidak mempunyai banyak waktu untuk bersantai, masih banyak agenda yang harus aku kerjakan hari ini," ucapnya datar pada Septa.

Titha tidak ikut campur dengan urusan antara Vanya dan Dave. Devi yang biasanya banyak omong pun hanya diam melihat kakaknya bersikap seperti itu pada ibu dan tantenya.

***

Saat ini mereka berempat berada di parkiran karena urusannya di butik Septa sudah selesai. Pakaian pengantin Dave dan Titha akan dibawakan sore nanti ke tempat acara oleh pegawai butik.

"Ma, Titha biar pulang denganku saja. Sekalian aku akan mengajaknya mengambil cincin pernikahan kami." Dave menahan tangan Titha yang hendak memasuki mobil Devi.

"Baiklah, tapi pulangnya jangan terlalu sore. Nanti kita bersamaan menuju rumah kakek dan nenekmu," Vanya mengizinkan. "Oh ya, kamu tidak mau makan siang bersama dulu, baru mengambil cincin?" lanjutnya.

"Tidak, Ma. Aku dan Titha makan siang di sekitar Gianyar saja," tolak Dave. Kini dia sudah membuka pintu depan untuk Titha.

"Ya sudah kalau begitu, Mama duluan." Vanya menginstruksikan kepada Devi untuk melajukan mobilnya.

"Hati-hati, Dev." Ucapan Titha direspon Devi dengan mengacungkan jempolnya.

"Masuk, Tha," suruh Dave pada Titha setelah mobil yang dikendarai Devi menyusuri jalanan. Titha menuruti suruhan Dave tanpa harus mengeluarkan suaranya.

"Dave, sebaiknya setelah prosesi pernikahan kita usai, kenakan saja cincin pernikahanmu dengan Keisha. Cincin pernikahan kita disimpan saja," pinta Titha tanpa mengalihkan perhatian dari padatnya lalu lintas di depannya.

Dave tertegun mendengar permintaan Titha. Dia menatap Titha yang pandangannya fokus ke depan di sela-sela padatnya lalu lintas. Lidahnya kelu saat ingin menanggapi permintaan Titha, sehingga dia tidak mampu bersuara.

"Cincin itu tidak akan mempunyai arti lebih selain sebagai penghias jari manis, jika pernikahan ini hanya kamuflase," batin Titha.

Dua Belas

Sebelum mengambil cincin pernikahannya di wilayah Celuk, Dave mengajak Titha makan siang di kawasan pedagang kaki lima. Setelah mobil terparkir, mereka keluar dan berjalan menuju penjual yang menyediakan menu bubur ayam yang kebetulan tidak terlalu ramai.

"Pak, bubur ayamnya satu porsi, tapi jangan diisi daun seledri. Minumnya jeruk hangat tanpa gula," Titha memberitahukan menu yang ingin dinikmatinya sebelum duduk.

"Baik, Bu. Silakan duduk dulu," jawab penjual dengan ramah.

"Pak, kalau saya pesan sate di sebelah, boleh tidak makan di sini?" tanya Dave kepada si penjual bubur.

"Boleh, Pak."

"Terima kasih, Pak," balas Dave. "Tha, aku pesan sate dulu. Kamu mau tidak?" Dave menawarkan kepada Titha, tapi Titha membalas dengan gelengan kepala.

Sambil menunggu pesanannya datang dan Dave kembali dari memesan sate, Titha mengamati beberapa pasangan

kekasih yang makan diselingi bercengkrama, tak jauh dari tempat duduknya. Dia tersenyum miris membandingkan pemandangan itu dengan kondisinya saat ini.

"Pak, es jeruknya satu." Seruan Dave kepada penjual bubur membuyarkan pemikiran Titha.

"Baik, Pak," jawab penjual bubur sambil membawakan pesanan Titha. "Silakan, Bu," ucapnya pada Titha.

Titha sangat senang menerimanya, hingga dia tidak sadar sedang diperhatikan oleh Dave yang tersenyum geli melihat tingkahnya.

"Dave, aku duluan," ujar Titha saat mulai menyuapkan buburnya.

"Iya, pelan-pelan makannya, Tha," Dave mengingatkan.

Semenjak Titha memberitahukan kehamilannya yang berujung pada keraguan Dave, mereka tidak terlihat seperti dulu. Titha hampir tidak tersentuh, tatapan matanya setiap beradu dengan Dave hanya memancarkan sorot datar, bahkan tak terbaca sehingga mereka terkesan menjaga jarak.

"Dave, selesai makan kita langsung saja menuju Celuk, biar aku dapat beristirahat sebelum ke rumah kakek dan nenekmu," ujar Titha.

"Iya, setelah selesai kita langsung pulang," Dave menyetujui bertepatan dengan pesanannya datang. "Mau minta sate, Tha?" Dave kembali menawarkan sate yang aromanya sangat mengunggah selera.

"Tidak, terima kasih," Titha tetap pada penolakannya.

***

Titha menepis tangan Dave yang berniat mengggandeng tangannya saat memasuki tempat mengambil cincin. Dave melengos dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal dengan reaksi Titha.

"Sebaiknya bersikap dan memperlihatkan bahasa tubuh biasa saja, Dave, sebab tindakanmu tidak akan mengubah makna pernikahan yang akan kita jalani," teguran Titha berhasil menampar telak Dave.

Belum sempat Dave menanggapi teguran Titha yang begitu menusuk, seruan seorang wanita sebaya dengan mereka menginterupsi.

"Hai Dave, akhirnya kamu datang juga." Setelah wanita itu mendekat, dia mencium kedua pipi Dave bergantian. "Ups, maaf kebiasaanku tidak tahu tempat," pintanya yang lebih diarahkan kepada Titha yang memasang raut datar.

“Tidak apa, Mbak. Saya tidak cemburu, lagi pula Dave tidak mungkin menambah istri lagi. Saya rasa dua istri sudah sangat cukup untuknya.” Jawaban yang diberikan Titha berhasil membuat wanita yang bernama Feby tergelak, kemudian tertawa renyah.

“Wow ... Dave, aku rasa istrimu yang ini kelak mampu membuatmu berpaling dari Keisha. Bisa jadi kamu akan lebih nyaman bersama istrimu ini dibanding Keisha,” ujar Feby frontal. “Oh ya, kenalkan aku Feby. Aku pemilik di sini sekaligus rekan bisnis Tante Vanya dan teman Dave.” Dengan ramah Feby mengulurkan tangannya.

“Saya Titha. Saya tidak perlu lagi menjelaskan mengenai status saya, mungkin Dave sudah memberitahukannya.” Titha menerima uluran tangan Feby. Sekali lagi Feby dibuat kagum dengan sikap Titha yang tidak menutup-nutupi.

Tidak hanya Feby, Dave juga tertegun mendengarnya. Entah kenapa dia tidak suka mendengar Titha berkata seperti itu, padahal dia sendiri sadar pernah berkata yang lebih menyakitkan lagi kepada Titha.

“Feb, sebaiknya cepat ajak kami melihat cincin pernikahan supaya Titha segera bisa beristirahat,” sela Dave di tengah kekaguman Feby terhadap Titha.

“Baiklah. Aku jamin kalian pasti menyukainya karena aku mendesainnya berbeda dari punyamu dan Keisha. Ayo.” Feby mendahului Dave dan Titha.

***

Cincin berbahan emas putih dengan uliran polos tengah dipasangkan Dave pada jari manis Titha. Jari panjang Titha terlihat cantik, apalagi ditunjang kuku tangannya yang rapi menjadi semakin mempercantik jarinya.

“Kamu suka, Tha?” Feby ingin mengetahui respon Titha atas desainnya.

“Suka. Desainnya sederhana, sesuai dengan konsep pernikahanku besok,” responnya, kemudian kembali melepaskan cincin itu.

“Biasanya yang sederhana itu lebih memikat, bahkan sulit dilupakan,” balas Feby. Namun sudut matanya melirik Dave yang pura-pura tidak mendengar ucapannya. Sedangkan Titha hanya mengangkat tak acuh pundaknya.

“Feb, apakah kalung itu berpasangan?” Dave menunjuk kalung yang terbuat dari emas putih juga, di mana yang satunya didesain sangat polos, sedang yang satunya lagi berliontin permata kecil.

Feby membenarkan melalui anggukan kepala. Tanpa diminta dia mengambilkannya untuk Dave. Tawa Feby hampir menyembur saat melihat wajah Dave memerah, setelah dia memberinya isyarat agar memakaikan kalung tersebut pada Titha yang tengah asyik melihat-lihat karyanya yang lain.

"Diam dulu, Tha," suruh Dave sambil memakaikan kalung berliontin itu pada leher jenjang Titha. "Sangat cocok. Jangan dilepas lagi, anggap ini hadiah pernikahan dariku," lanjutnya setelah melihat pantulan Titha pada cermin yang diangsurkan Feby.

"Terima kasih." Walaupun sebenarnya Titha keberatan menerima hadiah Dave, tapi dia tidak ingin mengecewakan Dave lebih jauh di depan Feby.

"Semoga pernikahan kalian langgeng sampai maut menjemput dan kalian dikaruniai anak-anak yang lucu." Mendengar harapan Feby, baik Dave maupun Titha hanya tersenyum gamang.

"Baiklah Feb, kalau begitu aku dan Titha pulang sekarang," Dave mengakhiri pertemuannya.

Setelah Feby mengangguk, mereka pun keluar kemudian menuju parkir.

***

Hari bersejarah dalam hidup Titha akhirnya selesai dilaksanakan dengan khusyuk. Status lajangnya pun sudah berubah menjadi istri. Walaupun bukan istri pertama, tapi dia tetaplah seorang istri. Seperti perkiraannya kemarin, prosesi pernikahannya tidak memakan waktu seharian karena dilakukan sangat sederhana, tapi baginya tetap penuh makna.

Rangkaian prosesi yang dilalui Dave dan Titha tidak jauh berbeda saat pernikahan Dave dan Keisha, yang membedakan hanyalah banyaknya undangan serta gemerlapnya pesta. Namun meskipun sederhana, kesakralan pada pernikahan ini lebih terasa khidmat. Setidaknya itulah yang dirasakan Devi dan orang tuanya serta keluarga Sakera yang lain, yang kebetulan waktu itu menyaksikan pernikahan Dave dan Keisha. Sedangkan Titha sendiri sangat menikmati setiap prosesi yang dilaluinya. Meskipun terbilang sederhana, tapi dia tidak pernah meremehkan ataupun bermain-main dengan sakralnya pernikahan.

Vera dan Chika yang mendampingi Titha pun sangat terharu. Mereka terkesima melihat aura yang terpancar dari pengantin wanita. Titha terlihat anggun dan bersahaja dalam balutan gaun pengantinnya. Jika Dave mengonsepkan pernikahannya bersama Titha sesederhana mungkin, baik itu

dari segi undangan, pesta ataupun *glamour*-nya pakaian pengantin mereka, tapi bagi penilaian Chika dan Vera ini merupakan pernikahan yang mengusung konsep keistimewaan dalam kesederhanaan. Bagaimana tidak dikatakan istimewa, gaun pengantin dipilihkan Vanya langsung, acara pernikahan dilakukan di kediaman sesepuh keluarga Sakera, dan hanya orang-orang penting yang menjadi undangannya. Satu lagi, *photographer*-nya pun sahabat Dave sendiri.

Titha sedang beristirahat pada kamar yang telah disiapkan untuknya. Dia mengingat peristiwa kemarin saat tiba di tempat berlangsungnya pernikahan. Rasa gugup dan canggung begitu menderanya, apalagi saat kembali bertatap muka dengan sesepuh Sakera, sehingga membuat tubuhnya terasa panas dingin. Memang sebelumnya dia sudah pernah bertemu dengan sesepuh Sakera, tepatnya seminggu setelah orang tua Dave mengetahui kehamilannya. Mereka diberi wejangan dan ceramah oleh beliau.

Baru saja Titha ingin memejamkan mata, derit pintu membuat niatnya urung. Dia bergeming pada posisinya yang memunggungi letak pintu dan menanti siapa yang membuka pintu kamarnya. Begitu mendengar helaan napas yang begitu keras, dia pun mengetahui orang yang memasuki kamarnya.

"Pasti dia sangat kelelahan, makanya cepat sekali tidur." Titha mendengar gumamam Dave yang dialamatkan padanya.

Titha merasakan sebelah ranjangnya yang kosong bergerak. Dia waspada terhadap gerakan yang timbul. Dia takut Dave melupakan dan melanggar perjanjiannya dulu. Namun setelah sepuluh menit berlalu, ketakutan Titha tidak terjadi. Dave bergeming di balik punggungnya dan Titha mendengar deru napas yang berembus teratur.

"Ternyata dia juga ingin beristirahat," batin Titha tanpa membalikkan badannya.

***

Titha menggeliat setelah merasa istirahatnya cukup. Namun beberapa detik kemudian, dia mendengar suara ketukan pada pintunya. Tidak mau membuat Dave terusik, pelan-pelan Titha turun dari ranjang dan menuju pintu.

"Ada apa, Dev?" tanya Titha setelah mengetahui yang mengetuk pintunya.

"Kak Titha baru bangun? Kak Dave masih tidur?" Devi mencecar Titha dengan keingintahuannya.

"Iya, Kakak baru bangun. Kakakmu juga masih tidur. Kenapa, Dev?" Titha bertanya sambil mengikat asal rambutnya.

"Ada kerabat yang berkunjung dan ingin melihat kalian berdua," beri tahu Devi.

Titha meringis. Pikirannya mengarah pada hal yang tidak baik setelah mendengar pemberitahuan adik iparnya. Namun secepatnya dia enyahkan pikiran tersebut. "Baiklah, Kakak akan bersiap dulu dan segera menemui mereka," ucapnya pada akhirnya.

"Kami tunggu di bawah, Kak. Oh ya, Kak Dave jangan lupa dibangunkan." Setelah melihat anggukan Titha, Devi kembali turun.

Sebelum membersihkan dirinya, Titha membangunkan suaminya terlebih dulu.
"Dave, bangun!" Titha menepuk pundak Dave yang tidur telentang.

"Umm, ada apa?" Dave balik bertanya dengan gumamam.

"Ada kerabatmu di luar yang ingin bertemu kita, jadi cepatlah bangun! Aku mau mandi dulu." Titha mengambil guling di lantai karena gerakan Dave yang kembali menggeliat.

"Baik. Tha, bisa tidak jangan ketus begitu saat berbicara padaku? Apalagi kamu sedang hamil, aku takut nanti anak kita ikutan ketus sepertimu," ucap Dave yang kini sudah duduk.

Titha yang sudah membalikkan badan, mematung mendengar Dave menyebut *anak kita*, apalagi nada bicaranya yang merajuk. *"Mungkin lidahnya sedang keseleo, sehingga dia tidak sadar menyebut anakku menjadi anak kita, terlebih rajukannya itu,"* pikir Titha.

"Kenapa bengong? Katanya mau mandi?" Suara di belakang punggungnya menyadarkan Titha.

"Iya, sekarang aku mandi. Berisik!" balas Titha.

"Jangan mandi lama-lama. Ingat pakai air hangat," seru Dave setelah Titha menutup pintu kamar mandinya.

"Ada apa dengannya? Mengapa dia berubah menjadi cerewet begini? Apa mungkin efek merindukan istri pertamanya?" benak Titha bertanya-tanya mengenai sikap laki-laki yang beberapa jam lalu resmi menjadi suaminya.

***

Ternyata apa yang dibayangkan Titha mengenai kerabat Sakera yang ingin menemuinya, di luar dugaan. Dia baru mengetahui jika di keluarga besar Sakera mengalami *krisis* anak perempuan, makanya banyak kerabat Sakera yang mengharapkan kelak janinnya berjenis kelamin perempuan. Kakek dan Nenek Dave hanya mempunyai dua orang cucu perempuan, yaitu; Devi dan Vivian. Untung saja buah hati

Vivian dengan mantan suaminya berjenis kelamin perempuan, sehingga jumlahnya bertambah.

Titha baru mengerti mengapa Devi sangat disayang dan diistimewakan anggota keluarganya, terutama paman dan bibinya, ternyata karena anak mereka semua laki-laki.

Mengingat obrolannya tadi bersama anggota keluarga Dave membuat perasaan Titha senang. Mereka tidak memandang sebelah mata dirinya, mereka juga tidak terlalu ingin tahu sebab dia menjadi istri kedua, apalagi sampai mengungkit kejadian yang lewat. Bahkan mereka tidak menghakiminya sebagai perusak rumah tangga orang. Mereka cuma berpesan kepadanya dan Dave agar lebih ekstra saling mengerti serta memahami satu sama lain, terutama untuk Dave sebagai suami.

Titha mengelus perutnya yang masih datar. Seiring bergulirnya waktu, perutnya akan membesar. Dia sendiri tidak mempermasalahkan janin yang dikandungnya berjenis kelamin perempuan atau laki-laki, yang menjadi harapan terbesarnya hanyalah bayinya lahir dengan sehat dan normal. Dia percaya bahwa setiap anak merupakan karunia terbesar Tuhan yang dilimpahkan padanya, yang harus dia jaga, rawat, dan cintai.

“Apakah perutmu sakit?” Gerakan tangan Titha terhenti setelah mendengar suara Dave di belakang tubuhnya.

“Tidak. Dave, bisa tidak jangan membawa makanan ke kamar tidur?” Titha memprotes suaminya yang membawa nampan berisi dua buah cangkir berisi air jeruk hangat dan beberapa potongan bolu pandan.

“Tanteku yang memberikannya. Dia mengira kamu kedinginan dan kelaparan sebab di luar sedang hujan deras, jadi dia membuatkan ini untuk kita,” jawab Dave kemudian meletakkan nampannya pada meja di dalam kamar. “Katanya, orang hamil itu bawaannya selalu lapar, apalagi jika sudah malam begini,” Dave menambahkan.

“Dave, ada yang ingin aku bicarakan secara serius padamu.” Titha mengikuti Dave yang sudah duduk pada sofa sambil menyeruput jeruk hangatnya.

“Apa? Katakanlah,” Dave mempersilakan.

“Dave, meskipun aku sudah menjadi istrimu. Aku minta padamu jangan melarangku bekerja. Semasih aku mampu dan kandunganku tidak ada keluhan, aku akan tetap bekerja.” Titha membalas tatapan intens Dave saat dia mengutarakan keinginannya.

"Oke. Aku tidak akan melarangmu bekerja, tapi aku juga minta kamu tidak menolak nafkah dariku." Dave bernegosiasi. "Dan, jika aku ingin mengantar serta menjemputmu, kamu tidak boleh menolaknya," lanjutnya.

Awalnya Titha ingin menolak, tapi saat melihat Dave menggeleng-gelengkan kepala, akhirnya mau tidak mau dia menyetujuinya.

"Bagus." Dave mengacak rambut Titha yang diikat asal. "Sekarang minum dulu jeruk hangatnya, setelah itu kita tidur," sambungnya sambil tersenyum setelah Titha menepis tangannya.

"Aku akan tidur di sofa," sela Dave saat menyadari Titha hendak mengajukan protes.

"Baguslah, kalau kamu tahu diri dan tidak mengingkari ucapanmu tempo hari," balas Titha setelah menyeruput jeruk hangatnya dan memakan bolu pandannya.

Tiga Belas

Semenjak menyandang status istri, sebelum berangkat kerja Titha selalu membantu menyiapkan sarapan untuk suami serta mertuanya. Sudah seminggu Keisha berada di Singapura dan sampai kini belum juga kembali, sehingga hal itu membuat Dave uring-uringan. Ditambah setiap saat Vanya mempertanyakan kedatangan Keisha dan semakin sukses menambah kekesalan Dave.

"Silakan dinikmati, Ma, Pa," Titha mempersilakan kedua mertuanya makan setelah selesai mengisi piring masing-masing dengan nasi goreng.

"Terima kasih, Nak," jawab Sony mewakili istrinya. "Kamu tidak makan?" tanyanya saat melihat piring Titha masih kosong.

"Masih mual makan nasi?" tebak Vanya.

"Iya, Ma. Dulu melihat nasi saja perutku langsung bergolak, tapi kini sudah tidak. Namun sampai sekarang aku belum bisa memakannya, padahal aku sangat ingin menikmatinya," jujur Titha.

Sony dan Vanya mengulum senyum mendengar kejujuran menantunya. "Itulah keistimewaan sekaligus keanehan pada wanita yang sedang ngidam," ujar Sony diiringi kekehannya.

"Oh ya, Tha, saat kamu pulang nanti bawakan Mama rangkaian bunga Lavender untuk di letakkan di ruang keluarga," pinta Vanya sambil mulai menyuap nasi goreng buatan menantunya.

"Baik, Ma."

"Terima kasih," ucap Dave setelah Titha memberinya sepiring nasi goreng saat dia bergabung. "Ma, Keisha akan kembali besok," beri tahunya kepada Vanya.

"Kamu paksa dia?" selidik Vanya.

Mendengar keingintahuan Vanya membuat Sony menatap putranya intens, begitu juga dengan Titha yang tanpa disadarinya ikut menanti jawaban suaminya.

"Iya, Ma. Sudah cukup lama dia pergi, padahal kita berencana berbulan madu secepatnya," Dave menjawab dengan santainya. Dia tidak memperhitungkan dampaknya pada Titha yang duduk di sampingnya.

Vanya dan Sony bisa melihat kesakitan tak kasatmata pada Titha, meski menantunya itu berhasil menutupinya dengan memasang mimik setenang mungkin. Beberapa menit

kemudian tatapan tajam mereka mengarah pada Dave yang belum menyadari jawabannya.

Sebelum anaknya kembali membuka mulut, Vanya mendahuluinya. “Lalu kamu dan Titha kapan berbulan madu?”

Pertanyaan Vanya seketika membuat Dave tersedak dan menyadari jawabannya tadi, berbeda dengan Titha yang menanggapinya acuh tak acuh.

“Aku rasa saat ini kami belum membutuhkan bulan madu, Ma, mengingat kondisiku sekarang,” Titha menjawabnya santai.

“Papa rasa itu bukan halangan untuk kalian berbulan madu. Bahkan, kalian bisa menjadikan *moment* ini untuk mempererat kontak batin dengan anak kalian,” Sony memberikan pendapatnya kepada anak dan menantunya.

“Benar yang dikatakan Papamu, Tha. Mau Mama pilihkan destinasi untuk kalian?” goda Vanya bermaksud mencairkan suasana.

“Ah, tidak usah, Ma. Aku dan Dave mempunyai destinasi tertentu sebagai tempat kami berbulan madu nanti. Dan itu rahasia,” Titha menanggapi godaan ibu mertuanya setengah bercanda.

“Itu benar, Ma,” Dave menambahkan. Dia tahu Titha berbohong. Selama mereka menikah, keduanya tidak pernah membahas hal tersebut.

“Ya sudah kalau begitu, sekarang kita lanjutkan sarapannya,” kata Vanya.

***

Sesuai kesepakatan, Titha tidak menolak saat Dave ingin mengantarnya ke tempat kerja dan kini mereka dalam perjalanan menuju *florist*. Dave melirik Titha yang tengah menerima telepon melalui sudut matanya. Dia heran melihat istrinya hanya tersenyum dan mengeluarkan sepatah dua patah kata menanggapi suara di seberang sana. Rasa ingin tahu Dave menyeruak saat mendengar Titha memberikan perhatian dengan sangat lembut kepada si penelepon.

“Siapa?” Nada yang Dave keluarkan terkesan ketus setelah Titha menyudahi pembicaraannya.

“Adik ipar tersayangku,” jawab Titha jujur.

“Devi maksudmu?” Dave memastikan.

“Menurutmu?” Titha balik melemparkan pertanyaan dengan kesal.

Dave meringis mengetahui istrinya mulai kesal. “Aku kira siapa. Kenapa dengan anak itu?” Dave tahu Devi lebih dekat

kepada Titha dibandingkan dengan Keisha, makanya dia tidak heran Devi sering menghubungi Titha padahal baru beberapa hari mereka berpisah.

"Tidak ada hal penting, cuma obrolan ringan." Titha mulai membaca koran yang tadi dibelinya saat terjebak pada lampu merah.

"Tidak kusangka anak itu cepat akrab denganmu, padahal dulu kalian terlihat biasa saja," komentar Dave sambil tersenyum mengingat adiknya merajuk saat kembali ke Jakarta kemarin lusa.

"Tak kenal, maka tak sayang. Begitu kan kata pepatah? Lagi pula dia gadis manis dan bersahabat, jadi tidak ada alasan baginya sulit mencari teman," Titha menilai adik iparnya.

"Manis dan bersahabatnya hanya dengan orang-orang tertentu saja, Tha. Dia akan menjadi sangat menyebalkan pada orang yang tidak disukainya," koreksi Dave. "Kamu bisa lihat sendiri bagaimana sikap tak acuhnya kepada Keisha. Mana pernah dia menanyakan kakak iparnya itu kembali," sambung Dave kesal.

"Jangan menilai adikmu seperti itu, Dave. Mungkin mereka kurang pendekatan dan kamu juga harus ingat jika Devi

belum dewasa. Dia masih dalam *fase* peralihan." Titha menutup lembaran koran yang baru dibacanya.

"Mungkin karena mereka sama-sama manja, jadi tidak ada yang mau mengalah," Dave ikut memberikan pendapatnya.

"Bisa jadi. Sekarang kamulah yang harus bijak menyikapi mereka berdua," Titha menyarankan.

Dave mengangguk. "Tha, saat jam makan siang aku akan menjemputmu," beri tahunya.

"Terserahmu saja, Dave," balas Titha.

"Oke, nanti aku akan meneleponmu. Jangan mengangkat sesuatu yang berat di *florist*!" Dave mengingatkan saat Titha hendak membuka pintu mobil.

"Hmm," jawab Titha. "Apalagi, Dave?" tanyanya malas ketika Dave menahannya ingin keluar.

"Jaga *dia*." Dave mengarahkan pandangannya pada perut Titha yang terhalang *jumpsuit*.

"Itu sudah pasti! Aku ibunya." Titha mengabaikan perhatian Dave. Sedini mungkin dia membentengi hatinya agar tidak terbuai dengan sikap peduli Dave belakangan ini.

Mendengar jawaban istrinya membuat Dave tersenyum tipis. "Ya sudah, sekarang turunlah, Nathania." Dave sengaja

mengatakan nama yang dulu sering disebutnya–sewaktu mereka berseragam putih abu-abu.

"Ti ... tha!" Titha mengeja namanya sendiri. Sejujurnya dia terkejut saat Dave kembali menyebut nama itu. Panggilan khusus orang tuanya saat memanggilnya.

"Iya, Aileen Nathania Pratistha," Dave sengaja menggoda dengan menyebut nama lengkap istrinya, kemudian mengacak rambut Titha yang dikuncir satu.

"Dave, hilangkan kebiasaanmu itu!" Titha menepis tangan Dave yang masih ingin mengacak rambutnya.

Melihat wajah cemberut Titha membuat Dave menghentikan kejahilan tangannya. Entah kenapa kekesalannya pada Keisha yang menolak disuruhnya pulang, menguap. Dengan lembut Dave membantu merapikan rambut Titha yang diacaknya tadi.

"Aku turun dulu. Kasihan pegawaiku sudah sangat merindukanku," ujar Titha asal.

"Silakan, Nona Nath," balas Dave terkekeh.

"Dave, kumohon jangan panggil aku dengan nama itu," ujar Titha keberatan sebelum berhasil membuka pintu mobil.

Dave merasa bersalah saat melihat sorot kesedihan pada bola mata Titha. Dia sangat tahu apa alasan Titha melarangnya,

sebab nama panggilan itu akan mengingatkan Titha kepada mendiang orang tuanya. “Maaf, aku janji tidak akan mengulanginya lagi. Yakinlah saat ini orang tuamu sangat bangga karena putrinya tumbuh menjadi wanita mandiri dan cantik.” Dave menghibur Titha dan mendaratkan sebuah kecupan di kening Titha.

Titha terkejut dengan kecupan Dave yang sangat lembut. Meskipun dulu sering dia terima saat sedang bersedih, tapi sekarang sensasinya berbeda. Tidak mau perasaannya semakin kacau, Titha pun segera turun. Dia melangkahkan kaki jenjangnya yang juga tertutup *jumpsuit* berwarna *peach* menjauh dari mobil.

***

Dave tengah mengunjungi *resort* yang menjadi tanggung jawabnya. Tak sengaja mata elangnya melihat keberadaan seseorang yang dia kenal. “Derry,” gumamnya.

“Lanjutkan pekerjaan kalian!” tegas Dave kepada dua orang staf yang menemaninya.

“Baik, Pak.” Setelah menyanggupi, kedua orang staf tersebut undur diri.

Dave menyipitkan mata untuk memastikan dugaannya, setelah yakin dia menghampiri orang tersebut. “Derry?”

Orang yang merasa namanya disebut menoleh dan menatap Dave. "Hai, Dave. Sudah lama tidak berjumpa. Bagaimana kabarmu? Aku dengar kau dan Keisha sudah menikah?"

"Baik. Kami memang sudah menikah," jawab Dave seadanya.

"Kalau begitu selamat atas pernikahan kalian. Ngomong-ngomong, bagaimana kabar Keisha?" tanya Derry berbasa-basi.

Dave hanya membalasnya dengan anggukan malas. Rasa cemburu mulai merayapi benaknya saat Derry menanyakan kabar istrinya, apalagi tatapan Derry saat menyebut nama Keisha sarat kerinduan. "Dia sangat bahagia dan tentunya sangat baik." Semaksimal mungkin Dave mengontrol kecemburuan yang dirasakannya.

Derry tersenyum tipis melihat mimik rivalnya saat memperebutkan Keisha dulu. "Oh ya, Dave, sepertinya kita harus menyudahi obrolan ini karena jemputanku sudah datang. Aku harus segera berangkat agar tidak ketinggalan penerbangan." Derry menepuk pundak Dave setelah mengatakan itu.

"*Safe flight*," ujar Dave yang direspon Derry dengan mengacungkan jempol.

"Untung saja Keisha sedang tidak ada," batin Dave bersyukur.

***

Runa dan Dian sesekali mencuri pandang ke arah Dave yang menunggu Titha sambil melihat-lihat varietas yang tersedia. Mereka kagum melihat ketampanan Dave, sekaligus terkejut saat mengetahui bahwa laki-laki ini ternyata suami atasannya.

"Di sini tidak menjual jenis tanaman hias lain? Atau hanya khusus menjual bunga saja?" tanya Dave.

"Di sini memang khusus menjual bunga saja, Tuan. Namun kami juga menyediakan tanaman hias lain di daerah Sedap Malam. Jika ada pembeli yang menanyakan selain bunga, kami menyarankan agar datang ke sana langsung atau bisa juga melihat katalog terlebih dulu yang kami sediakan di sini. Tuan mau melihatnya?" Runa mewakili menjawab sekaligus menawarkan.

"Tidak usah," tolak Dave. "Nanti aku tanyakan langsung pada istriku saja," sambungnya.

"Runa, Dian, aku keluar dulu." Seruan Titha membuat perhatian ketiganya mengarah ke sumber suara. "Eh, kalian sedang membicarakan apa?" tambah Titha penasaran.

“Membicarakanmu. Aku sedang menginterogasi mereka mengenai apa saja yang kamu kerjakan di sini? Dan mengapa kamu keluarnya lama sekali?” Dave lebih dulu menjawab dengan nada menggoda, sedangkan Runa dan Dian tersenyum geli melihat mata Titha melebar.

“Lalu sudah kamu temukan jawabannya?” balas Titha jengah.

Dave terkekeh. “Aku bercanda, Tha. Ayo, kita berangkat,” ajak Dave.

“Kalian juga harus makan siang,” suruh Titha kepada pegawainya.

“Baik, Mbak,” jawab keduanya serempak.

“Aku masih tidak menyangka jika anak Ibu Vanya ternyata suami Mbak Titha. Anehnya, Mbak Titha tidak mengetahui bahwa mertuanya menjadi langganan di tempat ini. Apalagi saat suaminya datang ke sini bersama Ibu Vanya, dan mereka terlihat acuh tak acuh. Apa mungkin Mbak Titha dulu tidak disetujui menjadi menantunya?” Runa bertanya-tanya.

“Aku tidak tahu mengenai hal itu, itu urusan mereka. Kita doakan saja supaya rumah tangga mereka langgeng dan yang penting mereka terlihat serasi sekali. Pasti nanti anak mereka

tidak kalah tampan dan cantik seperti orang tuanya," Dian menambahkan.

***

"Kenapa tidak menelepon dulu seperti katamu tadi pagi?" Titha membuka suara setelah mobil menjauh dari *florist*.

"Lupa," cengir Dave.

"Jangan jauh-jauh mencari tempat makan siang, Dave. Aku masih banyak pekerjaan."

"Tenang, Tha, kita makan siang cuma di daerah Bedugul," jawab Dave waspada.

"Apa?!" Titha menatap horor suaminya. "Sekalian saja kita ke Lovina," kesalnya.

"Oke, tidak masalah. Nanti aku telepon Mama dan bilang kita akan menginap di Lovina," Dave menanggapi kekesalan istrinya sambil menahan tawa.

Saking kesalnya Titha mengubah posisi duduknya, padatnya lalu lintas lebih menarik perhatiannya. Dia tidak peduli Dave membawanya makan siang di mana, yang jelas saat ini dia sedang malas meladeni keisengan suaminya.

"Hey, aku tidak serius mengajakmu makan siang di daerah Bedugul. Lagi pula aku tidak tega membuatmu dan

anak kita menahan lapar terlalu lama." Sebelah tangan Dave meraih pundak Titha dan meremasnya dengan lembut.

"Ada apa dengannya? Mengapa hari ini dia sangat senang membuatku kesal? Anak kita? Sepertinya lidahnya keseleo lagi," ujar Titha dalam hati. *"Apa setelah Keisha kembali, sikapnya padaku akan sama seperti sekarang atau berubah?"* tambahnya.

***

Vanya dan Titha terlibat obrolan serius di ruang keluarga saat Dave ikut bergabung. Dave belum mengetahui topik pembicaraan antara kedua wanita tersebut, sehingga dia hanya menjadi pendengar setia.

"Ma, Papa belum pulang?" Dave duduk di sebelah Titha dan mencomot kue kering di depannya.

"Belum, katanya sedang ada pertemuan dengan teman lamanya," Vanya memberikan jawaban setelah menyeruput teh beraroma *camomile* kesukaannya.

"Tha, tolong buatkan aku kopi," pintanya pada Titha.

"Suruh saja Bi Rani, Dave," tegur Vanya.

"Tidak apa, Ma." Titha berdiri sebelum ke dapur. "Tunggu sebentar," ujarnya pada Dave.

Dave menganggguk sambil terus menikmati kue kering yang kini sudah di pangkunya. “Ingat komposisinya seperti biasa, Tha,” Dave mengingatkan.

“Iya, aku tahu. Kopi hitam kental, dua banding satu, diseduh dengan air mendidih,” Titha menjelaskan. Dave langsung memberikan dua jempol tangannya untuk Titha.

Melihat interaksi anak dan menantunya membuat Vanya menatap mereka bergantian. “Sepertinya Titha lebih mengetahui kesukaanmu, walau itu hal kecil,” Vanya mengomentari.

“Dulu aku sering minta dibuatkan kopi saat berkunjung ke kontrakannya, Ma,” jujur Dave.

Vanya hanya manggut-manggut. “Dave, Mama harap kamu bisa berlaku adil kepada kedua istrimu. Kedua istrimu sama-sama mempunyai jiwa besar dan lapang hati menerima hubungan ini. Mama hanya bisa mendoakan supaya mereka selamanya bisa berhubungan baik,” Vanya menyampaikan harapannya.

“Maafkan aku, Ma. Perasaanku pada Titha tidak lebih dari seorang sahabat. Hanya Keisha wanita yang aku cintai,” jawab Dave dalam hati.

***

Keisha menyuruh Dave mengantarkannya terlebih dulu ke kediaman Jacinda. Dia ingin memberikan buah tangan kepada orang tuanya. Sebenarnya Dave ingin menolak permintaan istrinya, karena dia sudah sangat ingin melepas kerinduan kepada sang istri. Namun Dave harus menangguhkannya, sebab Keisha mengancam akan menginap di kediaman Jacinda dan itu pasti bukanlah tindakan yang disukai orang tua Dave.

Setelah berbasa-basi sebentar dengan ibu mertuanya, Dave meninggalkan Keisha di kediaman Jacinda dan akan menjemputnya sore nanti. Dia ingin membereskan tumpukan pekerjaannya sebelum mereka berbulan madu, sesuai rencana. Sore ini Dave tidak menjemput Titha seperti biasa, karena dia ingin menikmati kebersamaannya yang hilang bersama Keisha.

***

Karina menemui putrinya yang sedang beristirahat di kamar. Dia ingin membicarakan hal penting dan serius kepada putrinya demi keharmonisan rumah tangganya bersama Dave. Dia tidak rela melihat anaknya tinggal di atap yang sama dengan istri Dave yang lain, apalagi membayangkan putrinya menyaksikan langsung kemesraan Dave dengan Titha saja sudah membuatnya geram.

“Sayang, Mami buatkan pisang cokelat untukmu.” Setelah membuka pintu, Karina masuk sambil membawa nampan.

Dari atas ranjang Keisha tersenyum menyambut kedatangan ibunya. “Sini duduk, Mi.” Keisha menyibakkan selimut yang menutupi kakinya dan menepuk tempat di sampingnya.

Karina tidak menolaknya. Setelah memberikan nampannya terlebih dulu kepada Keisha, dia duduk bersandar seperti anaknya pada kepala ranjang. Dia menggeleng saat putri kesayangannya menawarkan pisang cokelat buatannya.

“Sayang, ada hal serius yang ingin Mami sampaikan mengenai pernikahanmu dengan Dave.” Lidah Karina tidak bisa berlama-lama menahan keinginannya.

“Apa, Mi? Katakan saja,” jawab Keisha yang masih lahap menyantap makanan favoritnya.

“Apakah tidak sebaiknya kalian tinggal terpisah dengan istri kedua Dave? Jujur, Mami tidak tega melihatmu menyaksikan kemesraan Dave dengan istri keduanya. Mami yang bukan kamu saja sakit hati membayangkannya, apalagi kamu sebagai istri Dave.” Bersamaan meluncurnya pertanyaan itu, Keisha menatap lekat ibunya dan mencerna baik-baik apa yang didengarnya.

"Saat kami tinggal bersama, aku belum pernah melihat Dave berduaan apalagi sampai bermesraan dengan Titha, Mi. Mereka terlihat biasa-biasa saja, bahkan Dave jarang mengajak Titha berbicara."

"Jadi, kalian akan tetap tinggal satu atap?" Karina memastikan.

"Aku dan Dave berencana tinggal di rumah yang sudah Dave persiapkan, Mi."

"Lalu kamu biarkan istri kedua suamimu tinggal bersama mertuamu, begitu? Tidak! Mami tidak menyetujui idemu itu," Karina menentangnya.

"Memangnya kenapa, Mi?" heran Keisha.

Karina menatap lekat-lekat mata putrinya. Dia ingin mengetahui apakah putrinya benar-benar tidak bisa menangkap maksud ucapannya atau sedang berpura-pura? Setelah memastikan, akhirnya dia menghela napas kecewa, sebab putrinya belum paham. "Seharusnya kamu lebih mendekatkan diri kepada mertuamu, terutama Vanya, bukan malah menjauhkan diri dengan tinggal terpisah darinya."

"Pikirkan dan cerna baik-baik semua yang Mami katakan, keharmonisan rumah tangga kalian ada di tanganmu. Mami akan keluar dan membiarkanmu mencari tahu sendiri maksud

perkataan Mami.” Karina mengecup kening putrinya sebelum menuruni ranjang.

Empat Belas

Bi Rani menyambut kedatangan Keisha dan memberinya salam. Dengan cekatan dia mengambil beberapa *paper bag* yang diangsurkan Keisha padanya.

"Mengapa rumah sepi? Yang lain ke mana, Bi?" tanya Keisha setelah mengamati keadaan rumah.

"Pak Sony belum pulang, Mbak. Ibu dan Mbak Titha sepertinya ada di kamar masing-masing. Mereka sudah pulang sejak jam tiga tadi," beri tahu Bi Rani.

"Ada apa, Sayang?" Dave yang baru memasuki rumah sambil membawa koper milik Keisha bertanya saat melihat istrinya tidak segera menuju kamar mereka.

"Aku ingin menyapa Mama lebih dulu. Kamu duluan saja ke kamar, katamu tadi ingin segera mandi," jawab Keisha. "Oh ya, Dave, sekalian bawakan *paper bag* yang dibawa Bi Rani ke kamar," tambahnya dan Dave pun tidak menolak.

"Mbak, kalau begitu saya siapkan makan malam dulu," pamit Bi Rani dan diangguki Keisha.

Langkah kaki Keisha terhenti ketika hendak berjalan menyambangi kamar mertuanya, matanya melihat siluet dua

orang sedang duduk dari balik jendela yang tirainya masih terikat. Dia mengendap-endap mendekati jendela dan mencoba menangkap pembicaraan yang terjadi. Dahi Keisha mengernyit saat samar-samar telinganya berhasil mendengarkan permintaan ibu mertuanya pada Titha dan hal tersebut memancing ketidaksukaan dalam dirinya.

Meskipun di satu sisi permintaan ibu mertuanya terbilang wajar, tapi di sisi lain dia sangat tidak suka mendengarnya. Sambil menahan kecemburuannya, Keisha bertahan untuk mendengarkan pembicaraan itu hingga selesai. “Apakah Mama tidak mendengar deru mesin mobil Dave memasuki halaman rumah? Atau Mama terlalu larut berbincang hingga mengabaikan kedatanganku?” gumam Keisha menebak-nebak.

***

Tangan Titha sangat terampil membenarkan rangkaian bunga yang sudah selesai dirangkai Vanya. Tadi tanpa pemberitahuan terlebih dulu, Vanya menjemputnya di *florist* setelah jam makan siang usai, bahkan mau menunggunya saat masih melayani pembeli. Dengan takut-takut Titha menanyakan maksud kedatangan mertuanya yang tiba-tiba dan saat mendengar jawabannya dia pun tersenyum

geli, sebab Vanya meminta agar mengajarinya membuat rangkaian bunga.

“Tha, Mama dengar dari Dave, katanya Devi sangat manja padamu dan selalu mengganggu aktivitasmu, bahkan dia sering menghubungimu. Apakah itu benar?” Vanya mulai membuka topik pembicaraan baru.

“Tidak juga, Ma. Dave terlalu melebih-lebihkan. Kebetulan saja saat Devi menghubungiku, Dave sedang bersamaku,” jujur Titha.

“Mungkin kamu benar, Tha. Kadang Dave terlalu berlebihan menilai adiknya sendiri,” Vanya menimpali. “Oh ya, Tha, Mama harap kamu tidak hanya mempunyai seorang anak dari pernikahan kalian,” tambahnya sehingga sukses membuat Titha membatalkan niatnya menyeruput sisa tehnya.

Vanya tersenyum melihat ekspresi menantunya, dengan lembut dia menepuk pundak Titha. “Tha, dulu Mama sangat menginginkan mempunyai banyak anak dari pernikahan kami, dengan harapan kami tidak kesepian jika salah satu di antara mereka menikah. Saat kehamilan kedua Mama, kami sangat senang sebab doa Mama terkabul. Saat itu dokter memberitahukan bahwa Mama mengandung bayi kembar. Namun, ternyata Tuhan mempunyai rencananya sendiri di

tengah-tengah kebahagiaan kami. Mama terpeleset di kamar mandi sehingga mau tidak mau Mama harus melahirkan anak kembar kami sebelum waktunya. Sebagai dampaknya salah satu di antara mereka tidak bisa diselamatkan akibat benturan yang Mama alami dan rahim Mama juga terpaksa diangkat karena bermasalah." Entah apa yang mendorongnya, Vanya menceritakan kepahitannya dulu kepada Titha.

Titha menutup mulutnya mengetahui sebuah kenyataan yang pernah dialami ibu mertuanya. Baru pertama kalinya dia melihat sorot mata Vanya memancarkan kesedihan dan kehilangan dari mata yang biasanya terlihat tajam. Titha spontan mengelus tangan Vanya berharap bisa menenangkan kesedihan itu. "Jadi, Devi itu mempunyai kembaran, Ma?" Titha memastikan.

Vanya menganggguk. "Mama memberinya nama Dellantya." Setetes cairan bening jatuh dari mata Vanya.

"Pasti dia sangat cantik, Ma. Namanya saja indah," ujar Titha menghibur.

"Mama yakin jika dia selamat, pasti sama seperti Devi. Insting Mama mengatakan jika mereka kembar identik." Senyum tersungging di bibir Vanya mengingat kemungilan putrinya yang sudah tiada. "Oleh karena itu, Tha, kamu jangan

hanya mempunyai seorang anak. Tidak penting laki-laki atau perempuan, terpenting mereka harus lahir dengan selamat dan sehat," Vanya menambahkan setelah mengembuskan napasnya cukup keras, guna menghilangkan kesedihannya.

Titha menanggapinya dengan senyuman tipis. "Oh ya, Ma, sepertinya tadi aku mendengar ada suara mobil. Mungkin saja Dave dan Keisha sudah pulang," Titha mengalihkan topik pembicaraan.

"Ya sudah, ayo kita ke dalam. Lagi pula langit sudah mulai gelap," ujar Vanya setelah berdiri dan Titha pun mengikutinya.

***

Makan malam kali ini dirasakan berbeda oleh Titha, terutama saat dia menanyakan keadaan sepupu Keisha yang mendapat perawatan. Keisha menjawabnya dengan nada tidak bersahabat. Sikap Keisha kepada Vanya pun dinilainya berlebihan. Keisha terlihat selalu berusaha mencari celah untuk mendapat perhatian dari ibu mertuanya itu. Sambil mengaduk-aduk makanannya Titha memerhatikan tingkah laku Keisha, sehingga membuat Dave menegurnya sebab dia tak kunjung menyuap menu yang tersaji.

“Jangan dipaksa kalau kamu masih belum bisa makan nasi, Tha!” tegur Dave sehingga membuat perhatian yang lain ikut teralih.

“Mau aku belikan bubur ayam kesukaanmu, Tha?” Keisha menawarkan dengan ramah.

“Ah, tidak usah. Ini saja sudah cukup,” Titha menolak tidak kalah ramah tawaran Keisha. Tak lama kemudian dia mulai memasukkan sesendok nasi ke dalam mulutnya. Untung saja dia mengisi piringnya nasi dengan porsi sedikit.

“Oh ya, Tha, bagaimana keadaan kandunganmu?” Keisha kembali berbicara dengan ramah kepada Titha. “Aku dengar katanya kamu masih bekerja? Sebaiknya kamu istirahat saja di rumah, aku tidak keberatan menemanimu,” tambahnya dengan raut bersahabat.

Entah kenapa Titha menangkap maksud terselubung di balik sikap ramah dan bersahabat Keisha kepadanya, padahal beberapa saat lalu Keisha bersikap dingin padanya. “Untuk saat ini tidak perlu, Key. Aku bekerja juga karena sudah mendapat persetujuan dari Dave, begitu juga dengan Mama.”

“Benar, Sayang. Aku memberinya izin karena Titha berjanji tidak akan mengerjakan pekerjaan yang berat di *florist*,” Dave menenangkan kekhawatiran istri pertamanya.

"Itu sudah pasti, Dave, lagi pula aku tidak bekerja di tempat yang menjual material bangunan. Jadi, jangan berlebihan begitu," ujar Titha sambil tertawa sehingga mengundang tawa suami dan mertuanya.

Keisha ikut tertawa meski terpaksa. *"Benar kata Mami, Dave sudah lebih intens berinteraksi dengan Titha,"* batin Keisha sambil mengamati satu per satu raut mereka yang tertawa. *"Apakah selama aku pergi, mereka tidur bersama?"* tambahnya.

"Key, kapan perjalanan *honeymoon* kalian?" Pertanyaan Vanya menyadarkan Keisha.

"Dua minggu lagi, Ma," jawab Dave mewakili.

"Ke mana?" Entah kenapa Titha tersenyum meski sedang menunduk karena keingintahuannya ditanyakan oleh Vanya.

"Maldives." Kini giliran Keisha yang menjawab dan penuh penekanan, seolah tindakannya berhasil membuat Titha gigit jari karena dia akan berbulan madu ke tempat yang sangat romantis.

"Pilihan yang sempurna untuk pasangan pengantin baru seperti kalian." Tanggapan spontan Titha mendapat reaksi terkejut dari semuanya.

“Kamu mau ikut, Tha?” Pertanyaan konyol Dave membuat Vanya tersedak, sedangkan Keisha memasang raut tak suka. Berbeda dengan Titha yang tertawa renyah.

“Dave, jangan gila kamu! Mana ada orang berbulan madu mengajak kedua istrinya sekalian. Apakah kamu mau menciptakan perang sendiri di antara istrimu?” Titha menggelengkan kepala setelah melontarkan komentarnya.

“Key, aku harap kamu mengabaikan pertanyaan konyol Dave! Lama kamu tinggalkan membuat pemikirannya sedikit kacau. Meski kamu sendiri pun yang menawariku, aku tetap tidak ikut. Aku tidak mau membahayakan kandunganku dengan bepergian jauh,” jelasnya menenangkan kepada Keisha.

“Dave, minta maaflah pada Keisha. Sebagai sama-sama wanita, aku bisa merasakan tawaranmu tadi menyakiti hati Keisha secara tidak langsung,” ucap Titha serius pada Dave.

Melalui sorot matanya Dave meminta maaf kepada Keisha yang tengah menatapnya terluka. Dia juga menggenggam erat tangan Keisha agar dimaafkan atas kelalaian ucapannya.

Beda halnya dengan Vanya yang tidak menyangka Titha dengan tenang menanggapi tawaran Dave, bahkan membuat

malu Dave. *"Kalian berdua yang menantang ingin menginjak duri, kini jalanilah buah keputusan kalian,"* batinnya yang lebih dialamatkan kepada Dave dan Keisha.

***

Saat semua orang di kediaman Sakera sudah keluar untuk melakukan aktivitasnya masing-masing, Keisha juga keluar menuju rumah orang tuanya. Dia ingin mengadu kepada ibunya mengenai kejadian kemarin saat makan malam berlangsung. Semalaman dia mendiamkan Dave karena masih kesal terhadap kekonyolan pertanyaan suaminya itu, tapi dini hari tadi akhirnya dia luluh juga sebab Dave berhasil memanjakan dan memuaskan seluruh tubuhnya dengan sangat bergairah. Mengingat pertarungan panasnya dini hari tadi membuat wajah Keisha berseri-seri.

"Sepertinya ada yang telah melampiaskan kerinduannya dengan sangat menggelora?" goda Karina saat menghampiri putrinya yang wajahnya berseri-seri di ruang keluarga.

"Ah, Mami tahu saja." Wajah Keisha bersemu merah mendengar godaan ibunya.

Karina terkekeh. "Bagaimana Mami tidak tahu, jika buktinya sangat nyata terpampang." Karina menunjuk bercak keunguan yang tercetak jelas di bawah telinga putrinya.

Keisha dengan cepat menggerai rambutnya yang tadi diikat satu untuk menutupi tanda cinta suaminya. "Sudah Mi, jangan dibahas lagi," tegur Keisha karena malu.

Karina semakin terkekeh melihat reaksi putrinya. "Oh ya, ada apa kamu pagi-pagi sudah ke sini?"

"Mami tidak suka aku berkunjung ke sini?" Keisha memeluk manja Karina yang duduk di sampingnya.

"Bukan begitu, Sayang. Meskipun setiap saat pun kamu ke sini, Mami sangat senang. Apalagi kamu putri Mami satu-satunya." Karina membelai kepala Keisha. "Ngomong-ngomong kamu sudah memikirkan dan menimang yang Mami sampaikan kemarin siang?" lanjutnya.

Mendengar kelanjutan ucapan ibunya membuat Keisha mengubah posisinya menjadi menyandar pada sofa. "Aku akan membicarakannya kepada Dave, Mi. Apalagi setelah kejadian kemarin saat makan malam," ucapnya dengan nada kesal.

"Memangnya apa yang terjadi?" ingin tahu Karina.

Keisha memejamkan matanya sejenak, lalu mengembuskan napasnya kasar kemudian menceritakan semuanya kepada sang ibu. Di mulai saat dirinya baru pulang dan menguping obrolan Titha bersama Vanya, hingga ajakan konyol Dave kepada Titha saat makan malam.

Karina geram mendengar pengaduan dan keluh kesah putrinya. “Apa komentar dan bagaimana reaksi Vanya saat makan malam itu?” tanyanya tak sabar.

“Mama tidak bersuara sedikit pun. Beliau diam dan hanya menjadi pendengar saja,” jawab Keisha dengan mata terpejam.

“Ini tidak bisa dibiarkan terus, Sayang. Kamu harus cepat membicarakannya kepada Dave dan segera memutuskan. Jangan sampai posisimu sebagai menantu utama tergeser oleh *madumu* di depan Vanya. Kamu harus bisa mengambil hati mertuamu agar dia ada di pihakmu,” Karina memberikan sarannya.

“Tapi bagaimana caranya, Mi?”

“Anak! Kamu harus cepat hamil. Vanya itu sangat peduli dan perhatian dengan wanita hamil, mengingat dirinya dulu pernah kehilangan salah satu putri kembarnya. Bila perlu kamu harus bisa mengandung bayi perempuan. Mami yakin jika kamu sudah hamil, perhatian Vanya akan fokus padamu, apalagi kamu menantu pertamanya.”

“Ide yang bagus, Mi. Mami memang kebanggaanku.” Keisha memeluk ibunya dari samping.

“Tapi sebelum kamu hamil, tidak ada salahnya kamu peduli dan perhatian dulu kepada *madumu* itu. Mami rasa

kamu pintar dan mengerti maksud Mami," ujar Karina lagi sambil tersenyum penuh makna kepada Keisha.

"Apa pun akan aku lakukan untuk mempertahankan posisiku di keluarga Sakera," ucap Keisha dalam hati.

***

Titha terkejut dengan kedatangan dua orang tamu yang tak diundang di tengah-tengah kesibukannya memeriksa pembukuan yang akan dilaporkan kepada Vera. Atas dasar kesopanan, dia menyambut tamunya dengan ramah, terutama ibu mertua suaminya dan mempersilakan mereka masuk.

"Kamu sudah makan siang, Tha?" tanya Keisha setelah menaruh bungkusan di atas meja.

"Sebentar lagi, Key. Oh ya, maaf ruanganku sedikit berantakan," pintanya.

"Tidak apa-apa, di mana-mana ruang kerja jika sudah akhir bulan pasti jauh dari kata rapi," ujar Keisha dengan nada bercanda. "Oh ya, Tha, perkenalkan ini Mamiku, kamu pasti belum pernah bertemu kan?" lanjutnya.

Titha menggeleng. "Saya Titha, Tante." Titha mengulurkan tangannya sambil tersenyum.

"Karina," balas Karina tak kalah ramah, bahkan memberikan senyum lebarnya kepada Titha.

“Usaha ini milikmu sendiri?” Mata Karina mengamati ruang kerja Titha yang tidak terlalu luas.

“Tidak, Tante. Saya bekerja pada orang, kebetulan pemilik *florist* ini teman saya, jadi saya diberi kepercayaan mengelola tempat ini,” jelas Titha.

Karina hanya manggut-manggut. “Key, sepertinya tidak ada salahnya jika kita menikmati makan siang di sini, lagi pula Mami juga sudah lapar,” ajaknya.

“Ide yang bagus, Mi,” Keisha menyetujuinya. “Tha, kamu tidak keberatan ikut makan siang bersama kami?” tanyanya pada Titha.

Titha menggeleng heran, tapi tetap memperlihatkan senyumnya. “Tidak apa, Key. Kalau begitu aku suruh pegawaiku membeli makan siang untukku dulu.”

“Tidak usah, Tha. Aku sudah membelikan bubur ayam kesukaanmu sebagai menu makan siang.” Keisha menahan tangan Titha.

“Eh? Terima kasih sekali kalau begitu,” ucap Titha terharu.

Meskipun dalam benak Titha masih bertanya-tanya mengenai kedatangan Keisha dan ibunya yang tiba-tiba, tapi dia berusaha memasang wajah biasa saja. Dia tidak mau para

tamunya ini mengetahui, bahkan bisa membaca pemikiran yang memenuhi benaknya.

***

Sudah dua minggu Keisha kembali dari Singapura. Sesuai rencana, hari ini keberangkatannya dengan Dave berbulan madu ke Maldives. Mereka akan mengambil penerbangan malam hari dengan alasan supaya tidak merasakan lamanya pesawat mengudara. Semua yang diperlukan juga sudah terkemas rapi dalam dua koper besar. Vanya dan Sony akan mengantar putra serta menantunya ke bandara. Awalnya Titha ingin ikut mengantar, tapi tiba-tiba tubuhnya terserang demam sehingga Vanya lebih menyuruhnya beristirahat setelah dokter keluarga Sakera memeriksa dan memastikan keadaannya baik-baik saja.

Baru saja Vanya, Sony, dan Dave hendak menuju mobil, teriakan Bi Rani membuat ketiganya menghentikan langkah masing-masing dan menoleh ke belakang. Betapa kagetnya mereka saat melihat Bi Rani menahan tubuh Keisha yang limbung agar tidak menyentuh lantai.

Dave bergegas mengambil alih tubuh istrinya dan menggendongnya. "Ma, Pa, kita harus segera membawa Keisha

ke rumah sakit. Aku tidak mau terjadi apa-apa dengannya," ucap Dave panik.

Kepanikan yang dialami Dave menular kepada orang tuanya, mereka bergegas menuju mobil dan memberi akses kepada Dave untuk masuk lebih dulu. "Bi, tolong jaga Titha, kalau ada apa-apa dengannya segera hubungi kami," seru Vanya dari dalam mobil setelah duduk di depan.

"Baik, Bu," jawab Bi Rani dengan raut khawatirnya.

"Ada apa dengan para menantu di keluarga ini? Semoga tidak terjadi hal buruk pada keduanya," batin Bi Rani mendoakan kedua menantu keluarga Sakera.

Lima Belas

Titha terbangun saat merasakan lapar. Sebelum turun dari ranjang, dia meraba leher dan keningnya untuk memeriksa suhu tubuhnya sendiri. "Untunglah demamku sudah turun," gumamnya. "Kamu lapar, Nak?" tanyanya sambil mengusap perutnya dari luar pakaian yang dikenakan.

Pelan-pelan Titha menyentuhkan kakinya pada lantai marmer di bawahnya. Terlebih dahulu dia menuju kamar mandi untuk mencuci wajahnya agar lebih segar, sebelum melanjutkan menuju dapur.

***

"Ada yang bisa Bibi bantu, Mbak?" Suara Bi Rani dari arah belakang tubuh Titha membuatnya terkejut.

"Eh, Bibi membuatku kaget saja. Aku lapar, masih adakah sisa makanan, Bi?" jujur Titha.

"Ada. Duduklah dulu, Mbak, biar Bibi ambilkan." Bi Rani dengan cekatan mengambil menu makan malam yang masih tersisa.

"Bi, Mama dan Papa belum kembali dari bandara?" Sambil menunggu Bi Rani selesai menyiapkan makanan, Titha

mengganjal perutnya dengan memakan apel hijau yang rasanya manis-manis asam.

“Bapak dan Ibu tidak jadi ke bandara. Karena saat hendak berangkat, Mbak Keisha tiba-tiba pingsan,” Bi Rani menjelaskan.

“Hah? Pingsan? Berarti sekarang Keisha dibawa ke rumah sakit?” tanya Titha dengan nada khawatir.

“Iya, tapi Mbak Titha tidak usah khawatir. Tadi Ibu dapat menghubungi saya, katanya Mbak Keisha tidak apa-apa, mungkin sekarang mereka dalam perjalanan pulang. Katanya Mbak Keisha tidak mau berlama-lama berada di rumah sakit,” Bi Rani menenangkan.

“Bulan madu Dave dan Keisha gagal berarti, Bi? Kasihan mereka, padahal sudah jauh-jauh hari mereka merencanakannya,” lirih Titha.

“Bibi juga tidak tahu, Mbak.” Bi Rani mengendikkan bahu setelah menaruh makanan di meja makan. “Sebaiknya Mbak Titha tidak usah terlalu memikirkan mereka, belum tentu juga mereka memikirkan Mbak,” saran Bi Rani sambil mengernyit saat Titha menginstruksikan tangannya berhenti menyendok nasi, padahal baru diisi satu sendok saja.

“Oh ya, Mbak, tadi sore Bibi membuat bubur sumsum. Mbak mau mencobanya?” tawar Bi Rani saat melihat Titha mulai mengunyah nasi dengan malas.

“Mau, Bi,” seru Titha riang. Dia dengan cepat menelan nasinya yang sudah telanjur berada dalam mulutnya dan menyingkirkan piringnya tersebut.

“Sebentar saya panaskan dulu gula merahnya, agar lebih sedap saat disantap. Mbak baru sedikit sekali makannya,” komentar Bi Rani yang sudah menyalakan kompor.

“Aku sudah tidak berselera menikmati nasi ini. Aku lebih tertarik menikmati bubur yang disiram larutan gula merah bercampur kelapa parut,” ujar Titha dengan tak sabar. Dia berdiri dan menghampiri Bi Rani yang berhadapan dengan kompor.

Bi Rani menggelengkan kepala melihat keantusiasan Titha yang ingin segera menyantap bubur buatannya. Bi Rani sendiri lebih senang berinteraksi dengan Titha dibandingkan Keisha. Titha selalu menyukai makanan buatannya tanpa harus banyak berkomentar, berbeda dengan Keisha yang selalu memberikan banyak komentar sebelum menghabiskan makanan buatannya.

Tadi setelah semua majikannya pergi karena sibuk mengurusi Keisha, Bi Rani memetik beberapa lembar daun suji

yang tumbuh subur di sudut taman milik Vanya. Dia yakin Titha yang sedang beristirahat di kamar pasti cepat atau lambat akan terbangun karena lapar. Dia tahu Titha lebih suka menyantap bubur dibandingkan nasi, makanya dia berinisiatif membuatkan Titha bubur sumsum.

***

Titha menoleh ke arah Bi Rani yang sedang menemaninya menonton televisi di ruang keluarga. Seusai menyantap bubur sumsum buatan Bi Rani, Titha memutuskan menunggu kedatangan penghuni rumah yang lain sambil menonton.

“Bi, sepertinya mereka sudah datang,” tebak Titha setelah mendengar deru mesin mobil.

“Sepertinya begitu, Mbak. Sebentar, Bibi lihat dulu ke depan.” Bi Rani pun berdiri.

“Semoga tidak terjadi apa-apa dengan Keisha,” harap Titha dalam hati.

Kecemasan pikiran Titha terusik oleh sentuhan lembut pada pundak dan kepalanya. Dia menoleh dan mendapati Vanya telah berdiri di sampingnya dengan senyum mengembang. “Mengapa belum tidur?”

“Aku belum mengantuk lagi, Ma. Oh ya, Keisha baik-baik saja kan, Ma? Tadi Bi Rani memberitahuku bahwa Keisha

pingsan," cecar Titha dengan gurat kekhawatiran yang sangat jelas.

"Dave, bagaimana dengan keadaan Keisha?" Karena rasa tak sabarnya, Titha pun menanyakannya langsung pada Dave yang baru sampai di ruang keluarga sambil merangkul pinggang Keisha.

Dave tersenyum sebagai isyarat jawabannya bahwa Keisha baik-baik saja. Bisa membaca isyarat yang diberikan suaminya membuat Titha menghela napas lega. Titha menggeser duduknya saat melihat Dave ingin mendudukkan Keisha di sampingnya, tapi Keisha menggeleng sehingga membuat Titha mengernyit tak mengerti.

"Saran Papa, sebaiknya bulan madu kalian ditunda dulu." Suara Sony yang ternyata sudah duduk di samping Vanya mengalihkan tanda tanya di pikiran Titha.

"Mama setuju, ini demi keselamatan janin kalian," Vanya menimpali dan itu membuat Titha memekik.

"Jadi, Keisha tengah hamil, Ma?" Titha memastikan kesimpulan yang ditangkapnya. Terkejut dan senang menjadi satu.

"Kenapa kamu tidak suka mendengar kabar kehamilanku?" sela Keisha ketus.

Titha dan yang lain tersentak mendengar reaksi ketus Keisha. Meskipun tak terima dengan reaksi Keisha, tapi Titha berusaha memaklumi, apalagi saat membaca gelagat Dave yang ingin menegur Keisha, Titha pun segera mengeluarkan suaranya, "Kamu salah, Key. Setelah mendengar kehamilanmu, aku senang karena nantinya kita bisa menggendong bayi masing-masing dan saling bertukar pengetahuan."

"Dave, sebaiknya bawa Keisha ke kamar dan kalian beristirahatlah. Besok saja kalian beri tahu kabar bahagia ini kepada orang tua Keisha," Sony menginstruksikan kepada Dave agar pembicaraan ini tidak melebar.

"Baik, Pa. Kami ke atas dulu," pamit Dave. Saat dia kembali ingin membuka suaranya untuk menyuruh Titha istirahat juga, Titha lebih dulu mengangguk.

"Jangan dimasukkan ke hati ucapan Keisha tadi, Nak." Vanya menghampiri Titha berharap bisa melapangkan hati menantunya itu.

"Tidak apa, Ma. Aku tahu Keisha tidak bermaksud seperti itu. Hormon wanita hamil kan memang seperti itu," balas Titha.

“Terima kasih atas pengertianmu, Sayang, sebaiknya kamu juga beristirahat supaya cucu kami ini tetap sehat.” Vanya mengelus perut Titha yang sudah membuncit.

Titha mengangguk. “Mama dan Papa juga harus beristirahat, lagi pula ini sudah larut.” Titha mencium tangan kedua mertuanya bergantian sebelum menuju kamarnya.

***

Dave telah membantu Keisha berbaring. Saat usai menyelimutinya dan hendak menjauhi ranjang, tangannya ditahan oleh sang istri.

“Jangan ke mana-mana!” pinta Keisha dengan mata berkaca-kaca.

Dave mengulas senyum lembutnya menanggapi permintaan istrinya. “Aku tidak pergi ke mana pun, cuma ingin ke dapur sebentar mengambil air. Siapa tahu tengah malam nanti kamu tiba-tiba haus,” jelasnya.

“Benar kamu hanya ingin ke dapur? Tidak mencari kesempatan untuk menemui istrimu yang lain?” selidik Keisha dengan nada tak bersahabatnya.

Walau Dave tidak suka mendengar istilah yang digunakan Keisha saat menyebut Titha, tapi dia berusaha menahannya mengingat kondisi Keisha. “Benar, aku hanya ingin ke dapur.

Namun jika kamu tidak memercayaiku, akan kuurungkan saja niatku. Lagi pula aku yakin Titha sudah tidur, apalagi dia juga kurang enak badan," ucap Dave lembut.

"Jangan menyebut nama wanita lain di hadapanku!" sergah Keisha tajam.

Dave tercengang mendengarnya. "Tapi wanita itu ...."

"Aku bilang jangan membicarakan wanita lain!" sela Keisha dengan suara tercekat karena air matanya sudah bercucuran.

Dave mengembuskan napasnya frustrasi, dengan cepat dia mendekap tubuh istrinya yang sudah bersandar pada kepala ranjang. "Sudah, jangan menangis lagi. Aku tidak akan membicarakan ataupun menyebut wanita lain di hadapanmu. Ayo, sekarang tidurlah! Aku akan menemanimu." Dave mengangkat tubuh Keisha dan menaruhnya sedikit ke tengah ranjang, agar dia bisa berbaring di samping istrinya.

Dave menarik kepala Keisha dan meletakkannya di dadanya. *"Ya Tuhan, apa yang akan terjadi ke depannya jika para istriku tidak seperti dulu?"* bingungnya sendiri.

***

Titha mengernyit ketika melihat kursi di ruang makan masih kosong. Saat Titha memasuki dapur, kedua mertuanya

lebih dulu mengatakan jika pagi ini mereka akan melewatkan sarapan seperti biasa dikarenakan relasi Sony mengundang mereka sarapan bersama. Titha pun memakluminya, tetapi kini dia heran karena Dave dan Keisha belum terlihat batang hidungnya untuk mengisi perut mereka masing-masing sebelum beraktivitas.

Kegiatan Titha yang sedang mengoles roti tawar dengan selai cokelat terhenti saat pendengarannya menangkap keributan dari lantai atas. Dia menatap Bi Rani untuk memastikan pendengarannya. Baru saja Bi Rani menggeleng tanda tidak tahu, jeritan Keisha kembali terdengar dengan nyaring sehingga membuat Titha dan Bi Rani bergegas mendekati sumber suara.

“Apa yang terjadi?” Titha membekap mulutnya saat melihat ada cairan merah mengalir dari sela paha Keisha.

“Tha, tolong siapkan mobil! Kita harus segera membawa istriku ke rumah sakit. Aku tidak mau terjadi hal buruk padanya dan anakku,” ujar panik Dave dan segera menggendong Keisha yang merintih kesakitan.

Melihat Titha bergeming membuat Dave yang sudah diliputi kepanikan membentaknya. “Tha, apalagi yang kamu tunggu! Cepat keluarkan mobil! Jangan hanya diam saja!”

"Bi, ambilkan dompet dan ponselku di atas meja rias Keisha. Cepat!" perintahnya yang juga membentak Bi Rani.

Titha cepat mengangguk walau hati kecilnya berdenyut nyeri mendengar perintah suaminya. Tepat saat dia membalikkan tubuh, air matanya menetes begitu saja. Dengan setengah berlari sambil memegangi perutnya, dia menuju garasi, sedangkan Dave berjalan menuju pintu depan.

Setelah mobil terparkir, Dave membuka pintu penumpang belakang dengan kasar kemudian duduk sambil memangku Keisha.

"Jalan Tha, ke rumah sakit terdekat saja dulu!" Perintah tegas Dave membuat Titha terpaksa membatalkan niatnya untuk berpindah dari kemudi mobil.

"Hati-hati menyetir, Mbak Titha," seru Bi Rani cemas.

Perasaan Titha kini bercampur aduk antara kesal, marah, kasihan, tersakiti, dan sedih terhadap perlakuan suaminya sendiri. Tanpa menanggapi kecemasan Bi Rani, dia segera melajukan mobilnya ke luar pekarangan. Bahkan saat matanya dari jauh melihat pos jaga, Titha membunyikan klakson mobilnya berulang kali dengan tak sabar dan hal itu kembali mengundang reaksi Dave.

“Diam! Tutup mulutmu rapat-rapat jika ingin kita cepat sampai di rumah sakit!” Titha memperingatkan suaminya ketika matanya menangkap gelagat Dave dari spion kecil di atasnya yang ingin menegur aksinya menyetir.

***

Titha dan Dave menunggu Keisha sedang diperiksa, di depan ruangan. Keduanya sama-sama duduk dan menanti kemunculan salah seorang yang berada di dalam ruangan. Keduanya juga tidak ada yang ingin mendahului mengeluarkan suara, hanya saja di tengah kekhawatiran mereka, Dave terlihat sibuk dengan ponselnya.

Melalui sudut matanya sangat jelas Titha melihat gurat kecemasan dan kekhawatiran meliputi wajah suaminya yang memucat. Sebenarnya Titha juga khawatir dan cemas dengan keadaan Keisha, apalagi tadi dia jelas-jelas melihat darah mengalir dari sela paha Keisha. Namun rasa kesal dan terlukanya terhadap perkataan Dave membuatnya berusaha untuk tidak menanyakan penyebabnya.

“Bagaimana keadaan istri saya, Dok?” tanya Dave tak sabar begitu melihat pintu terbuka.

“Pendarahan yang dialami istri Anda berhasil kami hentikan. Janinnya juga tidak ada masalah, hanya saja

kondisinya sedikit lemah. Jangan biarkan beliau banyak pikiran, apalagi usia kandungnya masih sangat muda," jelas sang dokter.

Dave mengangguk. "Dok, bolehkah saya menemui istri saya?"

"Boleh, tapi saya menyarankan agar istri Anda beristirahat dulu,"

"Tapi saya sangat ingin melihat dan memastikan keadaannya, Dok."

Sang dokter pun tersenyum. "Silakan kalau begitu," ujarnya pada akhirnya. *"Benar yang dikatakan istrinya, jika suaminya sangat mencemaskannya,"* sang dokter membatin.

Titha yang sudah berdiri dari tempatnya lagi-lagi diabaikan oleh suaminya. Namun dia tidak memperlihatkannya, apalagi saat sang dokter tersenyum padanya sebelum mohon pamit.

"Apakah aku harus ikut masuk? Bagaimana jika kehadiranku menganggu kebersamaan mereka?" Titha melangkahkan kakinya ragu-ragu.

Takut kehadirannya tidak diharapkan, akhirnya Titha kembali pada tempat duduknya. Dia menyadari keberadaannya

sangat mengganggu di antara pasangan pengantin baru yang sedang dibuai kebahagiaan.

Tak lama berselang, derap langkah tergesa-gesa mengalihkan pemikiran Titha. Spontan dia berdiri saat sepasang suami istri sudah berada di dekatnya dan tanpa ditanya pun dia memberitahukan bahwa Keisha baik-baik saja serta sedang ditemani Dave di dalam ruang perawatan.

Sepasang suami istri tersebut hanya membalasnya dengan anggukan mengerti, kemudian mereka bergegas memasuki ruang Keisha tanpa memedulikan Titha yang masih bertahan pada posisinya. Titha hanya bisa menghela napas malas melihat itu semua. Ketika ingin mengalihkan pemandangan, panggilan Dave menghambatnya.

"Tha, sebaiknya kamu pulang saja," ujar Dave yang raut wajahnya tidak ketegang tadi.

"Ya," jawab Titha singkat. Tanpa membuang waktunya, Titha mulai melangkahkan kakinya.

"Aku antar kamu pulang," ajak Dave dengan lembut dan menahan tangan Titha.

"Asal tidak merepotkanmu," balas Titha yang kemudian mendahului Dave berjalan.

***

"Hmmm ... Tha, aku ingin bicara serius denganmu. Ini juga ada hubungannya dengan Keisha." Dave memelankan laju mobilnya setelah dia sudah berani mengambil keputusan.

"Katakanlah!"

"Bagaimana menurutmu jika untuk sementara ini kita tidak tinggal serumah?" Dave kini sudah menepikan mobilnya agar bisa melihat reaksi Titha dengan intens.

"Maksudmu?" Titha pura-pura tidak mengerti arah pembicaraan Dave.

Dave menggaruk kepalanya yang tiba-tiba gatal. "Hmmm, sebenarnya penyebab Keisha seperti ini karena saat bangun tidur tadi aku menolak keinginannya agar kita tinggal terpisah. Ternyata dia mengancam akan tinggal di rumah orang tuanya kalau aku tidak menurutinya, tapi aku masih tetap menolaknya karena kamu juga istriku. Dia marah dan ingin pergi dari rumah, lalu kejadian tadi dengan cepat terjadi. Aku tidak mau hal seperti ini terulang kembali."

"Itu artinya dia sudah mulai kurang nyaman dengan hubungan ini dan aku rasa dia juga sudah terbakar cemburu. Jika memang itu yang terbaik, aku tidak masalah. Putuskan saja kapan aku harus angkat kaki dari rumahmu supaya aku bisa

mengemas barang-barangku." Dave tercengang terhadap tanggapan Titha yang santai.

"Tidak usah heran seperti itu, Dave! Jauh-jauh hari aku sudah mempersiapkan diri jika hal seperti ini terjadi. Lagi pula mana ada di dunia ini wanita dengan sukarela mau berbagi suami, apalagi dengan gamblang mengatakan sangat bersedia *dimadu*. Jika pun ada, pasti perbandingannya sangat jauh. Walau dulu Keisha mau menerimanya dengan tangan terbuka, tapi kamu harus ingat nurani wanita tetap berjalan. Apalagi jika melihat langsung suaminya memberikan perhatian kepada wanita lain yang sebenarnya pantas mendapatkan itu." Penjelasan Titha tepat menusuk Dave dan membuatnya menjadi orang tak berguna dalam mengurus keluarga kecilnya.

"Jika bukan karena kelangsungan hidup anakku yang dipertaruhkan, memohon pun Keisha agar aku bersedia menjadi *madunya*, pasti kutolak. Sebagai wanita normal yang masih mempunyai rasa cemburu, aku tidak mau dan tidak sudi suamiku berbagi cinta dengan wanita lain, apalagi sampai harus dirinya yang dibagi. Namun karena kondisiku sudah telanjur seperti ini, jadi pemikiranku itu harus aku buang jauh-jauh." Tanpa malu Titha mengatakan yang ada di benaknya.

"Kamu menceraikanku sekarang juga, aku siap. Asal itu membawa kebaikan untuk kita semua dan tidak mengancam keselamatan anakku," sambung Titha serius.

"Tidak! Menceraikanmu tidak akan pernah terjadi!" sergah Dave cepat.

Titha tersenyum lembut. "Apa pun pasti mungkin terjadi, Dave. Bukan berarti aku berbangga hati akan menjadi janda atau *single parent*. Tidak! Aku tidak bangga. Dulu Keisha tidak keberatan menerimaku dan tinggal di atap yang sama, tapi sekarang dia sudah memperlihatkan keberatannya. Tidak menutup kemungkinan jika esok hari dia meminta lebih. Maaf, jika aku berburuk sangka terhadap istrimu, tapi itu yang ada di benakku."

Dave tidak bisa berkata-kata lagi. Tenggorokannya seperti terganjal sesuatu yang sangat keras. Dia masih menyelami sorot mata Titha yang masih berhadapan dengannya, dan sialnya dia tidak berhasil membaca pancaran sorot mata itu. Hanya sorot datar tanpa emosi yang terlihat. *"Sepertinya aku akan termakan omonganku dulu,"* batin Dave saat Titha meminta cerai.

"Kuatkanlah Mama, Nak. Hanya kamu yang Mama punya saat ini," batin Titha. "Dave, sebaiknya kita melanjutkan

perjalanan pulang, takutnya Keisha membutuhkanmu di rumah sakit," ujarnya pada Dave setelah memutus tatapan mereka.

Enam Belas

Vanya dan Sony yang sudah berada di rumah sakit menunggu kedatangan Dave menjemput Titha. Selain ada mereka, orang tua Keisha juga masih menemani Keisha yang kondisinya saat ini dinyatakan baik-baik saja, bahkan sudah diizinkan pulang. Sony dan Vanya ingin membahas penyebab utama Keisha terpeleset di rumah. Namun karena Keisha tidak mau kembali ke rumah sebelum Dave membuat keputusan, akhirnya dengan sangat terpaksa mereka meminta Titha datang ke rumah sakit. Apalagi setelah mendengar keterangan dokter yang mengatakan kandungan menantunya itu lemah, mereka tidak berani mengambil risiko.

Vivian yang datang lebih dulu bersama Vanya pun terpaksa menangguhkan kepergiannya, saat Lyra merengek belum mau pulang setelah mendengar dari neneknya bahwa Titha akan datang. Sebenarnya dia tidak peduli dan tidak mau ikut campur dengan permasalahan yang dihadapi sepupunya, tapi karena tidak tega melihat raut memelas putri kesayangannya, akhirnya dia mau menurutinya.

“Key, jika kalian ingin mandiri, kami sangat mendukung itu dan tidak akan ikut campur. Biar nanti Mama memberi Titha pengertian dan untuk sementara dia tinggal bersama kami.” Dengan lembut Vanya berbicara sambil mengelus kepala Keisha yang masih berbaring.

Karina tidak menyetujui ide Vanya, apalagi saat melihat mata anaknya berkaca-kaca. Dia yakin putrinya tidak akan membantah permintaan Vanya, padahal itu tidak sesuai dengan keinginan putrinya. “Van, mengapa kamu berbicara seperti itu? Harusnya kamu yang tinggal bersama Keisha, mengingat ini merupakan kehamilan pertamanya.”

Vanya mengernyit mendengar ucapan Karina. “Maksudmu? Keisha ingin tinggal denganku? Sedangkan Titha dan Dave yang harus keluar dari rumah?”

Air mata Keisha tambah deras bercucuran, tapi tidak ada sepatah kata pun yang dia keluarkan. Jika saja seruan Lyra tidak terdengar, mungkin adu mulut antara Vanya dengan Karina tidak bisa dielakkan akibat kebungkaman Keisha.

“Tante Titha!” seru Lyra dan segera menghampiri Titha yang mengekori Dave.

“Hai, Sayang,” Titha membalas sapaan Lyra sambil mengusap lembut rambut anak itu yang dikuncir dua. “Selamat

sore semuanya." Titha mengalihkan penglihatannya saat menyapa semua orang yang ada di ruang perawatan Keisha.

"Baguslah kamu sudah datang. Kemarilah!" Karina menarik tangan Titha dan membawanya ke samping ranjang Keisha setelah Lyra diambil Vivian.

"Bagaimana keadaanmu, Key?" Titha berbasa-basi sebelum pokok pembicaraan di mulai.

"Untuk saat ini dia baik-baik saja dan akan lebih baik lagi jika kamu memberinya kesempatan berkumpul bersama keluarga barunya." Jawaban Karina yang mewakili Keisha membuat semuanya tercengang.

"Apa maksud ucapanmu, Karina? Dari tadi kamu selalu berbicara terselubung," decak Vanya yang emosinya mulai terpancing.

"Kamu pura-pura tidak mengerti atau memang tidak tahu arah pembicaraanku, Van?" Karina ikut berdecak.

"Ehem," Sony berdeham sebelum melanjutkan. "Van, Rin, sebaiknya biar Keisha yang menyuarakan keinginannya." Sony menatap menantunya menuntut. "Bicaralah, Key, agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara Mama dan Mamimu," suruhnya.

Keadaan hening. Semuanya menanti Keisha membuka mulutnya. “Aku ingin tinggal bersama Dave,” cicitnya.

“Ya sudah kalau begitu. Biar Titha tinggal bersama kami saja. Papa rasa Titha tidak keberatan?” Mata Sony beralih menatap Titha yang bibirnya terkatup.

“Tidak, Pa,” jawab Titha sambil tetap mempertahankan senyumnya.

“Tapi, aku juga ingin tinggal bersama kalian. Karena ini kehamilan pertamaku, aku takut terjadi sesuatu lagi, apalagi dokter ....” Keisha tidak melanjutkan perkataannya sebab tangisnya sudah pecah dan Dave segera mendekapnya.

“Sony, mengapa kamu tidak mengerti maksud anakku!” geram Karina saat Sony dan Vanya saling bertanya lewat tatapan mata.

“Maaf, atas ketidaksopanan dan kelancangan saya menyela pembicaraan kalian. Saya mengerti maksud Keisha, Tante.” Setelah bungkam, akhirnya Titha pun bersuara sangat tenang.

”Ma, Pa, demi kebaikan kesehatan Keisha dan kandungannya, untuk sementara aku akan tinggal terpisah dengan kalian. Aku rasa untuk saat ini Keisha lebih memerlukan perhatian kalian, mengingat ini kehamilan

pertamanya. Emosi dan *mood*-nya juga pasti sangat sensitif. Menurutku, sekarang ini Keisha mulai terganggu dengan keberadaanku yang tinggal di atap yang sama. Aku memaklumi keadaannya, jadi kalian tidak usah khawatir." Entah apa yang mendasarinya, tanpa sungkan Titha mengatakan perkiraannya.

Sony dan Vanya tercengang mendengar perkataan Titha, bahkan Vanya menggelengkan kepala tidak menyetujui permintaan Titha. "Tidak! Mama tidak setuju. Kamu juga sedang hamil anak pertamamu, Tha. Membiarkanmu tinggal sendirian dalam kondisi sekarang bukanlah tindakan yang tepat. Bagaimana jika tiba-tiba perutmu kram atau apa? Siapa yang siaga membawamu ke rumah sakit?"

"Ma, aku yakin anakku tidak akan pernah menyulitkan ibunya, apalagi sampai menyakitiku," ujar Titha menenangkan.

"Pokoknya Mama tetap tidak setuju! Jika memang Dave dan Keisha ingin tinggal berdua, silakan saja. Namun kamu tetap bersama kami." Sifat keras kepala Vanya kembali mendominasi.

"Vanya, menantumu saja sangat yakin bahwa dirinya baik-baik saja, mengapa kamu begitu mengkhawatirkannya? Aku tangkap dari sikapmu, putriku tidak berarti apa-apa di

matamu, bahkan tidak kamu anggap sebagai menantumu juga!" geram Karina.

Karina tersenyum sebelum menatap Vanya dengan tatapan licik. "Baiklah kalau begitu biarkan putriku tinggal bersamaku, tentunya suaminya juga harus ikut," tambah Karina. Dia yakin Vanya tidak bisa berkutik dengan ancamannya, karena jika hal itu terjadi, permasalahan yang serius akan terjadi di keluarga besar Sakera. Setahunya dalam keluarga besar Sakera, seorang penerus keluarga tidak diizinkan tinggal mengikuti keluarga menantu dalam jangka waktu lama, karena hal itu dianggap sama saja menjual kehormatan keluarga.

"Sudahlah, Ma. Aku tidak apa-apa harus tinggal sendiri, lagi pula kalau terjadi sesuatu pada kandunganku, secepatnya aku akan mengabari Mama. Aku janji," Titha kembali membujuk Vanya. Dia tidak ingin gara-gara membelanya, Vanya berurusan dengan keluarga besar Sakera.

Vanya menatap dalam-dalam wajah Titha, mencari kebenaran dari ucapannya itu. Kemudian matanya cepat beralih menatap Vivian yang sedari tadi menjadi pendengar setia.

Mengerti tatapan tantenya, Vivian pun mengangguk. "Maaf, bukannya aku ikut campur dengan urusan pribadi kalian. Sebaiknya Titha tinggal saja bersamaku, dia bisa menempati paviliun kosong yang ada di belakang kediamanku. Aku harap kamu tidak menolaknya, Tha," ujar Vivian mendekat setelah menurunkan Lyra dari pangkuannya.

"Ide bagus itu, Van. Setidaknya menantumu ini sulit kelayapan atau menerima tamu sesuka hatinya, sebab setahuku Vivian mempekerjakan *security* pilihan mertuamu di kediamannya." Mulut Karina dengan tanpa tahu malunya memberikan komentar.

"Aku rasa Titha cukup tahu diri akan hal itu, Tante. Dan menurutku, dia juga tahu kepantasan yang dilakukan wanita bersuami. Di sinilah ujian kesetiaannya dipertanyakan. Apakah dia masih setia kepada suaminya yang tidak bisa mengambil sikap atau lebih memilih berpaling kepada laki-laki yang bisa memberinya kenyamanan?" Vivian mewakili Vanya membalas komentar miring Karina sambil matanya mencemooh Dave yang masih bungkam seribu bahasa.

"Satu lagi, walaupun aku tidak dekat dengan Titha, tapi aku yakin sebelum dia memutuskan menerima pinangan Dave dan bergabung menjadi bagian keluarga besar Sakera, dia

sudah memikirkan baik-baik konsekuensinya serta peraturan yang berlaku di keluarga kami," Vivian menambahkan sambil menatap Keisha yang tadi ditangkapnya mengulum senyum saat Vanya tidak berkutik. Dia mencium jika Keisha dan ibunya bersekongkol ingin menendang Titha.

"Kamu mau tinggal bersama Vian, Nak? Papa menyerahkan semua keputusan di tanganmu. Papa tidak mau membuatmu tertekan." Sony mengusap lembut rambut Titha sekaligus menengahi aura-aura perdebatan.

Sebenarnya Titha ingin tinggal menjauh dari keluarga Sakera, tapi mengingat kekisruhan mertuanya dengan ibunya Keisha, akhirnya dia terpaksa menerima ajakan Vivian. "Aku terima ajakan Mbak Vian," putusnya.

"Bagaimana jika sekarang saja aku antar kamu pulang untuk memindahkan barang-barangmu ke paviliunku?" tawar Vivian.

Titha menyetujuinya. Dia tidak keberatan karena sudah siap pindah kapan pun. "Key, cepatlah sembuh. Maaf jika kehadiranku sudah membuatmu harus seperti ini. Semuanya, aku pulang duluan," pamit Titha setelah berbicara kepada Keisha.

“Mama akan sering mengunjungimu, Sayang,” bisik Vanya saat memeluk Titha.

Melihat adegan itu membuat Karina menatap putrinya dan mendecih. *"Selangkah demi selangkah akan kusingkirkan parasit yang menempel pada rumah tangga putriku,"* batinnya.

***

Orang tua Keisha sudah pulang sejam yang lalu, sedangkan Keisha sendiri kembali tidur setelah keinginannya terpenuhi. Berbeda dengan Dave yang kini tengah berhadapan dengan wajah datar dan penuh mengintimidasi dari orang tuanya, terutama sang Mama. Mereka berada di kantin rumah sakit setelah sebelumnya Dave meminta salah seorang perawat menjaga istrinya yang sedang beristirahat.

“Dave, mengapa kamu tidak bertindak saat mertuamu memperlakukan Titha seperti itu? Di mana tanggung jawabmu sebagai suami dari Titha? Ingat Dave, kamu itu tidak hanya mempunyai seorang istri, tetapi dua!” Vanya meluapkan kekesalannya terhadap sikap pengecut putranya tadi.

“Ma, sebelumnya aku sudah membicarakan hal ini dengan Titha dan ternyata dia pun tidak mempermasalahkannya. Jadi aku harap Mama tidak kembali membahas berlebihan hal ini. Ini rumah tanggaku, Ma,

sebaiknya Mama jangan terlalu banyak ikut campur," Dave memperingatkan ibunya dengan nada tegas.

"Davendra, jaga perkataanmu!" Sony menyergah ucapan putranya karena nada bicaranya dianggap tidak sopan, apalagi lawan bicaranya ibunya sendiri. "Jujur, Dave, Papa pribadi sangat malu dengan Titha akibat sikap pengecutmu," sambung Sony.

Vanya mendegus, kemudian berdecih sebagai tanggapan atas ucapan putranya. "Baiklah, aku tidak akan pernah ikut campur lagi dengan masalah rumah tanggamu. Apa pun itu! Namun, jika ada sangkut pautnya dengan Titha dan calon cucuku di kandungannya, maka itu menjadi urusanku. Jika sesuatu buruk terjadi pada mereka, maka kamulah orang pertama yang aku anggap sebagai penyebabnya!" ancam Vanya yang kesal dengan sikap putranya.

"Oh ya, aku sarankan padamu untuk menunjukkan sedikit wibawa dan kejantananmu sebagai suami di hadapan para istrimu." Tatapan Vanya kepada Dave sangat menusuk saat memberikan saran.

"Ayo, Sayang, sebaiknya kita pulang. Tidak ada gunanya juga kita berbicara di sini dengan laki-laki pengecut dan pecundang seperti dia." Vanya berdiri dan menarik suaminya.

Vanya memberikan tatapan mengejek kepada Dave yang tengah menatapnya tidak percaya terhadap predikat yang dia berikan.

Sony menghela napasnya cukup keras sambil berdiri. Sebelum menuruti istrinya yang semakin intens menarik tangannya, seolah istrinya itu gerah berlama-lama berada di sana, dia hanya menggelengkan kepalanya. Sony menyempatkan diri menepuk pundak Dave dan berkata dengan nada penuh kekecewaan, “Papa sangat kecewa dengan sikapmu!”

Dave menyugar rambutnya sangat kasar setelah orang tuanya menjauh. “Mengapa semua menyalahkanku?” decaknya.

***

Hari pertama Titha menempati paviliun milik Vivian rasanya tidak jauh berbeda saat pertama dia pindah ke kediaman Sakera. Paviliun tersebut hanya memiliki dua buah kamar tidur. Satu kamar tidur berukuran luas yang dilengkapi kamar mandi dalam, sedangkan satunya lagi lebih kecil. Selain itu paviliun tersebut juga memiliki kamar mandi luar yang berada di samping dapur minimalis. Ruang tamu dan ruang makannya pun tergolong minimalis.

Titha merasa canggung berinteraksi dengan Vivian, selain karena Vivian salah satu pelanggannya yang paling irit bicara, tadi wanita satu anak ini juga membelanya dari hinaan tersirat Karina. Saat mengantarkannya ke paviliun pun Vivian tidak banyak mengeluarkan suaranya, untung saja ada Lyra yang mencairkan suasana, sehingga Titha tidak merasa menjadi patung. Lyra hampir sama karakternya dengan Devi.

Titha juga baru tahu jika salah seorang asisten rumah tangga yang dipekerjakan Vivian merupakan keponakan Bi Rani, jadi dia tidak akan merasa kesepian jika sedang membutuhkan teman bicara.

“Anggaplah tempat ini seperti rumahmu sendiri dan jika ada yang kamu perlukan jangan sungkan mengatakannya,” ujar Vivian saat melihat Titha melamun.

“Eh, Mbak. Maaf, aku tidak tahu Mbak ada di sini. Sebelumnya terima kasih telah memberikan aku dan anakku tempat berteduh,” ucap Titha setelah menyadari keberadaannya Vivian. “Mbak, mau aku buatkan minum?” tawar Titha setelah mempersilakan Vivian duduk pada kursi di samping teras paviliun.

“Tidak usah, lagi pula aku cuma sebentar. Oh ya, jika kamu memerlukan asisten rumah tangga, kamu bisa menyuruh salah satu asistenku.”

“Untuk saat ini aku belum memerlukannya, Mbak. Kalau aku memerlukannya, nanti aku bilang pada Mbak,” tolak Titha secara halus.

“Baiklah, sebaiknya kamu istirahat. Ini sudah malam,” suruh Vivian kemudian bangun dari duduknya.

“Iya, Mbak. Sekali lagi terima kasih atas bantuannya,” ujar Titha tulus. Vivian pun hanya menganggukinya.

***

Waktu sangat cepat berjalan, tak terasa sudah dua bulan perseteruan yang terjadi antara Vanya dengan Karina di rumah sakit, yang membuat Titha tinggal di paviliun milik Vivian. Semenjak itu pula sikap Vanya menjadi acuh tak acuh kepada Dave, sedangkan kepada Keisha, dia hanya berlaku sewajarnya saja. Namun, Vanya bersikap sebaliknya terhadap Titha. Hampir setiap hari mereka berinteraksi, baik itu secara langsung atau hanya menanyakan kabar melalui telepon.

Berbeda dengan Dave, setiap tiga hari sekali sejak Vanya meluapkan emosinya di kantin rumah sakit, dia mengunjungi Titha di kediaman Vivian, tetapi secara diam-diam. Dia

merahasiakan kunjungannya dari Keisha untuk menghindari pertengkaran yang berujung pada kondisi bayinya. Setiap mereka bertengkar, Keisha selalu menyiksa dirinya dengan tidak mau makan dan mengabaikan kesehatan janin di dalam perutnya. Dave juga meminta kepada para pekerja di rumah Vivian agar menutup mulutnya rapat-rapat bahwa dia sering mengunjungi Titha. Vivian pun hanya bersikap tak ambil pusing dengan kelakuan sepupunya itu, semasih hal itu tidak menimbulkan kerugian terhadap kediamannya.

Seperti sekarang ini, Dave sedang beristirahat di ruang tamu Titha sambil menunggu sang pemilik pulang. Dave meminta kunci cadangan paviliun pada Vivian agar dia bisa datang kapan saja dia mau, tentunya atas persetujuan Titha meski dengan sedikit paksaan. Selain itu, Dave juga sudah mengganti motor bebek Titha dengan *scooter matic*. Awalnya dia ingin membelikan Titha mobil untuk digunakan bekerja atau mengontrol kandungannya, tetapi dengan tegas Titha melarangnya, bahkan menolaknya. Namun akhirnya mau tidak mau Titha menerima *scooter matic* yang Dave belikan tanpa sepengetahuannya, karena *scooter matic* tersebut sudah ada di garasi paviliun sepulangnya dari *florist*, lengkap dengan kunci dan surat-suratnya.

Dave mendudukkan dirinya yang tadi berbaring pada sofa saat telinganya menangkap suara mesin *scooter matic* milik Titha. *"Pasti datang-datang dia melengos melihatku berada di sini,"* batin Dave terkekeh membayangkan kebiasaan Titha ketika mendapatinya di paviliun Vivian.

Dan benar saja. Saat tatapan mata mereka beradu, Titha hanya melengos dan menuju dapur mengambil air mineral. "Tidak kerja?" tanya Titha dari arah dapur.

"Sudah pulang. Jadi hari ini kontrol?" Dave menghampiri Titha yang sudah duduk pada kursi di dapur.

"Jadi. Praktik dokternya jam tujuh baru buka. Tidak usah mengantarku. Aku tidak mau kalian bertengkar dan Keisha semakin mencemburuiku," tolak Titha sebelum Dave ingin mengantarnya.

"Kamu pergi dengan siapa?" selidik Dave. Dia kecewa padahal sangat ingin mengantar Titha.

"Kak Chika. Kebetulan dia mau berkunjung ke sini, jadi sekalian saja aku minta dia menemaniku kontrol. Tenang saja, aku tidak pergi dengan laki-laki mana pun. Aku masih menghargai dan menghormatimu sebagai suamiku, jika itu yang kamu cemaskan. Mau aku buatkan kopi?" Titha beranjak setelah menawari Dave.

Dering ponsel dari ruang tamu membuat Dave hanya menganggguk menjawab tawaran Titha. Dengan tergesa dia menghampiri ponselnya dan melihat siapa yang menelepon. Dave menghela napas malas saat nama Keisha yang tertera.

"Ada apa, Key?" tanya Dave langsung tanpa basa-basi.

"Maaf. Kegiatanku hari ini cukup padat, jadi aku sangat lelah. Sekali lagi maaf," pinta Dave setelah mendengar nada protes dari Keisha.

"Baiklah, akan kuambilkan saat pulang. Ada lagi yang kamu inginkan, Sayang?" ujar Dave.

"Kalau begitu sampai ketemu di rumah. Jangan terlalu banyak beraktivitas," Dave mengingatkan sebelum menutup percakapannya dengan sang istri.

"Tha, aku ingin tidur sebentar. Nanti bangunkan aku jam setengah tujuh," seru Dave sebelum memasuki salah satu kamar di paviliun itu.

"Kopinya?" tanya Titha.

"Panggil aku jika kopinya sudah siap," balas Dave dari dalam kamar.

Titha heran dengan sikap suaminya akhir-akhir ini. Menurutnya Dave sedang banyak pikiran sehingga seringkali dia mendapati suaminya sudah di paviliun saat pulang kerja.

“Nak, maafkan jika nanti kita harus hidup berdua. Bukannya Mama tega memisahkanmu kalian, tapi ini demi kebaikan kita semua. Papamu juga mempunyai anak selain dirimu,” Titha berbicara sendiri sambil mengelus kandungannya yang sudah berumur lima bulan.

Tujuh Belas

Keisha menyambut kedatangan suaminya dengan antusias. Dia bergelayut manja pada lengan bebas itu. Sambil berjalan ke dalam rumah, Keisha mulai menanyakan penyebab suaminya pulang terlambat, “Mengapa jam segini baru pulang?”

“Bukankah di telepon aku sudah mengatakan jika aku sedang banyak pekerjaan, apalagi kamu menyuruhku mampir ke rumah Mami untuk mengambil ini,” kilah Dave sambil memperlihatkan kotak *cake*. Dave merasa tidur di paviliun Titha sangatlah nyaman sehingga saat Titha membangunkannya, dia malah mengabaikannya bahkan melanjutkan tidurnya ketika Chika sudah datang.

“Tapi kamu terlihat seperti orang baru bangun tidur?” selidik Keisha sambil menyipitkan matanya.

Dave membuang napas dengan kasar. “Key, aku memang baru bangun tidur. Aku ketiduran di tengah-tengah aktivitasku memeriksa laporan. Puas kamu?!” Tanpa bisa dikontrolnya, Dave meninggikan volume suaranya. “Kumohon, jangan memperbesar hal sepele untuk menyalurkan kecurigaanmu

itu! Aku lelah, Key!" kesal Dave, kemudian dia melengos setelah melepaskan kaitan tangan Keisha pada lengannya.

Dada Keisha bergemuruh mendengar Dave berkata dengan nada tinggi kepada dirinya untuk pertama kali. Dia tidak terima Dave berbicara seperti itu. Dengan tatapan nyalang, Keisha menghampiri Dave yang telah menyandarkan kepala pada sofa di ruang tamu. "Kamu telah berubah Dave! Semenjak Titha tidak tinggal di rumah ini lagi, sikapmu selalu saja membuatku jengkel!" hardiknya sehingga membuat mata Dave yang semula terpejam, spontan terbuka. Bahkan kini Dave telah berdiri.

"Sudahlah, Key, jangan dilanjutkan lagi. Semakin lama arah pembicaraanmu semakin ngelantur. Selalu saja mengaitkan Titha setiap kita bertengkar," Dave menanggapi hardikan istrinya dengan malas. Dia malas berdebat apalagi meladeni sikap cemburuan istrinya.

"Jadi, benar kamu sempat mengunjungi Titha? Katakan, Dave!" Kemarahan Keisha semakin menjadi-jadi, bahkan kini mengguncang kasar lengan suaminya.

Perbuatan Keisha mau tidak mau membuat emosi Dave tersulut. "Cukup, Keisha! Memangnya apa salahku jika benar aku mengunjungi Titha? Ingat Key, dia juga istriku. Dia pantas

mendapat perhatianku, apalagi dia juga sedang mengandung anakku! Kamu jangan egois! Siapa yang awalnya menyetujui perhatianku dibagi? Bahkan memintaku menikahi dua wanita. Siapa?!"

Keisha tertegun melihat suaminya mulai tersulut emosi dan meladeni kemarahannya. Tidak mau membuat Dave lebih marah lagi, Keisha pun mengalihkan kemarahan Dave dengan menggunakan kehamilannya. Dia pura-pura meringis sambil memegang perutnya, dari sudut matanya dia mengamati reaksi suaminya yang terlihat mengernyit, kemudian tak lama berubah menjadi cemas.

"Key, ada apa dengan perutmu? Duduklah dulu, Key." Dengan lembut Dave membimbing istrinya duduk pada sofa tempatnya tadi. "Sebaiknya kita ke rumah sakit saja, aku tidak mau terjadi sesuatu pada anakku," panik Dave sambil ikut mengusap perutnya Keisha.

Keisha menggeleng dan memberikan senyum menenangkannya. "Tidak perlu, Dave. Sepertinya anak kita terkejut dan tidak terima mendengar nada tinggi Papanya," Keisha beralasan dengan nada lemah.

Raut wajah Dave langsung merasa bersalah sebab tadi emosinya tersulut dan berakhir dengan membentak Keisha.

“Maafkan Papa, Sayang,” pintanya sambil mengusap hati-hati perut Keisha, yang diikuti dengan kecupan lembutnya.

Keisha membelai rambut suaminya yang sedang membenamkan kepala pada perutnya. Senyuman penuh kepuasan tercipta pada bibirnya. “Sayang, jangan diulangi lagi berbicara dengan nada tinggi seperti itu padaku. Jujur, aku sangat takut mendengarnya.” Nada Keisha dibuat selirih mungkin supaya Dave yakin jika dia benar-benar ketakutan.

Dengan cepat Dave mengangkat wajahnya agar bisa bertatapan dengan mata istrinya. “Sstt, maafkan aku, Sayang. Mungkin karena hari ini aku terlalu lelah sehingga hilang kendali terhadapmu. Aku janji tidak akan mengulanginya lagi, tapi kamu juga harus mengurangi kecurigaanmu padaku,” balas Dave.

“Baiklah, tapi kamu harus selalu memberitahuku jika ingin atau sedang mengunjungi Titha. Dave, aku tidak kuasa membayangkanmu berduaan hanya dengannya.” Suara Keisha serak dan matanya berkaca-kaca.

Tidak mau memperpanjang urusan sepele ini, akhirnya Dave pun menyanggupi padahal sangat bertolak belakang dengan hati kecilnya. *”Maafkan aku, Key. Aku tidak bisa melaporkan setiap waktu kegiatanku padamu, apalagi*

menyangkut Titha. Jujur, sehari aku tidak melihatnya, aku merasakan kekosongan dalam jiwaku," batin Dave.

"Ternyata tidak ada ruginya juga aku mengandung anakmu, Dave. Aku harap dengan hadirnya anak ini, kamu tidak semakin jauh berpaling dariku. Dengan anak ini akan kubuat kamu menjadikanku wanita satu-satunya di dalam hatimu, bahkan dalam hidupmu." Keisha sibuk sendiri dengan pikirannya.

"Sayang, kenapa melamun? Masih sakitnya?" Dave melambaikan telapak tangannya di depan wajah Keisha.

"Eh, tidak. Aku sudah tidak apa-apa." Keisha membingkai wajah tampan suaminya. "Aku rasa anak kita nanti akan menjadi anak yang sangat penurut, buktinya dia langsung diam saat mendengarmu berjanji tidak akan membentakku lagi," tambah Keisha dan sesekali dia mengecup bibir merah Dave.

"Oh ya, aku sudah mengantuk, Sayang, sebaiknya kita ke kamar," ujar Keisha dengan suara manja.

"*Cake*-nya?"

"Biarkan saja, lagi pula aku sudah tidak berselera menyantapnya. Akan tetapi, kini aku sangat ingin menyantapmu." Keisha melancarkan godaannya dengan menyesap kuat leher suaminya sehingga meninggalkan bercak.

Dave menahan kepala Keisha agar mulutnya tidak semakin jauh melancarkan aksinya, sehingga membuat Keisha yang sudah terbakar gairah kecewa.

"Katanya tadi mau ke kamar? Ayo, aku juga mau mandi agar tubuhku lebih segar." Dave yang dari tadi berjongkok segera berdiri. Dia sengaja melakukan itu sebab tubuhnya sedang enggan menanggapi ajakan istrinya untuk memadu kasih.

"Gendong aku, Sayang." Keisha mendongak menatap Dave yang menjulang di depannya.

Dave menunduk kemudian menyelipkan lengannya pada lutut dan ketiak Keisha, sedangkan Keisha sendiri telah mengalungkan lengannya pada leher suaminya sambil sesekali mengecup dada bidang itu dari luar kemeja. Dave membiarkannya saja agar tidak membuat *mood* Keisha jelek lagi.

***

Setelah mendapatkan izin dari Vivian jika Chika akan menginap di paviliunnya, kini Titha dan Chika sedang mengobrol sambil membuka-buka katalog suatu *brand* yang dibawa Chika.

"Tha, Dave pernah menginap?" Chika menusuk buah *strawberry* yang sudah dipotong menjadi dua bagian dengan garpu kecil.

"Tidak pernah. Lagi pula dia tidak akan pernah melakukannya dan itu lebih baik untukku," Titha menjawabnya sangat santai, bahkan tidak mengalihkan perhatian dari katalog yang dipegangnya.

"Tapi saat aku datang dia sedang tidur di sini dan ketika melihatku ekspresi wajahnya sangat tidak bersahabat. Apa jangan-jangan aku mengganggu waktu kebersamaan kalian?" tanya Chika menyelidik.

Titha menarik tangan Chika yang masih memegang garpu lengkap dengan potongan buah melon, kemudian mengarahkan ke mulutnya. Setelah selesai mengunyah, dia baru memberikan jawabannya, "Dia kesal karena aku membangunkannya, padahal dia sudah cukup beristirahat di sini. Dari sebelum Kakak datang dia sudah tidur dan aku tidak mengganggunya. Aku menemani Lyra yang sedang mewarnai."

Chika hanya manggut-manggut mendengar jawaban sekaligus penjelasan Titha. "Oh ya, Tha, apakah Dave menafkahimu?" Pertanyaan Chika yang ambigu membuat Titha

mengernyit. “Nafkah berbentuk materi maksudku,” Chika mengoreksi pertanyaannya sambil menyengir.

“Dia memberiku uang bulanan melebihi gajiku di *Florist*. Namun aku gunakan uang pemberiannya untuk keperluan anakku, yang juga anaknya. Sisanya aku simpan untuk berjaga-jaga, siapa tahu dia tiba-tiba datang lupa membawa dompet dan sedang ingin membeli sesuatu,” jawab Titha sambil tertawa.

“Kalau nafkah yang lain?” tanya Chika iseng.

Titha menatap Chika sebelum menjawab. “Sejauh ini aku masih konsisten dengan permintaanku sebelum menikah kepadanya.” Titha mendengus saat Chika kembali menyengir.

“Kamu tidak kesal atau marah dengan Dave?” Chika semakin tertarik dengan rumah tangga sahabatnya.

Titha menghela napasnya. “Aku lebih kasihan melihatnya sekarang, tapi bukan berarti aku tidak pernah marah atau kesal padanya, Kak.”

“Mempunyai istri dua itu memang tidak mudah. Satu saja belum tentu bebas dari prahara rumah tangga, apalagi dua?” komentar Chika yang hanya dibalas senyuman tipis oleh Titha.

Sebelum mata mereka mengantuk, keduanya masih melanjutkan obrolan dengan beberapa kali mengganti topik pembicaraan.

***

Keisha mengambil alih dasi dari tangan Dave dan langsung memasangkannya. "Sayang, bolehkah aku ikut sampai rumah Mami?" tanya Keisha saat selesai membuat simpul dasi.

"Tentu saja boleh. Kamu mau berbelanja?" Dave mengecup kening Keisha sebagai ucapan terima kasih.

"Iya, kemarin Mami menghubungiku dan ingin mengajakku melihat-lihat sekaligus membeli perlengkapan buat anak kita."

"Tidakkah terlalu dini untuk membelinya?" tanya Dave sambil mengerutkan kening, sebab Titha saja belum membeli perlengkapan buat anaknya padahal usia kandungannya sudah enam bulan.

"Menurutku tidak," Keisha menjawabnya cepat.

"Ya sudah kalau begitu, tapi ingat kondisi kandunganmu." Pada akhirnya Dave membiarkan saja Keisha melakukan hal yang diinginkannya.

“Terima kasih, Sayang. Tunggu sebentar, aku mau berganti pakaian dulu.” Setelah mencium pipi kanan suaminya, Keisha berlalu menuju *walk in closet*.

***

Dave hanya menurunkan Keisha di depan pintu gerbang rumah mertuanya, dia meminta Keisha agar menyampaikan permintaan maafnya karena tidak bisa mampir. Untungnya Keisha tidak protes sebab dia membuat alasan jika ada klien yang ingin bertemu secara mendadak. Setelah memastikan mobil suaminya menghilang pada tikungan, Keisha pun memasuki rumah orang tuanya.

“Dave mana, Sayang?” Karina menyambut kedatangan anaknya. Keisha memang menghubunginya terlebih dahulu sebelum datang.

“Sudah pergi, Mi. Dia buru-buru. Oh ya, maaf katanya karena tidak bisa mampir,” Keisha menyampaikan permintaan maaf Dave kepada Karina.

“Ya sudah kalau begitu. Ngomong-ngomong bagaimana kabar cucu Mami?” Karina mengusap lembut perut putrinya. “Mami harap anakmu ini perempuan,” tambahnya penuh harap.

“Aku juga begitu, Mi. Biar semua orang di keluarga besar Sakera menyayanginya, seperti perlakuan mereka terhadap Devi, Vivian, dan Lyra,” Keisha menimpali. “Tapi Mi, bagaimana jika anak yang dikandung Titha juga perempuan?” tanya Keisha cemas.

“Tidak usah khawatirkan itu, Sayang. Terpenting anakmu ini perempuan,” Karina menenangkan kecemasan putrinya. *”Jika sampai itu terjadi, biar Mami yang mengatasinya, Sayang,”* Karina membatin.

“Mami, jika benar tebakanku, maka posisiku di keluarga Sakera semakin tersisih.” Sepertinya Keisha tidak begitu saja bisa tenang setelah mendengar ucapan ibunya.

“Bukannya Titha sudah tidak tinggal seatap dengan kalian?” Karina mengajak Keisha duduk supaya lebih enak mengobrolnya.

“Iya, Mi, tapi aku rasa Mama maupun Dave sering menemuinya,” adu Keisha.

Karina mengusap rambut Keisha yang tergerai. “Jika itu yang kamu khawatirkan, coba minta kepada Vanya agar kalian bisa menghabiskan waktu luang lebih banyak. Bila perlu gunakan kehamilanmu ini sebagai jembatan,” saran Karina.

Senyum semringah tercetak pada bibir Keisha mendengar saran ibunya. “Mamiku ini memang yang paling pintar.” Keisha langsung memeluk ibunya.

***

Sepasang mata laki-laki mengamati keasyikan Keisha dan Karina yang sedang bercengkrama di sebuah pusat perbelanjaan. Sedikit pun mata itu tidak melepas pengamatan dari objek yang diamatinya, terlebih pada wanita yang menggunakan *dress* panjang tanpa lengan itu. Tanpa takut kehadirannya membuat dua wanita itu terkejut, laki-laki yang mengamatinya dengan percaya diri itu pun menghampiri mereka.

“Senang bertemu denganmu di sini, Key. Hai, Tante, apa kabar?” Sapaan laki-laki itu membuat perhatian Keisha dan Karina teralih. Bahkan Keisha pun memekik saking terkejutnya.

“Kamu? Buat apa kamu ada di sini? Dengan siapa kamu ke sini?” Pandangan Keisha waspada ke arah belakang dan sekitar laki-laki yang menyapanya tiba-tiba.

“Tenanglah, Key, aku sedang ada pertemuan di sini, tapi sekarang sudah selesai. Saat hendak keluar aku melihatmu masuk, jadi aku ingin menyapamu dan Tante.” Laki-laki itu mendekat ke arah Karina, bahkan menyalaminya.

“Dengan siapa kamu ke Indonesia? Berapa lama kamu berada di sini?” Keisha belum puas mendengar jawaban yang diberikan laki-laki tersebut. Dia kembali mencecar dengan pertanyaannya dan tidak mengurangi tingkat kewaspadaannya.

“Bukankah kamu, Derry?” Pertanyaan Karina menginterupsi laki-laki tersebut saat hendak memberikan Keisha jawaban.

“Iya, Tante. Tante dan Om sehat?”

“Iya, kami sehat. Kamu ke mana saja? Sudah lama sekali tidak berkunjung ke rumah. Oh ya, sebaiknya kita mencari tempat mengobrol yang nyaman. Tidak enak mengobrol seperti ini, apalagi tidak baik untuk kandungan Keisha yang masih muda,” ajak Karina sambil menggandeng tangan Keisha.

“Mami. Kita ke sini untuk berbelanja kebutuhanku,” bisik Keisha menolak ajakan ibunya.

“Tidak apa, Sayang. Setelah mengobrol kita lanjutkan belanjanya. Lagi pula kamu dan Derry dulu pernah bersama, tidak ada salahnya tetap menjaga silaturahmi,” balas Karina.

Derry hanya tersenyum memerhatikan wajah cemberut Keisha yang keinginannya ditolak. “Ehem, masih lama kalian berbisik ria?” celetuk Derry dengan nada bercanda.

“Eh, maaf. Ayo, kita ke sana.” Karina menunjuk sebuah *cafe* di sudut pusat perbelanjaan.

“Key, selamat atas kehamilanmu yang ….” Derry tidak melanjutkan perkataannya karena Keisha mendeliknya sebagai tatapan memperingatkan.

“Suamimu, eh maksudku Dave tidak menemanimu?” Derry mengalihkan pertanyaan agar tidak membuat Keisha mengusirnya.

“Menantu Tante itu sangat sibuk, jadi untuk saat ini tidak bisa menemani kami berbelanja,” Karina mewakili Keisha menjawab pertanyaan Derry. “Oh ya, ngomong-ngomong kamu sudah menikah? Dan sekarang tinggal di mana?” tambah Karina.

Derry menatap Keisha sebentar sebelum menjawab pertanyaan Karina. “Aku belum menikah. Aku menetap di Singapura, tapi masih sering ke sini untuk liburan dan urusan bisnis,” jelas Derry.

“Kapan-kapan kalau ingin berkunjung ke rumah, datang saja. Tidak perlu sungkan, apalagi kalian dulu berpisah secara baik-baik,” tawar Karina.

Derry tersenyum menanggapi tawaran Karina, tapi tidak dengan Keisha yang sangat keberatan. “Dengan senang hati,

Tante. Andaikan saja aku lebih beruntung daripada Dave, mungkin aku yang menjadi menantu Tante," jujur Derry. "Aku turut bahagia melihat Keisha bahagia," tambah Derry dengan tatapan penuh cinta kepada Keisha.

"Apa yang kamu rencanakan, Derry? Bukankah kita dulu sudah membuat kesepakatan?" batin Keisha bertanya-tanya.

"Biar bagaimana pun aku lebih beruntung daripada Dave. Key, memang kita tidak bisa bersama, tapi sudah ada sesuatu yang mengikat kita dan itu tidak terbantahkan," benak Derry tersenyum bangga.

Delapan Belas

Setelah pertemuannya dengan Derry di pusat perbelanjaan waktu itu, tanpa sepengetahuan Dave ataupun yang lain termasuk Karina, Keisha dan Derry sering membuat pertemuan. Awalnya Keisha menolak permintaan Derry yang kembali aktif menghubunginya. Namun karena Derry mengancam akan membongkar sebuah kebenaran yang bertahun-tahun disembunyikan Keisha dari Dave, bahkan keluarganya sendiri, akhirnya Keisha pun terpaksa memenuhi keinginan sang mantan kekasih.

Kini mereka sudah dua bulan menjalin pertemuan secara diam-diam. Keisha selalu memberikan alasan sedang berkunjung ke rumah orang tuanya kepada Vanya yang sering menanyakan mengenai kepergiannya. Bahkan Keisha meminta Pak Agus mengantarkan ke rumah orang tuanya untuk lebih meyakinkan Vanya. Namun Keisha selalu meminta agar diturunkan di depan rumah saja, selanjutnya dia menggunakan taksi menuju tempat yang sudah disepakati bersama Derry.

Seperti sekarang keduanya sedang menikmati makan siang di kamar hotel, tempat Derry menginap setiap

berkunjung ke Bali. Derry memerhatikan cara makan Keisha yang terlihat tidak berselera, padahal jenis makanan yang terhidang semua kesukaan Keisha.

"Apakah makanannya tidak enak, sehingga membuatmu hanya mengaduknya saja?" ujar Derry sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Entahlah," Keisha menjawabnya malas.

Derry hanya menggelengkan kepala menanggapi jawaban Keisha. "Key, kamu harus tetap mengisi perutmu agar bayimu sehat atau kamu mau aku suapi?" tanya Derry menggoda.

Keisha mendelik mendengar godaan Derry yang telah mengulurkan sendok berisi makanan di depan mulutnya. "Simpan saja perhatianmu untuk istrimu kelak, lagi pula anak Dave tidak sudi menerima suapan darimu." Ucapan sinis Keisha tidak membuat Derry tersinggung, apalagi marah.

"Ya sudah kalau kamu tidak mau aku suapi, tapi kamu tetap harus makan," balas Derry dengan nada tegas. "Selesai makan kita harus bicara penting. Ini mengenai Shandy," tambah Derry yang berhasil membuat tubuh Keisha menegang, apalagi raut Derry saat mengatakannya sangat serius.

***

Tidak mau memperpanjang perdebatan, akhirnya Titha mengizinkan Dave mengantarnya mengunjungi rumah sakit untuk memeriksakan kandungan. Kandungan Titha saat ini sudah delapan bulan, bahkan Titha sudah sering merasakan gerakan bayinya sehingga membuatnya didera nyeri. Setiap kali Titha mengontrol kandungannya, dia tidak pernah menanyakan jenis kelamin bayinya. Dia tidak peduli laki-laki atau perempuan, yang penting bayinya kelak lahir selamat dan normal.

Saat ini Dave dan Titha berjalan menuju ruang pemeriksaan. Karena perutnya kian membesar, membuat kegesitan Titha bergerak terganggu dan jalannya pun sedikit tertatih.

“Mau aku ambilkan kursi roda? Atau aku gendong?” Dave yang sedari tadi memerhatikan gerakan lambat Titha memberikan tawaran.

Mata indah Titha membeliak mendapat tawaran menggelikan dari suaminya. “Aku bukan orang lumpuh. Jika kamu buru-buru, pulang saja! Aku bisa sendiri menemui dokter kandunganku. Lagi pula aku tidak memintamu mengantarku,” jawab Titha dengan kesal.

Melihat raut kesal Titha membuat Dave gemas. Dengan otomatis tangannya mengacak rambut Titha yang dikuncir satu. "Tidak usah marah-marah begitu, nanti orang-orang berpikiran jelek padaku karena dikira menyakiti istrinya yang sedang hamil." Tanpa pikir lama Dave mengamit tangan Titha lalu mengaitkan pada lengannya.

"Tha, nanti saat kamu diperiksa, boleh aku ikut masuk? Aku ingin melihat perkembangan anak kita." Sambil menuntun Titha menuju ruangan yang dituju Dave menyampaikan keinginannya.

"Terserah kamu. Dave, bagaimana kondisi kandungan Keisha?" Titha mengalihkan topik pembicaraan.

"Semakin membaik. Keisha dan bayi kami juga sehat," jawab Dave berbinar. "Oh ya, kamu sudah mengetahui jenis kelamin bayi kita? Bayiku dan Keisha berjenis kelamin laki-laki." Dave sangat antusias memberitahukan kepada Titha.

"Aku tidak pernah menanyakan jenis kelaminnya. Biarlah nanti menjadi kejutan untukku." Jawaban Titha tidak dibantah Dave.

***

Keisha terkejut mendapati Dave sudah menunggu di ruang tamu kediaman orang tuanya. Dia menarik dan

mengembuskan napasnya pelan-pelan untuk menyembunyikan keterkejutannya. Setelah meyakinkan diri, dia melangkah seringan mungkin lalu menghampiri suaminya yang sedang menyandarkan punggung. Untung saja posisi Dave membelakanginya sehingga keterkejutannya tidak tertangkap basah.

"Sayang, sudah lama?" Keisha mengecup ringan bibir suaminya yang mendongak dari belakang, sehingga membuat mata Dave yang awalnya terpejam menjadi terbuka.

"Dari mana saja? Kata Mama, kamu sudah dari jam sepuluh keluar rumah, saat aku sampai di sini Mami bilang kamu tidak ada di sini?" cecar Dave setelah Keisha duduk di pangkuannya.

"Tadi saat aku baru sampai di depan, temanku menghubungiku dan memaksaku agar ikut memilih perlengkapan untuk bayi kita." Keisha menyembunyikan wajahnya pada dada hangat sang suami dan mengusapnya intens.

"Sudah berapa kali aku katakan padamu, jangan pergi belanja tanpa ada yang menemani. Kamu harus lebih memerhatikan kondisi bayi kita," tegas Dave tidak suka dengan tindakan Keisha yang pergi tanpa meminta izin darinya.

“Iya, aku mengerti. Aku lupa memberimu kabar. Maafkan aku, Sayang. Oh ya, bukankah hari ini jadwal Titha memeriksakan kandungannya?” Keisha mengalihkan topik pembicaraan. “Titha dan bayinya baik-baik saja kan?” Keisha memperlihatkan raut cemas.

“Sangat baik. Kata dokter bayinya sangat sehat, cuma dokter menyarankan agar emosi Titha tetap terkontrol. Dia tidak boleh terlalu memikirkan persalinannya kelak, mengingat ini yang pertama untuknya,” Dave menjelaskan tanpa memerhatikan perubahan raut tak suka Keisha.

“Apakah saat persalinan Titha, kamu akan menemaninya?” selidik Keisha.

Dave yang masih diliputi keantusiasan menjelaskan kondisi Titha dan bayinya pun dengan yakin menjawab. “Pasti. Aku akan menemani dan memberikan dukungan untuk Titha saat melahirkan bayi kami.”

Keisha mengamati pancaran kebahagiaan yang terlihat pada wajah suaminya. Pikirannya terusik ingin mengetahui jenis kelamin bayi dalam kandungan Titha. Setelah meyakinkan diri untuk bertanya, suaranya pun keluar dari bibirnya dengan nada was-was. “Dave, apakah kamu sempat menanyakan jenis kelaminnya?”

Tanpa menghapus senyumnya, Dave mengangguk. “Perempuan. Aku tidak menyangka akan mempunyai sepasang anak dari kalian berdua,” ungkapnya sambil memeluk pinggang berisi Keisha.

Tubuh Keisha kaku. Dia tidak merespon saat suaminya memeluk dan menghunjami pelipisnya dengan ciuman. Pikirannya berkecamuk. Apa yang dia takutkan terjadi. Bukan dia yang memberi keluarga Sakera bayi perempuan, melainkan wanita lain.

“Mau pulang sekarang?” Bisikan Dave menyadarkan Keisha dari lamunannya.

“Bolehkah aku beristirahat sebentar? Aku lelah,” beri tahunya manja.

“Tentu saja boleh.” Dave langsung mengangkat Keisha yang masih di pangkuannya dan membawanya menuju kamar Keisha.

“Terima kasih atas pengertianmu, Sayang.” Keisha mengecup singkat bibir Dave.

“Aku harus memberi tahu Mami secepatnya. Atau aku harus membuat kesepakatan, bila perlu memaksa Dave untuk memenuhinya,” batin Keisha licik.

***

Dave dan Keisha tiba di kediaman Sakera setengah jam sebelum makan malam berlangsung. Setelah mengetahui jenis kelamin bayi yang dikandung Titha, Keisha menjadi uring-uringan. Bahkan saat melihat Vanya di dapur membantu Bi Rani menyiapkan hidangan makan malam pun, dia mengabaikannya. Keisha tergesa-gesa menaiki tangga menuju kamarnya.

Dave hanya mengendikkan bahu saat pandangan matanya beradu dengan tatapan Vanya yang sarat pertanyaan.

"Apakah Keisha marah mengetahuimu mengantar dan menemani Titha kontrol kandungan?" tanya Vanya langsung ketika menaruh hidangan makan malam di meja makan.

"Sepertinya tidak, Ma. Mungkin dia hanya lelah. Jangan terlalu diambil hati sikapnya. Maklum saja dengan *mood* orang hamil." Dave meminta pengertian Vanya terhadap sikap Keisha.

Vanya hanya melengos menanggapinya. Dia malas berdebat lagi dengan putranya menyangkut sikap Keisha yang di matanya sangat tidak sopan. "Bagaimana keadaan Titha dan bayinya?"

"Mereka baik," Dave menjawab setelah meneguk segelas air putih.

“Mama sarankan sementara ini kamu lebih memerhatikan Titha, mengingat persalinannya sudah dekat. Kalau bisa sesekali menginaplah di sana,” Vanya menyarankan tapi bernada tegas.

“Baik, Ma. Namun aku harus memberi tahu Keisha terlebih dulu supaya dia tidak salah paham.”

“Bukan kamu yang harus bersusah payah memberikan penjelasan kepada Keisha, tapi sudah sepatutnya dia mengerti posisimu yang mempunyai istri lain. Siapa yang awalnya tidak keberatan dimadu? Jadi tidak ada alasan baginya untuk mempersalahkan jika kamu memberi perhatian pada Titha.” Tanpa terusik dengan tatapan tajam Dave, Vanya mengatakan kata-kata yang bersarang di kepalanya.

“Aku makan belakangan saja.” Dave kembali menutup piringnya yang belum sempat diisi nasi.

“Terserah, lagi pula kamu yang mengetahui kondisi perutmu,” Vanya menanggapi tak acuh.

***

Tidur Keisha sangat gelisah. Sudah beberapa kali dia mengubah posisi tidurnya, tapi tetap tidak diperolehnya posisi nyaman sehingga membuat Dave terganggu.

"Sayang, ada apa? Kenapa kamu belum tidur?" Dave menyalakan lampu di sebelahnya setelah duduk.

Bukannya menjawab, Keisha malah mengeluarkan air mata sehingga membuat Dave panik. "Apakah terjadi sesuatu dengan perutmu, Sayang? Beri tahu aku." Dave menyibak selimut yang menutupi perut Keisha.

"Dave, aku takut," ujar Keisha lirih.

Dave yang sudah didera kepanikan dan ingin menuruni ranjang langsung batal saat Keisha menahan dirinya, kemudian memeluk erat pinggangnya. "Jangan pergi, Dave. Kumohon," pintanya.

"Key, katakan dengan jelas ada apa? Apa yang membuatmu takut sampai seperti ini?" tanya Dave frustrasi. "Katakanlah, Sayang." Dave mengelus kepala Keisha dengan lembut.

"Kalau aku berkata jujur, apakah kamu marah? Aku mempunyai permintaan yang harus membuatmu memilih." Keisha ikut duduk dan kini menghadap Dave serta menangkup wajah suaminya itu.

Dave mengernyit. Batinnya tidak tenang setelah Keisha membuka mulutnya. "Apa itu?" tanyanya ragu.

Keisha menatap dalam sorot mata Dave yang juga menatapnya. “Aku harap kamu bisa membuat pilihan yang tepat setelah aku mengajukan permintaan ini. Aku tidak akan memengaruhi keputusanmu. Apa pun yang kamu putuskan, aku akan menerimanya dengan ikhlas, tapi kamu harus memilih satu dari pilihan tersebut.”

“Key, jangan bermain teka teki denganku,” pinta Dave gusar.

“Kamu tahu aku sangat ingin mempunyai bayi perempuan, tapi ternyata tidak terwujud. Malah Titha yang mendapatkannya.” Dave menegang mendengar Keisha mulai berbicara.

“Jika benar yang Titha lahirkan bayi perempuan, aku minta agar kamu menceraikannya.” Dave merasakan detak jantungnya menghilang.

“Aku tidak memaksamu menuruti permintaanku, tapi kamu harus melepaskanku jika Titha tetap menjadi istrimu. Aku tahu sudah melakukan kesalahan besar dengan memintamu tetap menikahiku saat Titha telah mengandung anakmu, tapi aku tidak bisa hidup tanpamu.” Air mata Keisha sudah tidak terbendung lagi.

"Awalnya aku mengira akan biasa-biasa saja menjalani pernikahan dengan suami beristri dua, tapi ternyata tidak. Aku tetap ingin menjadi satu-satunya istrimu." Keisha menjatuhkan kepalanya pada dada bidang Dave, sedangkan Dave masih mematung mendengar pengakuan istrinya.

"Aku tidak meminta jawabanmu sekarang, tapi putuskanlah saat Titha sudah melahirkan. *I love you*." Keisha mengecup bibir Dave lalu bergegas menuruni ranjang.

Sembilan Belas

Permintaan Keisha malam itu selalu mengganggu pikiran Dave, bahkan berimbas pada pekerjaannya. Sudah tiga minggu setelah Keisha menyampaikan permintaannya, mereka jarang bicara. Bukannya Dave yang tidak mau, melainkan Keisha sendiri yang menjaga jarak darinya. Bahkan di tempat tidur pun Keisha selalu memunggunginya.

Seperti tengah malam ini, perasaan Dave sangat gelisah. Selain karena harus segera memberikan jawaban atas permintaan Keisha, entah kenapa pikirannya dari tadi hanya tertuju kepada Titha. Baru saja dia beranjak dari ranjang hendak menuju kamar mandi untuk mencuci wajah, gedoran pada pintu kamarnya membuatnya mengernyit dan sangat mengganggu pendengarannya. Alhasil, gedoran itu juga membuat Keisha yang pura-pura tidur menjadi terusik.

"Tidurlah lagi, biar aku saja yang melihat dan menegurnya," ujar Dave saat melihat Keisha telah menyibakkan selimut yang menutupi kakinya.

“Mama! Ada apa menggedor pintu kamarku tengah malam begini sangat keras?” tanya Dave setengah kesal kepada Vanya yang berdiri di depan pintu dengan raut panik.

“Dave, kita harus segera ke rumah Vian.” Tanpa menanggapi kekesalan Dave dan menunggu jawabannya, Vanya menarik tangan Dave agar mengikutinya.

Keisha yang samar-samar mencuri dengar segera menuruni ranjang setelah mertuanya menyebut rumah Vivian. *“Apakah terjadi sesuatu dengan Titha? Tapi persalinannya diprediksikan tiga minggu lagi?”* batin Keisha bertanya-tanya.

“Ada apa dengan Titha, Ma?” tanya Keisha menyuarakan apa yang ada di benak Dave.

“Titha terpeleset. Sopir Vian beserta salah satu asisten rumah tangganya sedang pulang kampung, sedangkan keponakan Bi Rani masih sakit,” jawabnya singkat. “Dave, kita harus segera membawa Titha ke rumah sakit. Mama tidak ingin terjadi sesuatu dengan dia dan bayinya,” pintanya cemas pada Dave .

“Baik, Ma. Aku ambil kunci mobil dulu.” Dave bergegas mengambil kunci mobil di atas meja rias Keisha dan melapisi boxer-nya dengan celana panjang.

“Key, kamu di rumah saja. Nanti kami berikan kabar mengenai kondisi Titha,” suruhnya pada Keisha yang ingin ikut.

***

“Tha, bertahanlah. Aku sudah menghubungi tante Vanya. Jangan panik! Kamu dan bayimu pasti baik-baik saja,” Vivian menenangkan Titha. Vivian sebenarnya juga sangat panik apalagi melihat Titha terus meringis, ditambah lagi mulai ada darah yang mengalir dari sela paha Titha.

“Mbak, ini sakit sekali. Tolong antar aku ke rumah sakit,” Titha memelas sambil memegangi perutnya.

“Aku tidak kuat memapahmu, Tha. Tunggu Dave sebentar lagi,” jawab Vivian frustrasi.

“Tapi aku sudah tidak tahan, Mbak. Aku tidak mau terjadi apa-apa dengan anakku. Akh!” jerit Titha yang merasa perutnya sangat nyeri dan ngilu. Vivian pun ikut menangis melihatnya.

“Titha.” Dave berjongkok di sebelah Titha saat sudah sampai.

“Ya Tuhan, apa yang terjadi denganmu, Sayang?” Vanya menutup mulutnya melihat keadaan Titha terduduk dan punggungnya ditahan oleh tubuh Vivian.

“Dave, tolong bawa aku ke rumah sakit,” pinta Titha lirih.

“Tenanglah, sekarang kita ke rumah sakit. Semuanya akan baik-baik saja, Tha.” Setelah mengatakan itu Dave langsung membopong tubuh Titha. Vanya segera berlari diikuti Vivian dan membuka pintu penumpang belakang.

“Biar aku yang menyetir. Kamu tetaplah pangku Titha.” Vivian sudah masuk dan duduk di belakang kemudi, sedangkan Vanya duduk di samping Dave yang memangku Titha sambil ikut menenangkannya.

Dave hanya menurut. *“Bertahanlah, Nak,”* batin Dave sambil mengecup pelipis Titha. “Tha, bersabarlah. Sebentar lagi kita sampai,” ujar Dave.

“Dave, aku merasa darahnya semakin banyak keluar,” beri tahu Titha lemah.

“Tidak, Sayang, itu hanya perasaanmu saja,” bohong Dave, tapi kepanikan mulai menderanya.

***

Vanya, Dave, dan Vivian menunggu gelisah di depan ruangan Titha ditangani.

“Vi, apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa Titha sampai terjatuh?” Dave memecah keheningan dengan menanyakan penyebab Titha seperti ini.

“Tadi setelah Titha membantuku menidurkan Lyra, aku mengajaknya mengobrol di ruang tengah. Saat Titha mengambil air di dapur, aku mendengarnya menjerit. Setelah aku tanya, dia mengatakan perutnya nyeri. Aku hendak memapahnya, tiba-tiba saja dia terhuyung dan air minumnya tumpah sehingga kita berdua terpeleset. Untung saja aku berhasil menahan Titha, jadi tubuhnya tidak terlalu keras membentur lantai, tapi tetap saja seperti ini,” jelas Vivian.

“Semoga saja tidak terjadinya apa-apa dengan bayinya,” harap Vanya.

“Terima kasih, Vi, selama ini sudah membantuku menjaga Titha,” ujar Dave tulus.

“Sudah menjadi kewajibanku menjaga sesama wanita korban keegoisan laki-laki,” jawab Vivian sarkatik.

“Bagaimana keadaan anak saya, Dok?” Vanya memutus pembicaraan antara Dave dan Vivian setelah melihat dokter yang menangani Titha keluar.

“Bayinya harus segera dilahirkan, tapi anak Anda tidak mau menjalani operasi. Saya tidak mau mengambil risiko jika dia tetap memilih melahirkan secara normal, makanya saya ingin meminta persetujuan dari pihak keluarganya.” Penjelasan dokter membuat ketiganya terkejut.

“Apakah sekarang istri saya dalam keadaan sadar? Jika iya, bolehkah saya menemuinya?” tanya Dave setelah kembali dari keterkejutannya.

“Istri Anda sadar. Silakan, tapi saya harap Anda segera memberikan keputusan agar kami secepatnya mengambil tindakan,” ujar sang dokter.

Tanpa membuang waktu Dave segera masuk menemui Titha. Setelah pintu berhasil dibuka, dia bergegas menghampiri ranjang Titha.

“Tha,” panggil Dave sambil menyentuh tangan titha.

“Dave, aku mohon beri tahu dokter itu agar mengizinkanku melahirkan secara normal. Aku tidak mau menjalani operasi. Aku siap melahirkan anakku secara normal.” Titha menggenggam tangan Dave berharap keinginannya dikabulkan.

“Dave, jika kamu mengabulkan permintaanku ini, apa pun yang kamu inginkan dariku akan aku turuti. Tolonglah aku, Dave. Akh!” Titha kembali menjerit saat nyeri di bagian bawah perutnya kembali menyerang.

“Titha, aku panggilkan dokter. Aku tidak bisa melihatmu kesakitan seperti ini.”

“Aku tidak apa-apa. Sepertinya bayiku sudah tidak sabar ingin keluar. Maukah kamu mengabulkan permintaanku?” Titha menatap penuh harap ke dalam mata Dave .

“Tha, aku tidak mau mengambil risiko dan mempertaruhkan nyawamu serta bayi kita. Jika kamu tidak terjatuh, aku pasti langsung mengizinkanmu, tapi kondisimu sekarang sedang tidak memungkinkan, jadi aku mohon turutilah saran dokter.” Dave mencoba memberi pengertian kepada Titha dengan sangat lembut.

“Dave, percayalah aku akan baik-baik saja. Aku yakin mampu melahirkan secara normal. Percayalah, tidak akan terjadi apa-apa denganku maupun bayi kita. Berilah aku kesempatan sekali saja. Bukankah selama menjadi istrimu, aku belum pernah meminta sesuatu padamu?” Dengan keras kepalanya Titha terus meminta.

Dave mengembuskan napasnya kasar. “Dasar keras kepala,” gumamnya frustrasi. Namun pada akhirnya dia menganggguk meski dengan berat hati.

“Terima kasih, Dave,” ujar Titha di sela-sela menahan rasa nyeri yang semakin intens menyerang.

“Dave, cepat panggilkan dokter! Sepertinya ada sesuatu yang mendesak keluar! Akh!” pinta Titha sambil mengerang

saat merasakan ada yang mengganjal dan segera ingin keluar dari area pribadinya.

Tanpa beranjak dari sisi Titha, Dave berteriak memanggil suster agar segera menghampiri istrinya. Tak lama kemudian beberapa suster diikuti seorang dokter pun datang.

"Tuan, istri Anda sudah siap untuk melahirkan," ujar dokter setelah memeriksa area pribadi Titha. Keadaan Titha di luar dugaan sang dokter saat ditinggalkan tadi. "Ini keajaiban Tuhan, istri Anda sudah berada pada bukaan delapan," tambahnya takjub.

"Benarkah?" tanya Dave memastikan. "Bolehkah saya di sini menemaninya, Dok?" sambungnya Dave penuh harap.

"Tentu saja boleh, asal istri Anda menyetujuinya." Dave segera mengalihkan pandangan pada Titha setelah mendengar jawaban dokter. Dia tersenyum saat Titha menganggukkan kepalanya pelan.

"Nyonya, mohon ikuti aba-aba saya," ujar dokter yang diiyakan Titha.

"Kalau kamu tidak kuasa menahan rasa sakitnya, kamu bisa melampiaskannya padaku. Jangan rasakan sakitnya sendirian." Dave mencium kening Titha sebelum dokter memberikan perintah.

***

Keisha menyuruh Pak Agus mengantarnya ke rumah sakit tempat Titha dilarikan setelah mendapat kabar dari Vanya bahwa Titha segera melahirkan. Perasaannya sangat kacau karena tidak lama lagi dia akan mendapat jawaban atas permintaannya.

Sesampainya di depan ruang persalinan Titha, Vanya menyambutnya dan membantunya duduk mengingat perutnya yang semakin membuncit. "Bagaimana keadaan Titha, Ma? Dave di mana?" tanya Keisha saat melihat raut wajah cemas Vanya dan Vivian.

"Dave di dalam menemani Titha. Mama tetap berharap Titha dan bayinya selamat," jawab Vanya.

"Tenanglah, Tante, aku yakin mereka baik-baik saja. Titha wanita tegar dan kuat, pasti semua dilancarkan Tuhan. Aku juga optimis putrinya lahir dengan selamat," Vivian menimpali. Ekor matanya melirik reaksi Keisha.

"Kenapa setiap menunggu kelahiran putri di keluarga Sakera selalu sangat menegangkan seperti ini," gumam Vanya gusar.

"Mungkin kehadiran seorang putri di keluarga kita merupakan hal istimewa karena saking *miskinnya*. Sebenarnya

anak laki-laki atau perempuan yang lahir itu sama saja. Mereka tetap berkah yang tiada tara dari Tuhan," Vivian memberikan penilaiannya.

Mendengar pembicaraan Vivian dan Vanya membuat Keisha gerah sendiri, apalagi ucapan Vivian terkesan menyindirnya.

Satu jam mereka bertiga membisu dan sibuk dengan pikirannya masing-masing, pintu ruang persalinan Titha akhirnya terbuka diikuti keluarnya dokter yang membantu Titha melakukan persalinan. Vanya dan Vivian pun langsung berdiri. "Bagaimana, Dok?" tanya Vanya dan Vivian bersamaan.

Dokter tersebut tersenyum setelah menghapus keringat di dahinya. "Selamat! Keduanya selamat. Bayinya sehat dan sangat cantik sama seperti ibunya. Mereka sedang dibersihkan dan akan dipindahkan ke ruang perawatan. Sekali lagi selamat atas bertambahnya anggota di keluarga kalian." Setelah memberi selamat, dokter itu pun meninggalkan Vivian dan Vanya yang berpelukan, mengucap syukur.

"Jadi benar Titha melahirkan bayi perempuan," ujar Keisha dalam hati. *"Dave harus segera memberiku jawaban, akan memilih siapa di antara aku dan Titha,"* tambahnya.

***

Dave memandang takjub mahluk kecil yang sedang telungkup di atas dada Titha. Mulut kecil itu tengah asyik menikmati makanan utamanya untuk pertama kali. Dia tidak menyadari air matanya jatuh mengenai dahi Titha, sehingga membuat Titha mengernyit, lalu mendongak menatapnya.

"Terima kasih, Dave, telah memberiku kesempatan menjadi wanita sempurna. Terima kasih telah mengizinkanku melahirkan putri cantikku ini dengan normal. Apa pun akan aku lakukan untuk membalas kebaikanmu." Titha mengambil tangan Dave yang memegang pinggiran ranjangnya.

Dave menggeleng. Dia menyentuh tangan Titha dan meremasnya lembut. "Sudah kewajibanku memercayaimu. Cantiknya sama sepertimu." Dave menyentuh ragu kepala putrinya yang berambut lebat.

"Sekarang istirahatlah, aku ingin menemui Mama dan Vian dulu. Mereka pasti sangat mencemaskanmu," suruh Dave pada Titha setelah perawat mengambil alih putri mereka yang dirasa sudah cukup menyusu. Tanpa canggung, Dave menutup payudara Titha yang terekspos.

"Baiklah. Sekali lagi terima kasih telah menemaniku," balas Titha tulus. Dave mengangguk kemudian menundukkan kepalanya dan mengecup lama dahi Titha .

"Mungkin hanya sekarang aku memiliki kesempatan ini, karena besok aku sudah membuat keputusan," batin Dave.

"Entah kenapa aku merasa perpisahan itu sangat dekat. Jika ini menjadi yang terakhir, aku ucapkan terima kasih padamu yang telah menuruti permintaan terbesarku. Kapan pun kamu menyampaikan keinginan dan keputusanmu, aku siap menerimanya. Ini semua untuk kebahagiaanmu, kebaikanku, dan putri kecilku," ucap Titha dalam hati. Dia tersenyum setelah Dave menjauhkan bibir dari dahinya.

Dua Puluh

Dave kaget melihat kehadiran Keisha saat keluar dari ruang persalinan Titha. Matanya menatap mata Keisha yang menuntut jawaban. Untung saja suara Vanya mengalihkan tatapan mata mereka. "Bagaimana keadaan Titha, Sayang?"

"Baik, Ma. Sebentar lagi Mama bisa melihat mereka setelah keduanya selesai dibersihkan." Meskipun nada bicara Dave gamang, tetapi rasa syukur dan bahagia jelas dirasakan Vanya serta Vivian.

"Selamat atas kelahiran putrimu, Dave. Lyra dan Devi pasti sangat senang mengetahui kabar bahagia ini sebab mereka ada temannya lagi." Vivian memeluk sepupunya dan dia melirik Keisha dengan datar.

"Terima kasih, Vi," Dave menjawabnya dengan tulus.

"Key, sama siapa kamu ke sini?" Dave menghampiri Keisha yang masih duduk pada kursi tunggu setelah melepas pelukan Vivian.

“Pak Agus. Oh ya, selamat atas kelahiran putri pertamamu,” ucap Keisha sambil berpura-pura tersenyum bahagia.

Dave hanya mengangguk pelan menanggapinya. Dia mengetahui senyum lebar yang diberikan Keisha hanyalah kamuflase. “Tidak lama lagi aku juga mendapat putra darimu, Sayang.” Dave memeluk Keisha setelah menyempatkan diri mengelus perut buncit istrinya. “Beri aku kesempatan agar bisa bersama putriku,” bisik Dave memohon.

“Seminggu. Aku butuh kepastian darimu,” balas Keisha tegas. “Sekarang antar aku pulang. Aku lelah,” pintanya kemudian melepaskan diri dari pelukan Dave.

“Ma, Vi, bisakah kalian menjaga Titha sebentar. Aku ingin mengantar Keisha pulang, tidak baik untuk kesehatan kehamilannya jika dia ikut menunggu di sini,” Dave menginterupsi kegiatan Vanya dan Vivian yang masih saling mengucap syukur.

“Pasti bisa, Dave. Lagi pula Mama ingin segera melihat cucu pertama Mama,” jawab Vanya sambil tersenyum lebar. “Key, beristirahtlah.” Vanya bangun kemudian memeluk hangat Keisha.

“Baik, Ma. Kami pulang dulu, sampaikan salamku pada Titha.” Keisha mencium tangan Vanya sebelum pulang.

***

Keisha dan Dave masih membisu meski sudah sampai di rumah. Bahkan saat Bi Rani membukakan pintu dan menanyakan keadaan Titha, Dave hanya menjawabnya singkat. Berbeda dengan Keisha yang tak acuh dan berlalu begitu saja menuju kamarnya.

“Key, bicaralah. Jangan seperti ini.” Dave mulai gerah dengan sikap bungkam Keisha.

“Tidak ada hal penting yang harus kita bicarakan,” Keisha menjawabnya sangat ketus.

Dave mengacak rambutnya kasar. “Key, tidak bisakah kamu melupakan permintaanmu itu? Walau bagaimana pun anak yang dilahirkan Titha merupakan anakku dan akan menjadi anakmu juga. Tidak mungkin aku menutup mata dengan keberadaannya.”

“Aku tidak menyuruhmu mengabaikannya, aku hanya memintamu menceraikan ibunya. Aku bersedia merawat dan membesarkan putrimu,” balas Keisha sengit.

Pupil mata Dave membesar mendengar ucapan Keisha. “Dengan kata lain kamu menyuruhku memisahkan anakku dari

ibu kandungnya, begitu? Tidak. Aku tidak bisa melakukannya, Key! Tidak ada di dunia ini yang setuju anak dan ibunya dipisahkan." Suara Dave meninggi menanggapi pemikiran gila istrinya.

"Kalau begitu ceraikan saja aku." Jawaban Keisha semakin membuat Dave kesal.

"Apa yang membuatmu begitu ingin memisahkan Titha dengan anaknya? Selama ini aku lihat Titha tidak pernah mencari masalah denganmu, bahkan saat kamu memintanya keluar dari rumah ini, tanpa penolakan dia melakukannya," cecar Dave.

Keisha menatap nyalang Dave karena telah mencecarnya. "Aku iri dengannya sebab semua menyayanginya di rumah ini, bahkan keluarga besarmu juga. Aku yakin setelah dia memberikan seorang putri pada keluarga kalian yang *miskin* keturunan perempuan, dia akan semakin disayang dan diutamakan di keluargamu ini. Sedangkan aku, lambat laun akan tersisih. Bahkan kamu pun perlahan akan berpaling dariku."

"Key, alasan tak masuk akal apa yang kamu katakan? Tidak ada yang membeda-bedakan kamu dengan Titha di keluargaku. Kalian sama. Menantu di keluarga Sakera. Kalian

mau melahirkan bayi laki-laki atau perempuan pun sama saja, tidak ada yang mengharuskan melahirkan bayi laki-laki atau perempuan. Benar bahwa keluargaku sulit memperoleh keturunan perempuan, tapi bukan berarti anak laki-laki tidak berharga. Anak laki-laki tetap menjadi pewaris dan penerus keluarga Sakera. Dan alasanmu itu sangat tidak masuk akal, serta terkesan mengada-ada." Mendengar tanggapan Dave yang dinilai membela Titha membuat Keisha semakin meradang.

"Baiklah, aku anggap kamu sudah memilih Titha dan akan menceraikanku." Keisha hendak berbalik, tapi lengannya dicekal oleh Dave yang frustrasi menghadapi keegoisan Keisha.

"Jangan egois, Key! Kamu harus ingat jika aku masih suamimu. Jangan berani-beraninya meninggalkan rumah sesukamu!" Rahang Dave mengetat melarang Keisha. "Aku tidak akan menceraikan siapa pun!" tambahnya.

"Jangan berani mengancamku, Dave! Kamu memang suamiku, tapi kamu tidak bisa memaksaku agar menurutimu!" Keisha menghardik Dave dan mengempaskan tangannya dari cengkeraman tangan Dave.

"Keisha!" geram Dave.

"Jika kamu tidak bisa memutuskan, biar aku yang berbicara dan bernegosiasi dengan Titha. Dia mau berpisah denganmu dan membawa anaknya pergi jauh dari hidupmu atau anaknya akan menjadi milikku? Aku rasa Titha tidak kesulitan memberikan keputusan." Setelah mengatakan itu Keisha bergegas keluar kamar meninggalkan Dave yang membeku.

"Arghh!!!" Dave menjambak rambutnya menghadapi keegoisan Keisha.

"Jangan sampai Keisha melakukan itu, apalagi berani memisahkan Titha dengan putrinya. Titha dan putrinya berhak bahagia serta hidup tenang. Jika dulu Titha berkorban perasaan dengan menjadi istri keduaku, sekarang biar aku berkorban perasaan saat hati ini ...." Dave tidak melanjutkan kalimatnya karena hatinya sesak mengingat raut bahagia Titha dan wajah polos putrinya.

***

Titha tidak pernah puas menatap wajah malaikat kecilnya yang baru saja melihat dunia. Vanya dan Vivian pun terlihat enggan mengalihkan pandangan dari box bayi di samping ranjang Titha. Mereka sangat mengagumi dan takjub menyaksikan malaikat yang sedang memejamkan rapat

matanya. Mereka juga sepakat, terutama Vanya jika putri kecil itu merupakan sosok Dave versi perempuan sewaktu bayi.

"Cucuku," ujar Vanya sambil menyusut air mata bahagianya.

"Sangat cantik. Davendra versi perempuan," komentar Vivian geli. "Aku heran, kamu yang mengandung tapi kenapa mendapat bagian sangat sedikit. Hanya lesung pipi dan bulu mata lentikmu saja. Sedangkan Dave ...? Sangat tidak adil," desah Vivian seolah tidak terima jika keponakannya lebih mirip sepupunya dibandingkan sepupu iparnya, sehingga membuat Titha tersenyum, sedangkan Vanya mendengus.

"Itu membuktikan jika Titha benar-benar mengandung benih Dave. Dan Dave tidak bisa menyangkalnya lagi bahwa anaknya ini memang hasil spermanya." Jawaban frontal Vanya membuat senyum Titha memudar, sedangkan mulut Vivian menganga.

Vanya menangkap perubahan raut wajah Titha. Dengan cepat dia menghampiri Titha, "Sayang, kamu jangan tersinggung dengan ucapan Mama. Mama akui pada awalnya sempat meragukan kandunganmu karena saking terkejutnya mengetahui Dave menghamilimu, tetapi seiring berjalannya waktu keraguan Mama menguap setelah melihat sikap dan

kepribadianmu. Mama harap kamu tidak berburuk sangka pada Mama," jelas Vanya dengan jujur.

Titha mengangguk pelan. "Tidak, Ma. Aku bisa mengerti apa yang Mama rasakan saat ini. Siapa pun di posisi Mama saat itu pasti mempunyai praduga yang sama, termasuk aku. Terima kasih Mama telah menerimaku dengan tangan terbuka dan merestuiku menjadi bagian di keluarga Sakera," ucap Titha tulus.

"Oh, *so sweet*. Aku jadi merindukan Mama melihat kalian berdua seperti ini." Vivian pura-pura memasang wajah sedih melihat kedekatan Vanya dan Titha.

"Sini, Nak." Vanya mengulurkan tangannya agar Vivian mendekat. "Anggap saja tangan ini perpanjangan pelukan dari ibumu. Saat Valen datang, peluklah dia erat-erat dan jangan mengajaknya berdebat lagi," ujar Vanya menasihati anak dari kakak iparnya sekaligus sepupunya.

"Oh ya, kamu sudah menyiapkan nama untuk cucuku?" Vanya melepaskan pelukannya dengan Vivian karena Vivian melihat bayi mungil itu menggeliat.

"Sudah, tapi aku belum tahu apakah Dave menyetujuinya atau tidak, mengingat bayiku juga anaknya." Titha menoleh ke samping saat melihat Vivian membawa anaknya yang haus.

“Rundingkan besok dengannya. Kalau boleh tahu, nama seperti apa yang akan kamu berikan?” Vanya membantu Titha memperbaiki posisinya yang hendak menyusui.

“Prisha Pradnya,” beri tahunya sambil mulai memberikan ASI.

“Nama yang bagus. Kamu tidak mau memakai nama keluarga kami?” selidik Vanya tajam. Vivian juga menanti jawaban Titha.

Titha meringis. “Bukan begitu, Ma. Biar bagaimana pun putriku ini juga cucu kalian, jadi sudah sepatutnya dia memakai nama keluarganya,” jawab Titha takut.

Vivian tertawa melihat raut ketakutan dalam jawaban Titha. “Tha, tanteku ini tidak akan menerkammu melalui tatapan tajamnya. Biar pun sering menatapmu tajam, tapi percayalah beliau sangat menyayangimu,” jelas Vivian.

Titha menyegir setelah mendengar penjelasan Vivian. “Prisha Pradnya Sakera namanya, Ma. Aku harap Dave menyetujuinya,” ujarnya memperbaiki nama putrinya.

***

Dave dan Keisha menikmati sarapan dalam diam. Setelah pertengkarannya kemarin, Keisha tidur di kamar yang disediakan untuk tamu. Sony belum pulang dari perjalanan

bisnisnya ke Hongkong, sedangkan Vanya belum kembali dari menjaga Titha di rumah sakit.

"Aku akan ke rumah Mami. Mungkin nanti aku dan Mami ke rumah sakit menjenguk Titha." Tanpa mengalihkan pandangannya dari piring, Keisha memberitahukan niatnya ingin keluar rumah.

"Aku harap kamu tidak mengatakan apa pun kepada Titha mengenai pembicaraan kita kemarin malam. Sudah aku pikirkan jawaban atas permintaanmu, jadi biar aku yang berbicara dengannya. Kamu akan mendapatkan apa yang kamu mau." Dave langsung berdiri setelah mengatakan itu. Dia tidak perlu repot-repot menunggu reaksi Keisha.

"Bibi, mana sarapan yang mau dibawa ke rumah sakit untuk Mama?" tanya Dave setelah berada di dapur.

"Tuan, kalau tidak keberatan, bolehkah Bibi ikut ke rumah sakit? Bibi ingin melihat Mbak Titha dan putrinya," pinta Bi Rani ragu.

"Boleh. Bagus juga ide Bibi. Nanti biar bisa menggantikan Mama menjaga Titha selama aku bekerja," Dave mengizinkan Bi Rani ikut ke rumah sakit.

"Jam berapa kamu ke rumah Mami?" Dave bertanya saat melihat Keisha berjalan ke arahnya.

"Siang. Nanti aku suruh Pak Agus yang mengantar. Kamu tidak perlu mengkhawatirkanku," jawab Keisha kemudian mendaratkan kecupan pada rahang Dave setelah memberi isyarat kepada Bi Rani untuk lebih dulu menuju mobil.

"Baiklah, jangan terlalu lelah," Dave mengingatkan.

Setelah melambaikan tangan dan mobil Dave meninggalkan halaman rumah, senyum menang Keisha terukir pada bibirnya. "Nak, kamu akan menjadi satu-satunya anak dan cucu di keluarga ini," ucapnya sambil mengelus perutnya. "Vonis dokter dulu melenceng, katanya aku tidak bisa mengandung lagi, tapi buktinya? Kenyataannya, sekarang aku mengandung anak Dave dan tidak lama lagi akan melahirkan," gumamnya.

"Untung saat kepulanganku dari Singapura sedang masa suburku, jadi pergulatan panasku di atas ranjang bersama Dave sebelum satu per satu masalah muncul, tidak sia-sia. Aku harus menunggu sebentar lagi untuk menggenggam kemenanganku yang sesungguhnya. Kamu penyelamat Mama, Nak," seringainya.

"Lebih bersyukur lagi aku tidak terbuai dan terperangkap dengan jebakan Derry yang mengatasnamakan Shandy. Oh Shandy, malang sekali nasibmu, tapi kamu harus berbesar hati

hanya hidup dengan ayahmu. Bukannya aku membencimu, tapi seharusnya kamu tidak hadir di hidupku." Keisha prihatin dengan keberadaan Shandy.

Dua Puluh Satu

Kini di dalam ruang perawatan hanya ada Titha, Dave, dan putri kecilnya yang kembali tidur setelah kenyang menyusu. Bi Rani disuruh Dave menunggu di luar ruangan karena dia dan Titha ingin berbicara empat mata, tentunya setelah Vanya pulang untuk beristirahat.

"Kata Mama, kamu menungguku memberi nama anak kita. Benarkah?" Dave mendahului membuka suara karena tidak tahan dengan keheningan yang tercipta di antara mereka.

"Iya, kalau kamu tidak keberatan," jawab Titha ragu-ragu.

Dave yang dari tadi berdiri di samping box putrinya, berpindah duduk di sebelah Titha yang setengah berbaring. Dengan gemas dia mengacak rambut Titha yang diikat asal. Sudah menjadi kebiasaan Dave selalu mengacak rambut Titha jika sedang gemas. "Tidak aku sia-siakan kesempatan langka darimu," jawabnya dengan nada bercanda. "Siapa nama yang kamu berikan untuk putri kecil kita?" tambahnya sambil merapikan sulur rambut Titha yang terlepas dari ikatannya.

"Prisha Pradnya Sakera," beri tahu Titha hati-hati.

“Prisha? Pradnya?” Kening Dave berkerut menyebut per kata nama yang diberikan Titha untuk putrinya.

“Kalau tidak suka, bilang saja sejujurnya.” Titha tidak suka melihat Dave menampilkan raut seperti itu, seolah nama itu aneh.

Dave terkekeh melihat perubahan reaksi Titha. “Nak, Mamamu sensitif sekali. Lihatlah, wajahnya tidak kalah menggemaskan denganmu.” Dave mencubit sebelah pipi Titha sehingga membuat Titha menampar tangannya.

“Hey, sudah. Nanti anak kita bangun mendengar jeritanku yang dipukul olehmu.” Dave menahan tangan Titha agar tidak memukulnya lagi. “Aku menyukainya, tapi aku ingin menambahkannya sedikit. Bolehkah?” tambah Dave.

Dave tersenyum setelah Titha menyetujuinya. “Prisha Fredella Pradnya Sakera. Anugerah Tuhan di pagi hari yang kelak membawa kedamaian di keluarga Sakera. Setuju?” Sekarang Dave yang meminta persetujuan Titha.

“Nama yang sempurna. Terima kasih, Dave, telah ikut menyumbangkan nama untuk *baby* Prisha,” ucap Titha dengan tulus. “Ada masalah? Ada yang ingin kamu sampaikan, Dave?” Titha menangkap jika Dave ingin menyampaikan sesuatu dari isyarat sorot matanya.

Sekuat apa pun Dave menutupinya, dia tetap tidak bisa berbohong kepada Titha atau menyembunyikan sesuatu yang sangat mengganggu pikirannya. Jika pun saat ini dia berhasil berkilah, tapi bukan berarti besoknya Titha tidak akan mempertanyakannya lagi.

"Katakanlah, Dave! Ingat, sebelum kita terikat status pernikahan, kita sudah lebih dulu diikat tali persahabatan. Suka duka kita selalu bagi bersama. Aku ada masalah, kamu membantuku mencari jalan keluarnya dan begitu sebaliknya. Hal itu masih berlaku hingga saat ini, Dave. Hubungan persahabatan kita tidak akan pernah berubah, meskipun status kita telah berubah. Perpisahan dalam pernikahan tidak bisa kita cegah jika memang tidak berjodoh, tapi tidak dengan persahabatan. Hubungan itu tidak mengenal berjodoh atau tidak." Titha tersenyum saat berhasil memancing reaksi Dave dari kata-katanya.

"Kamu ingin menceraikanku?" tebak Titha langsung. "Itulah yang menjadi beban pikiranmu selama ini?" tambahnya meneliti reaksi tubuh Dave yang dirasakan Titha menegang. Jika boleh jujur Titha sendiri merasa tenggorokannya tercekat saat melontarkan pertanyaan itu.

"Tha," Dave tidak kuasa menahan luapan emosinya. Dengan cepat dia meraih tubuh Titha dan memeluknya sangat erat. "Aku tidak punya pilihan, Tha. Percayalah, aku melakukan ini demi kebaikan kita bersama, terutama kamu dan putri kita" ucapnya lirih.

Titha mengelus punggung Dave yang masih terasa kaku. "Aku mengerti. Sudah konsekuensiku harus mengalah, mengingat aku menjadi orang ketiga di antara hubunganmu dengan Keisha. Aku akan menandatangani berkas perceraian begitu kamu memberikannya padaku. Namun kamu harus berjanji untuk tidak memisahkan aku dengan putriku," tegas Titha kemudian melepaskan pelukan Dave.

"Aku berjanji untuk itu. Aku tidak akan memisahkan kalian, tapi ...." Dave menggantung kalimatnya. Dia menatap Titha dalam-dalam.

"Tapi?" Titha menaikkan sebelah alisnya mempertanyakan kelanjutan kalimat Dave.

"Bolehkah sewaktu-waktu aku mengunjungi kalian? Tha, meskipun kita sudah berpisah aku tetap bertanggung jawab atas hidup kalian. Maksudku memenuhi kebutuhan kalian. Aku harap kamu tidak menolaknya," Dave melanjutkan kalimatnya tanpa sedikit pun mengalihkan tatapannya dari mata Titha.

Titha tampak berpikir sebelum menyanggupinya dengan tenang. “Tentu saja boleh, Dave. Aku tidak menampik bahwa di dalam tubuh putriku terdapat darah yang sama denganmu. Boleh kita menjadi mantan istri atau suami, tapi di antara kamu dengan putriku tidak ada istilah mantan anak atau mantan ayah.”

Jantung Dave terasa diremas mendengar ketenangan Titha saat membalas ucapannya. Dia sangat mengenal karakter Titha yang selalu tenang dalam menyikapi permasalahan, meskipun masalah itu sendiri begitu menyakitkan. Namun melihat ketenangan Titha sangat ini membuatnya takut. Takut dengan kemarahan Titha yang tersembunyi di balik ketenangan itu, apalagi Titha juga manusia biasa, terlebih wanita yang perasaannya lebih peka dan sensitif dibandingkan kaum adam.

“Tha, jika kamu marah pada sikap pengecutku, lampiaskanlah. Jangan kamu pendam. Aku tidak akan membela diri terhadap sikapku yang sangat egois dan pengecut.” Dave benar-benar takut melihat ketenangan Titha, apalagi ekspresi Titha biasa-biasa saja.

Titha tertawa pelan. “Melihatmu menyadari sifat pengecutmu bagiku sudah cukup. Itu artinya kamu menyadari telah mengambil langkah yang salah, tapi bersikeras

melanjutkannya. Sebagai istrimu aku cuma berpesan, belajarlah bijak dalam mengambil keputusan untuk kebahagiaan keluargamu, mengingat posisimu sebagai kepala keluarga. Dan sebagai sahabatmu, aku harap kamu tidak terlalu tunduk dan menuruti segala keinginan istrimu. Apalagi jika keinginan itu terkesan tidak masuk akal, jadilah suami yang berwibawa dan disegani istrimu."

Lidah Dave kelu sehingga tidak bisa berkata walau sekadar membalas ucapan Titha. Kepalanya terasa benar-benar berat, berdiri di antara dua istri yang mempunyai karakter bertolak belakang. Dave dilema. Jika dia menolak menceraikan Titha, dia takut Keisha akan memisahkan Titha dengan putrinya. Namun jika dia setuju menceraikan Titha seperti ucapannya saat sarapan bersama Keisha, maka kemarahan keluarga besarnya sudah di depan mata dan dia juga akan kehilangan kesempatan melihat putri kecilnya.

"Dave? Hey." Titha melambaikan tangan di depan wajah Dave yang hanya diam menatapnya. "Kamu baik-baik saja?"

"Tidak. Aku bingung," aku Dave jujur.

"Tidak usah bingung. Kamu cukup bawakan saja aku surat cerai dan aku akan menandatanganinya. Aku memang sedih dengan keadaan ini, tapi inilah satu-satunya jalan tengah untuk

kebaikan kita," Titha meyakinkan Dave bahwa dirinya baik-baik saja dengan keputusan yang diambil suaminya itu. "Sekarang berangkatlah bekerja! Aku tidak mau gara-gara menemaniku yang sudah tidak apa-apa di sini, pekerjaanmu banyak terbengkalai," usir Titha secara halus dengan nada bercanda.

Dengan berat hati Dave tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Istirahatlah, agar kondisimu cepat pulih. Aku suruh Bi Rani menemanimu di sini," beri tahunya pelan.

"Terima kasih," balas Titha sambil memerhatikan Dave menghampiri box putrinya.

"Prisha, Papa berangkat kerja dulu, nanti Papa akan datang untuk melihatmu lagi." Dave menyentuh pipi halus putrinya yang masih terlelap di dalam box bayi.

***

Sepeninggal Dave, Titha memikirkan masa depannya dengan sang buah hati. Dia memang sudah siap jika pada akhirnya keberadaan mereka akan mengganggu hubungan Dave dengan Keisha. Dia sadar tidak ada yang akan baik-baik saja jika dalam rumah tangga terdapat lebih dari satu istri. Namun dia tidak boleh mengeluh dengan jalan hidupnya, sebab ini semua sudah menjadi takdirnya. Yang terpenting untuknya sekarang hanya kejelasan status putrinya. Putrinya

lahir dari pernikahan yang resmi dan mempunyai orang tua utuh. Hanya satu yang dia mohon dari Tuhan untuknya juga putrinya, yaitu; kesehatan.

"Mbak, ada yang ingin berkunjung." Suara Bi Rani di dekat pintu membuyarkan pikiran Titha. "Katanya teman Mbak," tambah Bi Rani saat melihat Titha mengernyit.

"Suruh masuk saja, Bi." Titha membenarkan posisi duduknya menanti tamu yang dimaksud.

"Hai, Mama muda." Sapaan riang yang tidak asing di pendengaran Titha membuatnya tersenyum.

"Aku kira tamu dari mana yang mengunjungiku," balas Titha setelah menerima pelukan hangat dari Vera dan Chika. "Mbak Vera kapan datang dari Australia?" tanya Titha saat Vera duduk di sisi ranjangnya.

"Kemarin sore. Aku mengunjungi *florist* tapi Runa bilang kamu izin dan tadi pagi dia menghubungiku mengatakan kamu sudah melahirkan," beri tahu Vera.

"Tha, anakmu cantik sekali. Kenapa wajahnya sangat mirip dengan Dave?" puji Chika disertai protes.

Mata Vera melotot mendengar protes Chika. "Wajar saja kali, Ka. Dave kan ayahnya."

“Tapi ini tidak adil untuk Titha. Ya sudahlah, yang penting keponakanku ini cantik.” Pada akhirnya Chika menyerah dan menerimanya.

“Bagaimana hubunganmu dengan Dave setelah kelahiran putri kalian?” Vera bertanya serius kepada Titha, sedangkan Chika hanya mendengarkan. Dia masih mengagumi kecantikan malaikat kecil di depannya.

“Kami secepatnya akan bercerai.” Jawaban tenang Titha membuat Vera dan Chika terkejut. Bahkan Chika sampai memekik keras sehingga membangunkan Prisha dan membuatnya menangis.

“Maafkan Tante, Sayang. Tante tidak memarahimu,” ujar Chika dengan rasa bersalahnya. Dia mengangkat Prisha dari box dan memberikannya kepada Titha agar disusui.

Dengan sayang dan hati-hati Titha menyusui putrinya agar tenang. “Mama ada di sini, Sayang,” ujarnya menenangkan.

Seolah ucapannya kurang jelsa, Titha pun memperjelasnya, “Inilah yang terbaik untuk kami. Aku dengan putriku hidup berdua, dan Dave tetap bersama Keisha.”

“Jika itu sudah menjadi keputusan kalian, kami sebagai sahabatmu cuma bisa mendukungmu. Lalu apa rencanamu

setelah hari itu tiba?" Baik Vera atau Chika tidak mau bertanya terlalu jauh, apalagi mereka sudah mengetahui pernikahan seperti apa yang dijalani Titha.

"Aku akan tetap bekerja, tapi setelah Prisha berumur beberapa bulan," jawab Titha sambil mengelus rambut putrinya.

"Tha, aku bisa membantumu dengan memberikan pekerjaan. Kalau kamu mau, kamu bisa ikut ke Australia dan membantuku untuk sementara di sana. Kebetulan respon masyarakat di sana atas usahaku sangat memuaskan." Vera tanpa basa-basi memberikan tawaran kepada Titha. "Tapi keputusan tetap ada di tanganmu," tambahnya.

"Menurutku itu bagus, Tha. Setidaknya dengan berada jauh, kamu bisa melupakan ketidakadilan ini dan Dave tentunya. Selain itu kamu juga bisa mulai menata hidupmu bersama Prisha kembali," Chika ikut menimpali.

"Kapan Mbak kembali ke Australia?" Titha tertarik dengan tawaran Vera.

"Besok lusa," jawab Vera meringis.

"Kenapa cepat se ...." Belum selesai Chika mengomentari jawaban Vera, tiba-tiba pintu dibuka tanpa diketuk terlebih dulu dan memperlihatkan dua orang wanita berbeda fisik.

“Ups, sedang ada tamu ternyata. Maaf, tapi kedatangan kami hanya sebentar. Aku hanya mengantarkan titipan dari suamiku.” Dengan congkak dan tanpa sopannya Keisha berjalan menghampiri ranjang Titha.

“Apa ini?” Titha mengernyit saat Keisha menyodorkan amplop cokelat padanya.

“Aku rasa tak perlu lagi menjelaskannya karena Dave pasti sudah mengatakannya dengan jelas padamu. Oh ya, asal kamu tahu Dave sudah dari lama membicarakan hal ini denganku, tapi aku menyuruhnya agar menunggumu hingga melahirkan. Bukalah dan segera tanda tangani. Lebih cepat lebih baik.” Keisha bersidekap sambil memerhatikan bayi mungil yang ada di pangkuan Titha.

Napas Titha tercekat atas pemberitahuan Keisha. Dia tidak menyangka bahwa apa yang diperlihatkan Dave tadi pagi tidak lebih dari sekadar sandiwara. Tadi dia melihat Dave sangat berat hati ketika dirinya meminta dibawakan surat cerai, tapi ternyata belum ada beberapa jam apa yang dimintanya kini sudah di depan matanya.

“Tha, sebaiknya hubungi Dave dulu untuk memastikan, apakah ini benar darinya atau rekayasa orang yang tidak menyukaimu,” Chika menyarankan saat melihat tangan Titha

gemetar memegang *ballpoint* dan ekor matanya melirik Keisha dengan muak.

"Jaga mulutmu, Nona! Aku bisa memotong lidahmu jika kau tidak hati-hati menggunakannya," jawab Keisha sengit karena merasa disindir.

"Maafkan lidah saya yang terlalu jujur ini, Mbak. Saya sarankan untuk keselamatan dan kesehatan kandungan Mbak, sebaiknya kontrollah baik-baik emosi Mbak," balas Chika pura-pura perhatian.

"Kurang ajar sekali mulutmu itu!" geram Karina tidak terima ucapan anaknya dibalas seperti itu oleh Chika.

"Saya rasa, apa yang dikatakan sahabat saya tidak ada yang salah." Vera yang sedari diam pun akhirnya membuka mulutnya.

"Cukup! Jangan dilanjutkan lagi sebab sangat mengganggu tidur putriku!" sela Titha. "Kak, tolong tidurkan putriku di box," pintanya pada Chika setelah Prisha terlelap.

"Kamu sudah mendapat apa yang menjadi keinginanmu. Sekarang pergilah! Aku doakan supaya kehidupan rumah tanggamu selalu bahagia." Selesai membubuhkan tanda tangan, Titha mengembalikan berkas perceraian itu.

“Kamu memang *madu* yang sangat pengertian dan sangat tahu diri dengan posisimu yang sebenarnya. Asal kamu tahu, rumah tanggaku pasti selalu bahagia, apalagi setelah kalian menjauh dari hidup kami. Oh ya, selamat atas kelahiran putrimu.” Keisha berbalik, kemudian memberikan senyum yang sangat memuakkan di mata Vera dan Chika.

“Mbak, Mbak Keisha dan ibunya kenapa sebentar sekali berkunjung.” Bi Rani memasuki ruangan Titha selepas Keisha dan Karina pergi.

“Bibi dari mana?” tanya Titha saat melihat bungkusan yang dibawa Bi Rani.

“Dari kantin. Bibi disuruh membelikan air mineral oleh Mbak Keisha,” jawab Bi Rani jujur, tapi raut bingung terlihat di wajah paruh bayanya.

Titha hanya mengangguk. “Oh ya, Bibi sudah makan siang?”

“Belum, Mbak.”

“Semasih teman-temanku di sini, Bibi makan siang saja dulu,” suruhnya lembut.

“Baiklah, Mbak. Bibi janji tidak akan lama.” Setelah disetujui Titha, Bi Rani kembali keluar mengingat hari sudah siang.

"Aku menyetujui tawaran Mbak," ucap Titha yakin setelah Bi Rani keluar.

"Baiklah, aku bantu mengurus keperluanmu. Kamu harus sabar dan tegar, Tha. Demi malaikatmu." Vera membesarkan hati Titha.

Dua Puluh Dua

Entah kenapa hari ini pekerjaan Dave sangatlah menumpuk, sehingga dia membatalkan niatnya mengunjungi Titha dan putri kecilnya di rumah sakit. Dia masih mempunyai waktu seminggu sebelum memberikan surat cerai kepada Titha untuk ditandatangani. Dan itu artinya dia berkesempatan menghabiskan waktu bersama putrinya sebelum hari itu tiba. Membayangkan wajah cantik dan polos putrinya membuat hati Dave menghangat. Kerinduannya membuncah ingin segera menimangnya. Dave mengambil ponselnya dan membuka galeri untuk melihat wajah yang kini dirindukannya, untungnya tadi dia sempat mengambil beberapa foto putrinya yang sedang terlelap.

Baru saja dia menggeser beberapa foto anaknya sambil tersenyum kagum, panggilan masuk menghentikan kegiatannya. “Mami?” gumamnya sambil mengernyit.

“Hallo ....” Pupil mata Dave membesar setelah mendengar berita dari Karina yang tidak pernah dia bayangkan.

"Baiklah, Mi. Aku akan segera ke sana." Dave memutuskan sambungan teleponnya begitu dia selesai berbicara.

"Ya Tuhan, apa yang sedang terjadi dengan para istriku? Setelah Titha terjatuh, sekarang Keisha. Semoga dia dan bayi kami baik-baik saja seperti Titha dan putriku," Dave menggumam frustrasi sambil berjalan menuju mobilnya.

***

Di tempat lain, Karina tidak henti-hentinya menangis memikirkan kondisi putrinya yang tidak baik-baik saja, sedangkan Derry yang ikut menemaninya tak kalah cemas. Dia pernah di posisi ini saat menanti kelahiran Shandy. Namun kini hatinya berlipat-lipat cemas mengingat vonis dokter dulu yang mengatakan bahwa rahim Keisha sangat lemah. Jika Keisha nekat mengandung lagi, risikonya sangatlah besar. Bahkan dokter yang menanganinya dulu, menyarankan agar Keisha mengangkat rahimnya karena berpeluang besar mengancam nyawanya.

"Apa yang terjadi dengan Keisha?" tanya Vanya setelah mengatur napasnya yang tidak teratur.

"Aku juga tidak mengerti. Saat kami menikmati makan siang, dia mengeluh perutnya sangat nyeri. Ketika dia berdiri

dan kami hendak membawanya ke rumah sakit, tiba-tiba darah sudah merembes dari sela-sela pahanya, hingga akhirnya dia pingsan," Karina menceritakan singkat kronologis kejadian saat mereka makan siang bersama Derry.

"Dave sudah diberi tahu?" tanya Vanya lagi.

"Sudah, dia akan segera datang," jawab Karina sambil menatap hadirnya orang-orang yang berusaha menyelamatkan nyawa putri dan cucunya.

"Keluarga pasien?" Suara dokter yang raut wajahnya tidak biasa-biasa saja menginterupsi percakapan antara Karina dan Vanya.

"Kami semua keluarganya, Dok." Tanpa meminta izin terlebih dulu, Derry dengan lancang menjawab pertanyaan dokter tersebut.

"Kondisi pasien sangat kritis. Pendarahan yang dialaminya cukup serius, jadi dengan sangat terpaksa kami akan menyelamatkan nyawa salah satu dari mereka." Pemberitahuan dari dokter yang di luar dugaan membuat semuanya terkejut.

"Selamatkan ibunya." Seolah tidak memedulikan orang-orang di sekitarnya, Derry kembali memberikan keputusan padahal dia hanyalah orang lain di keluarga itu.

"Baiklah. Silakan ikuti perawat ini untuk menandatangani beberapa surat." Setelah mendapat keputusan dari pihak keluarga, sang dokter meminta Derry mengikuti seorang perawat untuk melengkapi prosedur kelanjutan penanganan Keisha.

Vanya tertegun melihat pemandangan di hadapannya yang dirasa sangat cepat terjadi. Pikirannya baru bekerja mempertanyakan laki-laki tinggi yang sangat lancang memberikan keputusan tanpa meminta persetujuannya. Seharusnya itu hak Dave memutuskan siapa yang dipilihnya untuk diselamatkan, meskipun pada akhirnya dia yakin bahwa Dave akan lebih memilih Keisha. Namun itu tetaplah menjadi hak Dave.

"Siapa laki-laki itu? Ada hubungan apa dia dengan Keisha atau keluarga Jacinda?" batin Vanya bertanya-tanya sambil memerhatikan punggung Derry yang kian menjauh.

"Siapa dia?" Dengan ragu Vanya bertanya kepada Karina yang masih bercucuran air mata sambil menyebut nama Keisha berulang-ulang.

Karina menoleh sebab telinganya samar-samar mendengar Vanya berbicara padanya. "Kamu mengatakan sesuatu?"

“Siapa laki-laki itu?” ulang Vanya yang kini terdengar serius, bahkan menatap Karina penuh selidik. Entah kenapa dia merasa ada yang janggal dari sosok itu.

Karina mengerti siapa yang dipertanyakan Vanya. “Dia Derry. Teman Keisha.” Karina terpaksa memberitahunya hanya sebagai teman.

Vanya yang masih tidak percaya dan ingin bersuara lagi, tapi panggilan setengah berteriak seseorang membuat perhatiannya teralih.

“Bagaimana kondisi Keisha, Ma? Kenapa Keisha bisa pingsan tiba-tiba?” tanyanya bertubi-tubi.

“Kritis. Dokter sedang berusaha menyelamatkan salah satu dari mereka di dalam,” beri tahu Vanya jujur.

“Apa? Salah satu?” pekik Dave terkejut. “Lalu siapa yang diputuskan lebih utama diselamatkan, Ma?” tambahnya cemas.

“Derry memutuskan untuk lebih menyelamatkan Keisha.” Vanya mengamati reaksi wajah Dave setelah memberitahukan siapa yang memberi keputusan kepada dokter.

“Derry? Memberi keputusan?” Reaksi wajah Dave yang awalnya terkejut berganti mengeras mengetahui nama itu ada di sini.

“Mengapa dia ada bersama kalian?” Pandangan mata Dave teralih menatap tajam Karina.

Menyadari ada sesuatu yang sensitif terhadap nama dan sosok Derry, Vanya menyela sebelum Karina menjawab. “Mama tidak tahu ada hubungan apa dengan kalian bertiga, tapi untuk saat ini abaikan itu dulu. Sekarang kita harap dokter lancar menjalankan tugasnya. Dave, selesaikan itu nanti,” perintahnya tegas pada Dave.

***

Dave yang kini sudah duduk di sebelah Vanya sambil menjambak kasar rambutnya menoleh saat merasa kehadiran Derry mendekatinya. Benar saja, begitu kepalanya terangkat, matanya menatap laki-laki yang berjalan ke arahnya dengan raut wajah penuh kecemasan. Dave segera berdiri dan berjalan meghampiri Derry yang tetap melanjutkan langkahnya.

“Mengapa kau bisa ada di sini?” selidik Dave dengan nada tajam. Dia merasa aneh karena tiba-tiba Derry bersama istrinya. Dia memang tahu Derry urusan pekerjaan di Bali, tapi dia tidak pernah memberitahukan keberadaan Derry kepada Keisha.

“Hanya kebetulan aku bertemu Keisha tadi.” Jawaban datar Derry membuat Dave mengernyit. “Oh ya, aku tidak akan

minta maaf atas kelancanganku memberi keputusan kepada dokter untuk lebih menyelamatkan Keisha dibanding bayi kalian," tambahnya sambil berlalu.

"Jika kamu mempertanyakan alasannya, pasti kamu sudah tahu bahwa karena aku lebih peduli dengan Keisha." Mendengar kelanjutan ucapan Derry sebelum duduk di samping Karina membuat Dave mengepalkan tangannya kuat-kuat, terlebih melihat sekarang Derry merangkul pundak mertuanya, menenangkan.

"Dave, duduklah!" seru Vanya saat menangkap gelagat Dave menahan amarah.

***

Titha meminta tolong kepada Chika untuk membayarkan semua biaya perawatannya. Tadi saat dokter memeriksa keadaannya dan Prisha, dia menanyakan kapan diizinkan pulang. Setelah dokter memastikan kondisi keduanya baik-baik saja, besok mereka sudah boleh keluar dari rumah sakit. Titha sudah bertekad tidak akan kembali ke paviliun Vivian atau ke rumah keluarga Sakera. Setelah dia keluar dari rumah sakit, untuk sementara dia meminta tinggal di rumah Vera. Sesuai rencananya, dia akan meninggalkan rumah sakit sebelum

matahari terbit, apalagi Bi Rani akan dia suruh kembali ke rumah karena keadaannya sudah baik-baik saja.

“Kamu yakin dengan keputusan ini, Tha?” Chika memberikan bukti pembayaran yang sudah lunas kepada Titha.

“Yakin,” jawabnya tegas sambil menimang Prisha.

“Apa kamu tidak takut dengan reaksi mertuamu? Apalagi papa mertua dan adik iparmu belum sempat melihat Prisha.” Chika memerhatikan lekat Prisha yang sangat nyaman dalam dekapan ibunya.

“Yang pastinya mereka semua akan kecewa, bahkan marah atas tindakanku ini. Namun lambat laun mereka pasti mengerti keadaanku. Berat memang berpisah dengan mertua dan adik iparku yang begitu menyayangiku, tapi aku tetap harus tahu diri dengan posisiku. Aku telah menjadi orang ketiga dalam rumah tangga penerus mereka.” Titha tidak menutupi bahwa dirinya sangat merasa bersalah dan kehilangan kasih sayang dari mertua serta adik iparnya, tapi ini sudah konsekuensi yang harus dia terima.

“Jika itu sudah menjadi keputusan akhirmu dan terbaik untukmu, Kakak akan mendukung dan membantu sebisanya.” Chika memeluk Titha dari samping yang masih menimang Prisha.

***

Semuanya berdiri saat lampu ruangan berganti dan tak lama seorang dokter keluar sambil melepas masker mulutnya. Rasa cemas dan khawatir tergambar dari masing-masing wajah saat mendengar dokter menghela napas pelan.

"Sesuai persetujuan kalian tadi, kami berhasil menyelamatkan nyawa pasien tapi tidak dengan bayinya." Tanpa menunggu ditanya pun, dokter memberitahukan hasil kerjanya.

"Kami juga mohon maaf karena terpaksa mengangkat rahim pasien, sebab jika tidak segera diangkat, saya takut di kemudian hari akan membahayakan kesehatan pasien. Sebenarnya kondisi rahim pasien tidaklah sehat untuk mengandung. Meskipun diberikan obat penguat rahim, itu tidak berpengaruh banyak. Sebab sedari awal kondisi rahimnya sudah rentan keguguran," jelasnya detail.

"Bolehkah kami melihatnya, Dok?" tanya Dave penuh harap setelah tak kuasa mendengar penjelasan dokter lebih lanjut terhadap kondisi istrinya yang memprihatinkan.

"Boleh, tapi hanya sebentar dan cukup satu orang saja. Saat ini pasien masih dalam pengaruh obat, setelah sadar

pasien akan dipindahkan dan bisa dijenguk. Saya permisi dulu," pamit dokter tersebut.

Derry sama sekali tidak heran atau terkejut mendengar penjelasan dokter. *"Kenapa kamu mengambil risiko ini, Key? Bukankah kamu sudah mendengar sendiri peringatan dokter setelah keguguran dulu?"* batin Derry men*yayangkan.*

"Aneh. Sewaktu Keisha masuk rumah sakit dulu, dokter yang menanganinya mengatakan tidak ada masalah dengan rahimnya? Namun kenapa sekarang kondisi rahimnya dikatakan kritis, bahkan dokter sampai harus mengangkatnya? Selama ini dia rutin memeriksakan kandungannya, tapi tidak pernah mengatakan apa-apa," pikir Vanya bingung. *"Sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan Keisha. Aku harus menemui dokter itu sendiri untuk memastikan,"* tekadnya setelah melihat punggung rapuh Dave memasuki ruangan Keisha.

***

Rahang Vanya mengeras. Tatapan matanya seolah mampu menghanguskan perempuan berjubah putih di hadapannya, andai saja Vivian tidak meremas tangannya, mengisyaratkan untuk tetap mengontrol diri. Raut bersalah

perempuan yang memberitahukan satu kebenaran mengenai menantunya sangat jelas terlihat.

"Katakan dengan jelas dan jujur, ada hubungan apa sebenarnya antara Anda dengan Keisha? Berapa banyak uang yang telah diberikan Keisha sehingga Anda mau diajak bekerja sama dengannya?" Nada yang keluar dari mulut Vanya mampu membuat tubuh Vivian di sebelahnya bergidik, apalagi dengan perempuan di depannya.

"Maafkan saya, Nyonya. Sebenarnya saya teman Keisha sewaktu menduduki sekolah menengah pertama. Saat itu saya juga tidak menyangka akan bertemu Keisha. Setelah saya memeriksa kondisi kandungannya dan mengatakan yang sesungguhnya, dia malah menyuruh saya menyampaikan kepada suami serta keluarganya, bahwa kondisinya baik-baik saja, cuma sedikit lemah. Dia memohon pada saya dan mengatakan jika kelangsungan pernikahannya berada pada nasib janin tersebut. Akhirnya saya menyetujuinya dan memberikan dia penguat rahim untuk kandungannya. Saya tetap memberitahukan padanya, jika obat itu tidak banyak membantu kalau selama kehamilannya dia tidak *bedrest*." Dengan susah payah dokter bertubuh mungil itu menjelaskan.

“Dan, saya tidak menerima uang dari Keisha mengenai ini,” sambungnya.

Melihat ekspresi ketakutan dokter yang ber-*nametag* Chintya membuat Vivian iba. *“Gara-gara ulah Keisha, dokter ini harus menerima kemurkaan Tante Vanya,”* batin Vivian.

“Tante, aku rasa penjelasan dokter Chintya sudah cukup buat kita mengetahui rahasia yang disembunyikan Keisha. Menurutku, sebaiknya kita segera memberi tahu Dave,” saran Vivian karena tidak tega melihat dokter di depannya hanya menunduk menyadari kesalahannya.

Vanya mengembuskan napasnya dengan kasar sebagai bentuk meredam kemarahannya. “Baiklah, untuk saat ini Anda bisa bernapas lega, Dokter, sebab aku tidak membuat perhitungan dengan Anda yang telah membohongi keluargaku. Sebaiknya transfaranlah sebagai dokter, karena ini menyangkut nyawa seseorang! Permisi.” Setelah berkata seperti itu, dengan cepat Vanya berdiri dan keluar ruangan.

Seolah suasana mencekam telah berlalu, Chintya mengembuskan napas lega dan menyandarkan punggungnya. Benar yang dikatakan Vanya, dia harus jujur kepada keluarga

pasien mengenai kondisi pasien sebab nyawa seseorang menjadi taruhannya.

***

Untuk menetralkan rasa panas yang mendera kepalanya setelah mengetahui kebohongan Keisha, Vanya meminta Vivian agar mengantarkannya menjenguk Titha dan cucunya. Dia berharap dengan melihat wajah mungil Prisha bisa mendinginkan pikirannya. Dia mengingatkan Vivian untuk tidak memberitahukan dulu keadaan Keisha dan cucunya yang meninggal kepada Titha. Dia tidak mau membuat Titha cemas dan banyak pikiran. Lagi pula selama ini Keisha tidak terlalu peduli dengan keadaan Titha.

“Hai, Sayang. Bagaimana kondisimu? Apakah Prisha masih tidur?” Vanya mencium kening Titha yang hendak menaiki ranjang.

“Semakin membaik, Ma. Prisha baru saja tidur.” Titha memang baru selesai menaruh Prisha pada box-nya.

“Yah, kami terlambat melihatnya terjaga,” ujar Vanya pura-pura bersedih.

“Tidur saja cantik dan menggemaskan, apalagi terjaga dengan mata yang terbuka sempurna, pasti semakin cantik,” puji Vivian sambil mengelus pipi halus Prisha.

“Lyra sewaktu bayi pasti juga seperti itu, mungkin lebih cantik dan menggemaskan dibanding Prisha, sebab sekarang saja dia begitu cantik,” puji Titha balik. “Oh ya, kenapa dia tidak diajak?” Tanya Titha setelah diintruksikan berbaring oleh Vanya.

“Dia sedang tidur,” jawab Vivian tanpa mengalihkan tatapannya dari Prisha yang menggerakkan bibirnya seperti menyesap sesuatu.

“Sayang, cepatlah pulih agar kamu dan Prisha segera pulang ke rumah,” harap Vanya sambil mengelus kepala Titha.

Titha hanya tersenyum meresapi besarnya kasih sayang Vanya kepadanya. *“Maafkan aku, Ma, mungkin ini menjadi pertemuan kita yang terakhir kalinya. Bukannya aku tidak menghargai kasih sayang Mama dan semuanya, tapi untuk sementara aku dan anakku ingin menepi dulu dari keluarga kalian. Aku tidak akan memisahkan atau melarang kalian menyayangi Prisha, tapi tidak untuk saat ini,”* kata hati Titha.

Vanya dan Vivian menemani Titha hingga matahari terbenam. Mereka banyak menceritakan pengalamannya dalam mengurus bayi kepada Titha, mengingat saat ini pertama kalinya Titha berperan menjadi ibu. Vanya dan Vivian pun begitu senang saat Prisha terbangun, bahkan Vanya sangat

betah menimangnya. Mereka pulang saat Chika datang berkunjung dan ingin menemani Titha, mengingat besok Titha dan Prisha akan pergi bersamanya.

***

Sudah satu setengah jam Keisha sadar dan dipindahkan ke ruang perawatan. Air matanya tak henti menetes saat dia menyadari perutnya kembali rata dan mengetahui putranya tidak terselamatkan. Dave dengan setia membesarkan hati Keisha agar mengikhlaskan semuanya. Bahkan sedetik pun Dave tidak beranjak dari samping Keisha, meski Keisha sendiri kini telah kembali tidur. Derry juga sudah pulang setelah memastikan Keisha sadar dan dia mengantarkan Karina untuk beristirahat setelah menjalani hari yang melelahkan.

"Dave, sebaiknya kamu pulang dulu. Biar Mama yang menggantikanmu menjaga Keisha." Vanya menepuk pundak Dave yang tidur sambil duduk di sisi Keisha. Setelah dari mengunjungi Titha, dia pulang sebentar dan melanjutkan menyambangi rumah sakit tempat Keisha dirawat.

"Tapi, Ma?" tanya Dave dengan suara mencicit. Dia waspada, takut mengganggu istirahat Keisha.

"Tenang saja, Mama rasa Keisha tidak menolak Mama menggantikanmu sebentar," bujuk Vanya.

"Dave," panggil Keisha dengan lirih. Sejak mendengar pintu berderit, Keisha sudah terbangun. "Aku tidak apa-apa, lagi pula aku senang Mama mau menemaniku di sini," sambungnya.

Dave menatap lekat wajah Keisha yang sembap dan pucat saat Keisha tersenyum, akhirnya dia pun menyetujui. "Baiklah kalau begitu, aku tidak akan lama. Setelah selesai, aku pasti segera kembali." Dave mengecup dahi Keisha. "Ma, aku titip Keisha," pintanya pada Vanya.

Vanya mengangguk. "Dave, jika Papamu sudah pulang, katakan Mama ada di sini dan tidak usah menyusul. Kasihan Papamu, pasti sangat lelah dengan perjalanannya," pesannya kepada Dave.

"Baik, Ma." Dave keluar ruangan setelah menjawab pesan ibunya.

Setelah Dave keluar hampir setengah jam, Vanya menatap Keisha dengan tatapan datar. Andai saja kondisi Keisha tidak memprihatinkan begini, pasti dia sudah menuntut penjelasan atas kebohongan menantunya ini. Untuk menahan mulutnya yang sudah sangat gatal ingin bertanya, akhirnya Vanya pun meminta agar Keisha kembali beristirahat demi pemulihannya.

“Sayang, kembalilah beristirahat agar kondisimu cepat pulih, Mama ingin ke kantin sebentar mencari kopi.” Vanya merapikan selimut Keisha dan mencium keningnya.

“Iya, Ma. Terima kasih sudah mau menjagaku di sini,” sahut Keisha.

“Sudah kewajiban Mama menjagamu.” Setelah mengelus rambut Keisha dan tersenyum, Vanya segera menjauh dari ranjang Keisha.

“Jika kondisiku sekarang bisa membuat Mama peduli denganku, aku sangat bersyukur dengan kejadian ini,” batin Keisha.

Keisha mengamati punggung ibu mertuanya menjauh. “Ternyata bayi ini benar tidak bisa bertahan meski hanya untuk sebentar lagi. Ucapan dokter di Singapura memang benar mengenai kondisi rahimku yang tidak kuat untuk mengandung kembali. Sialan!” umpatnya.

“Tunggu! Semua orang tidak ada yang mengatakan telah terjadi sesuatu dengan rahimku, tapi bagaimana jika pada akhirnya rahimku diangkat? Oh tidak! Itu artinya aku tidak bisa memberi keluarga Sakera keturunan dan Titha? Tidak! Ini tidak boleh terjadi!” gumam Keisha panik.

“Shandy! Aku harus meminta Shandy dari Derry. Akan kukatakan kepada Dave bahwa Shandy itu anaknya yang aku sembunyikan sewaktu kita pacaran dulu. Aku yakin dia pasti tidak meragukannya, mengingat kita sudah sering berbagi kenikmatan di atas ranjang. Meskipun aku tidak mau berurusan lagi dengan anak itu, tapi demi kebahagiaanku dengan Dave, aku harus melakukannya,” ujar Keisha saat kepalanya sudah mendapat jalan keluar.

***

Saat hendak berbelok, Vanya melihat laki-laki yang tadi ada saat Keisha ditangani berjalan sambil sibuk memainkan ponsel, sehingga laki-laki itu tidak menyadari saat berpapasan dengannya. Vanya menghentikan kakinya dan memerhatikan langkah laki-laki tersebut yang membawa bungkusan. “Mungkinkah dia ingin menjenguk Keisha?” tanyanya bergumam. “Biarkan saja, lagi pula itu teman Keisha,” tambahnya.

Vanya kembali pada niat awalnya yang ingin ke kantin mencari secangkir kopi. Setelah kakinya beberapa langkah, bayangan reaksi Dave saat melihat laki-laki itu mengganggunya dan membuatnya bertanya-tanya. Namun segera ditepisnya. Begitu Vanya kembali melanjutkan langkah, dia menepuk

dahinya karena meninggalkan ponselnya di dalam tas yang dia taruh di atas meja ruangan Keisha. Dia berkeinginan bersantai menikmati kopi sambil melihat foto-foto menggemaskan Prisha yang berhasil diambilnya saat mengunjungi Titha.

"Baru mempunyai cucu satu saja kepikunan sudah menyerangku. Ah," desahnya sambil berbalik menuju kamar Keisha.

Dua Puluh Tiga

Obrolan seru Titha dan Chika terhenti saat mendengar pintu terbuka. Mereka mengernyit melihat tampang kusut dan lelah Dave sedang berjalan sambil membawa sebuah bungkusan. Tanpa diminta, Chika berdiri dan meninggalkan sepasang suami istri itu setelah menyapa Dave terlebih dulu seadanya.

Titha masih bergeming dan menunggu Dave mengeluarkan suara lebih dulu, sebab dia malas mendahului. Jujur saja, dia masih kecewa dengan keputusan Dave yang menyuruh Keisha mengantarkan surat cerai padanya. Dengan pandangan waspada dia mengawasi pergerakan Dave ke tempat putri kecilnya terlelap.

"Maafkan Papa, Nak, baru bisa mengunjungimu lagi. Semoga kamu mimpi indah, Sayang." Sangat jelas Titha mendengar nada bersalah Dave kepada putri kecilnya.

"Bi Rani sudah pulang?" Dave langsung menanyakan Bi Rani ketika menyadari orang bersangkutan tidak terlihat. Dave berpindah ke sisi Titha yang duduk bersandar pada kepala ranjang.

“Sudah,” jawab Titha singkat.

“Tadi siang aku ingin ke sini, tapi pekerjaanku sangat menumpuk dan harus segera diselesaikan. Maafkan aku.” Dave menahan mulutnya agar tidak mengatakan peristiwa yang menimpa Keisha dan putranya.

“Tidak apa-apa, aku memakluminya.” Titha memaksakan bibirnya tersenyum seperti biasa.

Titha menggeser duduknya saat Dave ikut duduk di ranjang dan menghadapnya. Di luar dugaannya,tanpa aba-aba Dave langsung memeluknya sangat erat. Bahkan menyembunyikan kepalanya pada lekukan leher Titha. Mendapat tindakan seperti itu membuat Titha memekik dan tubuhnya menegang. Refleks tangan Titha mengusap lembut punggung padat Dave, meski pikirannya menolak.

“Kamu terlihat lelah, pulang dan beristirahatlah,” suruh Titha setelah mengurai pelukannya.

“Aku masih ada urusan, Tha. Untuk menghemat waktu aku akan menumpang mandi di sini. Bolehkah?” Dave mencuri kecupan pada pipi Titha sehingga membuat Titha membesarkan pupil matanya. Mencium aroma tubuh Titha yang sekarang khas bayi membuat Dave merasa tenang dan enggan menjauh.

“Silakan saja, tapi kamu tidak membawa pakaian ganti,” ujar Titha sambil berusaha mengontrol dirinya yang kini merasa malu dengan tindakan cepat Dave.

Dave tersenyum. “Ternyata kamu mulai melupakan kebiasaanku,” balas Dave berpura-pura sedih.

Titha menanggapinya dengan cengiran begitu mengingat kebiasaan Dave yang satu itu. “Maaf,” sesalnya. “Sekarang aku ingat, kebiasaanmu yang selalu membawa pakaian ganti. Sudah, cepat mandi sana! Sebelum bau tubuhmu tercium oleh Prisha dan membuatnya terbangun,” tambahnya bercanda sambil mendorong pundak Dave agar menjauh.

Dave tertawa, tapi mulutnya langsung dibekap setelah Titha mendeliknya. “Iya, aku mandi sekarang, Mama,” ucapnya dan dengan cepat menuju kamar mandi.

Saat mendengar pintu kamar mandi tertutup dan gemericik air terdengar, air mata Titha menetes sebab sekarang menjadi pertemuan dan interaksi terakhirnya bersama Dave. Titha menangis akibat rasa kecewa yang memenuhi rongga dadanya atas sikap Dave, terlebih kejadian tadi. “Dave, kenapa kamu lakukan ini padaku? Tadi kamu menyuruh Keisha membawakanku surat cerai, tapi mengapa sekarang sikapmu seolah tidak terjadi apa-apa? Memang kita

tidak saling mencintai, tapi bukan berarti kamu berhak dan leluasa mempermainkanku?" gumamnya.

***

Keisha terjaga begitu pintu ruang perawatannya terbuka. Matanya terbelalak saat melihat laki-laki berpenampilan kasual memasuki ruangannya sambil tersenyum hangat.

"Tidak usah terkejut melihat kedatanganku." Seolah bisa menebak apa yang ada di benak Keisha, Derry bersuara sambil tetap melangkah mendekati ranjang Keisha.

"Buat apa kamu datang ke sini? Jika ada yang melihatmu, bagaimana?" tanya Keisha dengan panik.

Bukannya takut atau ikut panik, Derry malah semakin tersenyum bahkan mengecup lembut dahi Keisha. "Tenang saja. Aku rasa tidak akan ada yang tahu. Di luar tidak ada siapa-siapa dan aku juga tidak lama," jawabnya sambil mengambil duduk di kursi samping ranjang.

"Derry, ibu mertuaku ada di sini," decak Keisha mendengar jawaban tenang Derry.

"Beliau sudah tahu aku ini temanmu, jadi aku kira beliau tidak keberatan saat melihatku menjengukmu," jawabnya lagi sambil mengelus punggung tangan Keisha. "Aku pastikan tidak akan ada yang curiga dengan keberadaanku di sini, kecuali

suamimu," sambungnya saat melihat Keisha hendak bersuara lagi.

"Oh ya, kenapa kamu mengambil risiko yang fatal ini? Aku rasa kamu tidak lupa dengan peringatan dokter sewaktu kamu mengalami keguguran anak kedua kita." Mata Keisha berkilat marah saat Derry mengungkit masa lalunya.

Tanpa mereka sadari, Vanya yang berada di balik pintu merasakan nadinya tidak berdenyut saat telinganya samar-samar mendengar pembicaraan di dalam ruangan. Satu lagi kenyataan yang tidak pernah ada dalam mimpi buruknya sekali pun, kini terpapar nyata. Kenyataan yang membuat tangannya mengepal kuat sehingga buku jarinya memutih. Dia merasa harga diri dan kehormatan keluarganya sangat direndahkan oleh orang yang baru beberapa bulan resmi menjadi anggota keluarganya.

"Kenyataan konyol apa ini?" geram Vanya masih mematung. Dia bergeming pada tempatnya dan menguatkan hatinya untuk melanjutkan mendengar pembicaraan di dalam.

"Jangan bahas hal itu lagi! Itu hanyalah kesialanku saja yang terlalu larut bersenang-senang denganmu di ranjang, hingga aku lupa diri. Kamu sudah menyepakati jika hubungan itu tidak lebih dari rasa saling memuaskan semata, jadi aku

harap kamu tidak mencari kesempatan untuk memisahkanku dengan Dave!" geram Keisha.

Vanya tersentak saat sebuah tangan menyentuh pundaknya. Wajah merah padamnya menoleh dengan waspada saat melihat Dave yang sudah lebih segar berdiri di sampingnya. "Apa yang Mama lakukan di sini? Kenapa tidak masuk saja?" tanya Dave heran.

Begitu Dave menyentuh knop pintu dan hendak memutarnya, Vanya dengan cepat melarangnya dan menggenggam erat tangan putra sulungnya. "Dave, Mama mohon, tahanlah sebentar kerinduanmu kepada Keisha karena ada hal besar dan genting yang harus kamu dengarkan," ujar Vanya dengan nada pelan. Tenggorokannya terasa tercekat saat berbicara dengan Dave.

Dave mengernyit semakin heran dan bingung. "Apa maksud Mama? Aku kurang paham," jujur Dave sambil menatap ibunya menuntut.

Tanpa membuang waktu, Vanya mendekatkan telinga putranya pada daun pintu begitu juga dengannya. "Untuk saat ini kamu hanya perlu mendengarkan saja!" bisik Vanya tegas. Dia tetap memegang tangan Dave sebagai bentuk antisipasinya atas reaksi Dave.

“Key, sadarlah! Cintaku padamu dari dulu tidak pernah pudar, bahkan sewaktu kamu memintaku menghangatkan ranjangmu ketika kamu kesepian karena Dave berada di belahan bumi lain, aku dengan senang hati melakukannya. Terlebih, sudah ada buah cinta yang tercipta dari hubungan kita,” Derry berusaha memberi penjelasan kepada Keisha mengenai rasa cintanya.

“Tidak! Aku tidak pernah menganggapnya sebagai buah cintaku. Andai saja waktu itu kamu tidak mencegahku untuk menggugurkannya, pasti anak itu tidak pernah ada hingga kini. Buah cintaku hanya dari Dave!” protesnya nyalang.

“Key, kenyataan tidak bisa dipungkiri bahwa Shandy merupakan buah cinta kita. Tidakkah kamu lihat bagaimana bahagianya dia saat kamu menemaninya di rumah sakit ketika masa pemulihannya? Tidakkah kamu melihat betapa dia sangat merindukan kehadiranmu di sisinya? Dia selalu menanyakan kapan ibunya pulang, Key. Kapan ibunya bisa menemaninya bermain. Dan satu hal yang harus kamu tahu sekarang, sampai kapan pun, buah cintamu dengan Dave tidak akan pernah hadir lagi. Karena dokter telah mengangkat rahimmu.” Derry terpaksa mengatakannya karena dia sudah frustrasi dengan sikap Keisha yang sangat keterlaluan terhadap anaknya.

Mulut Keisha ternganga mengetahui kenyataan yang dia takutkan. Rahimnya benar diangkat. Kesempatannya untuk memberikan keluarga Sakera keturunan pupus sudah.

Melihat perubahan reaksi Keisha, Derry menatap lekat Keisha–berharap Keisha kembali padanya. Namun Derry tertegun saat melihat Keisha menyusut kasar air mata yang hanya menetes beberapa, kemudian menatapnya sambil menyeringai.

"Kamu ingin aku mengakui keberadaan Shandy dan menyayanginya?" Derry menangkap maksud tersembunyi dari pertanyaan Keisha itu, sehingga membuatnya tidak menjawab dan hanya menunggu kelanjutan dari Keisha.

"Aku bisa saja melakukannya, tapi kamu harus bersumpah menuruti permintaanku demi nyawa Shandy," Keisha melanjutkan dan langsung membuat Derry terkejut.

"Apa?" tanya Derry waspada.

"Serahkan hak asuh Shandy padaku seutuhnya dan kamu jangan pernah memperlihatkan batang hidungmu lagi di hadapanku," jawab Keisha tegas.

"Oh, maksudmu aku harus membiarkan Shandy menjadi anakmu dengan Dave, begitu? Tidak, Keisha! Walaupun aku sadar diriku bajingan, tapi aku tidak akan pernah memperalat

darah dagingku sendiri untuk memenuhi keegoisan dalam diriku semata!" tolak Derry tegas.

"Jangan kira karena aku sangat mencintaimu, aku akan melakukan dan menuruti semua kegilaanmu itu! Lebih baik anakku tidak mendapat kasih sayang darimu daripada mempunyai ibu yang sangat kejam sepertimu. Aku yakin di luar sana masih banyak perempuan baik-baik yang ingin menjadi ibu untuk Shandy." Derry sangat marah mendengar permintaan gila Keisha sehingga tanpa bisa dia kontrol lidahnya dengan lugas merendahkan wanita yang dulu sangat dicintainya.

"Jika kamu berani mengusik putraku, jangan salahkan aku akan menghancurkanmu!" ancam Derry sambil menatap nyalang Keisha di depannya.

"Satu lagi, semoga kamu selalu berbahagia bersama pujaan hatimu dengan keadaanmu yang sekarang." Ucapan dan tatapan mata Derry sangat mengejek kepada Keisha. Setelahnya, tanpa berlama-lama dia langsung menuju pintu keluar.

Begitu merasa pembicaraan selesai, dengan cepat dan sekuat tenaga Vanya menarik tangan Dave yang sudah sangat

kaku akibat menahan amarah, agar menjauh dari daun pintu. Dia tidak mau tindakannya diketahui Derry atau Keisha.

Setelah berada di ruang perawatan yang asal mereka masuki, Vanya langsung mendekap erat tubuh putranya yang membeku. Untungnya ruangan itu belum berisi pasien. Dengan penuh keibuan Vanya mengelus punggung Dave agar tenang, meskipun dia akui dirinya sendiri tidak tenang setelah mengetahui rahasia besar dan menyakitkan yang disembunyikan menantunya.

“Ma, aku harus menuntut penjelasan dari Keisha.” Dave mengurai pelukan ibunya dengan kasar setelah tersadar.

“Mama mengerti, Nak. Namun tidak saat kondisi Keisha masih seperti ini. Tahanlah dulu amarahmu, Sayang. Tidak hanya kamu, Mama juga merasa dikhianati olehnya, tapi kita tidak bisa membalasnya dengan emosi,” Vanya berusaha memberikan pengertian kepada Dave agar bisa mengontrol emosinya, padahal amarahnya pun sudah berada di ubun-ubun.

“Tidak, Ma! Aku tidak bisa bersabar lagi dan mendiamkan perbuatan Keisha selama ini! Perbuatan Keisha sudah keterlaluan dan tidak bisa dimaafkan, Ma!” bentak Dave.

Plak. Sebuah tamparan dari tangan halus Vanya mendarat cantik di pipi kanan Dave. Tamparan karena Dave berani membentaknya dan agar pikiran Dave kembali tenang. "Berani berbicara lagi, Mama tidak segan-segan melemparkan tamparan pada pipi kirimu!" ancam Vanya.

"Dave, setelah kondisi Keisha pulih, Mama tidak akan mencampurimu menyelesaikan masalah dengan Keisha. Namun untuk sementara ini, redam dulu amarahmu. Mama tidak mau Keisha dan keluarganya balik menyalahkanmu jika saat ini kamu melabraknya," pinta Vanya lembut ketika Dave mendengarkan ancamannya.

Tubuh Dave meluruh di depan Vanya setelah logikanya bekerja. Vanya sangat iba melihat ujian yang diterima anaknya berturut-turut. Bahkan suka dan duka dirasa berlomba mencari posisi dalam kehidupan Dave.

"Aku tidak bisa menutup mata, Ma,"kata Dave dengan lirih.

Vanya membantu Dave berdiri. "Dengarkan Mama, Nak, jika selama ini Keisha bersandiwara di depan kita, kenapa kamu tidak coba mengikutinya? Mama sendiri akan mengikutinya. Sudah cukup kamu terlihat bodoh karena cinta. Seorang medusa kamu perjuangkan mati-matian agar tetap menjadi

istrimu, bahkan sampai menentang orang tuamu. Sekarang tunjukkan kepada kami bahwa kamu bisa mempertanggungjawabkan keputusanmu dulu, terlebih kamu sudah menyia-nyiakan sosok istri yang sederhana," ejek Vanya.

Dave sangat malu setelah menyadari perbuatan tak adilnya selama ini. "Maafkan aku, Ma. Selama ini hati dan pikiranku sudah dibutakan cinta." Dave menghambur memeluk wanita yang sangat menyayanginya meski dengan cara yang tegas.

"Sekarang tenangkan dulu dirimu, Mama akan kembali ke ruangan Keisha. Setelah kamu merasa tenang, datanglah." Vanya mengacak rambut anaknya yang sudah berantakan.

"Iya, Ma." Dave merengut karena ibunya mengacak sembarangan rambutnya. Vanya hanya tersenyum kemudian keluar dari persembunyiannya.

***

Di tempat lain, Titha sudah berkemas dibantu Chika. Dia berubah pikiran. Entah apa yang mendasarinya, tiba-tiba dia ingin keluar dari rumah sakit malam ini juga sehingga membuat Chika terkejut. Setelah Titha memastikan kepada dokter yang dipanggil Chika untuk memeriksa kembali keadaannya dan

Prisha, akhirnya dia pun mendapat izin, lagi pula semua biaya administrasi dan perawatan sudah dilunasinya.

"Tha, kamu yakin Dave tidak akan ke sini lagi?" Chika yang berjalan sambil membawakan perlengkapan Titha kembali mempertanyakan keputusan Titha, sedangkan Titha sendiri sedang menggendong Prisha agar terhalau dari rasa dingin hanya mengganggu.

"Lebih cepat lebih baik. Taksi yang Kakak pesan sudah datang? Mbak Vera sudah Kakak hubungi bahwa aku dan anakku akan ke rumahnya sekarang?" tanya Titha ketika langkahnya beberapa meter mencapai lobi rumah sakit.

"Semuanya sudah sesuai intruksimu, Nyonya Pratistha. Itu dia taksinya." Chika memutar bola matanya kemudian menunjuk sopir taksi yang sudah setengah baya menunggu di samping taksinya.

"*Good job*, Tante," ujar Titha dengan menirukan suara anak kecil.

"Maafkan kelancanganku telah membawa putri kecil keluarga Sakera," ucapnya dalam hati kepada mertuanya.

"Dave, semoga kamu dan Keisha selalu bahagia serta menjadi keluarga yang harmonis," harapannya kepada Dave setelah memasuki taksi.

"Dave, terima kasih atas malaikat kecil ini. Kamu akan tetap menjadi Papa dari Prisha," sambungnya. Titha mencium dahi Prisha yang sama sekali tidak terusik tidurnya.

Dua Puluh Empat

Tubuh Vanya membeku saat membuka ruang perawatan Titha ditemani Sony, sudah tak berpenghuni. Dengan panik dia bertanya kepada perawat sebab tidak mendapati keberadaan menantu dan cucunya. Setelah mendengar penjelasan perawat, wajah Vanya merah padam. Campuran antara marah, kecewa, dan sedih dengan tindakan Titha. Tangisnya pun pecah menyadari kenyataan bahwa dirinya harus berpisah dengan cucu pertamanya. Wajah Sony tidak kalah merah padam dari Vanya, apalagi dia belum sempat menyapa, bahkan melihat cucunya untuk pertama kali.

"Ya Tuhan, rencana apa yang Engkau siapkan untuk keluargaku?" ujar Vanya frustrasi dalam dekapan Sony yang hanya bergeming.

"Davendra! Aku harus menanyakan pada anak itu, apa yang telah dia lakukan kepada Titha sehingga harus memisahkanku dengan cucuku," ucap Sony dengan geram.

"Pagi, Om, Tante. Saya ingin mengunjungi Titha." Sesuai permintaan Titha, Chika datang ke rumah sakit berpura-pura mengunjunginya setelah dini hari tadi mengantar Titha dan

Vera ke bandara. Vera memajukan sehari keberangkatannya dari jadwal sebelumnya, karena ada pertemuan sangat penting dengan kliennya yang akan berpengaruh besar pada usahanya di Australia, ternyata Titha tidak keberatan dengan itu. Untung saja dia mendapatkan tiket untuk Titha.

"Titha tidak ada. Dia telah pergi bersama cucuku," beri tahu Vanya lirih.

Chika pura-pura terkejut. Raut wajahnya juga dibuat sangat tidak memercayai ucapan Vanya, agar kebohongannya tidak terendus. "Yang benar, Tante?" Chika menerobos begitu saja untuk memastikan. "Mereka pergi ke mana, Tante? Kemarin saat saya ke sini, dia tidak mengatakan apa-apa." Chika bersedih mengetahui sahabatnya pergi.

"Maafkan aku. Demi kebaikan Titha, aku rela membohongi kalian berdua," batin Chika meminta maaf.

"Nak, Tante mohon, seandainya kamu mengetahui di mana keberadaan Titha, tolong segera kabari kami," pinta Vanya berderai air mata kepada Chika.

Chika hanya menganggukk gamang. Hati kecilnya tidak tega membohongi mertua sahabatnya ini, tapi dia tetap tidak bisa mengatakan dengan gamblang keberadaan Titha

mengingat dia sudah berjanji, jadi sekarang dia hanya bertugas memainkan perannya dengan baik.

***

Dengan pergolakan batin yang menderanya, Dave terpaksa menyuapi Keisha bubur. Bibirnya terasa sangat kaku untuk tersenyum pada wanita iblis di depannya. Andai saja Dave tidak ingat rencananya dengan Vanya, pasti dia sudah menuntut penjelasan kepada Keisha mengenai rahasia yang didengarnya langsung kemarin.

Setelah mertuanya datang menggantikannya menjaga Keisha, Dave akan menghubungi Derry dan mengajaknya bertemu. Dia masih tidak percaya jika selama ini Keisha masih berhubungan dengan Derry, bahkan hubungan itu menghasilkan anak. Tidak hanya satu, tapi dua kalau saja yang satunya tidak meninggal akibat keguguran. Mengingat dan membayangkan Keisha bergumul panas hingga saling memuaskan di atas ranjang dengan laki-laki lain, membuat amarah Dave kembali memenuhi pikirannya.

“Dave, kamu kenapa?” tanya Keisha saat Dave menatapnya tajam, bahkan tidak berkedip. “Dave,” panggilnya lagi sambil mengelus rahang Dave yang sedikit kasar.

“Ah, tidak. Aku tidak apa-apa, cuma sedikit lelah,” jawabnya datar. “Habiskan buburnya supaya kamu cepat pulih,” tambahnya malas.

“Aku sudah kenyang. Sayang, setelah ini sebaiknya kamu pulang dan beristirahatlah di rumah. Sebentar lagi orang tuaku datang, biar mereka saja yang menemaniku di sini. Aku tidak mau kamu sakit.” Keisha menolak sendok berisi bubur yang disodorkan Dave ke mulutnya.

“Ide yang bagus. Selain memerhatikanmu, aku juga harus memedulikan keadaan Titha dan putriku.” Mendengar jawaban Dave yang membawa nama Titha dan putrinya membuat raut wajah Keisha mengeras, tapi cepat ditutupinya.

Tiba-tiba Keisha memasang wajah sedih, tapi entah kenapa Dave tidak tersentuh melihatnya. “Dave, andaikan saja putra kita ....” Air mata Keisha menetes sebelum melengkapi kalimatnya.

“Sudahlah, mungkin putra kita merasa lebih nyaman dan tenang di sana sehingga Tuhan mengambilnya sebelum dia sempat menatap dunia. Saat aku melihatnya untuk terakhir kali sebelum aku titipkan pada ibu pertiwi, wajahnya sangatlah tenang dan tidurnya juga begitu damai,” jawab Dave gamang.

Dia tidak memedulikan Keisha yang menyusut air matanya sendiri.

"Dave, kamu akan tetap mencintaiku kan? Kamu tidak akan pernah meninggalkanku sebab aku telah lalai menjaga anak kita?" tanya Keisha menuntut kepastian.

"Tanpa aku jawab pun, kamu sudah pasti mengetahui jawabannya," jawab Dave acuh tak acuh.

"Terima kasih, Sayang." Keisha menempatkan punggung tangan Dave pada pipinya dan mencium bertubi-tubi tangan itu.

Dave mengembuskan napasnya agar rasa sedihnya mengingat wajah putranya dan rasa muak melihat tingkah Keisha menguap. Dia merapikan piring dan menaruhnya di atas nakas. Dave menoleh saat mendengar pintu dibuka. Mertuanya sudah datang dan kini menyapanya dengan seulas senyum.

"Bagaimana keadaanmu, Sayang?" tanya Karina saat Dave telah bergeser dari tempatnya.

"Sudah lebih baik, Ma, tapi aku masih belum bisa menerima jika anakku ...." Keisha kembali menangis dalam dekapan ibunya.

"Kamu harus sabar, Sayang," ujar Karina menenangkan.

“Mami, Papi, tolong temani Keisha dulu, aku ingin pulang sebentar untuk mandi. Aku tidak membawa pakaian ganti,” pinta Dave kepada kedua mertuanya.

“Baiklah, kami akan menggantikanmu. Pulanglah.” Dave bergegas keluar setelah Karina menyetujui permintaannya.

Begitu Dave berada di luar ruangan, dia segera merogoh ponselnya dan menyambungkannya ke nomor yang ingin secepatnya dia temui. Setelah tersambung dan membuat kesepakatan untuk bertemu, Dave mempercepat langkahnya karena seseorang itu mengatakan tidak mempunyai waktu banyak untuknya.

“Shit!” umpatnya karena harus menuruti seseorang yang sangat dibencinya dulu.

“Ah, terpaksa aku harus menangguhkan rasa rinduku pada putri cantikku. Sabarlah, Nak, setelah urusan Papa selesai, Papa segera akan menemuimu. Papa janji,” gumamnya setelah sampai di basement rumah sakit.

***

Sony kesulitan menghubungi Dave. Wajahnya merah padam dan kaku karena hal itu, sedangkan Vanya masih berbicara di telepon dengan Vivian dan meminta

keponakannya itu menanyakan keberadaan Titha pada teman-teman di *florist*.

"Argh! Davendra di mana kamu?!" geram Sony sambil memukul kemudi mobilnya.

Begitu melihat kekesalan suaminya, Vanya segera memasukkan ponselnya setelah selesai berbicara dengan Vivian. "Nomornya sibuk atau bagaimana, Pa?"

"Tidak aktif," jawabnya singkat.

"Apa mungkin dia pulang dan ketiduran? Dari kemarin malam dia berada di rumah sakit," Vanya memperkirakan.

"Kalau begitu, kita langsung pulang saja dulu. Siapa saja teman atau kerabat Titha, kita juga tidak tahu banyak." Sambil mendesah frustrasi Sony mulai menyalakan mesin mobilnya.

***

Dave sudah berada di kamar Derry, bahkan kini mereka duduk berhadapan di sofa. Dave tidak bisa menyembunyikan kekakuan wajahnya begitu melihat ekspresi tenang Derry.

"Ada kepentingan apa denganku sampai-sampai kau mendadak ingin menemuiku? Katakanlah, karena aku harus segera pergi." Derry mulai meminum *soft drink*.

"Ada hubungan apa antara kau dengan istriku selama ini?" tanya Dave dengan penuh tekanan.

Derry hampir saja tersedak, tak lama kemudian dia pun tersenyum. “Keisha sudah mengutarakan keinginannya padamu?” Bukannya langsung menjawab, Derry malah balik bertanya.

Dave geram melihat reaksi Derry. “Apa maksudmu? Mengutarakan apa?” Dave pura-pura tidak mengerti arah pembicaraan Derry.

“Mendengar jawabanmu, aku simpulkan Keisha belum memberitahumu. Oleh karena itu, aku tidak ada hak mengatakannya lebih dulu padamu,” balas Derry sambil melanjutkan menikmati *soft drink* di tangannya. “Oh ya, kalau sudah tidak ada yang penting dibicarakan denganku, sebaiknya kau pulang karena aku akan melanjutkan acaraku berkemas,” tambahnya mengusir.

Wajah Dave semakin mengetat, apalagi saat melihat dengan tidak sopannya Derry berdiri dan hendak meninggalkannya di sofa. “Apakah yang kau maksud itu Shandy?”

Pertanyaan Dave langsung membuat Derry menatapnya nyalang. Bahkan tanpa bisa dihindarinya, Derry telah melayangkan pukulan pada rahang Dave yang masih betah duduk di sofa. “Melihat reaksimu, dapat aku simpulkan jika

itulah yang kau maksud." Dave menyusut sudut bibirnya yang terasa nyeri dan berdarah.

Begitu melihat Derry hendak memukulnya lagi, dengan cepat Dave berdiri dan menahan kepalan tangan Derry. "Sepertinya nama itu sangat istimewa dalam hidupmu, sampai-sampai saat aku baru menyebut namanya saja kau sudah sangat marah padaku. Siapakah dia? Apakah ini ada kaitannya antara hubunganmu dengan istriku?" selidiknya.

Derry berontak dan ingin menghajar kembali Dave. Namun sayang, Dave lebih cepat dapat memukul rahang Derry bahkan membuat tubuh Derry yang lebih pendek darinya terjungkal. "Harusnya aku yang lebih berhak menghajarmu karena sudah menjadi orang ketiga dalam hubunganku dengan Keisha! Apalagi dalam perselingkuhan itu, kalian menghasilkan seorang anak!" bentak Dave dengan tatapan nyalang.

Derry tersenyum mengejek dan berdecih setelah berhasil mendorong tubuh Dave yang ingin menghajarnya lagi. "Kau bilang aku orang ketiga? Harusnya kau bercermin! Jika saja kau dan Keisha tidak pernah mengenal, pasti kami tidak akan putus. Dan Keisha tidak akan berpaling dariku! Kau tahu aku sangat mencintai Keisha, bahkan saat dia sedih dan kesepian karena kalian berjauhan, aku selalu ada dan setia

menghiburnya. Aku tidak memikirkan sakit hatiku setelah dia mencampakkanku demi cintanya padamu!" teriak Derry.

Walaupun Dave tercengang mendengar pengakuan Derry, tapi dia tetap tidak bisa memaafkan perselingkuhan itu. Dengan sarkatik Dave kembali bersuara, "Ya menghiburnya di atas ranjang sampai menghasilkan anak. Tidak hanya seorang, tapi dua!"

Derry tidak menyanggah jawaban Dave. Dia sadar tindakannya selama ini sangat salah, tapi tetap saja rasa cintanya pada Keisha dan keinginan memilikinya saat itu sangat besar. Dulu dia berharap dengan kehadiran anak di antara mereka, Keisha bisa berpisah dari Dave dan memilih kembali padanya. Namun kenyataan yang dia bayangkan tidak sesuai harapan. Keisha tetap ingin bersama Dave dan meninggalkannya bersama bayi mungil tak berdosa. Bahkan dengan santainya Keisha menyerahkan semua urusan yang menyangkut anaknya padanya.

Derry kembali duduk dan menatap Dave dengan tatapan kosong. "Karena obsesiku ingin memiliki Keisha, sekarang anakku yang harus menerima imbasnya. Dia tidak pernah mendapat kasih sayang ibu kandungnya. Melihatnya hampir setiap waktu menanyakan kedatangan ibunya, sangat berhasil

membuat hatiku teriris. Aku sangat ingin melihatnya tersenyum lebar saat menyambut kepulanganku seperti dia memperlakukan sahabat-sahabatku yang memberinya hadiah." Ada nada kesedihan saat Derry menceritakan anaknya.

Pikiran Dave langsung terarah pada putri kecilnya yang begitu menggemaskan dan membuat hatinya menghangat. Dia kembali duduk seperti Derry. Dengan gamang, dia ingin mengetahui lebih banyak mengenai sosok Shandy, "Berapa usianya?"

"Empat tahun."

"Empat tahun?" ulang Dave dan matanya membola. "Selama itu kalian berhubungan di belakangku?!" Dave terhenyak mengetahui pengkhiatan Keisha. Emosinya kembali mendidih sehingga dengan cepat dia membanting vas bunga yang menjadi pemanis meja ke lantai.

"Iya dan aku tidak akan meminta maaf karena itu." Derry tidak protes dengan tindakan Dave, lagi pula dia sudah membayar sewa kamar ini dari pihak hotel.

"Argh!!!" Dave menjambak frustrasi rambutnya sendiri menyadari selama ini sudah dikhianati mentah-mentah oleh wanita yang selalu dia perjuangkan.

"Dave, mulai sekarang aku tidak akan pernah lagi mengganggu hubunganmu dengan Keisha. Aku ikhlas jika Keisha lebih memilihmu dibandingkan aku dan anakku. Aku juga tidak akan menuntut Keisha agar mengakui anak kami. Oh ya, aku akan memberitahumu satu hal, bahwa sampai kapan pun aku tidak akan pernah membiarkan kalian mengambil anakku untuk kalian akui sebagai anak kalian." Derry sangat serius memberikan ancaman pada Dave.

"Menjadi anakku? Tidak! Aku pastikan itu tidak akan pernah terjadi. Dari pada aku mengangkat dan menyayangi anak hasil perselingkuhan kalian, lebih baik aku curahkan kasih sayang dan cintaku kepada anak yatim piatu." Tidak ada nada bercanda dari tanggapan Dave atas ancaman Derry.

Rahang Derry mengeras saat Dave menyebut anaknya hasil perselingkuhan. "Davendra, jangan pernah menghina anakku!" bentaknya.

Dave mencemooh. "Aku tidak bermaksud menghinanya, tapi kenyataannya memang begitu. Kenyataan tidak bisa diubah!"

Derry bungkam. Mereka berdua sama-sama bergeming dan sibuk dengan pikirannya masing-masing. Dave lebih dulu mengembuskan napasnya dengan kasar. "Terima kasih telah

memberitahuku kenyataan yang sangat menyakitkan dan menjijikkan." Setelah mengatakan itu, tanpa berpamitan Dave melangkah mendekati pintu.

***

Dave ingin mengarahkan mobilnya menuju rumah sakit, tempat Titha dan putrinya berada. Namun dia merasa tidak baik mengunjungi mereka dalam keadaan kacau seperti ini, akhirnya dia mengarahkan laju mobilnya menuju kediaman orang tuanya.

Begitu memarkir mobilnya sembarangan di halaman rumah, dia segera memasuki pintu utama. Namun, saat hendak menaiki tangga menuju kamarnya, panggilan Sony yang menahan amarah menghentikan langkahnya.

Dave mengernyit ketika melihat langkah ayahnya mendekatinya tergesa-gesa, dengan raut wajah merah padam. Vanya yang mengekori Sony berusaha menjejari langkah lebar sang kepala keluarga itu. "Ada ap ... argh!" Pukulan keras mendarat di rahang Dave yang tadi dipukul Derry sehingga membuatnya oleng dan mengerang.

"Papa, sudah!" teriak Vanya melihat suaminya lepas kendali. Bi Rani dan Pak Agus yang mendengar teriakan Vanya segera mendekat.

Pak Agus membantu Dave berdiri dan memeganginya, sedangkan Vanya dan Bi Rani menahan Sony agar tidak kembali menerjang Dave yang wajahnya sangat kuyu.

"Pa, kita bisa tanyakan dan bicarakan baik-baik mengenai ini. Ingat, Pa, adu otot atau kekerasan lainnya tidak akan bisa memecahkan masalah," Vanya menasihati Sony sambil mengelus-elus punggungnya. Vanya melirik anaknya iba karena bertubi-tubi ditimpa masalah.

Setelah napas memburu Sony mereda, dia memejamkan matanya sebentar. Dia juga membenarkan yang dikatakan istrinya. "Baiklah. Aku akan menunggu anak kurang ajar ini membuka mulut dan mengakui perbuatannya." Seusai mengatakan itu Sony berbalik dan meninggalkan mereka yang masih ada di sana.

"Ma ...."

"Dave, bersihkanlah dirimu dulu setelah itu temuilah kami," Vanya hanya berkata datar dan segera menyusul langkah suaminya.

***

Dave yang penasaran mengenai alasan orang tuanya sangat marah padanya tidak berlama-lama membersihkan diri.

Meskipun rahangnya masih sangat nyeri jika disentuh, tapi sikap orang tuanya membuatnya mengabaikan rasa nyeri itu.

Kini di ruang keluarga, Dave sudah duduk pada *single* sofa. Dia berhadapan dengan sepasang suami istri yang melihatnya dengan tatapan tak terbaca. Karena orang tuanya belum membuka suara, dia pun berinisiatif mendahuluinya, "Apa yang kalian ingin bicarakan denganku?"

"Apa yang telah kamu lakukan pada menantuku sehingga membuatnya pergi membawa cucuku?" tanya balik Sony tanpa basa-basi.

"Maksudnya?" Dave merasa ambigu dengan pertanyaan ayahnya. Menantu dan cucu yang mana dimaksudnya.

"Titha pergi membawa Prisha," Vanya mewakili Sony menjawab sekaligus memberi tahu Dave.

"Apa? Tidak mungkin, Ma." Satu kenyataan lagi yang membuat kepala Dave mau pecah. "Pergi ke mana mereka?"

"Jika kami tahu tujuannya, kami tidak akan repot-repot menanyakannya pada suaminya yang kurang ajar ini." Sony menatap nyalang Dave. "Katakan saja pada kami, apa yang telah kamu lakukan pada mereka?" Sony menuntut.

"Aku tidak melakukan apa-apa. Kemarin malam saat aku mengunjungi mereka, semuanya masih baik-baik saja. Titha dan aku masih berinteraksi seperti biasa," jawab Dave jujur.

Vanya dan Sony yang menatap lekat Dave tidak menangkap kebohongan dari sorot mata putranya. Tiba-tiba perhatian mereka teralih saat mendengar benda jatuh. Nampan yang dibawa Bi Rani terjatuh saat mendengar Titha pergi.

Otak Dave langsung bekerja dan menduga Bi Rani mengetahui sesuatu. Apalagi kemarin dia meminta Bi Rani menemani Titha seharian di rumah sakit. Dave berdiri dan menghampiri Bi Rani yang masih terkejut, sehingga membuat Vanya dan Sony saling menatap.

"Bibi, kemarin aku menyuruh Bibi untuk menemani Titha. Apa yang terjadi kemarin di sana? Dan siapa saja yang menjenguk Titha?" Dave langsung menginterogasi asisten rumah tangganya, terlebih Keisha juga bilang akan menjenguk Titha.

Bi Rani hanya menunduk. Dia tidak berani menatap sorot mata Dave yang sangat dingin. Kakinya hanya melangkah saat Dave menuntunnya ke ruang keluarga.

"Bi, jawab saja pertanyaan Dave," suruh Vanya lembut.

Dengan takut-takut, Bi Rani mendongakkan wajahnya dan mulai bersuara, “Selain dua orang teman Mbak Titha yang datang, Mbak Keisha dan ibunya juga datang, tapi mereka hanya sebentar. Saat saya datang dari membelikan pesanan Mbak Keisha, mereka sudah tidak ada. Mbak Titha mengatakan jika mereka sudah pulang, tapi ...,”

“Tapi apa?” sergah Dave cepat.

“Wajah Mbak Titha saat itu terlihat kecewa dan matanya berkaca-kaca,” jawab Bi Rani jujur.

Dave bisa menebak apa yang terjadi, apalagi pikirannya langsung teringat pada pertengkarannya dengan Keisha beberapa waktu lalu menyangkut Titha. Menceraikan Titha setelah melahirkan. “Bibi tahu siapa nama teman Titha yang berkunjung?” Vanya dan Sony hanya mendengar Dave menggali informasi.

Bi Rani menggeleng dan merasa bersalah. Dave dan orang tuanya hanya menghela napas maklum. “Tapi Mbak Titha selalu menyebut *Kak*,” cicit Bi Rani mengingat panggilan Titha setiap berbicara.

“Baiklah, Bi. Aku tahu siapa orangnya.” Dave berdiri dan ingin segera menemui orang yang dimaksud. “Ma, Pa, nanti

kita lanjutkan. Aku ingin menemui seseorang untuk mencari tahu keberadaan Titha dan anakku," tambahnya.

Dua Puluh Lima

"Chika, buka pintunya!" teriak Dave sambil menggedor pintu kontrakkan Chika.

Merasa tidur siangnya terganggu, dengan kasar Chika membuka pintunya. Begitu melihat tamu yang sudah diduganya, dia hanya memandang Dave dengan malas. "Ada apa?" ketusnya.

Dave segera mencengkeram kuat pundak Chika. "Katakan di mana Titha sekarang!" tuntutnya langsung.

"Kamu tidak salah alamat menanyakan istrimu padaku? Tadi pagi saat ke rumah sakit, aku sudah tidak menemukannya di sana." Chika tidak takut dengan perangai Dave. "Harusnya aku yang bertanya padamu, apa yang sudah kau lakukan kepada sahabatku? Baru kali ini aku melihat suami yang sangat kejam. Membawakan surat cerai agar ditandatangani istrinya yang baru saja mempertaruhkan nyawa, terlebih menyuruh istrinya yang lain. Benar-benar manusia pecundang!" tambah Chika menatap marah Dave.

"Surat cerai?" Dave membeo bingung.

“Tidak usah pura-pura tidak tahu dan memasang raut bodoh di depanku. Sekarang keinginanmu terpenuhi, Titha sudah menandatanganinya, jadi kamu dan istri pertamamu itu bisa hidup berbahagia tanpa ada yang mengganggu lagi,” Chika melanjutkan.

“Omong kosong apa yang kamu bicarakan!” Dave belum percaya apa yang dikatakan Chika.

Chika tertawa sumbang lalu berdecih, “Yang aku katakan memang sesuai yang aku lihat. Jika kamu masih ingin berpura-pura, teruskanlah! Kalau masih tetap mau bersandiwara, kompromikan dulu dengan istrimu yang angkuh itu! Sekarang silakan pergi, karena aku ingin melanjutkan tidur siangku! Satu lagi, aku juga tidak menyangka Titha akan pergi dan kalau nanti aku tahu di mana keberadaannya, aku tidak akan memberitahumu!” Tanpa memedulikan reaksi Dave, Chika menutup pintu kontrakannya dengan keras.

Dave terhenyak setelah mencerna perkataan Chika. “Titha menandatangani surat cerai? Tapi aku belum membuatnya? Berarti ....? Keisha!” Dave langsung mengerang menahan amarah dengan perbuatan semena-mena Keisha.

***

Vanya masih menangis tersedu-sedu di pelukan Vivian setelah selesai menghubungi Chika. Chika terpaksa memberitahukan setelah didesak Vanya mengenai apa yang diketahuinya saat berkunjung, dia pun mengatakan mengenai kedatangan Keisha yang membawa surat cerai yang katanya dari Dave untuk Titha. Chika memberikan pendapatnya jika Titha pergi didasari oleh itu.

"Keisha dan Dave benar-benar pasangan paling kejam," umpat Sony.

"Tidak heran jika keadaan Keisha seperti sekarang," gumam Vivian. "Bukannya aku berbahagia di atas penderitaan orang lain, tapi perbuatan mereka benar-benar licik. Mereka lupa bahwa setiap perbuatan akan ada hasil," tambahnya setelah Vanya dan Sony menatapnya.

"Kamu benar, tapi Tante rasa Dave tidak tahu mengenai surat cerai itu," ujar Vanya.

"Bukannya aku membela Dave, tapi melihat reaksi Dave setelah mendengar Titha pergi itu ..., ah." Vanya memijit keningnya yang pusing memikirkan masalah Dave. "Apalagi selama ini Keisha telah membohongi kita dan mengkhianati Dave," tambahnya ketika mengingat kejadian kemarin saat dia dan Dave mendengar rahasia Keisha.

“Maksudnya?” Sony dan Vivian bertanya bersamaan.

Pada akhirnya Vanya menceritakan semua yang didengarnya bersama Dave kepada suami dan keponakannya. Vivian membekap mulutnya sulit memercayai, sedangkan Sony mengepalkan kedua tangannya yang berada di sisinya. Tanpa diduga keduanya, Sony memukul meja kaca di depannya sampai hancur menggunakan tangannya dengan amarah tak terbendung. Vanya dan Vivian memekik karena baru kali ini melihat sosok Sony yang menakutkan. Sosok yang dulu sangat hangat dan penyayang itu sudah hilang entah ke mana.

“Jangan biarkan jalang itu menapakkan kakinya di rumahku ini!” Sony bangkit dan meninggalkan dua orang wanita yang sedang ketakutan.

Mata keduanya terperanjat saat melihat ceceran darah mengikuti langkah Sony yang semakin menjauh. Vanya segera berlari menyusul suaminya untuk melihat kondisi tangan laki-laki yang sangat dicintainya.

“Sepupuku yang malang. Aku mengira jika hidupku yang paling malang setelah dikhianati Eric, ternyata dirimu lebih mengenaskan. Dibohongi mentah-mentah, bahkan bertahun-tahun pula.” Vivian sangat iba dan prihatin dengan rumah tangga sepupunya.

***

Dave yang sudah mengetahui reaksi ayahnya setelah mendengar cerita ibunya hanya tertegun. Karena iba, Vivian menyambangi Dave yang sudah dia duga ada di rumah sakit menjaga Keisha. Kini mereka sedang mengobrol di taman rumah sakit, Dave mengutarakan keinginannya akan menceraikan Keisha setelah istrinya diizinkan pulang. Selain itu dia juga berjanji akan mencari dan membawa pulang Titha beserta putrinya. Dia juga memastikan akan memberi pelajaran Keisha yang sudah membohongi dan mengkhianatinya bertahun-tahun. Sebagai sahabat sekaligus sepupu, Vivian hanya memberikan semangat serta dukungan atas rencana yang telah disusun Dave.

***

Seminggu sudah Keisha dirawat dan dokter sudah mengizinkannya pulang. Seperti larangan ayahnya yang dia ketahui dari Vivian, Dave membawa Keisha pulang ke rumah pribadinya. Saat Keisha mempertanyakannya, Dave hanya menanggapinya gamang.

Sehari setelah dia mengetahui Derry kembali ke Singapura, Dave beberapa kali menghubungi Derry untuk membicarakan misinya dalam memberikan Keisha pelajaran

sekaligus menyadarkannya akan keberadaan Shandy. Awalnya Derry tidak menyetujuinya karena takut melukai perasaan anaknya, tapi pada akhirnya dia pun menyepakati sebagai pembuktian bahwa Keisha memang tidak pernah menginginkan anaknya, dan sebelum dia benar-benar menghapus sosok Keisha dari hidupnya.

Sejak mengetahui Titha pergi entah ke mana, Dave terus mencari keberadaan Titha dari orang-orang yang menurutnya cukup dekat dengan Titha, bahkan dia menyuruh beberapa orangnya untuk mencari tahu keberadaan Titha di kampung halaman Titha sendiri. Sejak itu juga hubungannya dengan kedua orang tuanya merenggang, terutama sang ayah.

“Sayang, aku ingin membicarakan sesuatu denganmu. Ini menyangkut kelangsungan rumah tangga kita.” Keisha yang sedang duduk bersandar memulai pembicaraan sambil melihat Dave merapikan pakaiannya di lemari.

“Apa?” Tanpa berbalik Dave menjawab.

“Dave, mengingat kondisiku sekarang, apakah kamu akan tetap mencintaiku? Bahkan selalu bersama sampai kita menua? Meski aku tidak akan bisa memberimu keturunan,” tanya Keisha murung.

“Tidak masalah. Lagi pula aku masih mempunyai Prisha, walau sekarang dia dan ibunya sedang menjauh,” jawab Dave tak acuh. Dia sudah mengatakan kepada Keisha jika Titha pergi dengan sukarela dan ternyata hal itu membuat Keisha sangat senang. Bahkan terus mengucap terima kasih kepada Titha.

“Dave, aku tidak keberatan jika kamu ingin aku merawat Prisha. Aku akan menganggapnya sebagai putriku sendiri,” tawarnya.

Dave berdecih dalam hati, *“Menjadi ibu dari anakku dan Titha? Aku tidak sudi anakku diasuh dan dirawat oleh wanita sepertimu. Anak kandungmu sendiri saja tidak mau kamu rawat dan akui, apalagi putriku? Lebih baik untuk saat ini aku ikhlaskan putriku bersama ibu kandungnya menjauh, daripada kebersamaannya terancam olehmu.”*

“Tidak usah. Biarlah putriku dirawat ibu kandungnya, karena Titha lebih mempunyai hak dibanding aku. Terpenting, sekarang kamu fokus pada kesembuhanmu,” ucap Dave datar.

“Dave, duduklah di sini.” Keisha menepuk sisi ranjangnya yang kosong. Dave menuruti.

“Key, apa yang mengganggu pikiranmu? Katakanlah.” Dave melihat Keisha seperti ingin mengutarakan sesuatu.

Keisha menggenggam tangan Dave. “Sayang, apakah kamu akan memaafkanku jika selama ini aku telah menyembunyikan rahasia besar darimu?” Keisha waspada menanti reaksi Dave. “Menyangkut ....”

“Menyangkut apa?” sela Dave tak sabar. Jantungnya berdetak cepat menantinya. Dia menduga Keisha sadar dan akan jujur mengatakan mengenai hubungannya dengan Derry.

Keisha langsung menghambur ke pelukan Dave. “Dave, aku sangat berdosa selama ini telah memisahkanmu dengan putra kita,” ucapnya sambil terisak.

Tubuh Dave menegang mendengar kata-kata dari mulut Keisha. “Apa maksudmu? Putra yang mana?” Perasaan Dave campur aduk. Ingin tahu maksud perkataan Keisha dan marah karena Keisha kembali mengarang cerita.

Keisha membiarkan air matanya terurai dan menunduk seolah takut Dave akan memarahinya. “Dave, sebenarnya kita mempunyai seorang putra.” Mendengar itu membuat rahang Dave mengeras. Andai saja kewarasannya sudah hilang, dapat dipastikan dia akan membanting wanita ini ke lantai.

“Sebelum kita menikah, aku pernah mengandung anakmu. Terakhir waktu kita menghabiskan malam yang panas dan melampiaskan kerinduan sebelum kamu kembali ke

Australia, ternyata malam penyatuan itu membuahkan hasil. Aku tidak membertitahumu sebab kamu mengatakan jika konsentrasimu pada pendidikan sedang tidak bisa diganggu, makanya aku mengurungkan niatku untuk memberitahumu. Aku terpaksa menjalani kehamilan tanpamu, hingga akhirnya aku melahirkan seorang putra. Namun, saat aku hendak mengabarimu putra kita telah lahir, kita sedang terlibat percekcokan karena salah paham. Aku takut kamu akan meragukan anak itu dan menuduhku berselingkuh. Maka dengan sangat terpaksa, aku menitipkannya di panti asuhan." Dengan lancarnya lidah Keisha melontarkan dustanya.

Dave terhenyak mendengar dusta yang keluar itu, apalagi saat ini Keisha berurai air mata untuk meyakinkan bahwa ucapannya itu benar. Sekuat tenaga Dave menahan gemuruh amarah dalam dirinya demi kelancaran misinya kepada wanita ular di depannya ini. "Lalu di mana dia sekarang?" tanyanya lembut dan menyusut air mata Keisha.

"Kamu tidak menyangsikan ucapanku?" Keisha tidak percaya jika Dave memercayainya begitu saja. *"Ternyata cintamu padaku membuatmu semakin bodoh dan akal sehatmu menjadi tak berfungsi, Dave. Poor, Davendra,"* batin licik Keisha kegirangan.

"Jika benar itu berasal dari benihku, buat apa aku meragukannya. Aku belajar dari pengamalan. Saat aku meragukan janin yang dikandung Titha adalah benihku, tetapi pada akhirnya kenyataan telak menamparku. Saat Prisha terlahir, aku seolah melihat diriku versi perempuan. Maka berkaca dari itu, aku tidak akan menyangsikan ucapanmu, apalagi dengan intensitas aktivitas ranjang kita sebelum menikah." Jantung Dave terasa bertalu-talu saat mengingat perbuatan kejamnya kepada Titha dulu dan sosok malaikat kecil yang sangat dia rindukan.

"Oh, Dave, aku sangat mencintaimu. Dia ada di Singapura," beri tahu Keisha semangat. "Oh ya, keluargaku tidak ada yang tahu mengenai hal ini dan bagaimana dengan reaksi keluargamu?" tambahnya cemas.

"Baiklah, setelah kamu pulih, kita akan menjemputnya. Biar aku yang akan menjelaskan kepada mereka. Kamu tenang saja," Dave menenangkan. "Kembalilah beristirahat, aku akan menyiapkan makan malam untuk kita." Dave beranjak. Dia ingin segera melampiaskan rasa muaknya terhadap istri iblisnya.

"I love you," ucap Keisha sambil memperbaiki posisinya.

"Hm." Hanya itu reaksi Dave sambil merapikan selimut pada tubuh Keisha.

***

Vivian dan Vanya kembali mendatangi Chika untuk menanyakan keberadaan Titha. Dan seperti kesepakatannya kemarin dengan Titha melalui *video call*, Chika harus tetap bersandiwara. Saat mengobrol kemarin Titha terlihat lebih berisi, tapi raut wajahnya sedikit lelah, mungkin karena Titha tidak mau menerima tawaran Vera yang menyuruhnya memakai jasa *babysitter*. Mereka tidak terlalu banyak membicarakan mengenai Dave atau masalah pribadi lainnya, melainkan lebih antusias membahas perkembangan Prisha yang semakin hari semakin menggemaskan.

"Saya juga sangat sedih dan merasa kehilangan dengan kejadian ini, tapi mau bagaimana lagi, kami tidak lebih sekadar teman di perantauan." Jawaban itu ternyata ampuh untuk Chika menghadapi desakan Vanya dan Vivian yang pantang menyerah.

"Kamu harus dengan cepat mengabari kami jika tahu informasi sekecil apa pun mengenai mereka," pinta Vanya memelas pada Chika.

“Kita berdoa saja agar mereka selalu sehat dan baik-baik saja. Di mana pun mereka berada saat ini.” Vivian juga tidak menyerah mencari keberadaan Titha.

“Vian? Mama? Sedang apa kalian di sini?” Tiba-tiba Dave sudah berada di kontrakan Chika.

“Tiga lawan satu,” batin Chika menjerit. Melihat orang-orang yang rutin menemuinya belakangan ini.

“Bagaimana Dave? Sudah ada perkembangan?” Vanya iba melihat Dave yang sedikit berantakan.

Chika diam-diam memerhatikan penampilan Dave yang sangat jauh dari dulu. *“Pasti dia sangat tersiksa, tapi ini belum seberapa dengan perlakuanmu pada Titha,”* ujar Chika dalam hati.

“Belum ada hasil, Ma. Tidak banyak informasi yang aku dapat mengenai Titha di kampung halamannya, mengingat keluarga besar Titha banyak yang transmigrasi,” adunya jujur. “Chika,” panggilnya memohon pada Chika.

Chika hanya menggeleng dan terlihat bersalah karena tidak bisa banyak membantu.

Dave mengerti dengan pasrah. “Ma, Vi, ada yang ingin aku bicarakan dengan kalian mengenai Keisha. Kalian ada

waktu?” Demi kelancaran misinya, Dave butuh bantuan ibu dan sepupunya.

“Sekalian saja kita makan siang,” jawab Vanya.

“Yang menemani istrimu siapa?” tanya Vivian ingin tahu.

“Mertuaku,” Dave menjawabnya malas kemudian mereka bertiga berpamitan dengan Chika yang hanya mendengarkan.

***

“Kamu yakin dengan rencanamu ini? Mendengarnya saja aku sudah merinding.” Vivian memberikan tanggapan mengenai rencana yang disampaikan Dave setelah selesai menikmati makan siang.

“Sangat yakin. Aku akan memberikan pelajaran kepada Keisha karena telah membohongiku mentah-mentah. Sejak kami masih menjadi sepasang kekasih, hingga menikah.” Tidak terpancar keraguan dari raut Dave saat menjawabnya.

“Mama akan mendukungmu, Dave. Mama juga akan menggunakan kesempatan ini untuk meruntuhkan keangkuhan Karina yang selalu saja membanggakan putrinya yang licik itu, bahkan mendukung perbuatannya.” Untuk kali ini Vanya mendukung pemikiran putranya. “Biar Mama saja yang membicarakan rencanamu ini kepada Papamu,” tambah Vanya.

“Papa pasti sangat membenciku, Ma,” ucap Dave sedih.

“Bukan benci, tapi lebih tepatnya kecewa pada sikapmu selama ini,” Vanya mengoreksi anggapan putranya.

“Aku setuju dengan yang Tante katakan, Dave. Apalagi setelah kamu mengakui langsung pada kami, jika kamu memang berniat menceraikan Titha setelah dia melahirkan. Entah itu karena paksaan Keisha atau pemikiranmu sendiri, tetap hal itu sangat mengecewakan kami. Seharusnya sebagai laki-laki dan kepala keluarga, bahkan salah satu penerus di keluarga Sakera, kamu harus bisa tegas dan bijak dalam bersikap serta mengambil keputusan. Bukan malah menuruti begitu saja kemauan orang lain, termasuk istrimu sendiri. Kamu mau membela diri dengan mengatasnamakan cinta? Menurutku itu hanya pemikiran orang bodoh yang sedang mencari pembelaan dan takut dipersalahkan setelah dia sadar.” Vivian ikut menyuarakan panjang lebar kekesalannya atas sikap Dave.

“Aku tahu selama ini sudah salah dalam bersikap dan telah sangat mengecewakan kalian.” Dave menatap bergantian Vanya dan Vivian dengan sorot mata bersalah.

“Hanya untuk melindungi dan menjaga hati Keisha, secara tidak langsung kamu sudah melukai hati Titha, Tante, Devi,

juga aku. Bahkan Prisha yang belum tahu apa-apa. Karena apa? Karena kami juga perempuan." Mendengar itu, mata Dave memanas kala Vivian membawa-bawa nama putrinya yang telah dia lukai hatinya.

"Ah," Vanya menghela napas memikirkan nasib Titha dan Prisha yang entah berada di mana. "Sudahlah, kita tidak mempunyai pemutar waktu, jadi Mama harap kamu menjadikan ini pelajaran yang sangat berharga untukmu ke depan, Dave," lanjutnya.

"Oh ya, Kakek dan Nenekmu sudah mengetahui jika Titha dan Prisha pergi. Mereka marah besar, dan menyimpulkan sendiri jika penyebab Titha pergi karena perceraian itu. Mama dan Papa tidak bisa berkata apa-apa agar mereka mau mendengarkan penjelasanmu. Mereka buru-buru pergi setelah mengatakan larangan yang dialamatkan untukmu," beri tahu Vanya.

"Larangan apa?"

"Mereka mengatakan, sebelum kamu berhasil menemukan dan membawa istri serta anakmu kembali, kamu dilarang datang ke rumah mereka." Dengan berat hati Vanya harus mengatakan larangan mertuanya untuk putranya.

Jantung Dave mencelos mendengarnya. Dia sadar betapa murka dan kecewanya kakek serta nenek yang sangat disayanginya, sehingga untuk berkunjung saja dia tidak diizinkan. Setelah ayahnya, kini kakek dan neneknya juga merasa hina jika melihatnya.

"Introspeksilah, Dave." Vanya menepuk pundak anaknya setelah berdiri, bersiap untuk menyudahi pertemuannya. "Kabari Mama saat rencanamu akan dilancarkan," tambahnya.

Lima belas menit kepergian Vanya dan Vivian, Dave masih bergeming pada duduknya. Dia memijit pelipisnya karena pening yang dirasakan kepalanya. Dia mengambil ponselnya dan menghubungi Derry untuk memastikan kapan akan tiba di Bali bersama Shandy karena rencananya akan segera dia eksekusi.

Dua Puluh Enam

Sesuai rencananya, Dave mengajak Keisha beserta kedua mertuanya makan malam bersama di kediaman Sakera, dengan dalih syukuran atas kepulangan Keisha dari rumah sakit. Kini mereka sudah sampai di kediaman Sakera. Walaupun Dave masih merasa canggung saat bertatap muka dengan Sony, tapi demi kelancaran misinya dia harus menyembunyikan rasa itu. Hal yang dirasakan Sony tidak jauh berbeda dengan Dave, dia juga berusaha keras mengesampingkan kekesalan dan kekecewaannya terhadap orang-orang yang berdiri di hadapannya kini, terlebih anak kandungnya, demi membuka kebusukan menantunya.

"Mama, Papa." Keisha sangat senang, dengan antusiasnya memeluk Vanya dan Sony bergantian setelah pintu utama terbuka. "Aku sangat kangen dengan kalian," tambahnya saat pelukan sudah terlepas.

"Kami juga kangen denganmu, Sayang," Vanya mewakili suaminya menanggapi ucapan Keisha.

"Kurang sopan rasanya menahan dan membiarkan tamu berdiri lama di ambang pintu. Sebaiknya kita masuk saja."

Dengan nada yang terkesan datar, Sony mengajak tamunya ke dalam rumah.

"Bagaimana kondisimu kini, Sayang?" Vanya bertanya saat Keisha memeluk pinggangnya sambil berjalan.

"Sangat baik, Ma. Ini semua berkat dukungan kalian, sehingga aku tidak berlarut-larut dalam menghadapi kesedihanku. Aku sangat mencintai kalian semua," jawab Keisha kemudian mencium pipi Vanya.

Mendengar jawaban Keisha membuat Dave menahan senyum liciknya. *"Apakah kamu akan tetap mencintai mereka saat melihat kejutan dari kami?"*

"Berarti kamu sudah tidak mencintai Mami dan Papi? Semenjak menikah, kamu selalu memberikan cintamu kepada mertuamu." Karina pura-pura merajuk melihat Keisha.

"Mulai lagi. Ibu dan anak sama saja. Pembual!" umpat Vanya dalam hati.

***

Derry yang berada di kamar tamu kediaman Sakera memantapkan hatinya untuk memberikan Keisha pelajaran karena sudah bersikap sangat keterlaluan. Dia merasa jarum jam dinding bergerak sangat lambat. Bahkan dia rasa lebih lambat dari seekor keong. Shandy yang kelelahan karena

penerbangan pertamanya ke Bali sangat pulas berbaring di atas ranjang yang empuk.

Tadi siang saat Derry dan Shandy tiba di bandara, Dave ditemani Vivian sudah berada di bandara untuk menjemput mereka. Awalnya Derry menolak tawaran yang diajukan Dave agar mau tinggal di kediaman Sakera, tapi akhirnya menyerah juga saat Shandy merengek ingin ikut Vivian karena ternyata Vivian telah memberikan cokelat dan Shandy sangat senang menerimanya.

Mengingat senyum lebar putranya apalagi saat perjalanan menuju kediaman Sakera, pegangan tangan Shandy tidak mau lepas dari Vivian dan hal itu membuat hati Derry berdenyut nyeri. Dia merasa sangat berdosa dan bersalah atas apa yang dialami Shandy. Jika saja obsesinya dulu untuk memiliki Keisha mampu diredam, pastilah Shandy tidak menderita seperti sekarang. “Maafkan *Daddy* selama ini, Nak,” pinta Derry sambil mengelus rambut cokelat Shandy. Wajah Shandy dominan seperti Keisha, bahkan ketika tertidur pun Shandy terlihat seperti Keisha.

***

Suasana hangat terasa dari obrolan ringan antara keluarga Sakera dan Jacinda. Seusai makan malam yang

berlangsung kurang lebih tiga puluh menit, kedua keluarga itu berpindah ke ruang keluarga. Bahkan keluarga Sakera sedikit pun tidak menyinggung kepergian Titha. Keisha terlihat sudah tidak mempermasalahkan dirinya tidak akan pernah bisa memberikan keturunan pada keluarga Sakera, apalagi sedari tadi kedua mertuanya tidak ada yang membahas mengenai cucunya yang sudah tiada.

Melalui lirikan mata, Dave memberi isyarat kepada Vanya bahwa dia akan mulai melancarkan serangannya. Melihat itu Vanya hanya mengulum senyum. Dia menertawakan dirinya sendiri bahwa saat ini ikut bersandiwara. Kegiatan yang tidak pernah ada dalam daftar kerjanya, apalagi dalam benaknya.

"Ehem," deham Dave mengalihkan perhatian orang-orang yang masih terlihat larut dalam obrolan, terutama istri dan kedua mertuanya.

Benar saja, semua perhatian telah teralih pada Dave. Keisha yang menyadari suaminya akan menyampaikan seperti yang beberapa hari disepakati, tubuhnya berubah menegang.

"Maaf, jika aku menyela keseruan obrolan kalian," ujar Dave. Dia meremas tangan Keisha seolah memberikan ketenangan. "Ada hal penting yang ingin aku sampaikan kepada kalian," Dave melanjutkan. "Ini menyangkut

keberadaan anak dalam pernikahanku dengan Keisha," tambah Dave saat melihat orang tua dan mertuanya menunggu kelanjutan omongannya.

"Seperti yang sudah kalian ketahui, peristiwa yang menimpa Keisha kemarin membuatnya tidak akan pernah bisa mengandung kembali, jadi aku harap kalian bisa mengerti keadaannya dan tidak terlalu mempermasalahkannya," beri tahunya sambil mengamati ekspresi orang tua dan mertua di depannya.

"Tenang saja, Key, kami tidak akan mempermasalahkan hal itu. Lagi pula sudah ada Prisha di tengah keluarga ini, walau dia bukan terlahir dari rahimmu, tapi dia juga anakmu. Oh ya, Mama harap kamu tidak tersinggung dengan ucapan Mama ini." Vanya hampir terkekeh saat menangkap perubahan raut wajah Keisha dan orang tuanya.

"Van! Perkataanmu itu secara tidak langsung telah menghina keadaan putriku. Aku tidak menyangka jika mulutmu sekejam itu." Karina berang mendengar perkataan Vanya.

"Sedikit pun aku tidak berniat menghina anakmu yang tidak lain menantuku juga, tapi memang seperti itu kenyataannya." Dengan santainya Vanya menanggapi ucapan besannya.

“Mi, yang dikatakan Mama benar, biar bagaimana pun Prisha sekarang menjadi anakku.” Keisha mencoba mencari simpati dari mertuanya meski dia tidak tulus mengatakannya.

“Terserah kamu saja, tapi kami tidak sepemikiran denganmu.” Karina masih keukeuh dengan pendiriannya.

“Mi, Pi, apa pun penolakan kalian terhadap kehadiran Prisha, tapi pada kenyataannya dia tetap darah dagingku.” Dave tidak terima dengan ucapan Karina yang terkesan menghina putrinya.

“Sudah. Sudah. Kenapa kalian malah membahas dan mempermasalahkan kehadiran Prisha.” Dengan tidak sabarnya Keisha menyela pembicaraan ibunya dan Dave yang memanas.

“Dave, bukannya kita akan membicarakan mengenai anak kita yang lain kepada orang tuaku dan orang tuamu, tapi kenapa kamu malah memperbesar hal sepele tentang anakmu dengan Titha?” tambahnya berdecak pada Dave.

“Anak kita yang lain?” orang tua dan mertuanya membeo, mengulang ucapan Keisha.

“Iya, sebenarnya kami mempunyai anak sebelum menikah,” jawab Keisha langsung karena saking tak sabarnya.

Sony dan Vanya tidak terlihat begitu terkejut, karena sebelumnya Dave sudah menceritakan yang sebenarnya,

bahkan kini ayah kandung dari anak yang dimaksud Keisha sedang berada di salah satu kamar tamunya. Namun Sony dan Vanya hanya memasang tatapan datar. Berbeda halnya dengan Karina dan Marcos yang sangat *shock* mendengar pengakuan putri semata wayangnya.

"Key, bisa kamu jelaskan sejelas-jelasnya kepada kami mengenai maksud ucapanmu itu?" Karina menuntut penjelasan kepada Keisha yang kini wajahnya sedikit pucat karena ketidaksabarannya.

"Mi, Pi, sesuai penjelasan Keisha yang disampaikan padaku, katanya dia pernah mengandung anakku sewaktu kita pacaran. Aku akui, gaya berpacaran kami memang di luar batas. Kami sudah sering tidur bersama, bahkan berhubungan badan tanpa ikatan pernikahan," Dave mengakui dengan terus terang pergaulan bebasnya bersama Keisha, walau rasa malu menghinggapinya karena membongkar sendiri urusannya yang paling pribadi.

"Lalu di mana anak kalian itu?" Tanpa mengubah tatapan datarnya, Sony bertanya.

"Dia ada di Singapura, Pa. Dulu karena tidak mau mengganggu konsentrasi Dave pada pendidikannya, setelah

melahirkan aku terpaksa menitipkannya di panti asuhan. Maafkan aku, Pa, Ma," jawab Keisha menyesal.

"Dave, apakah kamu sudah bertemu dengan anak yang dimaksud istrimu?" tanya Vanya.

"Belum, Ma." Dave bersandiwara. "Awalnya setelah Keisha pulih, kami akan menjemputnya. Namun kami berubah pikiran. Kami rasa memberitahukan kepada kalian lebih penting, sebelum menjemputnya," tambah Dave.

"Apakah kamu yakin bahwa anak yang dimaksud Keisha itu darah dagingmu, Dave? Aku hanya memastikannya, Karina! Dulu anakku ini pernah meragukan benih yang bersemayam di rahim Titha, padahal hanya dia yang pernah meniduri Titha." Sebelum Karina mengeluarkan suaranya karena tidak terima dengan pertanyaannya kepada Dave, Vanya langsung menyelanya.

"Yakin sekali kamu jika hanya Dave yang pernah mengajak tidur menantumu itu. Siapa tahu Titha itu hanya memanfaatkan kekayaan kalian, tapi untunglah aku sudah mendepaknya dari kehidupan rumah tangga putriku." Dengan nada mengejek Karina bergumam sangat pelan menanggapi ucapan Vanya. Namun tanpa dia sadari, samar-samar Dave, Vanya, dan Sony mendengar gumamannya.

"Tunggulah sebentar lagi, Karina, kamu akan tertampar oleh kata-katamu sendiri," batin Vanya sambil melirik suami di sebelahnya.

"Titha bukan wanita haus belaian di ranjang seperti Keisha atau wanita gila harta seperti Mami," batin Dave menahan kekesalannya pada ibu mertuanya karena dengan lancang merendahkan istrinya.

Setelah mengontrol kekesalannya, Dave menjawab pertanyaan ibunya tadi. "Ma, sedikit pun tidak ada keraguan dalam diriku untuk ...."

"Papa ingin setelah kalian bertemu nanti, kamu harus melakukan tes *DNA,"* Sony menyela dengan cepat. Dia sudah tidak sabar melihat reaksi keluarga Jacinda akan kejutan dari keluarganya.

Bola mata Keisha langsung membesar mendengar selaan Sony. "Itu artinya Papa meragukannya? Papa tidak memercayaiku?" Keisha memasang raut sedihnya.

"Pa, aku akan melakukannya untuk lebih memastikannya, tapi itu nanti. Sudah cukup bagiku mengetahui kebenaran jika selama ini istriku telah menyembunyikan rahasia besar dalam rumah tangga kami dan menutupi keberadaan seorang anak dari kita semua." Dave melirik Keisha yang tersenyum penuh

syukur menatapnya. “Oleh karena itu, di hadapan kalian semua, aku menyatakan bahwa tidak akan memisahkan anak itu dengan orang tua kandungnya,” tambah Dave tegas sehingga membuat Keisha dan orang tuanya kebingungan.

“Apa maksudmu, Sayang?” Keisha bertanya dengan panik.

“Terima kasih, Dave, karena kamu tidak akan memisahkanku dengan putraku.” Suara laki-laki yang tiba-tiba terdengar membuat Marcos dan Karina saling tatap. Beda halnya dengan Keisha yang tubuhnya kaku, serta memandang Dave menuntut penjelasan.

“Malam semua. Maaf, jika saya datang di saat yang kurang tepat dan mengganggu acara kalian.” Derry membungkuk, memohon maaf.

“Apa maksud semua ini, Dave? Sejak kapan kamu dan dia berteman?” Keisha berdiri dan menatap tajam Dave. “Dan kau kenapa ada di rumahku?!” tudingnya pada Derry yang jaraknya tak begitu jauh dari tempat mereka.

“Aku dan dia berteman sejak kami mengetahui rahasiamu selama ini. Rahasia mengenai keberadaan Shandy,” jawab Dave tajam. “Satu lagi, ini bukan rumahmu, melainkan rumah orang tuaku!” tambahnya.

“Kami?” Keisha mengerutkan dahinya.

“Aku dan Mama.” Jawaban Dave langsung membuat Keisha limbung, tapi dia berhasil menyeimbangkan tubuhnya.

“Siapa Shandy?” tanya Karina penasaran.

“Anak yang disembunyikan dan tidak diakui Keisha selama ini. Dia merupakan anakku dengannya.” Jawaban Derry langsung membuat Karina dan Marcos terhenyak.

“Derry! Omong kosong apa yang mulutmu keluarkan!” hardik Keisha.

“Aku mengatakan sesuai kenyataan. Bukan omong kosong belaka. Jika kalian tidak percaya, kalian bisa membaca bukti yang akurat ini.” Derry memberikan hasil tes *DNA* yang sempat dilakukannya dulu tanpa sepengetahuan Keisha kepada Karina. Senjata yang dulu dia persiapkan untuk menghancurkan hubungan Dave dan Keisha, agar Keisha bisa kembali padanya.

“Pi ....” Tenggorokan Karina rasanya terganjal batu setelah selesai membaca hasil tes *DNA* yang diberikan Derry padanya, tangannya pun gemetaran hebat.

Marcos memegang tangan Karina yang bergetar hebat dengan cepat. Walaupun tidak membantah kebenaran yang disampaikan laki-laki yang mengaku memiliki anak bersama

putrinya, tapi dia ingin membuktikan dengan matanya sendiri. Detak jantungnya terasa direngut setelah rasa penasarannya terjawab.

Dengan tajam dia menatap penuh amarah kepada laki-laki bernama Derry. “Aku yakin kau laki-laki bajingan yang sengaja ingin menghancurkan rumah tangga putriku dengan memainkan lakon rendahan seperti ini.” Marcos berdiri dan menerjang tubuh Derry secepat kilat.

Derry menyusut sudut bibirnya yang berdarah akibat hantaman kepalan tangan Marcos, tapi dengan santainya dia menatap mata laki-laki yang seharusnya menjadi kakek dari anaknya. “Aku akui diriku bajingan, tapi kenyataan jika putrimu dan aku mempunyai seorang anak tidak bisa dipungkiri. Darah keluarga Jacinda pada anakmu telah menyatu dengan darahku dan kini sudah mengalir di tubuh anakku. Aku tidak akan meminta kepada Anda untuk mengakui anakku, apalagi anakmu sendiri dengan lantangnya sudah menolak mengakui darah dagingnya.” Derry menatap Keisha yang wajahnya menahan amarah atas kerjasamanya dengan Dave membongkar rahasia besarnya.

“Namun, aku mempunyai kewajiban tetap memberitahukan kepada Anda mengenai keberadaan cucu

keluarga Jacinda," sambungnya masih menjaga nada tenang bicaranya.

"Sudah puas kalian mempermalukan dan menyerangku, hah?" jerit Keisha begitu Derry menyudahi ucapannya. Dia menatap nyalang Dave dan Derry bergantian. "Shandy memang anakku dan anak itu tidak pernah aku harapkan kehadirannya di dalam hidupku. Puas kalian?!" hardiknya.

Vanya dan Sony menggelengkan kepala dengan pemikiran menantunya, sedangkan sorot mata Dave dan Derry tak terbaca menatap Keisha. Berbeda dengan Karina dan Marcos yang kembali terhenyak mendengar pengakuan langsung dari mulut putri semata wayangnya.

"Key, jangan kamu korbankan perasaan anakmu hanya karena cinta butamu pada Dave. Walau kamu tidak mengharapkan kehadirannya, tapi kenyataannya anak itu terlahir dari rahimmu." Vanya mencoba bijak menasihati menantunya, meski dia sangat geram.

"Sampai kapan pun aku tidak akan pernah mengakuinya sebagai anakku, kecuali jika Dave mau mengakui menjadi anaknya. Aku tidak mau semua usahaku untuk memiliki Dave hanya untukku seorang sia-sia, Ma." Dengan lantang Keisha

menanggapi nasihat Vanya yang membuat wajah Dave dan Derry mengeras.

"Tidakkkk!!!" tolak Dave dan Derry tegas bersamaan.

"Itu hanya dalam mimpimu Key! Semasih aku, ayah kandung Shandy masih hidup, tidak akan aku biarkan anakku diakui oleh laki-laki lain sebagai anaknya. Dan lebih baik anakku tidak mempunyai ibu berhati kejam sepertimu. Mulai detik ini aku putuskan bahwa ibu dari putraku telah mati! Jika berani kamu mengusik putraku, jangan salahkan aku benar-benar membinasakanmu! Camkan itu!" Setelah mengatakan itu Derry keluar dari rumah Sakera. Tadi sebelum ikut bergabung dengan Dave dan yang lain, dia sudah meminta Bi Rani untuk sementara menjaga Shandy yang sedang terlelap.

"Aku tidak sekejam dirimu, Key, akan memisahkan seorang anak dari ayah kandungnya, karena aku sendiri sudah merasakan sakitnya dipisahkan dengan putri kandungku. Perlu kamu ketahui, selama aku masih mempunyai anak kandung, aku tidak akan pernah mengakui anak orang lain menjadi anakku!" ucap Dave penuh tekanan.

"Kamu yakin jika Titha masih menganggapmu sebagai ayah kandung dari anaknya setelah kamu menceraikannya begitu saja seusai melahirkan?" tanya Keisha mengejek.

Vanya meremas kuat tangan suaminya untuk mengalihkan kegeramannya dengan kelakuan Keisha yang seperti tidak merasa bersalah sedikit pun. Sony yang mengerti hal itu memberikan isyarat melalui tatapan matanya agar istrinya tidak ikut campur, walau dia sendiri ingin segera turun tangan.

"Cerai? Aku dan Titha tidak akan bercerai, yang ada aku akan segera menceraikanmu. Tidak akan pernah ada perceraian dalam rumah tanggaku dengan Titha." Dave sengaja memancing Keisha dengan santainya.

Mendengar balasan suaminya membuat Keisha berang dan berdecih, "Ya. Kamu memang tidak akan menceraikan Titha, tapi bagaimana jika Titha sudah menandatangani surat perceraian?"

"Titha tidak pernah melakukan itu karena aku belum membawakannya surat, apalagi menyuruhnya membubuhkan tanda tangan," Dave kembali menjawab dengan santai.

"Memang kamu belum melakukannya, tapi aku sudah bergerak selangkah lebih maju darimu. Jari lentik Titha sudah mengukir tanda tangan di atas berkas perceraian, dan aku yakin dia sekarang sangat membencimu. Bahkan mencoret namamu sebagai ayah putrinya." Akhirnya Keisha mengaku

dan dengan bangga serta puas diri dia menertawakan Dave yang memasang wajah datar.

Tawa nyaring Keisha tiba-tiba terhenti saat telapak tangan halus menyentak kedua permukaan pipinya bergiliran, sehingga membuat Keisha terhuyung. “Lanjutkanlah tawa kemenanganmu, Keisha Annabella Jacinda. Aku tidak menyangka putraku yang bodoh ini menikahi wanita gila dan picik sepertimu! Jika pun nanti anakku batal menceraikanmu, aku tetap mencoretmu sebagai menantuku dan tidak akan pernah mengakuimu lagi menjadi bagian dari keluarga ini!” ancam Vanya.

“Vanya! Kamu tidak berhak memperlakukan putriku seperti wanita murahan!” Karina menghampiri Vanya yang berdiri di hadapan putrinya. Dia ingin memberikan pembelaan kepada putrinya.

“Anakmu memang murahan! Jika anakmu tidak murahan, buat apa dia mencari kehangatan dari tubuh laki-laki lain sebagai penghangat ranjangnya saat berjauhan dengan kekasihnya, bahkan sampai menciptakan kehidupan baru?” Vanya menatap Karina sama rendahnya dengan Keisha.

“Oh ya, terpaksa harus kukatakan padamu jika aku sudah mengetahui bahwa ada campur tanganmu dalam tindakan

Keisha membawakan Titha surat cerai. Karena kamu sudah ikut campur dengan rumah tangga anak-anak kita, maka aku juga akan melakukan yang sama untuk kebaikan dan kebahagiaan putraku," tambah Vanya yang berhasil membuat tubuh Karina menegang.

"Dulu kamu menghina Titha sebagai wanita murahan, tapi pada kenyataannya anakmu sendiri yang lebih murahan. Dan sialnya lagi, anakmu itu menjadi istri pertama dari anakku yang bajingan ini," ucap Vanya dengan nada lelahnya.

"Dave, selesaikan masalahmu secepatnya. Mama ingin rumah ini segera steril, terutama dari rubah-rubah licik. Mama juga akan segera mengeleminasi, bahkan mengenyahkan parasit-parasit yang sudah lama menempel. Papa juga harus bertindak secepatnya semasih lintah yang menempel belum banyak mengisap darah." Vanya menatap Karina dan Marcos bergantian saat mengatakan itu, setelahnya dia meninggalkan yang lain dan menanggalkan sopan santunnya.

"Sony, aku tidak akan mendiamkan perlakuan keluargamu, terutama istri dan anakmu terhadap putriku," ujar Marcos marah menatap Sony yang masih duduk dengan santai. "Dave, tunggu balasan atas penghinaanmu terhadap anakku yang juga masih istrimu," tambahnya pada Dave.

“Kita pulang,” ajak Marcos tegas kepada Karina yang tengah memegangi lengan Keisha.

“Dave, jika kamu menceraikanku, maka jangan salahkan kalau aku menyakiti Titha dan anaknya!” teriak Keisha lalu mengikuti langkah ayahnya keluar dari rumah Sakera.

“Lakukan sesukamu! Aku tidak takut dengan ancamanmu. Yang pasti secepatnya kita akan bertemu di pengadilan,” balas Dave dengan berteriak juga.

“Kita rapat besok jam sepuluh di kantor Mamamu untuk membahas pelanggaran yang dilakukan mertuamu dalam perjanjian bisnis,” ucap Sony datar setelah berdiri. “Hubungilah Derry, siapa tahu Shandy bangun dan mencari ayahnya,” tambahnya.

***

Jauh di luar sana, Titha sibuk menimang Prisha yang tak kunjung tidur, padahal anaknya itu sudah kenyang menyusu. Vera hanya terkekeh mengamati usaha Titha menidurkan Prisha, apalagi melihat Titha sudah mulai lelah menimang bayi mungil itu sambil bernyanyi.

“Sepertinya Prisha ingin mendengarkan ibunya bercerita,” komentar Vera menghampiri Titha yang berdiri sambil menimang Prisha.

“Benar kamu mau mendengar Mama bercerita? Tapi Mama harus bercerita tentang apa, Sayang?” Titha mulai berinteraksi dengan Prisha yang meresponnya dengan senyum manisnya, sehingga lesung pipinya terlihat jelas.

“Oh, cantiknya.” Vera terpesona melihat senyum Prisha. “Berterima kasihlah pada Mamamu yang telah menurunkan lesung pipi ini, Sayang,” tambahnya memuji.

“Tentu, Tante,” Titha mewakili Prisha menanggapi pujian Vera.

“Sayang, semakin lama wajahmu semakin mirip Papamu. Sungguh cantik,” Vera kembali terpesona dengan bayi mungil yang tengah mengerjap-ngerjapkan matanya.

Mendengar Vera menyebut kata Papa membuat Prisha semakin tersenyum lebar, sedangkan Titha hanya bersikap acuh tak acuh. Terbesit dalam benak Vera untuk menggoda Titha. “Tha, sepertinya Prisha sangat antusias setelah mendengarku menyebut ayahnya. Apa jangan-jangan dia ingin mendengar kamu menceritakan tentang ayahnya?” Vera dengan cermat mengamati reaksi Titha atas ucapannya.

“Yang benar, Mbak?” tanya Titha memastikan.

“Benar yang dikatakan Tante Ve, Sayang? Kamu ingin mendengar tentang Papamu?” tanya Titha pada Prisha seolah

bayi mungil itu menyimak ucapan Vera. “Baiklah, kalau itu memang benar, dengan senang hati Mama akan menceritakannya padamu,” sambungnya setelah Prisha kembali tersenyum lebar.

Titha memang bersikap biasa saja jika Vera selalu menyinggung tentang Dave. Bukannya dia tidak marah atau keberatan, dia hanya tidak memungkiri keberadaan Dave yang tidak bisa diabaikan begitu saja dalam hidupnya. Lagi pula sudah menjadi hak putrinya mengetahui sosok ayahnya, jadi dia tidak mau egois dengan menyembunyikan tentang Dave. Mungkin saat ini dia sudah menjadi mantan istri dari laki-laki itu, tapi tidak bagi Prisha. Selamanya Dave akan menjadi ayahnya dan Prisha tetap menjadi anaknya.

Benar saja, baru beberapa kalimat dia sampaikan tentang Dave kepada Prisha, bayi mungil itu sudah beberapa kali mencoba mengucek matanya dan tatapan Prisha pun meredup. Titha tersenyum karena Prisha pada akhirnya tertidur. Dia mengecup kedua mata yang sudah terpejam rapat itu dengan lembut. “Maafkan Mama, Sayang, sudah menjauhkanmu dari Papamu. Namun percayalah, Mama melakukan ini demi kebaikan kita,” bisiknya.

Vera terharu melihat pemandangan di depannya. Dia merengkuh pundak Titha bermaksud menguatkan. Dia sangat salut dengan ketegaran wanita yang sudah dianggapnya sebagai adik ini dalam menjalani ujian kehidupan. *"Tuhan pasti telah menyiapkan kebahagiaan berlipat-lipat untukmu dan Prisha, Tha,"* ungkapnya dalam hati.

Dua Puluh Tujuh

Keputusan Dave ingin menceraikan Keisha sudah bulat. Meski dua hari setelah terungkapnya kebohongan Keisha, istrinya itu datang dan memohon kepadanya agar memikirkan kembali keputusan tersebut. Bahkan Keisha kembali mengancam akan menyakiti Titha dan anaknya jika Dave tetap ingin menceraikannya. Dave yang sudah muak, tidak mengacuhkan ancaman Keisha. Dia tetap pada pendiriannya. Dia juga meminta kepada pengacaranya untuk melakukan apa pun, asalkan perceraiannya dengan Keisha terjadi.

Sesuai yang diharapkan Dave, palu hakim akhirnya memutuskan berakhirnya pernikahannya dengan Keisha, tentunya setelah Dave menyanggupi permintaan Keisha. Keisha meminta agar Dave memberikannya sebuah mobil *sport* keluaran terbaru, sebuah apartement berkelas, dan Villa elite kesayangan Dave yang ada di kawasan Nusa Dua. Meski Vanya sempat menasihatinya agar tidak menyetujui permintaan Keisha begitu saja, yang dianggapnya terlalu berlebihan, tapi Dave tidak mempermasalahkannya, walau hati kecilnya

merasakan kehilangan terutama atas Villa kesayangannya tersebut. Pasalnya, villa tersebut dia rancang khusus sebagai tempat berteduh untuk orang-orang yang dicintainya, dalam hal ini istri dan anak-anaknya. Bahkan sempat ada investor memberinya tawaran dengan harga yang sangat menggiurkan untuk ukuran sebuah villa, tapi dia tolak dengan tegas.

***

"Bagaimana rasanya setelah menyandang status duda, Dave?" tanya Vivian ketika Dave sudah selesai dengan pekerjaannya.

Dave mendengus mendengar ejekan sepupunya dan dia menghampiri Vivian yang sedang duduk manis di sofa. "Kamu sendiri bagaimana rasanya selama ini menyandang status janda?" tanyanya balik dengan nada tak kalah mengejek.

Vivian tertawa saat menangkap nada kesal sepupunya. "Intinya perasaanku setelah hakim mengetukkan palunya itu lega dan kini damai. Meski banyak gunjingan di luar sana yang meremehkan statusku, tapi apa peduliku? Lagi pula aku dan anakku makan atau tidak bukan urusan mereka. Yang penting aku bisa hidup bersama belahan jiwaku," jawab Vivian jujur.

Dave bisa melihat kejujuran dari mata sepupunya itu. "Aku iri denganmu, Vi. Setelah bercerai, kamu bisa hidup

damai bersama Lyra, tapi tidak denganku. Keberadaan Titha dan Prisha sampai saat ini belum terlacak." Dengan sorot sendunya Dave memberitahukan pencariannya. Dia menyembunyikan kesedihannya dengan cara membungkuk.

"Uangmu juga habis banyak kan untuk memenuhi permintaan wanita licik itu?" tanya Vivian dengan nada bercanda.

Tanpa menoleh, Dave menjawab, "Uang bisa dicari, Vi. Yang penting saat ini aku sudah tidak berurusan lagi dengan Keisha."

"Kamu benar, Dave dan percayalah suatu saat nanti jika berjodoh, kalian pasti bersatu kembali." Vivian mengelus punggung Dave yang membungkuk di sebelahnya.

Dave menegakkan tubuhnya kembali. "Vi, apakah menurutmu ada campur tangan orang lain yang sengaja menyembunyikan mereka? Misalnya keluargaku," tanyanya frustrasi.

Vivian cepat memukul kepala Dave dengan bantal di pangkuannya. "Dengan kata lain kamu menuduh orang tuamu yang menyembunyikan istri dan anakmu? Berarti kamu juga mencurigaiku, mengingat aku ini salah satu bagian dari

keluargamu dan aku juga cukup dekat dengan Titha. Bahkan saat hamil pun dia tinggal di tempatku?"

"Bukan begitu, Vi. Hampir tiga bulan aku mencarinya, bahkan sampai ke pelosok-pelosok Bali, tapi aku tidak mendapatkan informasi apa pun. Jangankan banyak, sedikit pun tidak." Dave mengusap wajahnya dengan kasar. "Bagaimana sekarang wajah Prisha dan perkembangannya? Sudahkah dia bisa berceloteh? Aku tidak mengetahuinya, Vi," lanjut Dave lirih.

Vivian sangat iba melihat sepupunya, tapi dia juga tidak bisa banyak membantu. Sama seperti Dave, dia juga tidak mendapat informasi apa pun mengenai Titha. Tidak hanya itu, Vivian juga kasihan terhadap hubungan Dave dengan keluarga besar Sakera. Bahkan setelah seminggu menyandang status duda, Sony melarangnya menginjakkan kaki di kediamannya sebelum menantu dan cucunya diketahui keberadaannya, serta Devi kini memusuhi kakaknya karena tidak mendapati keberadaan kakak ipar serta keponakannya saat pulang.

"Tetaplah berdoa dan berusaha, Dave, agar keberadaan istri serta anakmu cepat diketahui," sarannya. Vivian memeluk laki-laki yang berjasa meminjamkan dada dulu saat di posisi yang sama, tapi dengan situasi rumah tangga yang berbeda.

"Aku sekarang sendirian, Vi." Dave tidak menolak pelukan hangat Vivian.

"Masih ada aku, Dave. Jika kamu ingin bertukar pikiran atau butuh teman mengobrol, pintu rumahku selalu terbuka untukmu. Namun datangnya jangan malam, karena itu mengganggu waktu istirahatku," Vivian memberikan tawaran sambil bercanda.

***

Kepala Karina rasanya hampir pecah melihat kelakuan anak dan suaminya yang semakin hari semakin tidak terkontrol. Semenjak anaknya bercerai dari Dave, Keisha sering *clubbing* dan pulang dalam keadaan mabuk, bahkan sering sampai tidak pulang. Tidak hanya kelakuan Keisha yang seperti itu, suaminya juga sering pulang dalam keadaan mabuk semenjak dipecat dari perusahaan keluarga Sakera atas penyelewengan dana dan wewenang yang dilakukannya. Awalnya, keluarga Sakera yang lain, terutama Tony–sepupu Sony ingin membawa kasus ini ke ranah hukum, tapi Karina meminta kepada Sony dan Vanya yang menjadi pemegang saham terbesar agar menyelesaikannya secara kekeluargaan. Apalagi hubungan mereka sebelumnya berbesan. Akhirnya Sony menyetujui asalkan Marcos sekeluarga mengakui

semuanya di hadapan seluruh keluarga Sakera dan tidak akan mengusik keluarganya lagi.

Sudah jam satu malam, tapi kedatangan anaknya belum juga terlihat. Perasaan gelisah dari tadi terus saja mendera Karina, terlebih saat ini hujan deras sedang mengguyur kota Denpasar. Bahkan hampir seluruh Bali, sesuai berita yang ditayangkan. Marcos satu hari ini tidak ke mana-mana karena sedang diare dan masuk angin.

Ketukan pintu membuat Karina tersentak dari lamunannya memikirkan keberadaan sang anak. Dengan tergesa dia membuka pintu dan mengharapkan itu Keisha. Jantung Karina berdetak tidak beraturan saat dua orang polisi ditemani satpam rumahnya berdiri di depan pintu. Pikirannya jauh menebak apa yang sudah terjadi dengan anaknya.

"Selamat malam, Nyonya, maaf mengganggu istirahat Anda. Kedatangan kami ke sini sesuai alamat yang tertera untuk memberitahukan bahwa saudari Keisha Annabella mengalami kecelakaan tunggal." Kabar yang disampaikan seorang polisi tadi hampir saja membuat Karina limbung, tapi untungnya ada saptam segera menyanggah tubuhnya.

"Kecelakaan? Di mana? Dia putri saya. Bagaimana keadaannya sekarang?" tanya Karina mencecar polisi.

"Anak Anda sekarang sudah berada di rumah sakit dan sedang mendapat penanganan medis. Untuk mengetahui lebih jelas keadaannya, Anda bisa ikut kami," ucap polisi tersebut.

"Baiklah, tunggu sebentar, Pak." Setengah berlari Karina menuju kamarnya untuk berganti baju.

***

Dave sudah selesai menikmati sarapannya di salah satu restoran yang ada di kawasan Bedugul. Hari ini dia akan menuju kota Singaraja untuk kembali mencari keberadaan Titha. Menurutnya hanya kota ini tujuan Titha menjauh darinya, sebab di kota itulah Titha dilahirkan dan kota itu juga menjadi awal pertemuan mereka.

Dave sudah mengetahui Keisha mengalami kecelakaan dengan kondisi yang cukup parah dari Vivian dan Derry yang masih berada di Bali. Teman kencan yang bersama Keisha meninggal dalam perjalanan menuju rumah sakit akibat kehilangan banyak darah, sedangkan Keisha sendiri mengalami cedera serius di bagian kepala, patah tulang pada lehernya, dan luka-luka di sekujur tubuhnya. Dave tidak terlalu memusingkan keadaan Keisha, karena yang lebih penting dia pusingkan keberadaan istri dan anaknya yang entah di mana.

Baru saja Dave ingin meninggalkan tempat duduknya, matanya menangkap seorang wanita memasuki restoran tempatnya sarapan. Wanita yang dikenalnya, bahkan cukup dia kenal. "Vera?" gumamnya. Otak Dave langsung bekerja dan ingin menanyakan keberadaan Titha pada Vera.

"Mbak Vera," panggil Dave nyaring. Untung saja suasana restoran masih sepi sehingga tidak membuat mereka menjadi pusat perhatian.

Merasa namanya dipanggil, Vera dengan cepat menoleh dari pegawai yang menyapanya. Alangkah terkejutnya Vera ketika mendapati laki-laki yang membuat sahabatnya harus mengikutinya ke Australia. *"Buat apa Dave berada di sini?"* batinnya. "Hai, Dave. Sendirian?" Vera menghampiri Dave setelah mengontrol keterkejutannya.

"Iya, aku sendiri. Mau ke mana?" Dave mempersilakan Vera duduk di depannya.

"Ke Singaraja. Kamu sendiri mau ke mana? Dan mengapa pagi-pagi sudah di sini? Jangan bilang, kamu datang ke sini hanya untuk sarapan," ujar Vera sambil tertawa renyah.

"Aku memang sarapan di sini dan kebetulan aku juga mau ke Singaraja. Ada urusan bisnis," jawab Dave yang juga ikut tertawa renyah. "Oh ya, Mbak, apakah Mbak tahu di mana

Titha sekarang? Hampir tiga bulan aku mencarinya dan sampai sekarang belum ada informasi sedikit pun tentangnya," tanyanya Dave tanpa basa-basi.

Vera mengurungkan niatnya yang ingin menyuap nasi goreng pesanannya. "Aku juga kehilangan kontak dengannya, Dave. Terakhir kali aku bertemu sehari setelah dia melahirkan. Kemarin saat aku menemui Chika dan ingin mengajaknya menjenguk Titha, Chika malah mengatakan bahwa Titha menghilang, entah ke mana," jawab Vera dengan tenang. *"Maafkan aku, Dave, aku sudah berjanji pada Titha untuk merahasiakan keberadaannya dari siapa pun, terlebih darimu,"* tambahnya dalam hati.

Mendengar keterangan Vera, Dave hanya bisa mendesah. "Satu pun tidak ada jejak darinya. Aku sangat merindukan Prisha," balasnya frustrasi.

"Hanya Prisha? Tidak dengan ibunya?" Vera terdorong menggoda laki-laki terlalu beruntung di hadapannya ini. Bagaimana tidak beruntung, saat dia iseng bertanya kepada Titha apakah sahabatnya itu membenci Dave, Titha malah menjawabnya tidak.

Wajah Dave memerah mendengarnya. "Sudah pasti aku juga sangat merindukannya. Jika aku bisa menemukan Prisha, Titha sudah pasti kutemukan juga," tegasnya.

"Apakah kamu sudah mencintainya?" tanya Vera kembali dan semakin tersenyum menggoda.

"Iya. Bahkan sangat mencintainya. Katakanlah aku brengsek, baru mengakui mencintainya di saat dia sudah menghilang dari jangkauanku. Benar kata orang bijak dulu, orang itu akan sangat berarti di saat kamu sudah kehilangannya. Namun aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi, aku akan terus mencarinya agar aku bisa menyatakan rasa cintaku ini." Ada nada kesakitan dari jawaban yang terlontar dari mulut merah Dave.

Vera mengangguk. "Ingatlah, Dave, setiap usaha pasti ada hasil, asalkan kamu tidak menyerah untuk terus berusaha, dalam hal ini usaha untuk menemukan permata hatimu. Dan jika kalian memang ditakdirkan berjodoh, kalian pasti akan dipertemukan kembali," Vera memberikan semangat pada Dave. Walau dulu dia sempat membenci laki-laki ini, tapi saat ini dengan jelas dia melihat rasa kehilangan dan penyesalan dari sorot mata itu.

"Terima kasih, Mbak. Jika nanti Mbak mengetahui informasi mengenai Titha walau itu sedikit sekali, tolong beri tahukan padaku," Dave mengingatkan Vera yang hanya diangguki oleh Vera.

***

Di usianya yang sudah tiga bulan Prisha semakin menggemaskan. Selain tubuhnya yang semakin berisi, bayi lucu ini juga sudah mulai banyak berceloteh. Senyumnya yang manis dan ditunjang dua lesung pipinya selalu membuat orang yang melihatnya ikut tersenyum, bahkan mampu mengalihkan pikiran yang suntuk sejenak. Salah satu orang yang paling beruntung itu tidak lain ialah Titha, ibunda dari sang bayi.

Titha tidak mau melewatkan sedikit pun gerak-gerik putri tercintanya. Dia selalu mengabadikan setiap *moment* kebersamaannya dengan Prisha dalam bidikan kamera, entah itu mem-videokannya atau memotretnya. Seperti sekarang ini, Prisha sudah cantik setelah mandi dan tangannya sedang berusaha menggapai mainan yang menjuntai di dalam box-nya sambil berceloteh. Karena tidak berhasil menggapainya, kaki Prisha mulai menendang-nendang pertanda kesal. Melihat itu Titha hanya terkekeh sambil tetap merekam kegiatan putrinya.

Bibir merah Prisha yang merupakan turunan dari Dave mencebik dan dapat dipastikan sebentar lagi tangisannya akan memenuhi kamar itu. Namun Titha hanya mengamatinya saja, dia ingin melihat anaknya menangis karena menurutnya sangat menggemaskan. Dan benar saja, hanya menunggu beberapa menit tangisan Prisha sudah menggema.

Melihat ibunya hanya mengamatinya saja sambil tersenyum tanpa mengambilnya, membuat tangisan Prisha terganti oleh tatapan bingung dan tak lama bayi mungil itu ikut tertawa karena senyum pada wajah ibunya tidak luntur.

Karena tidak tega melihat tangan anaknya yang terulur, akhirnya Titha mengangkat anaknya dari box setelah menaruh kameranya dan membawanya duduk di pinggir ranjang. "Sudah selesai menangisnya, Sayang? Kenapa cepat sekali, hmm?" tanyanya sambil sebelah tangannya mulai membuka kancing baju karena akan menyusui Prisha.

Begitu melihat sumber makanannya, Prisha dengan tergesa-gesa ingin melahapnya sehingga membuat Titha terkekeh. "Pelan-pelan, Nak. Makananmu tidak akan lari," ucap Titha sambil mengusap kepala anaknya dengan penuh kasih sayang.

Sambil bersenandung, Titha menepuk-nepuk pantat montok Prisha. Saat pandangan mata mereka bertemu, keduanya saling melemparkan senyum. "Meskipun kita hanya hidup berdua selamanya, tetaplah tersenyum, Nak. Walau Mama hanya memilikimu dan kamu hanya memiliki Mama, kita harus tetap berbahagia. Mama yakin, jauh di sana Papamu juga menyayangimu. Suatu saat jika kita kembali, Mama akan mempertemukan kalian. Meski bagaimana pun, hubungan kalian tidak bisa diabaikan bahkan diputuskan sekali pun," ucap Titha yang hanya direspon dengan senyuman oleh Prisha.

"Dave, aku harap sekarang kamu juga telah berbahagia dengan keluarga kecilmu di sana. Terima kasih telah memberikanku putri yang sangat lucu dan menggemaskan ini untuk menemani kesendirianku, meski kehadirannya tidak pernah kita rencanakan dulu," gumam Titha sambil menyusui Prisha.

***

Dave melemparkan ponselnya saat memutuskan saluran teleponnya sepihak karena apa yang diharapkan tidak sesuai kenyataan. "Tha, di mana kamu bersembunyi? Aku tahu kesalahanku tak termaafkan, tapi jangan hukum aku seperti ini. Jangan kamu jauhkan Prisha dariku. Dulu memang aku tidak

mengharapkan kehadirannya, tapi begitu melihatnya lahir dari rahimmu dan mendengar tangisnya untuk pertama kali, aku sudah jatuh cinta padanya. Aku mohon, Tha, izinkanlah aku menyayangi dan memeluknya. Hukuman darimu sungguh menyiksaku. Aku rela kamu benci seumur hidupmu, tapi jangan pisahkan aku dengan anak kita," ucap Dave frustrasi.

Dave tidak tersinggung atau marah dikatakan cengeng, bahkan jika ada yang melihat dan mengejeknya, dia tidak peduli. Sesak di dadanya setiap detik muncul ketika mengingat nama Titha atau Prisha berkelebat dalam benaknya. Dia takut jika sesuatu yang buruk menimpa salah satu dari mereka, terlebih Titha. Jika Titha sakit, Prisha pasti ikut sakit, apalagi dia sangat yakin jika saat ini istrinya masih menyusui Prisha.

"Titha, aku bersumpah akan melakukan apa pun untuk menebus kesalahanku pada kalian dan kamu mengizinkanku memeluk anak kita." Dengan lantang Dave mengungkapkan sumpahnya di dalam kamar hotel yang kini di tempatinya.

Epilog

Dave masih setia dengan pencariannya yang hingga kini tanpa hasil, dia merasa hidupnya sangat hampa. Sony masih melarangnya menginjakkan kaki di kediaman Sakera, begitu juga dengan kakek dan neneknya. Berbeda dengan keluarga besarnya yang lain, hanya bisa memberinya semangat dan dukungan.

Untuk mengalihkan sedikit denyutan pada kepalanya, dia menyingkirkan diri sebentar dari rutinitasnya. Kini dia sedang menikmati sejuknya udara pegunungan, dan tenangnya air Danau Beratan di daerah Bedugul sambil menanti matahari menampakkan dirinya.

Dave mengalihkan fokusnya saat matanya melihat sepasang suami istri yang dikenalnya sedang berjalan sambil bercengkerama mesra ke arahnya. Awalnya senyuman tipis terukir pada bibir merahnya, tapi saat melihat kondisi wanita tersebut mampu membuat dadanya sesak dan ngilu, terlebih perlakuan sang suami terlihat sangat memerhatikan langkah istrinya yang sedikit tertatih akibat perut membuncitnya. Sesekali suami tersebut mengelus perut sang istri dengan

sayang dan penuh kasih, apalagi sang istri membalasnya dengan memberikan kecupan penuh cinta. Hati Dave benar-benar tersayat melihat pemandangan di depannya.

“Davendra? Ya Tuhan, ternyata benar dirimu. Tidak kusangka kita bertemu di sini,” pekik wanita tersebut setelah beberapa meter di depannya.

“Hai, Dave. Bagaimana kabarmu? Oh ya, bersama siapa?” Suami dari wanita itu ikut menyapa sambil memegangi tangan sang istri yang mencoba mempercepat langkahnya.

“Hai juga. Aku tidak akan lari ke mana-mana, Zi, jadi tidak usah tergesa-gesa begitu. Lihatlah tanduk suamimu mulai terlihat,” jawab Dave dengan nada bercanda.

“Aku sendirian, Az. Kalian hanya berdua?” Dave menutupi sesak yang semakin intens meremas dadanya saat membalas pertanyaan Azka dan Zizi.

“Maunya berenam, tapi akhirnya hanya berempat. Kenzo dan Nana juga ikut tapi mereka sepertinya masih sibuk dengan urusan kamarnya. Naya masih sibuk membantu Vyren mengurus pembukaan cabang studio fotonya.” Setelah memberikan jawabannya, Zizi malah tertawa terbahak-bahak dan mulutnya langsung ditutup oleh Azka dengan telapak tangan.

“Kecilkan volume suaramu, lihatlah perhatian orang-orang mengarah padamu,” tegur Azka.

Percakapan sahabatnya hanya membuat Dave tersenyum miris. Dia tidak menyangka jika Zizi mempercayakan hatinya kepada mantan karyawannya untuk menjadi suaminya, padahal dulu Azka sangat tidak menyukai atasannya ini karena sikapnya yang angkuh.

“Sudah berapa bulan, Zi?” tanya Dave setelah ketiganya duduk.

“Empat bulan, tidak lama lagi aku bisa memeluk anakku,” jawab Zizi tanpa menyembunyikan sedikit pun kebahagiaannya.

Dave menanggapinya kembali dengan senyuman tipis. Dia ikut bahagia melihat salah satu sahabatnya menemukan kebahagian. *“Andaikan dulu aku tidak bodoh, pasti sekarang aku tetap bersama istri dan anakku dengan bahagia seperti pasangan di sampingku ini,”* batin Dave.

“Dave, aku turut prihatin dengan keadaan rumah tanggamu. Aku juga ingin meminta maaf karena tidak bisa menghadiri pemakaman Keisha, walau status Keisha saat itu sudah bukan istrimu lagi. Kamu tahu sendiri bagaimana keadaanku saat itu,” ujar Zizi sambil melirik suaminya.

“Tidak apa-apa, Zi. Aku memaklumi kalau saat itu dirimu sedang putus asa terhadap hubunganmu dengan pengeran di sampingmu,” goda Dave sekaligus memutus topik pembicaraannya mengenai Keisha yang telah berpulang tidak lama setelah kecelakaan.

Azka hanya tersenyum simpul mendengarnya. “Dave, apakah belum ada petunjuk mengenai keberadaan istri dan anakmu?” Dave memang pernah bercerita mengenai kefrustrasiannya karena kehilangan istri dan anaknya kepada Azka yang saat itu bekerja sebagai *bartender*.

“Sampai saat ini belum ada,” jawab Dave dengan wajah sendu.

“Bersabarlah dan jangan menyerah mencari keberadaan mereka. Kami akan membantumu dan mengabarimu jika mendapat informasi mengenai keberadaan mereka.” Azka menepuk pundak Dave yang dulu menjadi pelanggan setianya.

“Benar kata Azka, Dave. Oh ya, tapi aku punya permintaan untukmu, jangan pernah mendatangi *club* malam lagi untuk melampiaskan rasa frustrasimu, aku tidak ingin kamu khilaf dan membuat semuanya bertambah kacau,” Zizi mengingatkan sahabatnya.

Dave dan Azka terkekeh mendengarnya meski apa yang dikatakan Zizi sangat masuk akal. Karena sudah lama tidak bertemu, akhirnya mereka melanjutkan obrolan sambil sarapan.

***

Titha terkekeh mendengar ocehan tidak jelas bayi sepuluh bulan di dalam *stroller*. Dia ditemani Vera mengajak Prisha jalan-jalan di taman dekat tempat tinggal mereka. Titha mendorong *stroller* menuju bangku yang ada di tengah-tengah taman sebab mereka sudah cukup lama mengelilingi taman.

"Semakin ramai ya, Tha?" celetuk Vera setelah duduk sambil meluruskan kakinya pada bangku panjang yang didudukinya.

Titha mengangkat Prisha dari dalam *stroller* dan membawanya duduk di bangku kosong di depan Vera. "Hari ini kan *weekend*, Mbak, jadi pasti banyak orang memanfaatkan waktu luangnya bersama keluarga atau teman-temannya," Titha menjawab sambil sesekali mengajak Prisha bercanda.

Vera tertawa melihat Prisha yang protes karena Titha mengambil mainannya. Dia sudah berjongkok di depan Titha yang memangku Prisha. "Tha, kapan rencanamu balik ke Indonesia?" selidik Vera.

“Belum tahu, Mbak. Mungkin saat usia Prisha genap setahun. Oh ya, bagaimana dengan pembukaan cabang di Singaraja? Siapa yang akan di tempatkan di sana sebagai perwakilan Mbak?”

“Sebenarnya Mbak juga bingung, Tha. Kamu tahu sendiri Mbak itu sangat sulit memberikan kepercayaan kepada orang jika Mbak tidak mengenal baik orang tersebut.”

“Memangnya kapan pembukaannya, Mbak?”

“Sebulan lagi. Awalnya Mbak menawarkannya kepada Chika, tapi dia bilang tidak mampu dan tidak mempunyai pengalaman di bidang itu.” Vera menghela napas.

“Yang di sini sudah Mbak serahkan pengelolaannya kepada adik. Jujur saja, Tha, Mbak lebih nyaman tinggal Bali. Kalau kamu lebih nyaman tinggal di mana, Tha?”

Titha tersenyum dan mengerti arah pembicaraan Vera. “Aku juga lebih nyaman berada di tanah kelahiranku, Mbak.

“Apakah jika Mbak mengajakmu kembali ke Bali dan memintamu mengelola cabang salon di Singaraja, kamu menyetujuinya?” tanya Vera hati-hati. “Kalau kamu keberatan, tidak apa-apa,” tambahnya cepat.

“Tidak, Mbak,” jawab Titha sambil memperlihatkan senyumnya.

“Tha, jika ini membebanimu tidak usah dipaksakan.” Vera merasa bersalah telah bertanya seperti itu kepada Titha.

“Aku tidak merasa terbebani, Mbak. Cepat atau lambat aku akan tetap kembali. Tidak mungkin selamanya aku bersembunyi di sini,” Titha menenangkan.

“Baiklah kalau begitu. Mengenai tempat tinggalmu yang baru di sana, kamu tidak usah merisaukannya. Mbak yang akan mengurus semuanya agar kalian nyaman,” ujar Vera.

“Terima kasih banyak karena selama ini Mbak selalu membantuku. Sampai kapan pun kebaikan Mbak tidak akan bisa aku balas,” ucap Titha tulus.

“Sama-sama, Mbak juga banyak berutang padamu. Jadi sudah sepatutnya kita saling tolong menolong, Tha.” Vera berpindah dan duduk di samping Titha. “Kamu harus menjadi ibu yang kuat demi anakmu, Tha,” tambahnya sambil memeluk Titha.

***

Dave memenuhi undangan Zizi dan Azka untuk bergabung di Villa yang mereka sewa. Azka dan Kenzo menyambutnya dengan hangat. Selain disebabkan kesibukan masing-masing, mereka jarang bisa berkumpul karena masalah yang dialami Dave.

Udara dingin pegunungan yang menyeruak ke dalam pori kulit masing-masing tidak menyurutkan rencana mereka berkumpul dan menikmati kebersamaan. Dave membantu Kenzo dan Azka menyiapkan kayu bakar yang akan mereka gunakan membuat api unggun. Sedangkan Zizi dan Nana sibuk membakar jagung dan roti sebagai camilan menikmati indahnya malam.

"Kak, kasihan ya Kak Dave sampai sekarang istri dan anaknya belum ketemu," komentar Nana sambil membalik roti yang dipanggangnya di atas bara api.

"Iya, tapi kita tidak bisa menyalahkan tindakan Titha juga, Na. Dia melakukan ini kan karena aksi yang diberikan Dave, jadi ada hikmahnya juga untuk Dave sendiri atas kejadian ini," Zizi menanggapi komentar Nana sambil mencomot roti yang sudah matang.

"Apa yang dialami Kak Dave semoga bisa menjadi pelajaran untuk kita semua, terutama para suami agar tidak coba-coba berpoligami jika tidak bisa adil memperlakukan istri-istrinya," balas Nana sambil ikut mencomot roti panggang buatannya.

Zizi pura-pura batuk. "Sepertinya ada yang mulai memberi peringatan?" Zizi mengedipkan sebelah matanya kepada Nana.

Nana mengangkat bahunya. "Lebih baik memperingatkan sedini mungkin sebelum terlambat dan menyesal."

Zizi hanya membalas ucapan serius Nana dengan senyuman. Mereka melanjutkan pekerjaannya memanggang roti dan jagung sambil sesekali menikmati hasil panggangannya. Sedangkan di tempat lain, Dave dan kedua sahabatnya mulai menyalakan api untuk menghalau sedikit rasa dingin yang menyambangi tubuh mereka.

***

Dave memasuki ruang kerjanya dengan raut lelah. Setelah pulang dari liburan singkatnya, dia kembali berkutat dengan pekerjaan kantor. Rambutnya dibiarkan memanjang, dan bulu-bulu halus di sekitar rahangnya dibiarkan tumbuh sesuka hati. Dia sudah tidak memedulikan lagi penampilannya kini yang sedikit urakan.

Dave mengalihkan perhatiannya saat pintu ruangannya diketuk. "Masuk," serunya dari dalam.

"Temani Mama makan siang, Nak," pinta Vanya memasuki ruang kerja anaknya.

Vanya prihatin dan kasihan melihat penampilan anaknya kini. Dave yang dulu sangat antusias, tampan, rapi, dan enerjik, kini sudah menghilang. Sekarang hanyalah Dave yang nampak kuyu, kusut dan sedikit urakan. Ditambah lagi kantung di bawah mata serta lingkaran hitam semakin membuat penampilan anaknya mengerikan. Seolah efek liburan singkatnya tidak membuatnya sedikit terlihat segar.

"Ayo, jam makan siang sudah tiba, Sayang. Tangguhkan dulu pekerjaanmu itu." Vanya menghentikan tangan Dave yang jari jemarinya masih lincah bermain di atas laptop.

"Apakah Mama sudah mendapat informasi mengenai keberadaan istri dan anakku?" tanyanya saat mata Dave beradu dengan mata indah sang Mama.

"Belum, Sayang." Vanya mengelus pundak Dave melemas.

"Ma, apakah aku tidak akan pernah bisa bertemu dengan mereka lagi? Apakah Tuhan akan membiarkanku sampai mati membawa penyesalan ini, tanpa bisa meminta maaf kepada Titha dan putriku?" Dave menjatuhkan kepalanya pada perut sang ibu yang berdiri di sampingnya.

Vanya mengelus rambut Dave yang sedikit kasar. "Sayang, dulu kamu sangat meremehkan kata-kata Mama mengenai

risiko berpoligami, jadi tidak sepatutnya sekarang kamu berkata seperti sekarang. Jika kamu dulu dengan entengnya menyepelekan apa yang Mama takutkan, sebaiknya sekarang kamu mempertanggungjawabkannya dengan kepala tegak dan tidak menyerah mencari keberadaan istri serta anakmu," Vanya menasihati putranya.

"Jika belum apa-apa kamu sudah menyerah dan putus asa begini, jangan tanyakan lagi hasilnya. Ingatlah, Nak! Semakin gencar usahamu untuk memperbaiki sikap, akan semakin besar pula ujian yang akan kamu temui. Jika kamu tidak goyah dengan usahamu dan malah meningkatkannya, tanpa kamu sadari nanti yang kamu cari sudah di depan mata. Mungkin kamu mengira sikapmu dulu hanyalah hal kecil, tapi pada kenyataannya dan setelah kamu menyadarinya, hal tersebut sangatlah berdampak besar dalam hidupmu," Vanya melanjutkan.

Dave memeluk erat pinggang sang ibu, ibarat seorang anak kecil yang sedang mencari perlindungan kepada ibunya. "Aku sangat menyesali sikapku dulu, Ma. Aku berjanji pada Mama tidak akan putus asa mencari keberadaan mereka. Aku akan membawa mereka kembali ke keluarga Sakera. Aku janji

itu," ucap Dave bersungguh-sungguh. "Terima kasih, Mama tidak ikut membenciku," tambahnya.

"Tidak ada seorang pun di keluarga kita yang membencimu, Dave. Kami hanya menyayangkan dan tidak menyukai sikap yang kamu ambil. Jika kamu bijak menyikapi permasalahanmu, Mama yakin kamu akan mengerti tujuan dan maksud kami melarangmu pulang."

"Mama, jadi makan siang tidak?" Devi yang sedari tadi menunggu ibu dan kakaknya di luar ruangan pun bosan.

"Devi?" Dave tidak percaya adik semata wayangnya ikut menyambanginya.

"Kenapa melihatku seperti itu? Memangnya aku ini hantu?" ketus Devi menanggapi kakaknya.

"Sudah, sudah. Kalian berdua itu bersaudara yang harus saling mendukung dan merangkul, bukan malah saling bermusuhan," tegur Vanya kepada dua anaknya.

"Devi, seburuk apa pun Dave, dia tetap kakakmu yang harus kamu hormati. Kamu boleh menegurnya jika Dave salah, tapi tidak boleh membencinya," ujar Vanya kepada Devi.

"Dave, kamu juga. Berilah contoh yang baik kepada adikmu. Hanya kalian anak kandung Mama, jika kalian

bermusuhan atau perang dingin Mama seperti gagal mendidik kalian," tambahnya kepada Dave.

"Maafkan kami, Ma. Aku janji akan membawa Titha dan Prisha kembali, agar adikku ini tidak memusuhiku lagi," ucap Dave sambil melirik Devi.

"Maafkan Kakak, Dev. Kakak akan membawa kakak ipar dan keponakanmu ke hadapanmu," janjinya Dave kepada Devi. Dave dan Devi kini saling berpelukan, mengakhiri perang dingin yang diciptakan oleh sang adik.

"Aku sangat menyesali sikap pengecutku, sehingga membuat hubunganku dengan keluarga besarku seperti ini. Namun ini bukanlah akhir dari perjalananku, oleh karena itu aku akan terus mencari keberadaan dua kepingan jiwaku. Titha, Prisha, di mana pun kalian sekarang berada, secepatnya aku akan menjemput kalian," batin Dave.

Profil Penulis

Azuretanaya, perempuan kelahiran Bali tahun 1990. Bisa disapa, Aya. Memanfaatkan setiap waktu luang dengan menuangkan ide dan khayalan ke dalam bentuk tulisan. Menyukai kisah-kisah romantis yang happy ending, meski banyak mempermainkan perasaan dan emosi.

Love For My Baby Girl merupakan seri pertama dari kisah bertema *Percintaan Dalam Persahabatan*, yang akan terangkum dalam *Friendship Series*.

Kalian bisa memberi kritik dan saran, serta mengetahui cerita-cerita lainnya ke:

- ❖ Email : azuretanaya@gmail.com
- ❖ Wattpad : @azuretanaya
- ❖ Facebook : Azuretanaya
- ❖ Instagram : @azuretanaya